Sayap-Sayap Cinta



Maria A. Sardjono

Sayap-sayap Cinta

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Maria A. Sardjono

Sayap-sayap Cinta

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

SAYAP-SAYAP CINTA
oleh Maria A. Sardjono
GM 401 08.030
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Ilustrasi cover: maryna_design@yahoo.com
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2008

Cetakan kedua: Februari 2009

352 hlm. ; 18 cm.

ISBN-10: 979 - 22 - 4138 - 8
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 4138 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Satu

Tiba-tiba saja hujan lebat tercurah ke bumi, menggantiiramanya yang semula hanya rintik-rintik bagai taburan melati di atas kepala pengantin. Yulia yang semula berjalan santai di bawah hujan rintik terlonjak kaget. Ia segera berlari-lari mencari tempat berteduh. Ketika pandangan matanya menemukan emperan toko agak menjorok ke dalam, ia bermaksud memakai tempat itu untuk berteduh sambil menunggu taksi kosong lewat. Dengan perasaan sedikit lega, ia mempercepat larinya dan menghampiri tempat tersebut. Namun, di saat ia hampir mencapainya mendadak saja listrik padam. Kompleks pertokoan yang sudah tutup itu pun menjadi gelap gulita seketika.

Sambil menyumpah di dalam hati, ia melompat masuk ke emperan toko dengan lompatan gesit dan lincah. Akan tetapi, lompatan tersebut menyebab-

kan tubuh lenturnya membentur sesosok tubuh, sehingga karena kagetnya ia menjerit. Barang-barang bawaannya terjatuh berceceran di sekitar kakinya.

"Jangan panik, saya orang baik-baik!" Suara seseorang yang berusaha menenangkan, terdengar oleh Yulia. Sangat dekat dengannya.

Rasa hangat dari napas orang yang berbicara itu menyadarkan dua hal baginya. Pertama, ia baru saja membentur tubuh seorang lelaki. Kedua, orang itu berdiri sangat dekat dengannya. Atau lebih tepat lagi, wajah laki-laki itu dekat sekali dengan wajah Yulia.

Secara refleks, Yulia lekas-lekas menggeser tubuhnya tanpa peduli arah mana yang dipilihnya. Karena gerak tak terkendali itu, kepalanya terantuk sudut tiang pilar toko. Ia hampir menjerit kesakitan, tetapi ditahannya. Sebagai gantinya, ia menggumamkan gerutuan sambil tangan kirinya mengusap-usap kepalanya yang sakit akibat benturan tadi. Untung tidak benjol.

"Sa... saya kira tidak ada orang di sini," katanya kemudian. Setelah tahu kepalanya tidak apa-apa, gadis itu mengibaskan rambutnya yang setengah basah oleh air hujan tadi sambil berjongkok. Lalu, diam-diam tangannya meraba-raba ke sekeliling, mencari barang-barang bawaannya yang terjatuh tadi. Satu kantong berisi dua lembar blus, satu kantong berisi empat bungkus penganan kering untuk oleh-oleh orang rumah, dan sekantong lagi berisi

beberapa buku bacaan. Itulah semua yang telah dibelinya sebelum pertokoan ini tutup. Ia merasa lega, barang-barangnya masih lengkap.

"Memang di sekitar sini agak sepi setelah kompleks pertokoan ini tutup. Hari Minggu begini, toko-toko di sini sudah tutup begitu malam tiba." Lelaki itu menjawab gumaman Yulia tadi. Suaranya terdengar berat.

Yulia tidak menyahut. Dalam kegelapan di hari hujan dan berpetir pula, perasaannya menjadi lebih peka dan kewaspadaannya menajam. Ia sadar, dirinya sedang berada di tempat rawan bersama lelaki asing yang belum pernah dilihatnya. Hanya berduaan. Zaman sekarang, orang harus hati-hati dan waspada bila berada di luar rumah. Apalagi malam-malam begini, di tempat yang sepi pula. Oleh karena itu, setelah menemukan barang-barang bawaannya, Yulia berdiri lagi. Kemudian, dengan gerakan lebih hati-hati ia mulai menggeser agak jauh dari laki-laki itu.

Rupanya laki-laki itu menangkap apa yang ada di dalam pikiran Yulia. Suaranya yang berat tadi terdengar lebih lembut ketika dia bicara lagi.

"Walaupun di sini sepi, Anda aman berada di dekat saya," katanya pula. "Tadi sudah saya katakan bahwa saya ini orang baik-baik. Bukan penjahat, penodong atau semacamnya. Yakinlah, saya juga bukan pemerkosa. Saya berada di sini, karena nasib dan alasan yang sama dengan Anda. Kehujanan tanpa mempunyai apa pun yang bisa dipakai untuk

melindungi tubuh dari curahan air yang tampaknya tak kenal ampun!"

Ketika mendengar penjelasan laki-laki yang tak dikenalnya itu, Yulia tersenyum sendiri dalam kegelapan. Hatinya menjadi lebih lega. Meskipun demikian, ia tidak boleh lengah. Kewaspadaannya harus tetap terjaga.

"Mudah-mudahan kata-kata Anda bisa dipercaya," sahut Yulia tanpa bermaksud menutupi kekhawatirannya yang masih tersisa. Zaman sekarang, tidak mudah bagi Yulia menaruh kepercayaan kepada setiap orang yang baru dijumpai. Apalagi di tempat yang tidak lazim seperti ini. Untuk apa laki-laki itu berkeliaran di tempat sepi begini?

Akan tetapi, seperti tadi, rupanya lelaki itu pun dapat menangkap kekhawatiran Yulia. Kata-kata gadis itu disambutnya dengan gumaman tawa. Suara tawanya terdengar lembut.

"Kepercayaan memang sering kali menuntut bukti. Begitu, bukan?" komentarnya kemudian.

Yulia tidak menanggapi perkataan lelaki itu. Apalagi ada mobil lewat di muka mereka. Pandangan matanya menembus hujan yang tertimpa cahaya lampu mobil tersebut, berharap melihat kendaraan umum yang tersesat lewat di depannya. Paling tidak sebuah taksi seperti yang diharapkannya sejak tadi. Ia tidak peduli bahwa untuk itu ia harus mengeluarkan paling sedikit selembar uang lima puluh ribuan dari dompetnya. Jarak kompleks pertokoan ini dengan rumahnya cukup jauh.

Yulia menarik napas kecewa tatkala melihat mobil itu bukan taksi. Dengan lesu disandarkannya kembali kepalanya ke tiang toko.

"Tidak ada kendaraan umum lewat di sini," gumamnya.

"Memang tidak. Tetapi, bajaj atau taksi biasanya cukup banyak yang lewat di sini," sahut lelaki itu. "Kecuali bila Anda mau berjalan sekitar seratus lima puluh meter ke depan sana di bawah curahan hujan, pasti masih banyak kendaraan umum yang lewat."

"Itu kan kalau kompleks pertokoan ini masih buka. Dalam hujan lebat apalagi gelap gulita begini, mana ada kendaraan umum yang lewat?"

"Anda benar. Pada hari-hari biasa, tempat ini memang ramai sekali. Mencari taksi atau bajaj sangat mudah," lelaki itu menyahut lagi.

Yulia tidak memberi komentar. Perhatiannya sedang tercurah pada suara kendaraan yang terdengar di kejauhan. Hatinya disinggahi harapan lagi, mudah-mudahan salah satunya ada taksi kosong yang berbelok dan lewat di mukanya. Namun, harapan itu ternyata sia-sia. Suara mobil tadi bukannya semakin mendekat malah semakin menjauh. Tanpa sadar ia mengeluh, dan keluhannya terdengar oleh orang di sebelahnya.

"Malam-malam seperti ini, mengapa Anda masih ada di sini? Seharusnya sudah sejak tadi Anda berada di rumah, duduk menikmati saat istirahat bersama keluarga," komentar laki-laki itu.

Yulia menangkap nada teguran yang samar tersirat dari ucapan lelaki itu. Ia menoleh ke arah asal suara. Namun sayang, cuaca gelap menutupi wajah lelaki itu. Yulia bukan saja tidak dapat menangkap air muka lelaki itu, namun juga bagaimana bentuk wajahnya.

"Sendirian pula!" terdengar lagi suara lelaki itu. Diamnya Yulia dijadikan kesempatan bagi lelaki itu untuk bersuara lagi.

Sesuatu telah menyentuh hati Yulia yang peka. Hei, jangan-jangan lelaki ini mencurigainya, mengira ia bukan gadis baik-baik. Cepat-cepat ia menarik napas panjang, mempersiapkan diri untuk mempertahankan nama baiknya.

"Saya memang berjalan sendiri malam-malam begini. Tidak duduk di depan pesawat televisi bersama keluarga. Tetapi percayalah, keadaan seperti ini bukan saya sengaja. Seperti pengakuan Anda sendiri tadi, saya pun orang baik-baik. Bukan... bukan... perempuan nakal, bukan... bukan wanita panggilan atau semacamnya...." Yulia menghentikan bicaranya dengan segera. Ia mendengar tawa kecil lelaki itu. Tiba-tiba saja pipinya terasa hangat. Kurang-ajar lelaki ini. Berani-beraninya menertawakan dirinya.

"Apanya yang lucu?" tanyanya kemudian, agak tersinggung.

"Anda yang lucu!" gumam lelaki itu, "saya tidak berpikir sejauh yang Anda katakan tadi!"

"Jangan berbasa-basi," tangkis Yulia. "Dari bicara

Anda tadi, pikiran Anda memang ke sana. Sama seperti pikiran lelaki lain, jika melihat perempuan berjalan sendirian malam-malam di tempat sepi. Bahkan, kaum perempuan pun sering mempunyai pikiran begitu."

"Aduh, jangan tersinggung. Saya memang tidak sedang berbasa-basi. Percayalah. Pikiran saya sungguh tidak ke arah yang Anda sangka. Mau tahu apa sebabnya?"

"Apa?" Mau tak mau pertanyaan lelaki itu membangkitkan rasa ingin tahu Yulia, sehingga tanpa sadar terlontar pertanyaan itu dari mulutnya.

"Karena Anda menjerit ketika menubruk saya. Begitu mendengar suara saya, Anda buru-buru menjauhkan diri, seolah jijik atau takut berdekatan dengan saya. Perempuan nakal tidak akan bereaksi seperti Anda, meskipun terhadap laki-laki yang baru dikenalnya!" sahut lelaki itu dengan suara kalem.

Yulia mendengus.

"Tetapi, tetap saja pikiran Anda picik. Andaikata saya tidak menjerit dan tidak segera menjauhkan diri, Anda akan menyangka bahwa saya bukan perempuan baik-baik. Padahal, sekarang zamannya sudah tidak sama lagi dengan puluhan tahun yang lalu."

"Di mana letak tidak samanya?"

"Hak kaum lelaki dan hak kaum perempuan yang katanya sama harus direalisasikan. Bukan cuma jadi slogan saja. Kalau kaum lelaki boleh ber-

keliaran pada malam hari tanpa dipandang negatif, mengapa perempuan dalam kondisi sama sering dinilai berbeda? Kalau laki-laki mempunyai urusan yang harus diselesaikan hingga terpaksa pergi malam-malam, memangnya perempuan tidak?"

"Apakah kaum perempuan tidak mempunyai andil dalam kekeliruan penilaian itu, khususnya terhadap lawan jenisnya?" kata laki-laki itu.

"Maksud Anda apa?"

"Bukankah Anda tadi langsung merasa takut begitu tahu ada laki-laki tak dikenal berada di dekat Anda pada malam hari begini? Seolah, laki-laki yang berada di tempat sepi, apalagi pada malam hari, adalah penjahat, pemerkosa dan entah apa lagi. Nah, apakah yang seperti itu adil bagi laki-laki?"

Yulia terperangah. Namun, ia termasuk orang yang mau mengakui kekeliruan apa pun yang ia lakukan.

"Anda benar. Budaya patriarki memang sering tidak adil terhadap kita semua," katanya. "Celakanya, kaum sayalah yang paling banyak terkena dampaknya."

"Anda mau tahu apa sebabnya?" Lelaki itu bertanya lagi, dengan nada yang membangkitkan rasa ingin tahu di dada Yulia.

"Coba jelaskan!"

"Karena hak yang sama sering disalahgunakan oleh kaum Anda sendiri. Mau bukti?"

"Apa?" Yulia menyemburkan pertanyaan yang didorong oleh keingintahuannya yang besar.

"Dulu, perempuan dianggap tidak pantas terlalu banyak berhubungan dengan dunia publik secara langsung. Apalagi pada malam hari. Nah, anggapan seperti itu sekarang nyaris sudah tidak ada lagi. Banyak sekali perempuan bekerja di tempat-tempat yang langsung berhubungan dengan masyarakat luas di malam hari. Artis, pekerja kafe dan hotel, pramugari, pramuria, pemandu wisata, perawat rumah sakit, pegawai tempat hiburan malam dan studio televisi, serta masih banyak lagi. Apa yang terjadi? Di balik pekerjaan itu, ada sebagian dari mereka yang juga menawarkan sesuatu lainnya dengan pemikiran bahwa laki-laki mudah digoda sehingga mudah pula merogoh isi dompetnya."

Lelaki itu tertawa kecil lagi ketika menyebutkan 'sesuatu lainnya' pada kata-katanya tadi. Ada tekanan pada nada bicaranya ketika mengatakan hal itu. Tentu saja Yulia mengerti apa maksud ucapan laki-laki itu.

"Janganlah hanya karena beberapa gelintir perempuan seperti itu, lalu Anda dan kaum Anda memberi penilaian sama kepada setiap perempuan yang terpaksa bekerja atau keluar pada malam hari. Itu picik namanya!" Yulia mulai sengit.

"*Lho,* mengapa Anda jadi marah?"

"Tentu saja," jawab Yulia. "Sejak dulu sampai kini meskipun kemajuan yang dicapai perempuan sudah cukup banyak terbukti, namun pandangan masyarakat tentang hal satu itu masih belum seluruhnya berubah."

"Contohnya?" tanya laki-laki itu. Tanpa sadar,

kedua orang yang belum saling mengenal itu terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan.

"Dalam dunia politik, misalnya. Meskipun perempuan punya kemampuan ikut memikirkan permasalahan bangsa dan negara, ingin terjun dalam politik untuk merealisasikan aspirasinya bahkan demi kepentingan dan kebutuhan kaumnya, gerak langkah kakinya masih saja dijegal. Termasuk oleh keluarganya sendiri."

"Memang. Tetapi sekarang, tidak semua laki-laki berpandangan begitu, meski kebanyakan mereka entah disadari atau tidak mempunyai penilaian yang bias atau memihak terhadap lawan jenisnya," kata lelaki itu. Kemudian setelah berhenti sesaat lamanya, ia meneruskan bicaranya lagi. "Sudahlah, kita akhiri perbincangan yang bisa meluas ke mana-mana. Udara dingin dalam hujan lebat begini sebaiknya diisi dengan merokok saja. Saya harap Anda tidak keberatan membaui asap rokok!"

Yulia tidak menjawab, meskipun ia merasa keberatan ada orang merokok di dekatnya. Laki-laki itu juga tidak meneruskan bicaranya lagi. Yulia mendengar ia sedang mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. Tak lama kemudian terdengar suara korek api dinyalakan.

Nyala korek api yang disulutkan ke ujung rokok di bibir laki-laki itu sempat menyiratkan cahaya ke wajahnya. Untuk sesaat lamanya, Yulia merasa pernah mengenal lelaki itu. Namun, siapa dia dan di mana mereka pernah bertemu bahkan kapan pernah

mengenalnya, Yulia tidak ingat sama sekali. Ia hanya merasa pernah melihat wajah lelaki itu. Titik. Merasa tak tahan tidak berterus terang, Yulia langsung melontarkan apa yang ada dalam pikirannya.

"Maaf... rasanya saya pernah melihat wajah Anda....," gumamnya.

"Oh ya?"

"Ya. Tetapi, terus terang saya lupa di mana dan kapan pernah melihatnya."

"Mungkin ada wajah yang mirip dengan wajah saya. Siapa tahu? Barangkali wajah saya termasuk wajah kodian." Yulia mendengar nada geli dalam suara lelaki itu.

"Hmm... bolehkah saya tahu nama Anda?" tanya Yulia tak peduli. Ia menunggu lelaki itu menjawab pertanyaannya. Rupanya, lelaki itu sedang mengisap lagi rokoknya. Ujung rokok itu menyala dan sebentar kemudian bau asapnya memenuhi udara sekitar mereka. Tanpa sadar Yulia mengibaskan tangannya ke udara. Asap rokok bisa menyebabkan kanker. Kalau kenal baik laki-laki itu, ia akan mengatakannya terus terang.

"Nama saya Gatot Prabowo. Nah, bagaimana? Pernah mendengar nama itu?" Laki-laki itu mau juga menyebutkan namanya.

Sepertinya, nama orang Jawa. Yulia belum pernah mendengar nama itu. Jadi, ia menggeleng.

"Bagaimana? Sudah pernah mendengar nama saya?" Laki-laki itu bertanya lagi, dan Yulia baru

sadar, bahwa ia menjawab pertanyaan laki-laki itu dengan gelengan. Dalam gelap begini siapa yang bisa melihatnya?

"Belum," akhirnya Yulia menjawab.

"Tetapi, Anda merasa pernah melihat wajah saya?"

"Rasa-rasanya, ya."

"Bagaimana dengan suara saya? Apakah pernah mendengar suara saya?" laki-laki itu bertanya lagi.

"Belum juga."

"Apa perlu memandang wajah saya sekali lagi? Yah... siapa tahu Anda jadi ingat, bahwa mungkin kita memang pernah bertemu di suatu tempat, entah kapan? Atau malah justru jadi yakin, bahwa Anda ternyata salah lihat. Bahwa wajah saya hanya mirip wajah seseorang yang pernah Anda kenal." Tanpa menunggu sahutan Yulia, laki-laki itu menyalakan korek apinya lagi. "Nah, coba lihat baik-baik wajah saya untuk memastikannya."

Yulia merasa malu. Matanya hanya sekilas menyambar wajah yang disinari cahaya itu. Perasaannya mengatakan bahwa ia memang pernah melihat wajah Gatot Prabowo. Namun, sulit sekali mengingat kapan dan di mana. Meski sudah memeras otak, tak sesirat pun ingatannya menyangkut ke sesuatu. Akhirnya, ia mengambil kesimpulan yang paling masuk akal, barangkali ia memang pernah bertemu Gatot di suatu tempat. Mungkin di mal atau di tempat praktik dokter, di bank, atau mungkin juga di suatu pesta. Siapa tahu?

Namun, Yulia tidak mau berterus terang. Tak ada faedahnya.

"Maaf, mungkin saya keliru lihat," katanya, demi tidak memperpanjang pembicaraan. "Saya tidak mempunyai kenalan yang namanya seperti nama Anda. Suara Anda juga terdengar asing di telinga saya."

"Ya, salah lihat sering terjadi pada siapa saja." Gatot mematikan korek apinya. Mungkin tangannya mulai kepanasan. "Di dunia ini sering terdapat kemiripan wajah antara orang-orang yang tak punya hubungan darah. Sebaliknya, cukup banyak pula saudara sekandung yang wajahnya berbeda sama sekali."

"Betul. Saya yakin sekarang telah salah lihat. Lagi pula, Anda juga tidak pernah mendengar suara saya, kan? Omong-omong, hujannya kok belum berhenti juga ya?"

Selesai bicara seperti itu, Yulia langsung terdiam. Mereka sudah terlalu banyak bicara. Siapa tahu, tadi ada taksi lewat dan mereka tidak melihatnya karena asyik mengobrol. Padahal, kenal saja pun tidak.

"Hujan seperti ini biasanya lama. Bisa semalam suntuk. Apalagi kelihatannya hujannya merata di seluruh Jakarta dan sekitarnya," sahut Gatot, apa adanya.

"Kalau begitu saya harus segera pulang. Saya tidak mau mati kedinginan di sini tanpa usaha apa pun. Harus ada sesuatu yang bisa membawa saya meninggalkan tempat ini supaya cepat sampai di rumah." Yulia mulai merasa cemas. Semakin ma-

lam, akan semakin sulit mencari taksi atau kendaraan umum lainnya dalam cuaca buruk begini.

Suara cemasnya tertangkap oleh telinga Gatot. Agar Yulia tidak nekat berlari menembus hujan, lekas-lekas ia berkata.

"Tenang, tunggu sampai hujannya agak reda. Nanti saya antar sampai ke depan mencari kendaraan. Masa tidak ada kendaraan sama sekali sih. Ini kota Jakarta yang tak pernah tidur *lho*."

"Sampai kapan saya harus berdiri tenang di sini sementara hari sudah semakin malam," bantah Yulia. "Saya harus pergi sekarang."

"Sabar." Gatot menyalakan korek apinya lagi. Kali ini untuk menerangi pergelangan tangannya yang terlilit arloji. "Sekarang pukul setengah sembilan lewat sepuluh menit," gumamnya kemudian.

"Wah, sudah malam!" Yulia mencetuskan kegalauan hatinya lagi. "Mana gelap gulita begini."

"Sabar. Mudah-mudahan saja listriknya cepat menyala," kata Gatot. "Kalau sampai nanti keadaan belum ada perubahan, saya juga akan nekat menerobos hujan."

"Realistislah. Lampu mati saat hujan lebat biasanya terjadi karena ada kerusakan. Mungkin tersambar petir. Bisa-bisa sampai pagi kita berdiri di sini kalau tidak berani berbasah-basah kehujanan." Sambil menggerutu seperti itu, Yulia beranjak dari tempatnya menuju trotoar. Akan tetapi, seperti tadi kepalanya kembali terantuk pinggiran pilar.

"Aduh!"

"Nah, apa saya bilang? Terbentur sesuatu, kan?" Gatot berkata lagi dengan setengah menggerutu. "Sabarlah sedikit. Atau, jangan-jangan Anda takut berduaan saja dengan saya di sini?"

"Saya tidak takut kepada Anda. Jadi, jangan sok jagoan." Sejak kecil, Yulia paling tidak suka disebut penakut. Apalagi dibilang pengecut. Bisa ngamuk dia. "Yang saya takutkan adalah membuat orang rumah cemas karena saya belum juga pulang meski sudah malam begini."

"Kalau begitu tunggulah seperempat jam lagi. Siapa tahu ada taksi kosong lewat di dekat sini. Orang rumah pasti maklum, tidak mudah mencari kendaraan dalam cuaca buruk seperti ini. Apalagi Anda tidak membawa jas hujan ataupun payung," sahut Gatot kalem. "Daripada bingung, kenapa tidak menelepon rumah?"

"Kalau saja HP saya tidak ketinggalan, tanpa Anda ingatkan pun saya sudah menelepon rumah sejak tadi."

Gatot menanggapi perkataan Yulia dengan merogoh saku pantalonnya, mengambil ponselnya, dan langsung mengaktifkannya. Cahayanya sedikit menyinari tempat mereka berdiri.

"Ini, pakailah."

"Terima kasih." Tanpa basi-basi, karena memang membutuhkannya, Yulia menerima HP orang itu dan langsung menelepon rumah untuk mengabari bahwa ia terhalang hujan dan terpaksa berhenti di sebuah emperan toko.

"Sedang menunggu taksi lewat," begitu katanya kepada pembantu rumah tangga yang menerima teleponnya. "Katakan begitu pada Ibu, ya?"

Usai menelepon, Yulia langsung mengembalikan ponsel yang dipinjamnya kepada sang pemilik sambil mengucapkan terima kasih.

"Kenapa Anda tidak mengatakan sedang terjebak di tempat sepi yang gelap gulita dengan seorang laki-laki tak dikenal?" Sambil menerima kembali ponselnya, Gatot menggoda Yulia.

"Saya tidak suka mengatakan sesuatu yang tidak penting," jawab Yulia, tak terpancing oleh ejekan laki-laki yang baru dikenalnya itu. Ia masih ingin menambah perkataannya, tetapi urung karena mendadak listrik menyala. Ia mengejap-ngejapkan matanya karena silau. Setelah mulai terbiasa kembali pada sinar lampu, barulah ia memperhatikan sekeliling tempat itu. Terutama ke arah laki-laki yang sejak berada di emperan toko itu sudah menjadi temannya bercakap-cakap. Melihat wajahnya, Yulia semakin yakin bahwa ia pernah melihat Gatot. Bahkan sepertinya juga pernah mengenalnya. Namun, di mana, kapan, dan terlebih lagi siapa sesungguhnya laki-laki itu, tak sekilas pun tersirat dalam ingatannya.

Ketika Yulia sedang berkutat dengan pikirannya, tiba-tiba saja Gatot melontarkan seruan dengan suara takjub.

"Hei... bukankah kau gadis liar putri almarhum Pak Sunandar?" begitu seru laki-laki itu. "Aduh, ternyata dunia ini sempit ya?"

Yulia tertegun selama beberapa saat. Ingatannya yang buntu tadi mulai terbuka, menembus masa lampau, belasan tahun yang lalu saat ia masih kanak-kanak. Dengan seketika seluruh kenangan masa lalunya mulai bermunculan di kepalanya.

Gadis liar. Ya, hanya di tempat ia menghabiskan masa kanak-kanaknyalah orang menyebutnya sebagai gadis liar. Hanya orang-orang di tempat itulah yang terang-terangan memanggilnya dengan sebutan tak enak didengar itu, sebagai ungkapan ketidaksukaan mereka terhadap gadis kecil yang dianggap nakal dan liar.

Kembalinya ingatan yang semula ditenggelamkannya ke bawah sadar menyebabkan Yulia sertamerta mengedikkan kepalanya. Sikap bawaan yang muncul dari sisa masa kanak-kanaknya.

"Aku memang si anak liar itu," dengusnya tanpa sadar. "Siapa kau?"

Gatot tertawa kecil. Ternyata meski sudah sedemikian lamanya mereka bicara, Yulia masih juga belum mengenalinya.

"Kan aku tadi sudah mengenalkan diri. Namaku, Gatot. Kau... Yulia, kan?" kata Gatot sesudah tawanya lenyap.

Yulia tertegun lagi. Jelas bahwa Gatot memang benar-benar mengenalnya dengan baik, sementara ia masih belum tahu siapa laki-laki itu kendati wajahnya seperti tak asing dalam ingatannya.

"Kau tahu namaku?" tanya Yulia kemudian.

"Tentu saja. Kau dulu tinggal di Jalan Mahoni

nomor dua, kan? Aku juga pernah tinggal di jalan yang sama. Rumahku paling ujung, yang buntu dan dekat lapangan tempat anak-anak bermain bola. Ingat?" Gatot bertanya dengan kalem.

Yulia menepuk keningnya sendiri.

"Sekarang aku ingat. Kau... kau si Gendut, kan?" kata Yulia merasa lega dapat mengingat apa yang semula tersembunyi di balik kesadarannya.

"Betul. Aku memang si Gendut. Nama itu lebih dikenal orang daripada nama asliku, Gatot Prabowo." Gatot tertawa renyah. Senang ia dapat berjumpa kembali dengan kawan masa kanak-kanaknya belasan tahun yang lalu.

"Aku tak pernah tahu namamu Gatot!"

"Meskipun anak-anak lain memanggilmu anak liar, tetapi aku tahu namamu yang asli. Yulia Anggraini, kan?"

Kata-kata Gatot merekahkan kembali luka-luka lama yang telah bertaut di hati Yulia. Pasti laki-laki itu tidak sadar bahwa sebutan anak liar atau gadis liar sangat melukai harga diri Yulia. Tanpa sadar ia mencetuskan perkataan yang dulu di masa kecilnya bisa agak mengusap luka hatinya.

"Aku juga lebih banyak dikenal dengan sebutan anak liar daripada namaku yang asli. Terutama di kalangan orang-orang terhormat. Padahal, Yulia adalah nama pemberian orangtuaku sejak aku lahir ke dunia," katanya dengan nada mempertahankan diri. Bahkan ada tantangan di dalamnya.

Gatot merasakan sikap defensif Yulia. Ia merasa itu tidak pada tempatnya.

"Kalangan terhormat?" tanyanya sambil menaikkan alis.

"Ya, kalangan terhormat, yaitu keluarga-keluarga terhormat yang tidak seperti keluargaku."

"Aduh, Yulia. Apakah masa lalu perlu diingat dengan kepahitan seperti itu? Sekarang sudah belasan tahun berlalu *lho*."

Yulia tidak menjawab. Andaikatapun menjawab, ia tidak tahu harus mengatakan apa. Dari perkataan Gatot, Yulia menarik kesimpulan bahwa laki-laki itu masih menyimpan penilaian yang sama. Kenangan Gatot terhadap dirinya tetap tidak berubah kendati tidak ada lagi sikap merendahkan seperti dulu. Jadi, tampaknya laki-laki itu hanya ingin melupakannya. Bukan mengubah anggapan atau penilaiannya.

"Kau sekarang tinggal di mana, Yulia?" Gatot berkata lagi. "Aku sama sekali tidak ingat kapan kau dan keluargamu pindah dari Jalan Mahoni."

"Kami pindah dari sana begitu aku naik kelas enam SD. Ibuku tidak tahan lagi tinggal di sana," sahut Yulia apa adanya. Sulit baginya mengabaikan rasa sakit yang muncul lagi. Padahal sudah lama hal itu tak dirasakannya.

Rumahnya di Jalan Mahoni adalah rumah kuno, peninggalan zaman Belanda yang nyaris tak ada perubahan bentuk sejak diwariskan pada ibunya oleh almarhum kakek buyutnya. Rumah besar itu

terdiri dari lima kamar tidur dengan jendela yang lebar dan tinggi, berteralis besi dengan bentuk wajik yang tertata rapi. Bagian tepi lantainya di setiap ruangan terdiri dari ubin berpola bagai renda mengitari ruang. Ubin kuno itu terasa sejuk, sehingga Yulia suka sekali menelungkupkan tubuh di atasnya sambil membaca. Benar-benar rumah yang sangat menyenangkan untuk ditinggali. Nyaman dan sejuk karena ventilasinya yang bagus, serta ditanami pepohonan besar di halaman belakang. Namun sayang sekali, semua itu terpaksa ditinggalkan karena keluarga mereka sudah tidak tahan lagi tinggal di Jalan Mahoni.

Tiba-tiba bagaikan air bah, kenangan masa kecil ketika masih tinggal di Jalan Mahoni menyerbu ingatan Yulia. Sebelas tahun pertama hidupnya, ia hanya mengenal rumah di Jalan Mahoni sebagai tempat tinggalnya. Di tempat itu pula ia mulai mengenal orang lain selain keluarganya, yaitu para tetangga dan seluruh penghuni Jalan Mahoni yang jumlah rumahnya ada puluhan. Seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan kakinya menjelajahi tempat di setiap sudut Jalan Mahoni, ia mengenal seluk-beluknya melebihi anak-anak lain. Ia tahu ada gang-gang kecil dekat selokan di bagian belakang rumah orang-orang yang konon merupakan sarana jalan bagi petugas pemadam kebakaran di masa lalu. Ia juga tahu ada paviliun kecil di rumah nomor tujuh belas, yang kata orang angker karena pernah ada yang gantung diri di situ. Ia tahu tem-

pat-tempat para pembantu rumah tangga mengobrol sambil menjaga atau menyuapi anak majikan mereka. Ia tahu pula gerobak tukang rokok, yang di bagian belakangnya sering dipakai orang main judi. Ia benar-benar memiliki pengenalan yang lebih terhadap segala hal yang ada di Jalan Mahoni, melebihi anak-anak sebayanya.

Namun demikian, ia juga mengecap pahitnya kehidupan ketika masih tinggal di Jalan Mahoni. Ayahnya meninggal dunia secara mendadak akibat kecelakaan. Sejak itu kehidupan mereka yang menyenangkan mulai berubah. Ibunya yang baru berusia 32 tahun terpaksa membiayai keluarganya dengan mengajar lagi di SD seperti masa gadisnya dulu. Ada enam anak yang harus dihidupi dan dibiayai sekolahnya. Namun gaji yang diterimanya tak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang begitu besar. Kekurangan uang menjadi momok nomor satu dalam hidup mereka, sampai akhirnya mereka terpaksa harus menjual barang-barang berharga yang dulu dibeli almarhum Pak Sunandar. Mulai dari perhiasan sampai akhirnya piano kesayangan Yulia dan Tiwi kakaknya juga terpaksa harus dijual.

Sadar bahwa menjual barang-barang berharga bukan cara yang tepat, akhirnya ibu mereka terpaksa menerima sewa kamar untuk karyawan dan mahasiswa. Dalam waktu singkat empat pemuda menyewa dua kamar terdepan rumah mereka yang semula dipakai oleh saudara-saudara Yulia. Mereka terdiri dari dua karyawan dan dua mahasiswa.

Karena kamar di rumah tua itu besar-besar, satu kamar bisa dipakai untuk dua penyewa.

Saat itu Yulia masih terlalu kecil untuk mengerti segala kejadian yang mengubah kehidupan mereka sekeluarga sejak hadirnya para pemuda itu. Ia hanya tahu bahwa sejak pemuda-pemuda itu tinggal di rumahnya, anak-anak harus mau berbagi kamar. Yang masih kecil-kecil tidur bersama Ibu, dan yang besar berbagi dengan saudaranya. Ekonomi keluarga menjadi jauh lebih baik. Menu makanan tidak lagi sesederhana hari-hari sebelumnya.

Namun, tiba-tiba ada kejadian yang mengubah seluruh jalan hidup keluarganya. Yulia masih terlalu muda untuk memahaminya. Ia tidak mengerti mengapa pada suatu malam pengurus RT dan beberapa pemuka masyarakat setempat datang ke rumah. Bersama kedua kakaknya ia ikut menguping pembicaraan mereka. Ia juga melihat ibunya menangis di sudut sofa, di depan orang-orang itu. Ia juga tidak mengerti mengapa setelah itu ada selamatan sederhana di rumah dan para tetangga datang dengan membawa kado. Baru kemudian ia tahu, bahwa selamatan itu diadakan karena ibunya menikah lagi. Lelaki yang menjadi ayah tirinya adalah Oom Hardi, salah seorang laki-laki yang menyewa kamar di depan.

Sejak itu hanya satu kamar yang disewakan, karena Dedi adiknya yang semula tidur bersama Ibu, kini tidur bersama Yulia. Ardi yang semula juga tidur bersama Ibu, kini tidur bersama Mas Rudi. Jadi,

hanya tinggal Kak Herman dan Bang Poltak yang menyewa kamar di rumah mereka.

Sebenarnya, Yulia tidak ingin mempunyai ayah tiri semuda Oom Hardi. Usia lelaki itu lebih muda daripada ibunya. Yulia merasa canggung menyebutnya "Bapak". Ketiga kakaknya malah tetap memanggilnya dengan sebutan "Oom". Ibu maupun Oom Hardi sendiri membiarkan hal itu. Meskipun memanggil Oom Hardi dengan sebutan "Bapak", Yulia tidak bisa bercengkerama dengan nyaman dengan lelaki itu seperti yang dulu sering ia lakukan bersama ayahnya. Oom Hardi masih terlalu muda untuk berperan sebagai ayah enam anak yang mulai berangkat besar. Lagi pula, Yulia tak bisa melupakan bahwa sikap laki-laki itu tidak seperti ayahnya almarhum.

Tentu saja mengenai perasaan itu, tidak pernah Yulia ungkapkan kepada siapa pun. Rasa kecewanya hanya ia simpan sendiri, tapi ternyata terekspresikan di luar rumah. Di sekolah, di sekitar rumahnya, terutama di tanah lapang di mana ia bisa bermain apa saja sepuasnya. Mulai main karet, lompat tali, bulu tangkis, sampai sepak bola.

Yulia menjadi anak yang sulit dikendalikan, karena terlalu banyak bermain di luar rumah. Bandel pula. Ia lebih suka bermain dengan anak laki-laki, karena menurutnya mereka tidak usil dan tidak pernah bertanya tentang keluarganya atau tentang ayah tirinya yang masih muda dan tampan. Terus terang, ia sering merasa bingung menjawab pertanyaan teman-teman perempuannya tentang keluarganya.

"Apakah Oom Hardi bisa menaruh rasa sayang terhadap anak-anak tiri yang sudah besar sepertimu, Yulia?" Begitu Ika, gadis cilik yang tinggal beberapa rumah dari tempat tinggalnya, bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. Entah dari mana pertanyaan itu mampir ke kepala Ika, tak seorang pun tahu. Hampir setiap orang di Jalan Mahoni membicarakannya.

Begitu pula pertanyaan Mbak Sari, yang rumahnya tepat berada di depan rumah mereka.

"Apakah ibumu bisa hidup bahagia bersama suami yang menikah dengannya karena saran pengurus RT?" tanyanya. Pertanyaan berat bagi Yulia yang masih kecil. Ia tak bisa menjawab. Namun, ia memang tidak ingin menjawabnya. Seperti ibu-ibu mereka, anak-anak perempuan terlalu ingin tahu urusan orang lain.

Anak-anak laki tidak begitu peduli tentang keadaan keluarga Yulia. Mereka lebih suka bicara tentang permainan dan cara memenangkannya. Bahkan ketika Mbak Tiwi, kakak Yulia yang tertua, mengandung anak Kak Herman padahal mereka belum menikah, anak-anak laki teman Yulia tidak bicara apa-apa. Kalaupun ada yang menyinggung, masalah itu pada akhirnya menguap dengan sendirinya karena Yulia tidak mau menanggapi. Pa-dahal, di luar lapangan ada banyak orang yang membicarakannya dengan nada miring. Sekecil apa pun Yulia saat itu, ia tahu bahwa nama baik keluarganya telah tercoreng-moreng. Mereka bukan lagi keluarga terhormat sebagaimana ketika almarhum ayahnya masih hi-

dup. Terutama setelah apa yang terjadi pada ibunya beberapa tahun lalu, kemudian juga Mbak Tiwi yang terpaksa menikah dengan perut sudah agak besar. Para tetangga di Jalan Mahoni tidak suka lagi berakrab-akrab dengan keluarganya. Rumah mereka tidak banyak lagi mendapat kunjungan tetangga.

Yah, sekecil apa pun Yulia waktu itu, ia sudah bisa menangkap situasi tak nyaman di sekitar kehidupan keluarganya. Perbedaan-perbedaan sikap para tetangga sebelum dan sesudah ayahnya meninggal, terasa mencolok sekali. Apalagi sejak pernikahan ibunya dengan Oom Hardi. Kini tidak ada lagi yang mencubit pipinya dengan penuh sayang bila mereka berpapasan di jalan. Bahkan, wajah mereka jauh dari ramah saat memandang penampilannya yang kusut masai dan dekil sehabis bermain bola di lapangan yang becek setelah hujan. Pandangan mata, sikap, dan bisik-bisik yang tertangkap oleh pancaindranya menyebabkan Yulia semakin senang bermain bersama anak laki-laki. Bersama mereka Yulia merasa keberadaannya masih mendapat tempat, meskipun ia tahu penyebabnya. Ia pandai bermain bola. Larinya gesit, taktik dan teknik bermain bolanya patut diacungi jempol. Ia juga pandai main layangan. Layangannya nyaris tak pernah kalah. Begitupun kemampuannya bermain kelereng dan bahkan balap sepeda patut diperhitungkan.

Karena merasa lebih diterima di antara teman-teman lelaki, Yulia semakin jauh dari teman-teman perempuannya. Saat bermain dengan anak laki-laki,

ia bisa belajar memanjat pohon. Termasuk memanjat pohon orang untuk mencuri mangga atau jambu. Kalau ketahuan dan diusir pemiliknya, ia lari lebih dulu seperti kancil. Oleh sebab itu, orang-orang tak lagi menyebut namanya, tetapi menamainya gadis liar. Bahkan ada beberapa orangtua yang melarang anak perempuannya bermain bersamanya. Takut kena pengaruh buruk.

Karena sering mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan, di relung batin Yulia terdapat banyak memar-memar hati yang ia tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya. Sebenarnya, ia tidak memilih-milih jenis permainan maupun teman sepermainannya. Ia menyukai permainan apa saja. Ia juga mau bermain dengan siapa saja. Namun sayangnya, anak-anak perempuan di Jalan Mahoni suka usil dan sering mengatai-ngatainya "banci" atau "liar". Jadi, ia tidak mau bermain dengan mereka.

Sekarang di masa dewasanya, pertemuan kembali dengan salah seorang mantan penghuni Jalan Mahoni telah memunculkan kembali kenangan-kenangan pahit. Terlebih karena Gatot telah mengenalinya lebih dulu sebagai gadis liar. Bukan sebagai Yulia.

"Aku tidak ingat kapan kalian sekeluarga pergi dari Jalan Mahoni," Gatot berkata, memutus ingatan masa lalu yang semula berhamburan di kepala Yulia. "Sepertinya tak lama berselang setelah Mbak Tiwi menikah, ya?"

"Ya." Yulia menjawab tanpa nada. Sampai seka-

rang ia masih menyesali perkawinan Mbak Tiwi, yang menyebabkan kakaknya tidak bisa menyelesaikan SMA tepat waktu. Meskipun akhirnya bisa mengikuti ujian setelah dua tahun berlalu dan kemudian masuk perguruan tinggi entah dengan cara bagaimana, tetap saja Yulia merasa kecewa. Mbak Tiwi sangat pandai, tetapi studinya terhambat oleh perbuatannya sendiri.

"Bagaimana kabar ibumu, Yulia?" Gatot bertanya lagi.

"Baik. Ibu sehat." Yulia masih menjawab pendek. Ia tidak suka ditanyai macam-macam mengenai keadaan keluarganya. Terutama oleh orang-orang yang pernah menjadi tetangganya di Jalan Mahoni dulu.

"Oom Hardi?"

"Ia juga sehat. Dari bapak yang baru aku mendapat tambahan seorang adik perempuan. Sekarang sudah berumur tiga belas tahun. Nah, apa lagi yang ingin kauketahui?" Yulia berusaha agar suaranya tidak terdengar ketus. Namun, tetap tak luput oleh telinga Gatot.

"Bagaimana saudara-saudaramu?" Tampaknya Gatot tidak memedulikan sikap Yulia. Ia memang ingin mengetahui kawan-kawan lamanya yang sudah sekian belas tahun tidak pernah ia jumpai.

"Mbak Tiwi sudah empat anaknya. Mbak Ratna memiliki dua anak. Mas Rudi belum lama menikah. Ardi sedang menunggu wisuda, dan Dedi masih di SMA. Kami semua baik-baik saja."

"Kalian tinggal di mana sekarang?"

"Ketiga kakakku sudah punya rumah sendiri. Aku masih tinggal bersama Ibu, Bapak, dan adik-adikku di Tebet."

"Seperti apa mereka sekarang ya? Sudah lama sekali aku tidak melihat kalian semua." Gatot bergumam. "Sudah berapa lama ya kita berpisah?"

"Aku tak pernah menghitung hari."

"Lima belas tahun?"

"Mungkin."

"Berapa umurmu sekarang, Yulia?"

"Hampir dua puluh enam."

"Wah, sudah dewasa dan matang rupanya. Apakah kau sudah menikah, Yulia?"

Kalau saja Yulia belum kenal Gatot sejak mereka masih kanak-kanak, pasti pertanyaan-pertanyaan laki-laki itu dianggapnya lancang. Sudah tanya umur, tanya statusnya pula.

"Ya, aku sudah menikah," sahutnya dengan perasaan enggan. Malas ia ditanya-tanyai terus.

"Wah, aku sedang berhadapan dengan nyonya muda rupanya!" Gatot tersenyum. Gadis kecil yang liar dulu bisa bertekuk lutut juga kepada cinta.

"Betul, kau memang sedang berhadapan dengan nyonya muda," jawab Yulia, dengan nada pahit.

Gatot menoleh. Sepertinya kata-kata Yulia mengandung sesuatu yang tidak menyenangkan. Sepengetahuannya, Yulia tak pernah mau memperlihatkan perasaan pribadinya. Namun, k ali ini berbeda.

"Kedengarannya kau tidak suka kutanyai kehidupan pribadimu." kata Gatot terus terang.

"Ya, memang begitu. Aku muak pada diriku sendiri karena statusku sebagai nyonya muda." Yulia menjawab dengan terus terang.

Ternyata enak juga bisa bicara terus terang begini, tanpa basa-basi. Sudah lama sekali ia tidak bisa berbicara mengenai perasaan pribadinya kendati hatinya terasa penuh. Ia tidak ingin membebani hati ibunya maupun kakak-kakaknya. Sekarang ibunya sudah bisa tertawa lepas. Begitu juga kakak-kakak dan adik-adiknya. Pergaulan mereka dengan orang-orang yang tak ada kaitannya dengan Jalan Mahoni, penuh dengan keakraban yang tulus. Masa lalu telah terkubur di belakang mereka. Yulia tidak mau merusak suasana menyenangkan yang sudah terbangun.

Gatot tidak tahu hal itu. Mendengar cetusan hati Yulia, ia mengerutkan dahinya.

"Apakah perkataanku tadi ada yang salah, Yulia? Bukankah kau memang masih muda? Rasanya masih pantas bila kau kusebut sebagai nyonya muda. Atau, aku keliru?" tanyanya kemudian.

"Tidak. Kau tidak keliru. Justru perkataanmu sangat tepat. Aku memang nyonya muda."

Lagi-lagi Gatot mendengar nada pahit dalam suara Yulia. Tidak bahagiakah perkawinannya? Sebelum ia sempat melemparkan pertanyaan lagi, Yulia telah mengalihkan topik pembicaraan.

"Bagaimana kawan-kawan kita dulu?" Begitu Yulia bertanya. Sebenarnya, ia tidak begitu ingin tahu tentang mereka. Namun, daripada membicara-

kan perkawinannya, lebih baik bicara hal lain. "Mbak Sari? Ika? Iwan? Bambang?"

"Aku nyaris tak pernah lagi bertemu dengan mereka. Ketika keluargaku meninggalkan Jalan Mahoni kira-kira lima tahun yang lalu, mereka sudah dewasa. Mbak Sari malah sudah menikah. Aku hanya pernah mendengar bahwa kebanyakan teman-teman kita sudah berhasil dalam studi mereka."

"Waktu memang seperti berlari saja. Cepat sekali berlalu," gumam Yulia. "Kau sendiri, bagaimana dengan studimu? Apakah sudah menikah?"

Gatot tersenyum.

"Aku sudah menyelesaikan S-2," jawabnya. Kemudian mengangkat jemarinya dan memperlihatkan sebentuk cincin berlian yang mengilat. "Aku baru saja bertunangan."

"Wah, selamat ya."

"Kau tidak ingin tahu siapa tunanganku, Yulia?" Gatot memancing.

"Siapa? Apakah aku mengenalnya?"

"Ya, kau mengenalnya. Nuning, yang rumahnya berada di sebelah kiri rumahku. Setahun setelah keluargaku pindah dari Jalan Mahoni, mereka juga pindah. Suatu kebetulan, rumahnya yang baru letaknya tak jauh dari rumah keluargaku. Sekitar setengah kilometer saja jaraknya. Hubungan kekeluargaan yang pernah terjalin di antara keluarga kami dulu, dilanjutkan kembali. Nah, apakah kau masih ingat Nuning, Yulia?"

"Tentu saja aku ingat. Ia gadis tercantik di Jalan

Mahoni!" seru Yulia. "Wah, masih cantikkah dia? Dan... masih... masih ang... gunkah dia?"

Wah, hampir saja lidah Yulia keseleo, menanyakan apakah Nuning masih seangkuh dulu, memilih-milih teman sepermainan. Untungnya kata 'angkuh' bisa cepat Yulia pelintir menjadi 'anggun'.

"Ya, ia masih cantik dan masih... angkuh!" Gatot tertawa. Rupanya laki-laki itu bisa menangkap apa yang semula nyaris Yulia katakan.

Mendengar jawaban itu, Yulia agak tersipu. Dengan sedikit salah tingkah, ia mengibaskan rambutnya ke belakang. Akan tetapi, Gatot malah tertawa lagi.

"Kenapa harus menghindari kenyataan, Yulia? Bukankah sikapnya memang sering angkuh. Terutama terhadapmu," katanya kemudian.

"Menurut pengalamanku selama bergaul, kebanyakan orang kaya memang cenderung mudah bersikap sombong karena merasa lebih. Dalam kaitannya dengan Nuning, kurasa ia hanya... agak tidak ramah karena memilih-milih teman." Yulia menjawab, masih dengan sedikit tersipu. "Pada saat itu ia juga gadis kecil yang paling cantik di Jalan Mahoni."

"Ah, siapa bilang? Lupakah kau bahwa di rumah ibumu ada gadis-gadis jelita yang bukan hanya tercantik di Jalan Mahoni, tetapi juga di sekitar lingkungan RT dan RW kita? Ibumu yang sangat rupawan telah menurunkan gadis-gadis jelita seperti Mbak Tiwi, Mbak Ratna, dan kau sendiri, yang

meskipun waktu itu masih kecil sudah kelihatan molek."

"Hush. Tidak sopan memuji orang semaumu sendiri. Apalagi orang-orang yang kausebut bukan keluarga terhormat!"

"Jangan merendahkan keluarga sendiri, Yulia!"

"Lho, aku kan mengatakan yang sebenarnya. Bukankah bagi kalian, keluarga kami punya noda? Masih kutambah pula dengan kenakalanku sampai disebut gadis liar dan bandel...."

Belum selesai Yulia berkata, Gatot tertawa.

"Apanya yang lucu?" Yulia bertanya sambil mengerutkan alisnya.

"Kau yang lucu. Orang memang sering menjulukimu gadis liar yang bandel. Tetapi, tidak banyak yang tahu bahwa kau juga luar biasa galaknya," jawab Gatot.

"Galak? Kenapa aku kausebut seperti itu?"

"Tidak ingatkah kau apa yang terjadi ketika Nuning dan kawan-kawannya mengejekmu sebagai gadis liar, gadis banci kelaki-lakian?"

Dengan seketika Yulia teringat peristiwa itu. Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya? Ketika ia sedang menuju lapangan bola bersama tiga anak laki-laki, Ika yang sedang main di rumah Nuning memanggilnya. Gadis itu mengajaknya ikut main pasar-pasaran. Merasa mendapat perhatian, hati Yulia tergugah. Namun, sebelum ia mengiyakan ajakan Ika, tiba-tiba dengan angkuh Nuning mengejeknya.

"Kenapa harus mengajak gadis liar sih? Kan ma-

sih ada anak-anak perempuan lainnya. Banci kok diajak main pasar-pasaran," katanya ketus.

Mendengar penghinaan itu, Yulia marah. Dihampirinya Nuning dengan berkacak pinggang.

"Apa kamu bilang? Aku banci? Lihat dulu wajahku baik-baik. Wajahku ini wajah laki-laki atau perempuan. Ayo lihat! Cepat!" Begitu ia membentak Nuning.

Nuning terpaksa mengangkat kepalanya dan menatap wajah Yulia, wajah anak perempuan yang cantik sekali. Rambut Yulia berombak membingkai wajah cantiknya. Hati Nuning mulai dihinggapi rasa iri. Ia ingin mempunyai rambut seindah rambut Yulia. Ia ingin mempunyai bola mata selebar mata Yulia, yang dihiasi alis tebal dan bulu mata lentik.

"Nah, sudah kaulihat? Apakah wajahku seperti laki-laki? Tidak, kan? Aku cantik, kan? Lebih cantik dari wajahmu," Yulia membentak asal keluar saja dari mulutnya. Ia tidak tahu dirinya cantik atau tidak. Bahkan tak peduli. Ia hanya ingin menyakiti Nuning dengan kata-katanya itu. Ia tahu, Nuning selalu iri melihat kelebihan anak lain.

Mendengar bentakan yang mengena hatinya, Nuning marah.

"Kalaupun bukan banci, kau gadis liar dan kotor!"

Mendengar perkataan Nuning, kemarahan Yulia memuncak. Pakaiannya saat itu memang kotor setelah naik pohon mengambil jambu air. Di bagian

sakunya bahkan kemerah-merahan karena ada jambu air yang pecah saat ia merosot dari pohon. Sementara itu, Nuning tampak rapi. Bahkan saat sedang di rumah pun ada pita di rambutnya. Namun, ia tidak mau mengakuinya.

"Lebih baik kotor daripada genit sepertimu," katanya. "Di rumah saja pakai pita!"

"Kamu yang genit. Kecil-kecil sukanya main sama anak laki-laki. Idih, masih kecil sudah pacaran." Nuning mengejeknya. "Lagi pula, kau dekil dan bau!"

Merasa percuma bertengkar, Yulia kehilangan rasa sabarnya. Pipi Nuning ditamparnya, kemudian ia segera berlalu meninggalkan halaman rumah Nuning dengan diikuti teman-temannya. Tentu saja Nuning marah sekali.

"Awas kamu. Kuadukan Mas Gendut nanti!" Begitu ia mengancam dengan melotot.

"Si Gendut? Idih, aku tidak takut. Suruh ia mengejarku. Jatuh terguling-guling, ia nanti!" kata Yulia sambil menjulurkan lidah. Ketiga temannya tertawa, merasa lucu. Mereka pernah melihat si Gendut jatuh terguling ketika mengejar layangan.

Tak berapa lama kemudian, Gendut benar datang menemui Yulia karena disuruh ibu Nuning.

"Kau mengancamku?" tanya pemuda tanggung itu, yang umurnya beberapa tahun lebih tua daripada Yulia.

"Kalau ya, kenapa? Kalau tidak, kenapa?" Yulia

balik bertanya. Meski merasa gentar melihat anak bertubuh besar itu, ia tak mau memperlihatkan.

"Awas, kalau sekali lagi kamu mengganggu Nuning, kugampar kamu nanti!" Gendut mengancam sambil memperlihatkan tinjunya.

"Aku tak akan mengganggu orang yang tidak mengganggu*ku*," kata Yulia dengan berkacak pinggang. Suka sekali ia dengan sikap seperti itu.

"Tetapi, kamu menampar pipinya!"

"Soalnya pacarmu mengatai orang seenaknya sendiri. Jadi, jangan *mentang-mentang* ia pacarmu lalu kau membelanya begitu saja. *Idih,* kecil-kecil kalian sudah pacaran." Yulia merasa senang dapat membalas makian Nuning yang mengatakan ia genit, kecil-kecil sudah pacaran.

Mendengar dirinya dikatakan pacaran dengan Nuning, Gatot marah.

"Kamu yang pacaran. Kecil-kecil mainnya sama anak laki-laki *melulu*!" bentaknya.

"Kamu yang pacaran!" Yulia membalas.

"Kamu!"

"Kamu, kamu, kamu, kamu! Wheee, kamu!"

"Awas, kugampar kau!"

"Coba saja gampar aku. Beraninya sama anak perempuan yang lebih kecil, mentang-mentang gendut seperti kingkong. Wheeee, sini kejar aku!" Sebelum Gatot sempat membalas, Yulia melompat dan langsung lari pulang.

Sejak hari itu, setiap Yulia berpapasan dengan

Gatot, ia selalu mengganggunya dengan segala cara. Entah dengan sikapnya, entah dengan gerakan tangan seolah badannya gemuk, entah pula dengan memasang muka seperti monyet dan lidah terjulur. Tak jarang pula dengan kata-kata ejekan. Kalau Gatot mulai marah, cepat-cepat ia melompat lari. Gatot yang gendut agak sulit mengejar larinya yang selincah kijang.

Sekarang, meski belasan tahun telah berlalu ternyata Gatot masih dapat mengingatnya dengan baik. Dengan agak tersipu Yulia mengakuinya.

"Ya, aku memang galak, liar dan nakal," gumamnya.

Gatot tertawa lagi.

"Mengenang masa kanak-kanak memang mengasyikkan. Yang dulu membuat kita marah, sekarang bisa kita tertawakan. Yang dulu menyedihkan, sekarang bisa kita lihat hikmahnya," katanya kemudian. "Bahkan terasa lucu."

"Tidak semuanya begitu," bantah Yulia. "Ada juga hal-hal yang justru menorehkan luka cukup dalam sehingga membekas tak terlupakan sepanjang usia kita."

"Ah, kau terlalu memandang hidup ini dengan kacamata buram."

"Entahlah." Sambil berkata seperti itu ia menatap ke jalan. Rasa bosan mulai menjerat hatinya. Dilihatnya hujan sudah agak reda. Karenanya ia melihat arlojinya. Pukul sembilan lewat. "Wah, sudah malam. Kalau tidak nekat, kita bisa semalaman di sini."

"Jadi?"

"Aku akan ke jalan raya. Pasti lebih mudah mencari taksi di sana."

"Nanti kepalamu basah dan kau bisa sakit karenanya," sahut Gatot, dengan nada melarang.

"Kau belum kenal bagaimana kuatnya kepalaku," Yulia tersenyum. "Kau dulu pasti pernah melihat atau setidaknya mendengar aku sering main sepak bola di bawah hujan. Tidak sakit, tidak masuk angin, tidak pusing. Bahkan pilek pun tidak. Kurasa kepalaku masih sama kuatnya seperti dulu."

Gatot tertawa sambil menggeleng-geleng.

"Kau memang lain dari yang lain. Yulia. Apa tidak takut *make up*-mu luntur dan rambutmu basah seperti tikus masuk got?" tanyanya.

Yulia menggeleng. Ia sudah keluar dari emperan toko dan menudungi kepalanya dengan tasnya. Untung ia tadi memilih memakai tas yang terbuat dari kulit imitasi.

"Kecantikanku tidak akan luntur hanya karena air hujan," katanya kemudian, sambil mulai melangkah pergi, menyebabkan Gatot menggeleng lagi.

"Ya, sudahlah. Ayo kucarikan taksi." Akhirnya Gatot mengalah dan menjajari gerak ayunan langkah Yulia. "Kuantar ya? Suamimu tidak apa-apa kan kalau kawan lama istrinya mengantarkanmu pulang?"

"Kalau aku menolak tawaranmu, itu bukan karena takut suamiku marah atau takut pada ibuku. Aku tidak ingin merepotkanmu," sahut Yulia. "Aku

juga tidak ingin tenaga dan waktumu mubazir. Mengantar seseorang kok yang tidak takut pada apa pun."

Gatot tertawa lagi.

"Aku tidak merasa kaurepotkan. Aku juga tahu kau tidak takut terhadap apa pun," katanya kemudian. "Aku ingin mengantarkanmu pulang karena ingin berjumpa kembali dengan keluargamu. Tidak boleh, ya?"

"Kalau tujuanmu begitu, ya silakan saja."

"Kalau begitu, izinkan aku mengatarkanmu sampai rumah dan jangan banyak protes lagi," sahut Gatot sambil tangannya melingkari lengan Yulia. "Ayo kita menunggu taksi di bawah halte itu. Bajumu mulai basah!"

Yulia tersenyum. Kemudian mengangguk.

Dua

Gatot memanggil taksi kosong yang pertama kali lewat di depan mereka. Yulia terpaksa membiarkan laki-laki itu mengantarkannya pulang ke rumah. Berdua mereka duduk di belakang.

"Nanti kau bisa pulang kemalaman. Seharusnya kaubiarkan saja aku pulang sendirian," kata Yulia, ketika mereka sudah duduk manis di dalam taksi menuju rumahnya. "Cari kendaraan malam-malam dalam cuaca seperti ini kan tidak mudah."

"Ah, mencari taksi di Jakarta kan tidak sulit. Dua puluh empat jam mereka beroperasi. Aku punya nomor telepon taksi langgananku," jawab Gatot.

"Naik taksi terus apa tidak pemborosan?"

"Hanya kalau aku sedang segan menyopir di tengah-tengah keruwetan lalu lintas. Belakangan ini jalan-jalan di Jakarta kan tidak bersahabat. Di mana-mana macet. Bikin *stress* orang."

"Ya, memang."

"Yulia."

"Ya?"

"Aku mau mengakui satu hal. Begini, sebenarnya kalau kau tidak mengerjap-ngerjapkan mata ketika listrik tiba-tiba menyala tadi, aku tidak akan segera mengenalimu lho," kata Gatot.

"Memangnya kenapa?"

Gatot tertawa.

"Aku tadi teringat kepada mata besar yang sama, yang mengerjap-ngerjap karena marah ketika aku mengejekmu banci. Ingat?"

"Wah... aku agak lupa. Yang mana dan kapan? Bukankah kita sering adu mulut, dan sepanjang ingatanku kita tidak pernah akrab," Yulia tersenyum lembut. "Kau tidak sebaya denganku. Kau juga bukan komplotanku. Apalagi kau termasuk komplotan Nuning yang sama-sama keluarga kaya dan terhormat. Jadi, berseberangan dengan teman-teman sepermainanku."

"Memang benar, hampir di setiap perjumpaan kita nyaris tak pernah diwarnai dengan percakapan yang wajar. Selalu saja ada pertengkaran dan saling mengejek. Kau dulu memang benar-benar galak dan sangat menjengkelkan," Gatot tertawa. "Itu yang menyebabkan kita jadi tidak sekomplotan. Tetapi, aku menolak kalau kaubilang keluargaku dan keluarga Nuning merupakan keluarga kaya dan terhormat. Rasanya hampir semua rumah di Jalan

Mahoni megah dan besar-besar. Jadi, menurutku kelas sosial penghuninya setara."

"Mungkin. Rumah kami warisan kakek buyutku *kok*," kata Yulia menjelaskan.

"Rumah kami malah milik kantor yang boleh dibeli dengan harga jauh di bawah pasaran," kata Gatot. "Jadi, kami bukan keluarga kaya. Bahwa akhirnya ayahku mendirikan perusahaan dan berhasil, itu cerita lain lagi. Karena ekonomi yang cukup mapan, kurasa wajar jika keberhasilan itu berdampak pada gaya hidup keluarga kami. Mengenai keluarga Nuning, itu lain ceritanya. Mereka memang sudah kaya sekali dari sananya. Ayahnya kan pejabat tinggi di Departemen Luar negeri."

"Ya, sudah. Sekarang kembali ke soal semula, kau tadi bilang yang membuatmu teringat kepadaku adalah mataku. Kenapa?"

"Ya, itu betul. Tadi aku hampir-hampir tak mengenalimu. Selain masih tetap cantik jelita, kau begitu berubah. Rapi, modis, dan terutama kulitmu sekarang kuning langsat." Gatot tertawa lagi. "Sejujurnya, kalau ada orang yang menanyakan apakah aku ingat kepadamu, pasti ingatanku langsung tertuju pada gadis berumur sepuluh atau sebelas tahun yang tak pernah rapi. Aku sering memergokimu bertelanjang kaki, mengendap-endap di samping rumah dengan gaun kotor dan sepatu yang kaujinjing. Begitu dekat pintu samping, kau langsung mengenakannya dengan tergesa. Sudah bisa kutebak, kau takut dijewer ibumu."

Yulia tertawa.

"Kuakui, aku memang nakal sekali waktu masih kecil," gumamnya.

"Bukan hanya itu. Rambutmu dulu lebih sering diekor kuda daripada memakai pita atau jepit rambut yang cantik. Kulitmu juga agak kehitaman karena sering bermain di bawah terik matahari. Gambaran dirimu yang seperti itu sirna begitu melihatmu sekarang."

"Jangan berlebihan."

"Kau sekarang memang tampak luar biasa, Yulia. Jelita, dan bentuk tubuhmu begitu luwes. Jadi, bagaimana aku bisa segera mengenalimu bila tadi tidak melihat matamu yang besar dan indah itu mengerjap-ngerjap dengan cara yang khas seperti Yulia kecil dulu, sehingga membuatku teringat kepadamu dan..."

"Aku tidak menyangka, si Gendut ternyata tukang merayu!" Yulia memotong perkataan Gatot dengan tersipu-sipu. Ah, mana ada perempuan yang tidak suka dipuji orang? Namun, untuk menutupinya ia mulai bercanda. "Sebenarnya, aku dulu juga cantik *kok*. Bukan hanya sekarang."

"Lho, aku tadi kan sudah bilang begitu. Ibumu yang rupawan telah menurunkan gadis-gadis yang jelita," tawa Gatot lagi. "Jangan lupa, kau sendiri pun pernah bilang begitu sambil mengerjap-ngerjapkan lagi matamu yang besar itu!"

"Oh, ya? Kapan itu? Aku *kok* lupa."

"Di tepi lapangan saat menonton pertandingan

sepak bola antara anak-anak penghuni Jalan Mahoni dengan anak-anak Jalan Beringin." Untuk kesekian kalinya Gatot tertawa. "Ingat tidak waktu kau merasa jengkel karena gawang yang kujaga kebobolan terus."

Tawa Gatot menulari Yulia. Tentu saja ia ingat peristiwa itu. Waktu itu ia kesal sekali karena kesebelasan anak-anak Jalan Mahoni dikalahkan musuh gara-gara penjaga gawangnya terlalu gendut. Sudah begitu, ia tidak suka kepada pemuda tanggung yang suka membela Nuning itu. Karenanya, ia terus saja berteriak-teriak keras dari pinggir lapangan.

"Si Gendut diganti saja. Ia tidak bisa bergerak lincah. Biar aku yang menggantikannya. Akan kutebus kekalahan kita!" Begitu antara lain yang diteriakkan Yulia, memanasi para pemain.

Tentu saja Gatot marah sekali. Pemuda di awal remaja yang merasa dirinya hebat itu dihina anak perempuan kecil yang masih ingusan. Di depan orang banyak pula. Maka dihampirinya Yulia, lupa kalau ia sedang bertanding.

"Anak perempuan banyak lagak!" bentaknya. "Sana pergi! Ambil bonekamu dan jangan ikut campur permainan anak laki."

"Siapa bilang aku cuma bisa main boneka," Yulia ganti membentak. "Aku lebih pandai main sepak bola daripada kau. Lariku lincah dan cepat, taktik permainanku hebat. Tanya saja kepada Iwan, Heru, Bambang, Budi dan lain-lainnya. Kau kegendutan, tahu? Larimu seperti gajah mabuk."

"Daripada kau? Banci! Pakaian sih perempuan tetapi kau banci."

Mata Yulia mulai mengerjap-ngerjap mendengar ejekannya.

"Hei, lihat yang jelas wajahku! Buka matamu lebar-lebar, apakah wajahku ini kelaki-lakian? Bancikah aku?" dengusnya berapi-api, penuh amarah. "Tidak pernah dengar ya, banyak orang bilang aku cantik. Bukan hanya Nuning-mu saja yang cantik."

Yulia tidak peduli kata-katanya mengundang tawa anak-anak dan orang-orang dewasa yang ada di sekitar mereka.

Kini baik Gatot maupun Yulia yang sama-sama teringat kejadian masa lalu itu tertawa bersama. Yah, meskipun perkataan Yulia kecil waktu itu lebih karena didasari keinginan memenangkan pertengkaran, tetapi apa yang terlihat oleh Gatot sekarang menunjukkan fakta yang tak bisa dibantah. Ketika ia memperhatikan profil Yulia saat tertawa, perempuan muda itu memang benar-benar jelita.

"Kalau membicarakan masa lalu memang rasanya tak ada habisnya ya," kata Gatot, sambil mengusir pesona di dekatnya itu. "Khusus mengenai tubuhku, karena setiap kali kita bertengkar kau selalu menyinggung masalah postur tubuhku yang gendut, lama-kelamaan aku merasa terganggu."

"Oh, ya?"

"Ya. Aku mulai berpikir untuk memiliki tubuh yang proporsional."

"Dengan cara?"

"Antara lain dengan mengendalikan nafsu makan. Itulah satu-satunya hikmah kejatuhan usaha ayahku."

"Usaha ayahmu jatuh?" tanya Yulia.

"Ya, gara-gara salah perhitungan. Sejak itu, Papa mengalami trauma psikis dan tidak mau lagi mengurus usahanya. Terutama setelah mencoba membuka usaha lagi dengan meminjam uang kenalannya, namun ternyata juga gagal. Aku sebagai anak tertua langsung mengambil alih tanggung jawab dan memulainya lagi dari nol. Aku mulai belajar bagaimana berhemat dan menahan diri agar tidak bersikap konsumtif seperti ketika ayahku masih jaya. Saat itu pikiranku hanya terpusat pada keinginan mengentaskan adik-adikku sampai selesai kuliah. Dalam kondisi prihatin seperti itu, tanpa sengaja aku telah menjalankan diet dan menjadikannya sebagai kebiasaan baru sampai sekarang."

"Kekayaan memang sering menimbulkan keserakahan. Terus terang aku paling tidak suka bergaul dengan orang kaya. Sering kali mereka sombong, menganggap diri sendiri tinggi, dan mempunyai cara penilaian yang subjektif dengan mengukur segala hal melalui kacamata sendiri."

"Oh, ya?" Gatot melirik Yulia dengan mengerutkan dahinya. "Kenapa penilaianmu tentang orang kaya seperti itu?"

"Pengalaman masa kecil hingga dewasa telah memberiku pemahaman bahwa kebanyakan orang kaya ya

seperti itu. Memang tidak semua, tetapi cobalah perhatikan gaya hidup mereka. Pergaulan mereka pun hanya dengan orang-orang segolongan."

Gatot terdiam sesaat lamanya. Ia teringat bagaimana teman-teman keluarganya tak lagi sehangat sebelumnya setelah ayahnya jatuh miskin. Terutama ketika ayahnya meminjam uang untuk memulai usaha kembali, namun ternyata gagal lagi sehingga tak bisa mengembalikan utangnya.

"Yah, mungkin pendapatmu ada benarnya. Tetapi, kurasa tidak semua orang kaya seperti itu, Yulia."

"Iya, sih." Yulia tertawa. "Penilaianku juga subjektif ya kalau begitu."

"Memang." Gatot juga tertawa. "Pertama, menilai seseorang kan tidak bisa hanya berdasarkan apa yang dilihat dan didengar. Kedua, kita juga tidak boleh menyimpulkan sesuatu hanya berdasarkan pengalaman kita."

"Iya, iya *deh*."

"Kok sepertinya terpaksa bilang begitu."

"Sudahlah, jangan diperpanjang. Tidak penting." Yulia mengibaskan tangannya ke udara. "Nah, kembali ke soal bisnismu, apakah usaha ayahmu berhasil bangkit kembali setelah kaupegang?"

"Yah, begitulah. Namun, karena namanya juga perusahaan keluarga, segala sesuatunya ya ditanggung bersama. Senang, susah, untung, dan rugi. Meskipun demikian, aku merasa puas karena adik-adikku berhasil menyelesaikan studi mereka berkat usaha yang kurintis kembali."

"Kelihatannya masih ada yang kurang pas di hatimu," komentar Yulia. Dari perkataan Gatot tadi, ia menangkap sesuatu yang tidak begitu memuaskan hati laki-laki itu.

"Betul. Aku ingin membangun usaha sendiri, sebenarnya. Ada banyak rencana di kepalaku. Maka pikirku, usaha yang pernah dirintis Papa biar dipegang salah seorang adikku. Namun, mereka kurang serius. Maklum, masing-masing sudah mempunyai pekerjaan tetap di luar. Ketika aku mengusulkan kepada adik-adikku agar perusahaan dipegang oleh salah seorang ipar, yaitu suami adik perempuanku, mereka langsung menolak. Repot, kan?"

"Kenapa kau tidak membeli perusahaan itu dari adik-adikmu? Beres, kan?"

"Aku pernah memikirkannya. Tetapi, rasanya kurang etis. Kedua orangtuaku kan masih ada. Perusahaan itu milik Papa, kendati beliau sudah tidak mau mengurusnya sama sekali."

"Kalau begitu, lain ceritanya. Ya sudah, jalani saja dulu sampai tiba saat yang tepat kau bisa membuat perusahaan sendiri. Yang penting, kau harus bisa menerima keadaan itu dengan senang hati. Jangan biarkan ada yang membebani hati."

"Ya, memang."

"Itulah salah satu seni perjuangan hidup. Seseorang yang terbiasa melihat dan mendapatkan segala sesuatu dengan mudah, tidak akan pernah tahu betapa manisnya hasil usaha yang dirintis dengan air mata dan keringat sendiri. Seperti contoh kon-

kret yang kita alami tadi. Kalau kita terbiasa naik sedan mewah yang empuk, wangi, dan diiringi musik lembut, bagaimana kita bisa mengerti betapa berartinya sebuah emperan toko di saat hujan lebat tiba-tiba turun seperti tadi. Ya, kan?"

"Betul sekali, Yulia. Terima kasih ya atas kuliah gratismu malam ini." Gatot tersenyum lembut. Sementara kedua orang itu bercakap-cakap, taksi yang mereka tumpangi terus melaju menembus rintik hujan yang masih tersisa.

"Apakah ibumu masih mengenaliku, ya? Sudah lama sekali kita tidak berjumpa," Gatot mulai mengubah topik pembicaraan.

"Mungkin Ibu tidak akan langsung mengenalimu. Kau dulu gendut sekali, kan," Yulia menjawab terus terang.

"Sekarang, bagaimana?" Gatot memancing, ingin tahu penilaian Yulia mengenai dirinya sekarang.

"Aku tadi juga tidak bisa segera mengenalimu, karena sekarang kau tampak beda. Sejak kapan *sih* kau mulai mengurangi berat badanmu?"

"Sejak aku duduk di SMA, aku mulai ingin memiliki tubuh yang lebih enak dipandang. Maklum, sudah remaja kan ingin juga dilirik gadis-gadis." Gatot tertawa. "Mulailah aku banyak berolahraga dan mengurangi makanan yang manis-manis serta berlemak. Ditambah dengan pelajaran yang semakin sulit dan kian menuntut energi otakku, dalam waktu dua tahun bobot tubuhku mengalami penurunan, meskipun masih tergolong dalam kategori ge-

muk. Yang paling berhasil membuat tubuhku menjadi seperti sekarang adalah ketika secara bersamaan aku harus menempuh kuliah sambil mengurus perusahaan Papa. Bagaimana menurutmu, sudah lebih enak dipandang, kan?"

"Ya. Olahraga dan diet telah membuat bentuk tubuhmu ideal. Berisi, tegap, tinggi dan gagah," jawab Yulia terus terang.

Mendengar pujian itu Gatot tertawa. Dengan wajah jenaka ia mengangguk dengan sikap hormat.

"Terima kasih atas pujianmu, Yulia. Baru sekali ini aku mendengar pujian yang diucapkan dengan wajar dan apa adanya," katanya kemudian.

Pipi Yulia langsung memerah.

"Percayalah, aku juga baru sekali ini memberi penilaian terus terang pada seorang laki-laki dengan berhadapan muka begini," sahutnya dengan agak tersipu. "Itu bukan basa-basi, secara spontan keluar begitu saja."

"Ya, aku tahu. Karena itulah aku tadi mengucapkan terima kasih dengan sepenuh hatiku," komentar Gatot, sambil tersenyum manis.

"Kelihatannya masa kecil kita ikut mewarnai spontanitasku tadi. Dulu, ucapan apa saja bisa saling kita lontarkan tanpa kendali, tanpa berpikir panjang apa akibatnya. Pokoknya, hati puas bisa mengumbar perasaan. Ya, kan?" Yulia juga tersenyum.

"Ya, kurasa memang begitu. Yulia, omong-omong

nih, kau bekerja di mana dan sebagai apa kalau aku boleh tahu?" Gatot mengubah topik pembicaraan lagi.

"Aku mengajar."

"Guru atau dosen?"

"Guru SMU. Pada sore hari aku mengajar piano di sebuah sekolah musik. Masih ditambah beberapa murid yang kursus privat piano di rumah mereka. Begitulah kesibukanku sehari-hari."

"Wah, kau sarjana IKIP ya?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Kalau tak salah dengar, otakmu sangat cemerlang. Kenapa tidak kuliah di kedokteran atau yang lain?"

"Nah, ini dia!" Yulia mulai menggerutu, mengingatkan Gatot pada kebiasaan masa kecilnya dulu. "Pemikiran yang sama sekali tidak betul. Orang kalau punya otak terang sedikit langsung diarahkan jadi dokter, insinyur, ekonom, filsuf, dan sebagainya. Baru bila mereka tidak diterima sebagai mahasiswa jurusan sekolah-sekolah favorit, ramai-ramai mendaftar di IKIP. Kalau calon guru kuliah di situ karena terpaksa sebab tak ada pilihan jurusan lain, bagaimana ia bisa mentransfer ilmu dengan sempurna kepada para muridnya?"

Gatot tertegun. Yulia telah mengatakan sesuatu yang semula tidak terpikirkan olehnya.

"Aduh, kau seratus persen betul, Yulia," celetuknya. "Kedengarannya, kau senang menjadi guru ya?"

"Menjadi guru adalah panggilan jiwaku. Jadi, bagaimana mungkin aku tidak merasa senang?"

"Aku bertanya begitu karena aku ingat masa kecilmu yang *badung,* galak, tak mau diatur dan li... eh, maaf." Gatot agak tersipu, nyaris terpeleset kata.

Yulia memahami apa yang ada dalam pikiran Gatot. Ia tertawa tipis.

"Aku ini liar dan sulit diatur. Karenanya menjadi guru kurang tepat bagiku. Begitu kan yang ada dalam pikiranmu? Itu pikiran yang wajar," katanya kemudian dengan sikap serius. "Begini... menurut pengamatanku selama ini, tidak sedikit guru-guru yang kurang mampu berempati terhadap anak-anak yang bermasalah. Mereka bingung mengatasinya. Terutama terhadap remaja laki-laki. Padahal teorinya serba oke. Nah, pengalaman konkretku semasa kecil yang sering kulalui bersama anak-anak laki yang kebanyakan bandel-bandel telah membantu tugasku. Dengan bekal itulah ketika kuliah dulu aku mencoba mendalaminya dan bahkan menjadikannya sebagai tema skripsiku. Aku lulus *cum laude*."

"Bagus sekali. Lalu, bagaimana dengan kenakalan anak perempuan?"

"Aku juga belajar memahami kenakalan atau pergolakan batin anak perempuan, karena aku kan seorang perempuan... benar-benar perempuan seratus persen lho ya, bukan banci." Yulia tersenyum sekilas. "Ketika aku kecil dulu, aku juga mengalami masalah batin

yang berawal dari rumah. Mengenai hal itu kau pasti tahu. Disadari atau tidak, seorang anak yang merasa kehilangan kepercayaan diri, kehilangan rasa aman dan mengalami kecemasan, akan melampiaskannya dengan berbagai cara. Nakal, membangkang, dan sebagainya. Semakin mendapat penentangan dan celaan dari orang-orang sekitarnya, semakin ia ingin menunjukkan diri sebagai individu yang patut diperhitungkan meskipun sering kali dengan cara yang keliru. Dengan pengalaman itulah aku memadukan teori dengan pengalaman konkret. Sebab ternyata tidak semua teori bisa diterapkan mentah-mentah pada setiap kasus."

"Menarik sekali."

"Ya, ilmu kemanusiaan memang selalu menarik karena menyangkut kehidupan kita dengan berjuta persoalannya. Menghadapi setiap anak dengan masalah yang sama pun harus dilihat dulu latar belakangnya, sebab ternyata itu semua mempengaruhi bentuk kenakalan ataupun penyimpangan-penyimpangan perilaku anak-anak itu."

"Bisa kubayangkan bahwa kau pasti berhasil menjadi guru yang sukses dan..."

"Sukses atau tidak, aku tidak mempersoalkannya," Yulia menyela. "Bahwa aku berhasil mengalihkan kenakalan murid-muridku menjadi sesuatu yang positif, aku memang merasa puas."

"Kau luar biasa, Yulia."

"Ah, tidak. Keberhasilanku bukan sesuatu yang luar biasa kok, karena resepnya hanya cinta. Aku

mencintai pekerjaanku. Aku mencintai anak-anak didikku."

"Wah, bicara denganmu ternyata sangat menyenangkan," puji Gatot terus terang.

"Ah, jangan berlebihan."

Gatot tersenyum. Entah apa pun bantahan Yulia, ia menganggap Yulia memang memiliki kelebihan. Ia masih ingin bercakap-cakap dengannya. Sungguh asyik bicara dengan Yulia, tetapi sayangnya taksi mereka telah tiba di rumah Yulia. Gatot segera mengeluarkan dompetnya tanpa memedulikan protes Yulia.

"Biarkan aku yang membayar, Yulia. Sebagai tanda rasa gembiraku atas perjumpaan kita kembali," katanya dengan nada yang tak bisa dibantah.

Karena Gatot tampak begitu bersungguh-sungguh, Yulia terpaksa membiarkannya. Setelah taksi yang mereka tumpangi pergi, diajaknya laki-laki itu masuk rumah. Suara mobil berhenti yang disusul bantingan pintu, membuat sesosok tubuh muncul di ambang pintu. Ibu Yulia langsung berseru lega ketika melihat putrinya pulang.

"Syukurlah kau sudah pulang, Yulia." Ibunya menghentikan bicaranya saat melihat keberadaan Gatot di belakang anak perempuannya. Namun, sebelum ia menyapanya, laki-laki itu sudah mendahuluinya.

"Apa kabar, Tante?" sapanya sambil mengulurkan tangannya. "Lama sekali kita tidak bertemu."

Ibu Yulia menerima uluran tangan Gatot. Namun, dahinya berkerut dalam.

"Siapa ya? Maaf... saya kok lupa?" gumamnya kemudian.

"Coba Ibu perhatikan, siapa dia?" Yulia berkata, sambil tertawa.

"Wah... ingatan Ibu kok mampet begini." Ibu Yulia agak tersipu karena tak mampu mengenali tamunya. "Rasa-rasanya sih wajahnya seperti Ibu kenal."

"Tentu saja Tante kenal." Gatot tersenyum manis. "Saya Gatot. Si Gendut... putra Pak Haryadi, yang rumahnya paling ujung di Jalan Mahoni."

"Astaga, Gendut. Ya, ya... Tante ingat sekarang. Kau dulu sering disuruh ibumu mengantar uang arisan bila beliau berhalangan. Atau mengantarkan oleh-oleh dari Yogya ketika... ketika... ayah Yulia masih hidup." Ibu Yulia menepuk lembut dahinya sendiri.

"Benar, Tante. Tante masih ingat rupanya," Gatot langsung menanggapi perkataan ibu Yulia. Ia tidak ingin sang nyonya rumah teringat bagaimana sejak Pak Sunandar meninggal dunia, oleh-oleh dari mana pun tak pernah ada lagi.

"Ya, tentu saja." Ibu Yulia mulai tertawa, karena ada hal lucu yang tiba-tiba teringat olehnya. "Kau sangat rajin mengantar apa saja ke rumah yang ketempatan arisan, berharap dibungkuskan sepotong atau dua potong kue."

Mereka semua tertawa mendengar perkataan ibu Yulia.

"Ayo masuklah, Nak Gatot. Ceritakan bagaimana kalian bisa bertemu," kata ibu Yulia, sambil mendahului masuk ke rumah.

Mereka mengobrol dengan asyik hampir satu jam lamanya. Apalagi kedua adik Yulia juga ikut bergabung. Namun, karena hari telah larut, akhirnya Gatot minta diri. Sebelumnya ia sudah menelepon taksi. Yulia menemani sampai ke dekat pintu pagar sambil menunggu taksi datang.

"Kapan-kapan aku boleh datang berkunjung lagi, kan?" tanya Gatot.

"Tentu saja. Ajak Nuning sekalian, ya."

"Ya." Gatot mengangguk. "Yulia, bolehkah aku menanyakan sesuatu kepadamu?"

"Tentang apa?"

"Kita tadi mengobrol ramai sambil tertawa-tawa cukup lama. Aku tidak melihat suamimu keluar bergabung bersama kita. Ke mana dia?"

"Ia tidak tinggal bersamaku."

"Lho, kenapa? Maaf, jangan menganggapku mau tahu urusan orang. Aku hanya merasa aneh."

"Kau tak usah minta maaf. Kan tadi kau sudah mengatakan bahwa aku ini nyonya muda. Itu benar kok."

"Maksudmu?"

"Sehari sebelum pernikahan kami dilangsungkan, aku mengetahui bahwa ternyata suamiku sudah mempunyai istri. Nah, bukankah itu artinya aku memang nyonya muda alias istri kedua?"

"Oh... maaf...." Gatot kaget. "Aku tidak bermaksud mengatakan demikian."

"Ya, aku tahu. Bagaimanapun juga, aku yang tolol. Tidak menyangka bahwa laki-laki yang katanya

mencintaiku ternyata bisa sedemikian pandainya membodohi aku. Sebodoh apa pun, aku masih mempunyai tenggang rasa untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa mempermalukan kedua belah pihak keluarga kami. Upacara perkawinan tetap dilangsungkan, supaya tidak mengagetkan banyak orang. Sebulan kemudian baru aku kembali ke rumah Ibu...."

"Aku tidak menyangka kau bisa mengalami hal seperti itu." Suara Gatot terdengar prihatin. Namun, Yulia mengibaskan tangannya ke udara.

"Jangan mengasihani aku. Aku justru merasa beruntung karena mengetahui bahwa ia sudah beristri sebelum perasaan cintaku padanya berkembang hingga mendalam. Satu-satunya yang jadi pikiranku hanyalah perasaan ibuku. Ia beranggapan, apa yang kualami sebagai hukum karma karena perbuatannya dengan Oom Hardi di masa muda dulu."

"Itu tidak benar. Apalagi aku tadi menangkap kesan, ibumu sekarang hidup berbahagia. Wajahnya awet muda dan tetap ayu."

"Ibu memang berbahagia hidup bersama Oom Hardi. Mereka pasangan yang serasi. Ibu amat keibuan. Oom Hardi yang kurang kasih sayang seorang ibu, karena sejak berumur setahun telah menjadi piatu, mendapatkannya dari Ibu yang usianya delapan tahun lebih tua."

"Justru karena itu ibumu tidak boleh menyalahkan dirinya sendiri sehubungan dengan kegagalan perkawinanmu."

"Ya. Aku juga telah mengatakan begitu. Apalagi ketika kami masih tinggal di Jalan Mahoni, usia Ibu masih muda dan secara fisik maupun mental masih membutuhkan seseorang untuk berbagi suka dan duka. Dengan wajahnya yang rupawan dan sifat keibuannya, bisa kubayangkan bagaimana Oom Hardi jatuh cinta kepadanya. Kalau kita mau jujur, kesalahan mereka di masa lalu terutama karena mereka telah melakukan...."

"Sudahlah, hal-hal yang ada di belakang kita tak usah dibahas lagi." Gatot ganti mengibaskan tangannya ke udara. Sekarang hujan telah berhenti. Udara kota Jakarta yang biasanya pengap dan panas, kini terasa sejuk. "Kembali ke masalah perkawinanmu, sekarang ini kau sudah... janda?"

"Belum. Aku malas mengurus perceraian. Bahkan cincin perkawinan ini masih melingkari jari manisku."

"Kau sangat mencintai suamimu rupanya."

"Kau salah," Yulia menjawab dengan cepat. "Sama sekali aku tidak lagi mencintai Hendra. Ia telah mengobrak-abrik kepercayaan, kesetiaan, kejujuran, dan sikap penghormatan terhadap lembaga perkawinan. Ia mengkhianati istrinya dan membohongi aku. Padahal, semua itu merupakan bagian penting dalam prinsip hidup yang kupegang. Nilainya di mataku telah hancur berantakan."

"Wah, kalau begitu kenapa kau masih mempertahankan perkawinan kalian? Kecuali kalau kau masih mencintainya," komentar Gatot.

"Sudah kukatakan tadi, aku tidak lagi mencintainya. Aku tidak bermaksud mempertahankan perkawinan kami! Aku cuma malas saja mengurus perceraian. Mengenai cincin kawin yang masih tetap kupakai, ini demi mempertahankan diri dari berbagai kemungkinan."

"Kemungkinan apa, maksudmu?"

"Aku pernah didekati laki-laki yang ingin menjalin hubungan cinta denganku, padahal aku tidak menyukainya. Cincin ini kupakai sebagai senjata menjauhkannya dariku."

"Aku tetap berpendapat kau keliru, Yulia. Suamimu pasti menyangka kau masih mengharapkan dirinya, atau paling tidak ia akan mengira kau masih mencintainya."

"Kau betul. Aku akan mulai mengurus perceraian kami."

"Apakah betul kau ingin bercerai dengannya, Yulia? Jangan terburu nafsu begitu. Pikirkanlah dulu, apakah tidak ada kemungkinan lain?"

"Kemungkinan lain seperti apa misalnya?"

"Misalnya saja perkawinannya dengan istrinya tidak bisa dipertahankan, sehingga ia ingin membangun rumah tangga baru denganmu."

"Andaikata perkawinan Hendra dengan istrinya tidak bisa dipertahankan, itu tak ada kaitannya dengan kehidupanku di masa depan, meskipun barangkali perceraian mereka disebabkan karena diriku. Kalau Hendra ingin mendekatiku kembali, apalagi bermaksud membangun rumah tangga baru

bersamaku, aku tetap akan menolaknya mentah-mentah. Aku tak mau membangun rumah tangga di atas puing-puing rumah tangga orang lain. Bahwa sebelumnya aku mau menerima Hendra, itu karena aku betul-betul tidak tahu ia sudah punya istri. Sekarang aku akan mengurus perceraian yang seharusnya sudah kuurus sejak setahun yang lalu."

"Mudah-mudahan kau bisa segera menyelesaikan masalahmu dengan baik-baik," kata Gatot lagi.

"Ya, terima kasih."

Mereka masih mengobrol sebentar, sampai akhirnya taksi pesanan Gatot tiba.

"Sampai ketemu lain waktu ya," kata Gatot pamit.

"Oke. Sampai ketemu."

Setelah Gatot pergi, Yulia segera menggembok pintu pagar dan langsung masuk kamarnya. Ibunya menyusul masuk kamar saat ia sedang menukar pakaiannya.

"Yulia, Ibu tidak menyangka Gatot sekarang sangat menarik padahal dulu begitu gendut. Tubuhnya tinggi, gagah, dan cukup ganteng."

"Ya."

"Apakah ia sudah menikah? Ibu lupa menanyakannya, tadi." Rasa ingin tahu begitu kentara mewarnai suara perempuan setengah baya itu.

"Belum. Ia sudah bertunangan."

"Oh ya? Dengan siapa?"

"Dengan Nuning, anak tunggal Pak Ahmadi

yang tinggalnya di sebelah rumah Gatot. Ibu ingat dia, kan?"

"Kalau tidak salah ingat, ia cantik, kan? Rupanya Gatot bertunangan dengan orang yang tak jauh-jauh darinya. Wah, sayang ya."

"Sayang kenapa, Bu?"

"Sayang ia sudah bertunangan," jawab sang Ibu.

Yulia menoleh ke arah ibunya dengan gerakan cepat.

"Apa maksud Ibu?" tanyanya.

"Yah, sayang ia sudah bertunangan. Kalau tidak..."

"Bu, cukup satu kali aku merusak hubungan orang. Tak akan pernah kuulangi lagi. Mata dan telingaku akan kupasang lebar-lebar."

"Itulah sebabnya Ibu tadi bilang, sayang ia sudah bertunangan."

"Kalaupun ia belum bertunangan, aku tidak tertarik kepadanya."

"Ibu hanya berharap kau segera mulai memikirkan kehidupan pribadimu. Segeralah mengambil langkah yang pasti dalam hidupmu mendatang. Jangan terkatung-katung seperti sekarang. Janda, bukan. Sebagai istri juga bukan. Ibu benar-benar merasa prihatin."

"Aku tahu, Bu. Ibu tidak usah khawatir. Aku akan mulai serius memikirkan kehidupan pribadiku. Namun, Ibu harus tahu bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya dalam kehidupan perkawinan."

Ibunya mengangguk, kemudian keluar dari kamar Yulia. Perempuan setengah baya itu kenal betul watak putrinya. Semakin disanggah, akan semakin bermunculan argumentasinya. Gadis itu tak pernah kehabisan kata-kata.

Ketika telah berbaring di atas tempat tidurnya, pikiran Yulia mulai mengembara ke mana-mana. Masa kecilnya yang pahit kembali terpampang bagai film yang diputar ulang. Ia ingat betapa besar pengaruh Nuning di antara teman-teman sebayanya, bahkan yang lebih besar sekalipun. Dengan kekayaan orangtuanya, ia bisa sering membagikan penganan, cokelat maupun permen kepada anak-anak Jalan Mahoni. Ia mudah mendapat kawan karena bisa "membeli" kawan-kawan yang semula tak begitu dekat dengannya. Sebaliknya, Yulia nyaris tidak mempunyai teman. Acap kali ia merasa kesepian. Untungnya ada banyak anak lelaki yang senang bergaul dengannya. Namun, di sudut hatinya Yulia sadar bahwa anak-anak laki mau berteman dengannya karena ia mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak setiap anak laki mampu melakukannya.

Bosan mengingat-ingat masa lalu, barulah Yulia kembali ke pokok permasalahannya, yaitu tentang Hendra yang sekarang masih berstatus sebagai suaminya. Ia berkenalan dengan laki-laki itu ketika sekolah tempatnya mengajar mengadakan bazar dan pameran besar-besaran dalam rangka ulang tahun yang keseratus. Ada banyak pembesar, artis, dan tokoh-tokoh masyarakat yang pernah bersekolah di

tempat itu ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Kebetulan Yulia menjadi ketua panitianya.

Hendra yang pernah bersekolah di situ mengajaknya mengobrol macam-macam. Hendra menceritakan banyak hal tentang sekolah tempatnya mengajar, yang tidak diketahui Yulia. Ia merasa senang mendengarnya. Karena masing-masing merasa cocok dan menemukan kedekatan hati, pertemuan demi pertemuan berikutnya pun mereka untai bersama. Yulia yang selama ini tidak mempunyai waktu untuk urusan asmara, mulai menikmati betapa hangat hatinya dicintai dan diperhatikan oleh seorang pria. Hendra sangat romantis dan memperlakukannya bagai dewi pujaan. Sayang sekali, ternyata pria itu bukan pria idaman. Hendra bukan bujangan lagi. Ia sudah mempunyai istri. Yulia yang tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki berkeluarga, segera mengambil sikap tegas. Kendati secara hukum mereka masih terikat sebagai suami-istri, ia tidak mau lagi berhubungan dengan Hendra. Rumah mungil yang semula akan menjadi tempat tinggal mereka, tak sekali pun pernah ditempatinya. Ia memilih tetap tinggal bersama keluarganya.

Selama satu tahun lebih mereka menjadi suami-istri, cukup sering Hendra datang membujuk hatinya. Namun, kunjungan itu tak pernah digubrisnya sehingga akhirnya semakin lama semakin jarang laki-laki itu datang ke rumah. Sekarang ini malah sudah lima bulan lamanya laki-laki itu tidak muncul. Yulia merasa senang karenanya. Ia tidak perlu

harus menolak amplop yang disodorkan Hendra, yang disebut laki-laki itu sebagai pemberian nafkah. Ia juga tidak harus membentak Hendra setiap kali laki-laki itu minta ditemani, sebab benar-benar tidak enak didengar orang rumah.

Baru malam ini setelah bercakap-cakap dengan Gatot, Yulia ingin segera mengakhiri perkawinan di atas kertasnya dengan Hendra. Gatot betul. Kalau ia membiarkannya tetap seperti ini, Hendra bisa mengira ia masih mencintainya. Malah mungkin Hendra menyangka ia menunggu perceraiannya dengan sang istri. Padahal, tidak setitik kecil pun ia punya keinginan semacam itu.

Merasa muak membayangkan Hendra yang perlente dan pandai merayu, Yulia mengembalikan pikirannya kepada Gatot dan Nuning. Kedua keluarga mereka mempunyai hubungan amat dekat bagai saudara. Rumah mereka bersebelahan. Sebagai anak tunggal, Nuning mendapat perhatian dan perlindungan dari Gatot atas permintaan orangtuanya.

Yulia merasa aneh, kenapa cinta baru tumbuh di antara mereka sekarang, setelah Gatot berumur tiga puluh tahun dan Nuning dua puluh tujuh? Bagaimana masa remaja mereka? Bagaimana masa-masa ketika mereka masih kuliah? Belum adakah bibit-bibit cinta di antara mereka ketika itu. Kalau ada, rasanya cukup banyak waktu mereka terbuang percuma mengingat cincin pertunangan baru melingkari jari manis keduanya.

Berpikir tentang cincin pertunangan, Yulia jadi

teringat kembali pada cincin perkawinannya dengan Hendra. Tanpa berpikir panjang, cincin itu dilepaskannya dari jemari. Namun, begitu cincin itu ia letakkan di atas meja, tiba-tiba saja muncul perasaan tak enak di hatinya. Kenapa baru sekarang cincin itu dilepaskannya? Kenapa tidak kemarin-kemarin atau malah setahun yang lalu? Kenapa *kok* baru sekarang dilepaskannya, sesudah bertemu dan mengobrol lama dengan Gatot?

Memang, bicara dengan Gatot terasa menyenangkan karena ia bisa berkata apa saja dan tidak perlu berbasa-basi. Persis seperti yang pernah terjadi di masa kecil mereka. Terhadap Gatot, Yulia tidak pernah merasa sungkan mengucapkan apa saja yang dirasa hatinya. Namun, apakah hanya karena alasan itu ia lalu melepaskan cincin yang selama setahun lebih melingkari jari manisnya?

Yulia tidak bisa menjawab.

Tiga

Yulia turun dari taksi dengan tergesa. Tinggal satu jam lagi sebelum kompleks pertokoan yang didatanginya tutup. Waktu yang dimilikinya tak banyak lagi gara-gara muridnya yang tinggal di Menteng tak mampu memainkan *Minuet In G* kendati sudah berulang kali menjadi PR bagi anak itu. Yulia terpaksa berulang kali memberi contoh. Dengan sabar ia menunggui anak itu berlatih lagu ber-*note* balok. Kepalanya bergerak naik-turun seiring dengan matanya yang bergantian menatap ke arah buku dan tuts piano, membuat Yulia merasa agak kesal. Sudah seperempat jam lebih waktu berlalu dari yang seharusnya.

"Jangan terpaku pada teks lagu saja, Diana. Hafalkan dan kenali lagunya baik-baik sehingga menyatu dengan dirimu termasuk jemarimu," katanya berulang kali penuh kesabaran.

Kini sesampai di kompleks pertokoan, Yulia langsung menuju tempat penjualan kaset dan CD. Sudah beberapa kali ia berjanji kepada ibunya untuk membelikan lagu-lagu keroncong, campursari, dan semiklasik kesukaan perempuan tengah baya itu, tetapi baru sekarang kesampaian. Setelah memilih lima CD untuk sang ibu dan dua untuk dirinya sendiri, ia mengambil CD lagu-lagu semiklasik permainan piano yang di antaranya ada lagu *Minuet In G*. Ia akan memberikannya kepada Diana minggu depan.

Dari toko kaset, Yulia pindah ke toko buku. Di sana ia mencari kisah-kisah para pujangga legendaris dunia seperti Beethoven, Mozart, Bach, Schubert, dan lain sebagainya, termasuk komponis bangsa sendiri. Buku-buku itu akan dipinjamkannya kepada Diana, supaya anak itu mengenal siapa pencipta lagu-lagu yang sering ia mainkan dan tahu seperti apa kisah kehidupannya. Mudah-mudahan ada gunanya.

Yulia sangat mencintai permainan piano. Dulu, almarhum ayahnya yang mengajarinya sampai ia mahir memainkannya. Begitu juga halnya dengan Mbak Tiwi dan Mbak Ratna. Namun, ketika ekonomi keluarga mulai morat-marit sepeninggal ayahnya dan piano terpaksa dijual, setiap malam selama hampir sebulan penuh Yulia membasahi bantalnya dengan air mata. Mbak Tiwi yang juga merasa sedih kehilangan piano melarikan kekecewaannya dengan menjalin pergaulan di luar Jalan Mahoni sehingga temannya semakin banyak. Mbak Ratna

yang pendiam, lebih suka mendekap radionya di kamar sambil belajar atau membuat PR. Sementara Yulia sendiri menjadi anak yang liar, yang lebih suka bermain di luar rumah bersama teman-teman lelakinya. Sudah tidak ada lagi keasyikan bermain piano di rumah. Membosankan dan menyedihkan. Ketika rumah di Jalan Mahoni dijual dan mereka pindah ke Tebet, barulah ibunya membeli piano untuk menghapus kekecewaan hati anak-anaknya. Dengan adanya alat musik itu, Yulia mulai lebih banyak tinggal di rumah. Apalagi atas kebaikan Kak Herman, suami mbak Tiwi, ia dan Mbak Ratna bisa melanjutkan pelajaran pianonya dengan memanggil guru privat. Pulang sekolah, ia tak lagi keluyuran di jalan atau di lapangan seperti di Jalan Mahoni. Di Tebet ia belum mempunyai banyak teman.

Berkat pelajaran yang diterimanya dan karena kemahirannya bermain piano, sekarang ia bisa mengajar di tempat kursus musik dan menjadi guru privat di rumah-rumah orang. Dengan uang yang didapatnya setiap bulan, baik dari gajinya mengajar di SMA maupun yang didapat dari mengajar piano, ia bisa membantu ibunya membiayai sekolah Ardi dan Dedi. Ia tidak ingin berhutang budi lebih banyak lagi pada Oom Hardi dan Kak Herman.

Setelah Yulia mendapatkan barang-barang yang diinginkannya, ia mulai berjalan lebih santai. Baru ketika melihat sebuah toko pakaian, ia tertarik dan bergegas ke sana. Ia ingin mencari blus berwarna

cokelat muda, tapi ia hanya mempunyai waktu sedikit untuk memilih. Dua puluh menit lagi pertokoan itu akan tutup. Ketika melewati emperan toko, tanpa disadari ia kembali teringat pada Gatot. Kira-kira di tempat inilah beberapa minggu lalu ia berjumpa dengan laki-laki itu. Bersamanya, ia mulai merajut kembali kenangan-kenangan masa kecilnya yang pahit dulu. Padahal sebelumnya, setiap ada bagian dari masa lalu yang melintas dalam pikirannya, cepat-cepat ia berusaha menindasnya jauh-jauh ke lubuk hatinya yang terdalam. Kalau mungkin, ia ingin melenyapkan kenangan pahit itu dari sejarah kehidupannya.

Namun sejak perjumpaannya dengan Gatot, tiba-tiba saja dengan lancar ia dapat kembali mengingat masa lalunya tanpa rasa sakit. Membayangkan wajah tetangga yang dulu dahi dan hidungnya langsung berkerut ketika berpapasan dengan dirinya, tak lagi membuatnya marah.

Beberapa hari yang lalu Gatot meneleponnya saat ia baru saja tiba di sekolah.

"Yulia, aku telah bercerita kepada Nuning tentang perjumpaan kita yang lucu di emperan toko waktu itu. Ia kirim salam untukmu," katanya, begitu mendengar Yulia menanggapi panggilan telepon-nya.

"Sampaikan salamku kembali," sahut Yulia, "dan katakan kepadanya rumahku terbuka untuknya. Ajaklah ia datang berkunjung ke rumah."

"Baik. Ia bertanya kepadaku apakah kau masih

seperti dulu," kata Gatot lagi. Ada nada geli dalam suaranya.

"Lalu apa jawabmu?"

"Aku bilang, masih." Gatot menjawab sambil tertawa.

"Apanya yang masih?"

"Bahwa kau masih... he... he... liar. Malam-malam masih berada di jalan sampai kehujanan dan meneduh di emperan toko yang sepi, bersama seorang laki-laki yang untung saja itu aku. Kalau bukan, wah... gawat...."

"Ya, untung saja itu kau. Kalau bukan, mungkin saja harus masuk rumah sakit."

"Kok masuk rumah sakit?"

"Karena luka parah kena pukulan karateku."

"Wah, kau bisa karate?"

"Ban kuning!"

Terdengar tawa dari seberang sana, sehingga Yulia sadar bahwa dirinyalah yang sedang ditertawakan Gatot.

"Biarpun ban kuning, tetapi kekuatan pukulan dan tendangan kakiku hebat *lho*. Masih ditambah siku dan lututku yang sekeras baja," katanya cepat-cepat.

"Wah, boleh juga iklanmu. Kapan-kapan aku ingin mencobanya," sahut Gatot menimpali. Masih ada nada tawa dalam suaranya.

"Kau juga bisa karate?"

"Ban hitam."

"Ah, brengsek. Ternyata kau lebih tinggi dari

aku." Yulia menggerutu pelan, menyebabkan Gatot cekikikan.

"Eh, Yulia. Apakah kau ingat Nanang, putra Pak Suryana?" Laki-laki itu mengubah topik pembicaraan.

"Tentu saja. Nanang yang ada tahi lalat di dagunya itu, kan?"

"Ya."

"Kenapa dia?"

"Belum lama ini aku berjumpa dengannya. Ternyata kantornya dan kantorku tidak jauh letaknya. Ketika kuceritakan tentang perjumpaan kita, ia senang sekali. Katanya, ia rindu kepadamu. Ia merasa sepertinya belum lama kalian bersama-sama memanjat pohon jambu air Pak Amirudin dan merosot turun sekenanya saja karena ketahuan. Ia bilang, kenangan masa kecil terasa begitu indah karena jarang ada anak perempuan sebadung dirimu. Ia menanyakan alamatmu, jadi kuberikan kartu namamu."

"Kalau ketemu dia lagi, katakan bahwa aku juga rindu padanya. Ia paling baik kepadaku. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Agak gemuk. Katanya, istrinya pandai memasak."

"Aku tidak heran," Yulia tertawa. "Pada dasarnya ia tukang makan. Hanya karena banyak gerak ia tidak gemuk sepertimu. Kalau ada yang punya niat mengambil mangga, rambutan, atau jambu di pohon orang, dialah yang paling bersemangat."

"Termasuk mengambil buah sawo di halaman

samping rumahku, kan? Aku pernah memergoki kalian!"

"Aku tidak ikut-ikut lho. Terus terang waktu itu aku agak takut kepadamu. Kuakui sekarang. Soalnya kau tinggi dan besar sekali. Lagi pula, kau kan tidak sebaya denganku, jadi tentu saja aku takut karena..." Suara Yulia terhenti sebelum mengakhiri pengakuannya sebab Gatot tertawa keras. "Kok tertawa? Apanya yang lucu?"

"Membayangkan kejadian waktu itu. Kau memang tidak ikut memanjat. Kau ada di balik pagar, siap memberi tanda kepada Nanang dan Andi kalau-kalau ada orang yang memergoki kalian."

"Kenapa kau tidak mengusir kami?"

"Karena malas bertengkar denganmu," Gatot juga mengaku. "Kata-katamu sering memerahkan telinga sih. Bila aku ingin memukulmu, kau lari seperti kijang. Mana sanggup aku mengejarmu. Daripada malu, kan lebih baik pura-pura tidak melihat sawoku ada yang mengambil."

Yulia ganti tertawa mendengar pengakuan Gatot.

"Aku dulu bandel sekali, ya?" gumamnya kemudian.

"Ya. Itu kan masa kanak-kanak yang tidak harus dibawa-bawa sampai dewasa, meskipun itu bagian dari sejarah kehidupan kita."

Mereka mengobrol di telepon panjang lebar, sampai akhirnya Yulia mengatakan bahwa sebentar lagi bel masuk akan berbunyi dan ia harus menyiapkan diri untuk mengajar.

"Oke. Kapan-kapan kita lanjutkan obrolan tadi," kata Gatot. Ia semakin sadar bahwa mengobrol dengan Yulia sungguh terasa amat menyenangkan. Ada banyak hal yang bisa mereka bahas. Ada banyak hal pula yang bisa mereka diskusikan dengan asyik.

Sementara itu, Yulia juga semakin sadar bahwa sekarang ini ada yang berubah di batinnya. Segala hal yang pernah terjadi di Jalan Mahoni dulu, tidak lagi dipandangnya sebagai kepahitan hidup yang tak tertahankan sebagaimana dirasakannya selama ini. Perkataan Gatot memang benar. Semua itu hanyalah bagian sejarah kehidupannya di masa lalu.

Kini di kompleks pertokoan yang mengingatkan Yulia pada perjumpaannya dengan Gatot dan percakapan-percakapan yang teruntai di antara mereka, menyebabkan ingatannya bisa mengembara kembali ke Jalan Mahoni dengan bebas tanpa beban. Sambil memilih-milih blus yang tergantung berderet-deret di raknya, ia bisa tersenyum sendiri saat teringat bagaimana ia dulu sering pulang mengendap-endap dengan baju basah kuyup dan penuh lumpur setelah main bola hujan-hujanan dan berkali-kali terpeleset karena lapangan yang licin.

Senyum Yulia langsung lenyap, ketika tiba-tiba di belakangnya terdengar suara Gatot menyapanya.

"Hai, sedang memborong apa?"

Bagaimana tidak kaget bila orang yang baru saja melintas di dalam pikirannya tiba-tiba muncul di dekatnya sambil tertawa.

"Oh... kau," sahutnya nyaris tergagap. "Aku sedang mencari blus. Kau sendiri sedang memborong apa?"

"Aku sengaja menyusulmu," jawab Gatot. "Tadi waktu di toko buku, aku melihatmu sedang membayar di kasir. Karena apa yang kucari di toko buku sudah kudapat, aku segera menyusulmu."

"Menyusulku? Untuk apa?"

"Lho, tidak boleh ya?" Gatot menyeringai.

"Bukan begitu. Kau datang ke pertokoan ini pasti ada sesuatu yang ingin kaubeli, kan? Kok malah menyusulku."

"Aku sudah dapat buku yang kucari. Daripada iseng jalan sendiri, aku segera menyusulmu begitu melihatmu ada di sini."

"Memangnya dari mana kau tadi?"

"Dari kantor. Aku malas pulang, jadi iseng jalan-jalan di sini."

"Rupanya kau suka sekali iseng-iseng, ya," goda Yulia.

"Atas dasar apa kau menilai begitu?"

"Dua kali kita berjumpa setelah belasan tahun tidak pernah bertemu. Keduanya terjadi di kompleks pertokoan ini."

Gatot tersenyum.

"Sebetulnya bukan hal aneh, Yulia. Kantorku terletak di belakang gedung bertingkat delapan belas di seberang sana. Tak sampai sepuluh menit aku berjalan kaki, sudah sampai ke pertokoan ini," katanya. "Nah, kalau kau ingin membeli sesuatu, silakan saja. Kutemani kau."

Yulia melirik arlojinya. "Aku belum menemukan apa yang kucari. Dalam waktu sesempit ini mana bisa aku mendapatkan barang yang kuinginkan. Jadi sudahlah, aku akan keluar saja. Kapan-kapan toh masih ada waktu yang lebih longgar. Sebentar lagi pertokoan ini akan tutup." Sambil berkata seperti itu, Yulia melangkah menuju pintu utama.

"Jadi, kau mau ke mana sekarang?" Gatot mengekor di belakang Yulia.

"Pulang."

"Naik apa?"

"Yang jelas bukan naik sedan. Sedanku masih ada di toko," jawab Yulia sambil tertawa.

"Jadi, naik kendaraan umum?"

"Ya, memangnya mau naik pesawat?"

"Bagaimana kalau kuantar. Kebetulan aku membawa mobil kantor. Sudah malam lho."

"Aku sering pulang lebih malam. Sudah pernah kukatakan kepadamu kan, aku ini ahli karate biarpun baru ban kuning. Aku biasa pulang sendiri kok." Yulia tersenyum lagi. "Jadi, terima kasih untuk tawaranmu."

"Daripada naik kendaraan umum, kan lebih cepat bila kuantar pulang," kata Gatot lagi.

"Aku akan naik taksi. Aku baru menerima honorku mengajar privat piano. Jadi, tak usah repot-repot mengantarkanku. Terima kasih."

"Aku tidak merasa kaurepotkan."

"Aku tahu. Sebaiknya tidak usah mengantarkanku. Lain kali saja kalau kita ketemu lagi di sini,"

senyum Yulia. "Kalau butuh sesuatu, aku paling suka membelinya di pertokoan ini. Komplet dan suasananya menyenangkan."

"Ya, memang. Jadi, betul nih tidak mau kuantar?"

"Betul."

Gatot menurut. Tidak enak memaksakan kehendak, meskipun ia ingin sekali mengantarkan Yulia pulang. Walaupun jalan raya masih ramai, tetapi hari sudah malam. Ia tidak tega melihat Yulia pulang dengan kendaraan umum sendirian saja.

Mereka berpisah setelah Yulia mendapat taksi. Begitu taksi yang ditumpanginya bergerak pergi, tangan mereka saling melambai. Tak seorang pun yang sadar bahwa sepasang mata tajam laki-laki yang sedang berdiri di depan salah satu toko memperhatikan mereka dengan cermat. Sejak tadi mata Hendra mengikuti gerak-gerik pasangan yang baru saja berpisah tersebut. Ia melihat keduanya tampak akrab, berjalan dengan santai sambil sesekali tertawa atau tersenyum. Mereka tampak serasi. Yang laki-laki ganteng, yang perempuan jelita.

Seketika itu juga hati Hendra hangus oleh api cemburu. Tersulut oleh itu, cepat-cepat ia menuju tempat parkir dan dengan gesit segera memacu mobil barunya menuju rumah Yulia, berharap lebih dulu tiba di sana. Ia berhasil sampai lebih dulu. Yulia yang turun dari taksi tak lama kemudian, merasa heran ada mobil bagus terparkir di halaman rumahnya. Karena tidak tahu siapa tamunya, Yulia

masuk ke rumah melalui pintu belakang. Dilihatnya ibunya sedang membuat secangkir kopi di dapur.

"Kau sudah pulang, Yulia. Di depan, Hendra menunggumu!"

Darah Yulia seperti membeku demi mendengar orang yang paling tak disukainya itu datang. Malam-malam pula.

"Sudah agak lama ia tidak datang. Kenapa tiba-tiba saja ia muncul lagi?" tanyanya dalam hati, tanpa menutupi perasaan tak senangnya. "Mau apa sih ia malam-malam begini?"

"Entahlah, Ibu juga tidak tahu."

"Sudah lama ia di sini?"

"Sekitar sepuluh menit," jawab ibunya. "Kelihatannya ia mengalami kemajuan dalam kariernya. Kau sudah melihat mobilnya di depan?"

"Ya," Yulia menanggapi berita itu dengan acuh tak acuh. Biarpun Hendra sesukses pengusaha kelas kakap sekalipun, ia sama sekali tidak tertarik.

"Lekas temui dia, Yulia. Biarpun tidak menyukai kedatangannya, tetapi sebagai nyonya rumah yang baik kau harus menemuinya."

Suara ibunya memang terdengar lembut, tetapi Yulia mendengar nada perintah yang sukar dibantah, sehingga mau tak mau ia terpaksa pergi ke ruang tamu. Saat itu Hendra ditemani Oom Hardi. Ketika melihat Yulia memasuki ruang tamu, ayah tirinya segera bangkit dari tempat duduknya. Yulia cepat-cepat mencegahnya.

"Biar saja Bapak ikut duduk di sini," katanya

buru-buru. Sikapnya begitu kentara tidak ingin menemui tamunya sendirian.

"Bapak harus menyelesaikan pekerjaaan kantor yang Bapak bawa pulang, Yulia. Komputernya juga belum Bapak matikan." Entah betul atau cuma alasan saja apa yang dikatakan Oom Hardi, Yulia tidak tahu. Namun, ia tak bisa mencegahnya pergi. Terpaksalah ia menghadapi Hendra sendirian saja.

"Kelihatannya kau tidak senang melihat kedatanganku," kata Hendra begitu Oom Hardi telah meninggalkan mereka. "Padahal, aku kangen sekali padamu. Sudah lama kita tidak bertemu."

"Apakah karena itu kau datang bertamu malam-malam, saat orang mau beristirahat?"

"Menemui istri sendiri apakah harus memakai aturan jam kunjungan? Dari mana aturan seperti itu?" Hendra menjawab dengan suara lembut yang dibuat-buat. "Suami kangen pada istri yang dinikahinya secara sah kan kapan saja boleh menemuinya!"

Mendengar perkataan itu, Yulia menatap Hendra dengan tajam. Ia bisa melihat bahwa dibanding ketika terakhir kali mereka bertemu, kini laki-laki itu tampak perlente. Pakaiannya terbuat dari bahan pilihan. Arlojinya baru, kelihatannya merek terkenal yang harganya pasti mahal. Melihat penampilan Hendra, tiba-tiba saja ia merasa asing terhadap laki-laki yang statusnya masih sebagai suaminya itu.

"Kebetulan kau telah menyinggung masalah statusku. Apakah kau lupa bahwa aku hanya istri kedua?" katanya, menatap Hendra dengan tajam.

"Jangan sinis, Yulia."

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Sama sekali aku tidak bermaksud berkata sinis. Karena kau tadi telah menyinggung statusku sebagai istrimu, maka dalam kesempatan ini aku ingin mengatakan sesuatu yang seharusnya sudah kita bahas setahun yang lalu, yaitu aku ingin melepaskan statusku sebagai istrimu."

"Maksudmu apa?"

"Apakah kurang jelas apa yang kukatakan kepadamu tadi? Aku ingin kita bercerai atau mengakhiri perkawinan kita."

Mendengar perkataan Yulia, Hendra tampak kaget. Ia langsung teringat apa yang tadi dilihatnya di pertokoan.

"Ada laki-laki lain, rupanya...."

"Ada ataupun tidak, bukan itu masalahnya," Yulia menukas dengan sengit. "Aku hanya ingin kita meluruskan apa yang sudah salah sejak semula dengan perceraian secara baik-baik. Kau telah mengkhianati istrimu dengan menikahi perempuan lain. Kau juga tidak jujur, tidak berterus terang kepadaku bahwa kau telah menikah saat menjalin hubungan denganku. Sekaranglah kesempatan bagi kita memperbaiki apa yang sudah telanjur salah demi kebaikan kita maupun keluarga masing-masing. Sudah saatnya pula bagi kita, terutama bagiku, menata kehidupan yang lebih bersih dan lebih pantas dijalani demi..."

"Tampaknya memang ada orang ketiga." Hendra

ganti memotong dengan tidak sabar. Suaranya tak enak didengar.

"Kalau ada orang ketiga, itu adalah aku. Karena akulah yang menyela di antara kau dan istrimu. Padahal hal itu sangat bertolak belakang dengan prinsip hidupku."

"Selama ini kau tenang-tenang saja, tidak pernah menyinggung masalah perceraian. Kenapa sekarang tiba-tiba saja kau menyampaikan keinginan ini?"

"Ini bukan keinginan yang tiba-tiba, karena aku sudah memikirkannya sejak kita menikah setahun yang lalu. Aku masih memiliki tenggang rasa dan tidak ingin membuat keluargaku malu. Bagi keluargaku, bila bukan alasan yang sangat mendasar seperti kasus kita, menempuh perceraian adalah cara yang sangat tidak bertanggung jawab, karena menandakan ketidakmampuan memenuhi komitmen, dan itu memalukan."

"Bagaimana bila aku tidak mau bercerai darimu, karena prinsip yang sama bahwa perceraian adalah memalukan."

"Kasus kita sangat berbeda. Ada perasaan orang-orang terdekatmu yang harus lebih diperhitungkan. Lagi pula, kau berada dalam posisi yang kalah karena telah setahun lebih lamanya kita tidak pernah hidup sebagai suami-istri. Kau tak pernah memberiku nafkah lahir dan batin."

"Itu kan karena kau menolaknya. Jadi, jangan salahkan aku. Selama ini, apa saja yang kuberikan kepadamu kaukembalikan dengan paksa. Kalau aku

ingin menginap di sini, kau langsung kabur ke rumah kakakmu."

"Karena aku tak berhak menerimanya," jawab Yulia.

"Kau berhak sepenuhnya atas diriku dan harta milikku."

"Tidak. Hak itu hanya ada pada istrimu. Bukan padaku." Yulia menukas lagi dengan suara tegas. "Sudahlah, jangan berpanjang-panjang kata. Peraturan di kantormu juga memberikan pelbagai fasilitas dan jaminan sosial hanya untuk istri pertama, kan? Aku sama sekali tak menginginkan pemberianmu dalam bentuk apa pun. Jadi, sekali lagi aku katakan, aku ingin kita mengakhiri perkawinan yang tidak sehat ini demi kebaikan semua pihak."

"Aku tidak ingin bercerai darimu, Yulia," Hendra juga berkata tegas.

"Aku punya alasan kuat. Pengaduan perceraianku pasti diterima pengadilan agama tanpa kesulitan apa pun. Apalagi saksiku banyak. Oleh karena itu, biarkan aku menata hidup dan masa depanku."

"Dengan laki-laki yang berjalan bersamamu di kompleks pertokoan tadi?" Hendra mulai menyinggung tentang Gatot.

Yulia tertegun. Sekarang ia tahu, kenapa Hendra datang malam-malam menemuinya. Rupanya, laki-laki itu telah melihatnya berduaan dengan Gatot. Aduh, apa yang harus dikatakannya? Mengatakan tidak ada apa-apa di antara dirinya dengan Gatot? Wah, bisa-bisa usul perceraiannya tidak akan digu-

bris Hendra. Dengan tetap mempertahankan perkawinan, laki-laki itu berharap hubungan mereka bisa diperbaiki. Namun, kalau ia menjawab bahwa Gatot memang kekasihnya, repot juga nantinya. Bukankah lelaki itu hanya teman lamanya?

"Dugaanku benar, bukan? Laki-laki yang berjalan bersamamu tadi kekasihmu?" Hendra berkata lagi. Perkataan yang diucapkan dengan suara tak enak didengar itu menyebabkan Yulia memutuskan untuk berbohong. Kalau tidak begitu, hubungannya dengan Hendra akan berlarut-larut tak menentu.

"Ya. Ia memang kekasihku." Di dalam hatinya Yulia berjanji pada diri sendiri akan segera mengatakan kepada Gatot mengenai kebohongannya ini. Mudah-mudahan laki-laki itu bisa memahami posisinya yang sulit malam ini.

Mendengar jawaban Yulia, Hendra mengertakkan gerahamnya. Api cemburu semakin menghanguskan hatinya. Saat ini Yulia masih istrinya. Tak semestinya ia menjalin hubungan dengan laki-laki lain.

"Hmm... apakah ia mengetahui bahwa statusmu masih sebagai istriku?" tanyanya kemudian.

"Tentu saja," jawab Yulia melengkapi kebohongannya. "Aku tidak sepertimu, menutupi kenyataan hanya demi memenuhi keinginan yang tidak semestinya!"

"Itu kan berarti kalian berselingkuh. Sudah tahu statusmu, tetap saja kalian menjalin hubungan cinta."

"Perkawinan kita cuma di atas kertas saja. Jangan

lupa itu! Bahkan pada malam pengantin kita, aku bersembunyi di rumah Mbak Tiwi. Sesudah itu, aku gonti-ganti menginap di rumah Mbak Ratna, lalu di tempat Mas Rudi, di rumah Ibu, atau di tempat sepupu-sepupuku sampai akhirnya kau merasa bosan melacak keberadaanku. Jadi, perkawinan kita sudah *amburadul* sejak awal. Bahkan boleh dibilang, sudah bubar sejak kemarin-kemarin. Jangan seenaknya saja mengatakan bahwa aku dan kekasihku berselingkuh. Apa kau tidak sadar bahwa kau sendiri pun telah melakukan perselingkuhan dengan menikah lagi tanpa sepengetahuan istrimu?"

"Sudahlah jangan mencelaku terus. Intinya kan kau ingin segera bebas dariku supaya bisa menikah dengan kekasihmu itu. Begitu?"

"Ya."

"Kau serius berhubungan dengan dia?"

"Aku bukan orang yang suka main-main," untuk kesekian kalinya Yulia berbohong lagi. "Jadi, keinginanku bercerai denganmu juga serius."

"Sebelum membahas perceraian lebih jauh, aku ingin berkenalan lebih dulu dengan kekasihmu. Seriuskah ia dengan seorang janda?"

"Untuk apa sih kau ingin berkenalan dengan dia?"

"Kan sudah kukatakan, untuk melihat sejauh mana keseriusan kalian."

Yulia menahan napasnya sejenak. Gawat, pikirnya. Ini sudah tidak cukup berbohong dalam kata-

kata saja, tetapi juga harus memasuki kebohongan dalam perbuatan. Ia merasa kesal sekali karenanya. Terutama karena cara bicara Hendra jelas memperlihatkan bahwa ia menganggap Yulia bukan hanya sekadar istrinya yang sah, tetapi juga sebagai miliknya.

"Baik. Nanti kukenalkan kau dengannya, meskipun aku tidak melihat apa relevansinya." Usai berkata seperti itu, Yulia langsung merencanakan bertemu Gatot secepatnya. Ia ingin menceritakan semua yang terjadi malam ini kepadanya, dan berharap dapat bekerja sama menghadapi Hendra sampai perceraiannya dengan laki-laki itu terlaksana.

"Tentu saja ada," Hendra menjawab dengan air muka kaku. "Sebagai suami, aku ingin tahu dengan siapa istriku berselingkuh."

Yulia tidak ingin menanggapi perkataan yang tak enak didengar itu. Bahkan tanpa merasa perlu menutupinya, ia melihat arlojinya dan langsung mengatakan keberatannya menemani Hendra.

"Sekarang sudah malam, sudah saatnya beristirahat. Aku juga sudah mengantuk dan ingin segera tidur," katanya tanpa basa-basi. Kemudian, ia segera berdiri sehingga mau tak mau Hendra terpaksa bangkit dari duduknya.

"Baiklah, aku pulang dulu. Antar aku sampai ke halaman depan," kata laki-laki itu.

Yulia menurut. Begitu melihat gaya Hendra saat memijit *remote control* mobilnya yang mewah, dan caranya berjalan menuju kendaraan itu, Yulia tahu

bahwa laki-laki itu sedang pamer. Pikirnya, jangankan mobil biasa, mobil yang seluruhnya terbuat dari emas murni sekalipun ia tidak akan silau karenanya. Dengan mulut terkatup rapat dan sikap acuh tak acuh, dibiarkannya Hendra masuk ke dalam mobilnya. Namun, tampaknya laki-laki itu masih ingin mengambil hati Yulia.

"Bila kapan-kapan aku mengajakmu ke luar kota, kau mau ya? Aku baru saja membeli bungalo di Puncak, meskipun tidak besar," katanya dengan nada merayu.

"Jangan macam-macam, kita kan akan bercerai," tegur Yulia. "Lagi pula, aku tidak tertarik pada apa pun yang bukan hak milikku."

"Oke," wajah Hendra tampak kelam dan tak enak dilihat. "Kalau kau mau mengajak kekasihmu menemuiku, sebaiknya di kantorku saja."

"Tidak. Yang ingin bertemu dengannya kan kau." Yulia menjawab cepat. "Lagi pula, kalau aku datang ke kantormu, pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan dan kasak-kusuk lagi. Sekarang aku sudah tidak setolol dulu, yang menyangka kasak-kusuk di antara teman-temanmu sebagai sesuatu yang biasa. Pasti mereka menganggapku perempuan murahan, yang tega merebut suami orang. Jadi, cukup sekali saja aku jadi orang tolol di kantormu."

"Kalau begitu, terserah kita mau *ketemuan* di mana, aku menurut saja," Hendra menjawab sekenanya, tanpa menyinggung sindiran Yulia.

"Sebaiknya aku tanya kepada kekasihku dulu,"

sahut Yulia. "Nanti kuhubungi. Berikan nomor teleponmu."

"Nomor HP-ku masih nomor yang lama."

"Aku tak pernah menyimpannya. Ingat saja pun tidak."

Hendra bersungut-sungut. Dari dompetnya ia mencabut kartu nama yang langsung diberikannya kepada Yulia.

"Kau benar-benar memandangku sebelah mata," gerutunya.

"Memangnya kau tidak begitu terhadapku?" Yulia membalas. "Apakah membohongi seorang gadis dan menjadikannya sebagai istri kedua tanpa sepengetahuannya merupakan perbuatan yang penuh penghargaan?"

"Selalu saja larinya ke situ!" Hendra menggerutu lagi.

"Tentu saja. Itu adalah peristiwa paling memalukan sepanjang sejarah hidupku!"

"Sepertinya kau tak pernah mau mendengar alasan yang sudah berulang kali kukatakan kepadamu. Aku sangat mencintaimu, Yulia. Kalau aku mengatakan terus terang bahwa aku sudah menikah, kau pasti akan menolak pendekatanku."

"Itu alasan klise. Padahal, pada dasarnya tak lain dan tak bukan adalah egoisme belaka," Yulia ganti menggerutu.

"Kau keliru. Aku benar-benar mencintaimu, Yulia. Bahkan sampai sekarang tidak pernah beru-

bah. Malam ini aku datang karena rasa rindu kepadamu yang tak tertahankan lagi," kata Hendra.

Mendengar itu Yulia malah tertawa.

"Mungkin kalau ada orang yang mendengar perkataanmu langsung akan percaya," katanya. "Aku tidak percaya sama sekali. Kau tiba-tiba datang menemuiku kan karena melihatku berjalan dengan laki-laki lain. Kalau tidak, belum tentu kau datang ke sini."

Hendra agak tersipu dibantah seperti itu.

"Yah, kuakui... kau benar. Kau juga harus mengerti, Yulia. Justru karena rasa cintaku kepadamulah, maka aku langsung datang ke sini begitu melihatmu jalan bersama laki-laki lain. Cemburu erat hubungannya dengan cinta, bukan?"

"Mungkin yang ada di hatimu bukan itu. Kau merasa salah satu harta yang kaumiliki, yaitu istri keduamu ini, jalan bersama laki-laki lain." Yulia menangkis cepat.

"Lidahmu sangat tajam, Yulia!"

Yulia tidak mau mengomentari perkataan Hendra. Sebagai gantinya, ia melangkah mundur.

"Pulanglah! Aku tak bisa lama-lama menemanimu di sini. Besok pagi-pagi sekali aku harus berangkat kerja."

"Kau tidak perlu bekerja keras bila mau hidup sebagai istriku dan mau menerima uang dariku. Kujamin hidupmu pasti akan senang. Tidak perlu bangun pagi untuk mengajar, dan pulang malam setelah memberi les piano," Hendra menjawab dengan penuh percaya diri.

"Terima kasih atas kebaikanmu yang luar biasa," Yulia menjawab sambil mengertakkan gerahamnya, menahan rasa sebal. Tawaran Hendra sungguh menjijikkan, karena hanya materi yang menjadi tolok ukurnya. "Maaf, kau harus paham bahwa aku bekerja bukan untuk mencari uang semata, melainkan karena memenuhi panggilan jiwaku, memberi ilmu yang kumiliki kepada murid-muridku. Juga perlu kaucamkan, aku sama sekali tidak tertarik berbagi suami."

"Lidahmu sekarang memang benar-benar semakin tajam. Apa kau tidak ingat, aku pernah berjanji kepadamu akan menceraikan istriku bila kau mau hidup sebagai istri yang sesungguhnya. Aku tidak pernah mencintainya, Yulia."

"Apa kau lupa, ketika kau mengatakan itu aku sudah menjawab secara tegas dan jelas bahwa aku tidak termasuk orang yang bisa hidup dengan tenang di atas penderitaan orang lain. Dalam hal ini, istri dan anakmu yang tiga orang itu... ah... mungkin sudah jadi empat, sekarang ini."

Ada semburat rona merah di pipi Hendra ketika mendengar perkataan itu, sehingga Yulia yakin bahwa anak Hendra dengan istri pertamanya telah bertambah seorang lagi. Itukah laki-laki yang mau menceraikan perempuan yang telah melahirkan empat anak demi memenuhi kewajibannya sebagai istri?

Memikirkan hal itu, dengan seketika rasa muak menyesaki dada Yulia. Sudah jelas, Hendra tidak bersungguh-sungguh ketika mengatakan hendak menceraikan istrinya. Untung saja, begitu menge-

tahui Hendra telah mempunyai istri, ia tidak ingin melanjutkan hubungannya dengan laki-laki itu. Hubungan dalam bentuk apa pun.

"Sudahlah, aku tidak suka mengobrol terlalu lama di sini. Jadi, pulanglah! Aku mau tidur cepat," kata Yulia dengan tegas. Sebelum Hendra menyalakan mesin mobilnya, ia sudah masuk ke rumah. Tak peduli laki-laki itu akan marah. Tak peduli pintu pagar belum ditutup olehnya.

Di atas tempat tidurnya, setelah akhirnya sempat menggembok pintu pagar dan membersihkan diri di kamar mandi, Yulia mulai memikirkan Gatot. Laki-laki itu bukan kekasihnya. Laki-laki itu malah sudah bertunangan dengan Nuning. Bagaimana mungkin ia bisa mengajaknya bertemu Hendra? Kalau tidak, bagaimana ia bisa mengurus perceraiannya dengan lancar?

Karena belum bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya, Yulia terpaksa membiarkan masalah itu terkatung-katung sampai akhirnya Hendra menelepon dan menagih janjinya mempertemukan dia dengan sang kekasih. Karena bingung, Yulia terpaksa berbohong lagi.

"Ia keberatan bertemu denganmu. Alasannya, ia merasa tak perlu bertemu karena tak ada urusannya denganmu," kata Yulia berdalih.

"Merebut istri orang kok bisa bilang tidak ada urusan denganku," sahut Hendra sengit.

"Jangan memakai ungkapan kata seperti itu. Kau

bisa malu bila perkataanmu kukembalikan kepadamu!"

"Apakah laki-laki itu benar-benar mau menikah denganmu?" Hendra tidak mau menanggapi perkataan Yulia yang tajam.

"Tentu saja." Yulia berharap kegugupannya tidak tertangkap oleh telinga Hendra.

"Aku kok sangsi. Jangan-jangan laki-laki itu cuma mau mempermainkan dirimu."

"Jangan menyamakan orang lain seperti dirimu." Dengan tajam Yulia menyindir Hendra lagi.

"Jangan-jangan laki-laki yang kulihat di kompleks pertokoan bersamamu bukan kekasihmu?"

"Ia kekasihku." Yulia merasa kesal pada dirinya sendiri, karena terpaksa berbohong dan berbohong lagi. "Sudahlah, kalau kau menganggap penting bertemu... kekasihku, nanti akan kita atur waktunya."

"Tentu saja aku menganggap pertemuan itu penting. Pertama, aku ingin melihat seperti apa laki-laki yang menyebabkan istriku berniat meninggalkanku. Kedua, aku ingin melihat sejauh mana keseriusan niatnya menikah dengan seorang janda."

"Omonganmu tak enak didengar!"

"Sama, Yulia. Omonganmu juga tidak enak didengar," balas Hendra. "Nah, kutunggu kau mengatur waktu pertemuan. Kecuali kalau sebenarnya kau belum punya kekasih dan..."

"Sudah... sudah... aku tak mau berdebat lagi

denganmu. Secepatnya aku akan mengabari kapan kekasihku bersedia bertemu denganmu." Usai berkata, Yulia menghentikan pembicaraan mereka dan langsung mematikan HP-nya.

Karena telepon Hendra itulah akhirnya dengan perasaan sangat terpaksa, Yulia menelepon Gatot begitu ia selesai mengajar.

"Aku ingin minta bantuanmu." Begitu katanya kepada laki-laki itu.

"Wah, kedengarannya serius. Bantuan apa?"

"Aku tidak bisa membicarakannya di telepon. Maukah kau datang ke rumahku sore nanti sepulangmu dari kantor?"

"Penting sekali ya?"

"Kalau tidak, pasti aku tidak akan minta bantuanmu."

"Baiklah. Kalau masalahnya serius, sebaiknya kita bicarakan di luar rumah saja. Bukan di rumahmu. Bagaimana?"

"Di mana kalau begitu?" tanya Yulia, mulai merasa lega.

"Di rumah makan. Aku punya langganan rumah makan yang masakannya enak. Bagaimana, mau?"

"Baiklah. Tidak merepotkanmu, kan?"

"Kalau aku sudah bilang oke, ya artinya aku tidak merasa direpotkan," sahut Gatot sambil tertawa. "Akan kujemput kau nanti sekitar pukul enam. Setuju, Yulia?"

"Setuju."

Senja itu Gatot sampai di rumah Yulia dengan mengendarai motornya yang lumayan besar dan suaranya terdengar mantap itu.

"Kau tidak keberatan naik motor dengan membonceng di belakangku, Yulia?" tanyanya ketika mereka sudah bersiap-siap berangkat. "Kalau keberatan, kita naik taksi saja. Motor ini kutitipkan di sini."

Yulia agak tertegun mendengar pertanyaan Gatot. "Kenapa kau berpikir aku merasa keberatan naik motor?" tanyanya.

Gatot ganti tertegun. Sadar bahwa pertanyaannya tadi agak tendensius. Ia tersenyum canggung karenanya.

"Maaf... aku terbiasa berteman dengan gadis-gadis yang merasa agak keberatan dibonceng motor. Mereka lebih suka naik taksi atau mobil, karena rambut bisa tetap rapi dan tidak dipenjara oleh helm. Tentu saja juga lebih bergengsi," katanya. "Aku lupa, kau berbeda."

"Rupanya pengalamanmu begitu ya?" Yulia tersenyum maklum.

"Yah, begitulah. Nuning pun tak mau duduk di belakangku," jawab Gatot terus terang. "Padahal, menjelajah jalan raya dengan motor menyenangkan *lho*."

Karena nama Nuning disebut dalam pembicaraan mereka, Yulia tidak mau mengomentari perkataan Gatot. Takut salah kata. Lagi pula, itu bukan urusannya. Sebenarnya dengan mudah ia bisa memba-

yangkan mimik muka Nuning saat mengatakan ketidaksediaannya naik motor. Hidungnya mengerut dan bibirnya cemberut. Tentu saja itu mimik muka Nuning kecil yang masih bisa diingatnya. Bagaimana Nuning yang sekarang, ia tidak tahu. Sejak meninggalkan Jalan Mahoni belasan tahun yang lalu, Yulia tak pernah bertemu dengannya.

"Jadi, kau mau duduk di belakangku?" Gatot bertanya lagi.

"Tentu saja. Aku naik apa saja, oke *kok*. Tak pernah pilih-pilih. Yang penting aman."

"Soal keamanan, kujamin. Aku tidak suka ngebut dan caraku mengemudi mantap. Lihat saja, nanti. Ayo, naiklah."

"Oke."

Gatot membawa Yulia menuju rumah makan yang tempatnya menyenangkan. Pengunjung bisa menikmati musik di dalam atau duduk di luar di bawah lampu remang-remang sambil menikmati semilir angin malam dan gemercik air di kolam-kolam penuh ikan yang hilir-mudik.

Sambil menunggu pesanan makanan mereka datang, Gatot dan Yulia yang memilih duduk di tepi kolam memulai percakapan.

"Bantuan apa yang kauminta dariku, Yulia?" tanya Gatot, sambil menatap mata Yulia. "Aku siap membantumu."

"Kau baik sekali," sahut Yulia, sambil tersenyum lembut.

"Itu bila dibandingkan dengan perlakuanku pada-

mu ketika kita masih tinggal di Jalan Mahoni, kan?" Gatot tertawa geli.

"Betul." Yulia tersenyum lagi. "Kau dulu tidak sebaik sekarang."

"Kau juga tidak sekalem sekarang. Dulu, kau benar-benar bandel dan menjengkelkan. Sekarang, kau jauh lebih menyenangkan. Enak bicara bersamamu. Waktu bisa terbang tanpa terasa, mengobrol bersamamu. Wawasanmu luas dan..."

"Kita di sini tidak untuk saling melemparkan pujian, kan?" Yulia memotong dengan agak tersipu.

Gatot tertawa. Melihat itu, Yulia segera melanjutkan bicaranya lagi.

"Sekarang mari kita kembali pada tujuan pertemuan ini," katanya. "Mudah-mudahan, kau mau memahami perasaanku dan tidak marah bila permintaanku nanti menyinggung perasaanmu."

"Tentang apa?"

"Tentang kebersamaan kita di kompleks pertokoan beberapa hari yang lalu. Kebetulan Hendra suamiku juga sedang ada di sana. Dia melihat kita jalan berdua," sahut Yulia.

"Begitu? Lalu apa masalahnya?"

"Dia merasa cemburu. Begitu melihat kita, malam itu juga dia langsung datang ke rumah," sahut Yulia. Kemudian tanpa ada yang disembunyikan ia menceritakan apa yang terjadi dalam pertemuannya dengan Hendra malam itu. Diceritakannya juga bagaimana ia terpaksa berbohong mengatakan

bahwa Gatot adalah kekasihnya agar ada alasan untuk mengurus perceraiannya.

"Hm... begitu rupanya."

"Ya. Jadi, maaf *lho*, aku terpaksa berbohong begitu karena yang dilihat Hendra jalan bersamaku adalah kau. Jangan marah ya?" Yulia melanjutkan bicaranya. "Kalau yang jalan bersamaku laki-laki lain, pasti kepadanyalah aku akan minta bantuan. Bukan kau."

Gatot tertawa lembut, kemudian menggeleng.

"Aku tidak marah, Yulia. Kau tidak usah merasa bersalah. Aku bersedia membantu melancarkan sandiwaramu supaya suamimu mau memikirkan perceraian. Menurutku, perkawinan kalian yang tidak sehat itu harus diselesaikan. Kalau mau terus, ya perbaikilah secepatnya. Kalau tidak, ya harus diakhiri. Kau ingin memikirkan masa depanmu, kan?" sahutnya.

Wajah Yulia tampak cerah.

"Tentu saja. Aduh, betapa lega hatiku. Beberapa hari lamanya aku gelisah dan pikiranku sangat kacau sampai susah tidur. Tidak enak minta bantuan kepada laki-laki yang sudah bertunangan, walaupun hanya untuk bersandiwara," katanya. "Oleh sebab itu, atas kesediaanmu membantuku aku mengucapkan terima kasih."

"Wah, formal sekali kau. Ini bukan Yulia yang kukenal," gumam Gatot, sambil tersenyum lembut. "Masalah seperti ini kan bisa diatasi tanpa harus dipikir seberat itu."

"Memang bukan kebiasaanku memikirkan sesuatu yang tidak menentukan mati hidup sedemikian mendalamnya. Apalagi sampai susah tidur, seolah tidak ada jalan keluarnya sama sekali. Dalam kasus ini, hatiku benar-benar terbebani. Kenapa? Karena ada kebohongan dan ketidakjujuran di dalamnya. Sudah begitu, membawa-bawa orang lain pula... dalam hal ini dirimu, masuk ke lingkaran kebohongan yang sudah telanjur kusuguhkan kepada Hendra."

"Ah, aku mulai memahami persoalannya."

"Pasti tidak terpikir olehmu bahwa kebohongan yang dilakukan Hendra terhadap keluargaku menjadi penyebab utama tertekannya perasaanku. Bisa-bisanya ia bilang masih bujangan, padahal sudah beristri dan punya tiga orang anak. Kebohongannya juga meninggalkan luka batin dan rasa malu yang berkepanjangan dalam keluargaku. Karena pengalaman pahit itulah aku tidak ingin menyeret siapa pun ke dalam kebohongan yang kubuat."

"Kan tadi sudah kubilang, aku akan membantumu mengatasi masalah yang sedang kauhadapi. Itu artinya, aku sudah siap dengan segala risikonya. Lagi pula, apa sih susahnya main sandiwara. Dulu di SMA, aku sering main drama *lho*." Gatot tertawa lagi.

Percakapan mereka terhenti karena datangnya pesanan makanan yang langsung diletakkan di atas meja oleh pelayan. Aromanya menerbitkan rasa lapar, sehingga untuk sementara pembicaraan serius

itu agak terabaikan dan baru kemudian dilanjutkan sesudah hidangan di atas meja nyaris habis dan perut mereka kenyang. Setelah minum jus mangganya, Gatot mulai menyinggung lagi masalah yang sedang dihadapi Yulia.

"Bagaimana bila untuk melengkapi sandiwara yang akan kita mainkan, pertemuan ini kita lanjutkan dengan nonton film?"

"Apa pulangnya tidak terlalu malam?"

Gatot melihat arlojinya. Sekarang sudah hampir pukul setengah delapan.

"Kurasa paling lambat pukul sebelas kau sudah akan sampai di rumah kembali. Atau kau sudah mengantuk?"

"Tidak. Aku biasa tidur malam. Apalagi bila sedang mengoreksi ulangan murid-muridku," jawab Yulia.

"Jadi, mau kan kuajak nonton film? Ada film bagus yang sedang diputar. Temanku yang jarang memuji kali ini berulang kali mengatakan padaku bahwa film itu betul-betul bagus."

"Baiklah. Iklanmu mengena juga ke hatiku."

"Sekali-sekali menghibur diri kan baik, Yulia. Jangan bergulat dengan pekerjaan saja," kata Gatot.

"Kok tahu?"

"Kira-kira saja. Mengingat masa kecilmu yang penuh dengan variasi kegiatan, sepertinya sekarang kau tampak lebih serius karena tenggelam dalam rutinitas pekerjaanmu dari hari ke hari."

"Kok tahu?"

"Ya tahu, *dong*. Lidahmu sekarang kan tidak setajam ketika masih kecil," sahut Gatot.

Yulia tertawa mendengar perkataan Gatot.

"Baru beberapa malam yang lalu Hendra berulang kali mengatakan bahwa lidahku sekarang ini sangat tajam dan pandai memojokkan orang," katanya kemudian. "Sekarang kaubilang sebaliknya. Mana yang betul?"

"Dua-duanya betul," Gatot ikut tertawa. "Artinya, lidahmu akan tajam dengan seketika bila ada orang yang menyinggungmu."

"Kok tahu?" Yulia menelengkan kepalanya.

Gatot tertawa lagi.

"Kok tahu... kok tahu," katanya kemudian. "Apa tidak ada kalimat tanya yang lebih baik?"

"Oke, aku tidak akan bertanya seperti itu lagi," Yulia tersenyum. "Kembali ke soal semula, kuakui aku memang kurang menghibur diri karena sibuk dengan pekerjaanku. Terus-terang saja, aku sengaja bekerja keras mengumpulkan uang muka untuk membeli kendaraan."

"Untuk?"

"Untuk kendaraan keluarga. Waktu Mas Rudi menikah, mobil kami satu-satunya terpaksa kami jual untuk membiayai pernikahannya. Aku kasihan pada Ibu, ke mana-mana naik kendaraan umum padahal kakinya pernah patah. Itu juga gara-gara sepatu tinggi-nya tersangkut waktu mengejar kendaraan umum."

"Ibumu bisa menyopir?"

"Bisa. Aku yang mengajarinya. Bapak yang me-

nyuruhnya belajar supaya tidak menggantungkan diri pada anak-anak dan suami."

"Tampaknya Oom Hardi bisa membahagiakan ibumu."

"Kelihatannya begitu." Yulia mengangguk.

Setelah membayar makanan yang mereka santap, Gatot dan Yulia berjalan bersisian menuju tempat parkir. Motor Gatot tampak paling keren. Baik bentuk maupun besarnya. Dari bagasi mininya, Gatot mengeluarkan jaket dan mengenakannya. Yulia meliriknya. Tubuh laki-laki itu tampak tinggi dan gagah. Pantas sekali ia mengenakan jaket kulit itu.

"Aku sengaja membawa dua jaket. Pikirku, jaga-jaga bila yang membonceng memerlukannya," katanya sambil mengeluarkan sehelai jaket lagi. Jaket yang dipakainya berwarna hitam, yang baru dikeluarkannya berwarna cokelat tua. "Ini bersih. Tidak berbau badan lelaki."

"Aku sudah terbiasa bau badan lelaki," sahut Yulia, sambil tertawa.

"Aku lupa bahwa kau pernah bersuami."

Tawa Yulia lenyap seketika begitu mendengar komentar Gatot.

"Bukan itu yang kumaksud," katanya, sedikit ketus. "Kau kan tahu, aku punya kakak lelaki. Dua adikku juga laki-laki. Tambah seorang adik laki-laki lagi dari Bapak yang sekarang. Jadi, bagaimana aku tidak terbiasa bau badan laki-laki?"

"Maaf... aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Aku tahu. Lupakan saja."

"Pakailah jaket ini, biar tidak kena angin malam," kata Gatot mengubah topik pembicaraan. "Lalu, naiklah."

"Aku tidak terbiasa memakai jaket. Kau tahu kan, tubuhku terbuat dari bahan-bahan yang tak mudah lapuk kena hujan dan tak lekang kena panas. Jangankan cuma angin biasa, kena hujan saja tidak apa-apa," Yulia menjawab, sambil mulai duduk di atas motor. Jaket yang diulurkan Gatot dikembalikan pada pemiliknya. Sebagai gantinya, ia mengenakan helm di kepalanya. "Simpan sajalah. Aku tak membutuhkan."

"Waktu kita bertemu pertama kali di emperan toko, kau sembunyi dari air hujan, kan?" Laki-laki itu mengingatkan sambil tertawa.

"Kalau yang itu *sih* lain soal. Aku... aku tidak ingin orang... melihat pakaianku melekat ketat ke tubuhku... karena basah," jawab Yulia agak tersipu. "Memalukan."

Gatot tersenyum maklum sambil mulai menyalakan mesin motornya. Motor besar itu meninggalkan halaman rumah makan melaju ke jalan raya dan membelah lalu lintas menuju bioskop. Angin malam membelai dan mengembus rambut Yulia yang tak tertutup helm. Namun, ia tak peduli. Hatinya sangat lega karena bisa mempertemukan Gatot dengan Hendra sewaktu-waktu.

Di tengah jalan, Gatot melihat arlojinya. Pertunjukan akan diputar sebentar lagi.

"Karena memburu waktu, bolehkah aku mempercepat laju motor ini?" tanyanya. "Kalau kau tidak setuju, katakan saja."

"Aku tidak apa-apa. Kalau mau sedikit ngebut, silakan saja."

"Kau tidak takut?"

"Kalau aku takut, aku akan mengatakannya nanti. Kau tadi kan bilang padaku, soal keamanan aku tak perlu khawatir. Cara mengemudimu mantap," jawab Yulia. "Aku percaya itu."

"Kau memang orang yang sangat menyenangkan, Yulia."

"Jangan memuji seperti itu, seakan kau tidak pernah mengejekku saja." Yulia tertawa lembut. "Apakah kau tidak ingat bagaimana pandanganmu terhadapku dulu?"

"Ah... jangan mengungkit masa lalu," sahut Gatot agak tersipu. "Dulu aku kan masih hijau. Kubiarkan diriku dipengaruhi Nuning, karena waktu itu ia kuanggap seperti adikku sendiri. Apa saja yang dikatakannya langsung masuk ke pikiranku tanpa kusaring."

Yulia tidak menjawab. Gatot sedang mempercepat laju kendaraannya dan menyalip bus besar, nyaris menyenggol sebuah taksi yang sama-sama sedang ngebut. Gatot segera mengalihkan kendaraannya ke jalur lain yang tak terlalu padat dengan gesit.

"Hati-hati!" Yulia mengingatkan sambil mengembuskan napas lega. "Hampir saja."

"Takut?"

"Bukan begitu," jawab Yulia. "Cuma agak kaget saja, karena pegangan tanganku di tepi sadel tadi nyaris terlepas."

"Kalau begitu lingkarkan tanganmu ke pinggangku. Lebih aman."

"Ah, kau gila. Terlalu intim!"

"Lho, kita kan kenalan lama. Masa kau merasa sungkan kepadaku sih," jawab Gatot. "Anggap saja aku sama seperti Bambang, Nanang, Andi, Fajar, atau teman-teman bermainmu. Terhadap mereka kau bisa bebas bergaul. Aku pernah melihat kalian rebutan bola sampai berguling-guling."

"Waktu itu aku kan masih kecil. Kalau sekarang aku disuruh memeluk perut mereka, aku pasti tidak mau."

"Sudahlah jangan berpikir panjang lagi. Memeluk perutku pasti lebih aman daripada berpegang pada boncengan. Kita kan berteman, masa sungkan. Ayolah, ini kan demi keamanan."

Apa boleh buat. Tangan Yulia terpaksa mengunci perut Gatot, sebab sebenarnya ia merasa agak ngeri duduk di atas motor ngebut dengan tangan hanya berpegang pada boncengan. Biasanya bila duduk di boncengan adik-adiknya, tangannya memeluk bahu atau perut mereka.

Namun, sekarang pinggang yang dipeluk Yulia bukan milik Ardi atau Dedi. Akan tetapi, pinggang lelaki lain yang gagah dan menarik. Pinggang Gatot yang semasa mereka kecil dulu menjadi musuh bebuyutannya. Tak pernah terbayang sekilas pun ia

akan duduk di belakang laki-laki itu dengan memeluk pinggangnya erat-erat. Pikiran itu menyebabkan jantung Yulia berdebar aneh. Apalagi setiap kali Gatot mengerem motornya, terjadi persentuhan antara dadanya dengan punggung laki-laki itu. Tak enak hatinya. Ingin sekali ia menarik lengannya dari perut Gatot. Namun, sudah terlambat.

Yulia tidak tahu bagaimana perasaan Gatot menanggapi keintiman fisik yang tiba-tiba terjadi di antara mereka, sebab laki-laki itu tidak berkata apa-apa. Bahkan, ketika mereka telah tiba di halaman bioskop tangannya menepuk-nepuk lembut punggung telapak tangan Yulia yang masih berada di atas perutnya begitu motornya berhenti.

"Sudah sampai ya?" Merasa risi, Yulia bertanya, sambil melepaskan lengannya dari pinggang Gatot.

"Ya, sudah sampai ke tempat yang kita tuju. Cepat, ya?" Gatot menjawab sambil membuka helmnya. "Eh, kelihatannya kita tampak mesra, ya? Bila Hendra melihat kita tadi, pasti langsung percaya bahwa kita pacaran."

Yulia tertawa sambil berusaha tidak tersipu-sipu. Karenanya, ia segera turun dari boncengan sambil melepas helmnya.

"Sayangnya ia tidak melihat kita?" sahutnya.

"Jangan khawatir. Dalam kesempatan berikutnya, bila kita berhadapan dengan dia, aku akan memperlihatkan kemesraan kita. Hanya sandiwara memang, tetapi akan sangat meyakinkan. Percayalah."

Aneh rasanya. Mendengar janji itu, dada Yulia mulai berdegup kencang lagi. Sesuatu yang sebenarnya sudah lama sekali tidak pernah dirasakannya. Padahal, janji yang diucapkan Gatot hanyalah janji bersandiwara di depan Hendra. Bukan karena alasan lain. Oleh karena itu, lekas-lekas ia mengalihkan perasaannya dengan menatap gedung yang ada di hadapannya dan memperhatikan orang-orang yang lalulalang di sana. Ia mengira dengan begitu ia bisa melupakan debar-debar dadanya yang aneh tadi. Namun, ternyata tidak. Melihat beberapa pasangan yang berpelukan masuk atau keluar gedung, debar tadi malah datang lagi. Ia jadi teringat pada kedekatan fisik yang baru saja terjadi antara dirinya dengan Gatot. Terlebih lagi ketika mereka sudah duduk bersisian di dalam remangnya gedung bioskop, lengan mereka yang bertumpu pada lengan kursi bersentuhan dan saling menebarkan kehangatan tubuh masing-masing. Begitu pula, debar jantung itu datang lagi di dada Yulia ketika dua jam kemudian mereka telah berada di jalan raya kembali dan lengannya melingkari perut Gatot. Laki-laki itu yang menyuruhnya. Yulia juga dipaksa memakai jaketnya.

"Pakailah. Angin malam terasa tajam hari ini," begitu kata Gatot tadi. "Meskipun cuaca terang, siapa tahu tiba-tiba turun hujan. Musim hujan masih belum selesai."

Karena malam itu angin memang terasa lebih tajam daripada biasanya, Yulia terpaksa menurut. Jantungnya jadi semakin berdebar-debar, sebab mes-

kipun Gatot mengatakan bahwa jaketnya bersih dan tidak berbau badan laki-laki, namun Yulia masih bisa mencium bau khas laki-laki. Campuran aroma minyak wangi dan bau tembakau. Suka ataupun tidak, Yulia seperti diingatkan bahwa jaket yang dikenakannya milik laki-laki yang tak ada kaitan darah dengan dirinya. Bukan Ardi, bukan Dedy. Namun, Gatot.

Sungguh, pengalamannya bersama Gatot selama berjam-jam malam itu seperti membangunkan sesuatu yang selama bertahun-tahun telah mati dalam dirinya. Seperti seekor singa yang lama tertidur dan tiba-tiba dibangunkan, Yulia merasakan adanya semacam kelaparan yang merayapi hatinya. Kelaparan untuk mengikatkan hatinya pada seorang laki-laki.

Yah, ia memang termasuk perempuan yang tangguh, tegar, berani, dan tahan uji. Ia juga termasuk perempuan liar, dalam arti tiadanya keinginan menjalin ikatan yang bisa menjadi belenggu baginya. Ia tidak ingin menikah bila hatinya belum yakin bahwa itulah jalan yang sungguh-sungguh diinginkannya. Ketika menjalin hubungan dengan Hendra hampir dua tahun yang lalu, ia merasa itulah jalan yang tepat untuknya. Namun, ketika sehari sebelum pernikahan Yulia mengetahui bahwa ternyata Hendra sudah berkeluarga, seluruh perasaannya hancur luluh seperti debu. Ia tak hanya merasa dipermainkan oleh Hendra si pembohong, tetapi juga merasa dipermainkan oleh nasib. Pintu hatinya yang sebelum berhubungan dengan Hendra sulit dibuka oleh siapa pun, sejak

kejadian itu langsung tertutup kembali. Lebih rapat dan lebih terkunci daripada sebelumnya. Sekarang, tiba-tiba saja rasa lapar untuk dicintai dan mencintai, untuk dihangati hatinya dan dilindungi seperti dulu almarhum ayahnya melindunginya mulai mengganggu batinnya lagi. Ulu hatinya terasa sakit merindukan sesuatu, entah apa itu. Ia tidak tahu persis siapa atau apa yang ia rindukan. Namun, apa pun itu telah menimbulkan pengertian pada diri Yulia bahwa jauh di relung hatinya sebenarnya ia merasa kesepian. Amat kesepian.

Tanpa disadari, pipinya tiba-tiba saja sudah basah. Ah, ternyata ia sama seperti perempuan lain. Ada kelembutan hati yang mengait perasaan untuk mengasihani diri sendiri. Ada kerinduan untuk dipeluk, dilindungi, dihangati, dan dicintai seorang laki-laki. Kemandirian jiwanya seperti dilecehkan.

Sambil memeluk guling dan menyentuhkan ujungnya ke pipinya yang basah, Yulia mencoba mengibaskan perasaan yang menyebabkan hatinya menjadi lemah. Kemudian, dipejamkan matanya dan berusaha segera terlelap tidur. Namun, lama sekali setelah kantuk itu datang dan nyaris mengantarkannya ke dunia mimpi, tiba-tiba saja terlintas rasa iri hati yang ditujukannya pada Nuning. Perasaan yang baru kali ini dialaminya. Pikirnya, apa saja yang diinginkan Nuning selalu tercapai. Termasuk menjadi kekasih laki-laki bernama Gatot.

Empat

Yulia langsung berdiri dari tempat duduknya di teras begitu melihat Gatot masuk ke halaman dengan motor besarnya. Dirapikannya lipit gaunnya. Sore itu ia tampak cantik sekali. Dengan gaun berbunga-bunga warna lembut dan kalung etnik yang senada, ia tampak anggun dan feminin. Kulitnya yang kuning bersih seperti bercahaya tertimpa sinar matahari sore yang masih menyisakan kemilau cahayanya.

Ibunya yang sejak tadi duduk menemani, mengangkat wajah dari majalah yang terbentang di tangannya. Melalui kacamata bacanya yang melorot, perempuan paru baya yang masih rupawan itu menatap Yulia.

"Ia sudah datang...," gumamnya entah pada siapa. Pada Yulia ataukah pada diri sendiri.

"Ya."

"Sebenarnya kalian mau ke mana?"

"Mau jalan-jalan, Bu." Yulia menjawab sekenanya. Bukan seperti itu yang sebenarnya. Tadi siang Hendra meneleponnya, mengajak makan malam.

"Malam ini aku sengaja menyediakan waktu untuk bertemu denganmu, Yulia. Bersama kekasihmu, tentu saja." Begitu Hendra berkata kepadanya tadi. "To-long katakan kepadanya."

"Oke. Nanti aku akan mengabarimu mengenai bisa atau tidaknya," sahut Yulia agak kesal. Bila sedang ada maunya, Hendra sering tidak melihat waktu dan kurang memikirkan apakah orang lain sudah punya acara sendiri atau tidak. Tahu-tahu saja sudah menentukan waktu sendiri.

Untung saja Gatot tidak punya acara apa-apa sehingga mereka bisa memenuhi undangan Hendra malam itu juga. Sekarang mereka siap meluncur ke rumah makan yang telah ditentukan Hendra. Melihat itu, ibu Yulia merasa kurang senang.

"Yulia, beberapa waktu lalu Ibu pernah bilang kepadamu, sayang Gatot sudah bertunangan," katanya dengan berbisik. Saat itu Gatot sedang melepas helmnya. "Jadi, Ibu harap kau akan terus mengingat hal itu."

"Ya, Bu. Aku pasti ingat hal itu. Ibu tidak usah khawatir."

"Sulit bagi Ibu tidak merasa khawatir. Ibu kenal betul dirimu. Selama ini susah sekali kau diajak pergi laki-laki. Tetapi, sejak bertemu kembali dengan Gatot sudah beberapa kali kau pergi bersama-

nya. Ingat, Yulia, ia sudah bertunangan. Jangan sampai sejarah terulang lagi."

"Pasti, Bu. Sudah kukatakan, aku ingat hal itu," bisik Yulia semakin pelan, karena langkah kaki Gatot sudah menuju arah mereka. Namun, perkataan yang diucapkan dengan pelan itu gaungnya masuk ke dalam batinnya dan mengganggu kedamaian hatinya. Menyesakkan dada rasanya.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan ibunya, Gatot segera mengajak Yulia pergi. Jam pertemuan yang sudah direncanakan Hendra, semakin dekat waktunya. Yulia berusaha menghilangkan perasaan tak enak tadi. Bagaimanapun, ibunya betul. Ia harus ingat bahwa Gatot sudah mempunyai tunangan. Tidak baik bila ia dan Gatot sering pergi berdua-dua saja.

Gatot yang tidak mengetahui apa yang sedang membebani perasaan Yulia, menoleh ke arahnya.

"Kita naik taksi saja ya," kata laki-laki itu, begitu mereka turun dari teras. "Aku tidak ingin rambutmu yang tak tertutup helm kusut masai dipermainkan angin. Aku juga tidak ingin melihatmu *ribet* duduk di boncengan karena memakai gaun. Kita akan menghadapi situasi yang sedikit formal malam ini."

"Jadi, motormu akan kau tinggal di sini?"

"Ya."

"Kalau begitu, izinkan aku yang membayar ongkos taksinya. Ini kan untuk kepentinganku. Kau sudah terlalu banyak mengeluarkan uang untuk se-

suatu yang bukan urusanmu. Jadi, sekarang giliranku yang membayar. Jangan kaubantah ya," kata Yulia.

Gatot tertawa.

"Jangan mempersoalkan hal yang tak penting. Aku senang kok menraktirmu. Aku punya uang untuk itu," katanya kemudian. "Aku pasti akan mengatakan kepadamu bila dompetku kosong atau sedang tidak punya uang. Aku bukan orang yang suka jaga gengsi. Jadi, biarlah aku yang nanti membayar ongkos taksinya."

"Selalu saja kau mau menangnya sendiri. Lalu, kapan aku ganti mengeluarkan uang dari dompetku?" Yulia menggerutu.

"Pasti akan ada saatnya, mengingat sandiwara kita belum tamat." Gatot tertawa. Lagi pula, kalau kau yang membayar taksi, apa nanti kata suamimu? Dikiranya kau sedang berpacaran dengan lelaki pengangguran."

Mau tak mau Yulia tertawa mendengar perkataan Gatot. Tangannya melambai ke udara.

"Sudahlah, aku mengalah. Tetapi ingat, hanya untuk kali ini. Aku tidak suka terlalu banyak berutang. Sudah utang budi, utang uang pula," katanya.

"Aku tak pernah memberimu piutang," Gatot menukas.

"Sudahlah, sudah. Bicara denganmu hanya akan menghabiskan napasku." Yulia memukul pelan lengan Gatot.

"Tuhan Mahaadil."

"Apa kaitannya dengan urusan kita?" Yulia melirik Gatot sambil menelengkan kepalanya. Gerakan itu memesona laki-laki yang sedang diliriknya. Pikir Gatot, belum tentu perempuan lain akan semenarik itu apabila melakukan hal yang sama.

"Dulu, aku sering merasa kewalahan bila sudah berbantah kata denganmu. Lidahmu tajam sekali, sehingga aku sering pulang ke rumah dengan perasaan dongkol," jawab laki-laki itu, sambil mengusir daya pesona tadi dari kepalanya. "Sekarang, aku mempunyai kesempatan membalasmu. Maka kataku tadi, Tuhan itu adil."

Begitulah saling menukas, saling mengejek, dan saling melempar senyum serta kerlingan mewarnai sepanjang perjalanan mereka. Orang yang melihat kelakuan keduanya pasti akan mengira mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencinta. Keduanya tampak mesra. Itulah yang terlihat oleh Hendra ketika mereka jalan beriringan masuk ke rumah makan sambil mencari-cari di mana meja yang telah dipesan Hendra. Pasangan yang tampak serasi itu jalan berdampingan, sesekali tangan Yulia meninju lembut lengan Gatot, dan keduanya tertawa mesra.

Melihat kemesraan pasangan yang tampak serasi itu, hati Hendra terasa berdesir. Lebih-lebih ketika ia melihat beberapa pengunjung rumah makan melemparkan pandang kagum kepada pasangan yang baru masuk itu. Tak heran, karena keduanya sama-

sama tampak menarik. Gatot ganteng dan Yulia jelita.

Ketika akhirnya Yulia melihat Hendra duduk di luar dekat kolam hias dengan airnya yang gemercik, ia segera menggamit Gatot dan mengajaknya ke sana. Kemudian, ia memperkenalkan kedua laki-laki itu seperlunya. Sama sekali ia tidak menyadari bagaimana Hendra berulang kali memandang wajahnya yang malam itu tampak cerah di matanya. Bukan keceriaan yang hanya pura-pura belaka, melainkan keluar dari hatinya. Bagaimana tidak? Bisa membawa "kekasihnya" kepada Hendra adalah sesuatu yang sebelumnya tak berani ia bayangkan akan terwujud. Lagi pula, sepanjang pertemuan mereka Gatot tampak sangat mesra terhadapnya. Termasuk mengambilkan makanan dan menempatkannya di atas piringnya dengan sikap hangat. Ketika Yulia dan Hendra berpacaran, kemesraan semacam itu tak pernah diterimanya dari laki-laki itu.

"Ini enak sekali. Cobalah," begitu antara lain ucapan Gatot penuh kemesraan, yang membuat Yulia nyaris terhanyut oleh situasi yang dihidupkan laki-laki itu. Padahal, ia tahu betul itu hanyalah bagian dari sandiwara mereka.

Yulia menjadi sulit mengunyah makanan yang masuk ke dalam mulutnya. Apalagi menelannya. Namun, ia yakin Hendra pasti mengalami hal yang sama. Nyatanya begitu selesai makan, laki-laki itu langsung melontarkan pertanyaan.

"Andaikata saya dan Yulia nanti bercerai, kapan Anda akan menikah dengannya?"

Mendengar pertanyaan itu, dada Yulia langsung bergetar. Bagaimana mungkin mereka akan menikah? Gatot akan menikah dengan Nuning. Mereka telah bertunangan. Karena lintasan pikiran itu, mata Yulia menatap Gatot. Ia ingin tahu apa jawaban laki-laki itu.

Akan halnya Gatot, begitu ditanya Hendra, langsung menoleh ke arah Yulia, kemudian tersenyum manis dan mesra kepadanya.

"Rencana kami, setelah Yulia bercerai dengan Anda maka enam bulan kemudian kami akan menikah," katanya. "Begitu kan, Sayang?"

"Yyyaa...." Yulia nyaris tergagap.

"Begitu cepat?" Hendra berkata lagi.

"Tidak terlalu cepat, bila mengingat kami sudah lama sekali menantikan saat itu," jawab Gatot, seolah memang seperti itu keadaannya. Pikir Yulia, Gatot memang pandai bersandiwara, persis seperti yang pernah diakuinya. Yulia menjadi terbawa arus yang ditimbulkan oleh laki-laki itu.

"Betul begitu, Yulia?" Sekarang Hendra ganti melemparkan pertanyaan kepada Yulia.

"Ya," cepat-cepat Yulia menjawab, nyaris tersedak.

"Bahkan jika tidak harus mempersiapkan segala sesuatunya lebih dulu, kami ingin menikah dua bulan mendatang," Gatot menimpali. "Ya kan, Sayang?"

Mendengar perkataan Gatot, Yulia menahan napas. Keterlaluan Gatot. Hendra malah bisa curiga karenanya.

"Yyaa...," dengan terpaksa ia menjawab.

"Itu tidak bisa. Dua bulan belum habis masa idah bagi Yulia," komentar Hendra cepat-cepat.

Yulia melemparkan pandang matanya kepada Hendra.

"Untuk apa harus menunggu masa idah," sahutnya ketus. Perkataan Hendra tadi membuatnya merasa kesal dan muak. "Kita toh tak pernah tinggal di bawah atap yang sama?"

"Apa pun alasannya, kita harus menaati peraturan."

"Sudahlah, masalah itu jangan diperdebatkan," Gatot menyela. "Kita sudah menanti lama. Ditambah seratus hari lagi tidak apa-apa, kan? Bersabarlah."

Yulia terdiam. Dalam hatinya ia merasa malu. Sadar bahwa yang mati-matian dipertahankannya barusan hanyalah bagian dari sandiwara belaka. Melihat Yulia terdiam, Hendra juga mengunci mulutnya. Keheningan itu terasa menyesakkan dada. Gatot yang mulai merasa tak enak mencoba menetralisir dengan mengambil rokoknya.

"Boleh aku merokok?" tanyanya pada Yulia.

"Satu batang saja. Meskipun kita duduk di luar, tetap saja asapnya ada yang masuk ke paru-paruku." Yulia menjawab seadanya.

Gatot tersenyum. Kemudian ia menawari rokok-

nya pada Hendra yang langsung menerimanya. Ketika kedua laki-laki itu mulai merokok, Yulia tahu bahwa Hendra sering mengawasinya lewat asap rokoknya. Ia mulai gelisah karenanya. Apakah laki-laki itu mencurigai sandiwaranya? Lagi pula, sejak tadi belum sepatah kata pun Hendra berbicara mengenai rencana perceraian mereka. Laki-laki itu hanya mengatakan 'andaikata saya dan Yulia bercerai' kepada Gatot. Andaikata...

"Mas Hendra, hari sudah semakin malam," kata Yulia pada akhirnya. Kesabarannya mulai habis. "Kami masih mempunyai acara lain dan aku tidak ingin pulang terlalu malam."

"Begitu?"

Mendengar jawaban Hendra. Yulia agak marah.

"Kami sudah datang memenuhi undanganmu," lanjutnya dengan suara tak sabar. "Aku sudah memperkenalkan padamu laki-laki yang akan menikah denganku sebagaimana permintaanmu. Sekarang aku ingin supaya kita mulai membahas perceraian dan kemudian segera merealisasikannya."

"Kelihatannya kau sudah tidak sabar."

"Bukan hanya kelihatannya, tetapi aku memang benar-benar sudah tidak sabar lagi. Kurasa sudah cukup lama aku kelewat sabar. Hampir dua tahun aku menjadi istri yang bukan istri sebenarnya," kata Yulia lagi, dengan perasaan kesal yang tak disembunyikannya.

Hendra tidak menjawab, asyik dengan asap rokoknya dan sikapnya seolah menyepelekan. Gatot

yang selama beberapa waktu lamanya tidak ingin turut campur, kini mulai merasa kesal juga.

"Sebaiknya kita kembalikan pembicaraan pada masalah pokok, yaitu mengenai rencana saya menikah dengan Yulia. Jadi, saya harap Mas Hendra bersama Yulia segera mengurus perceraian. Tidak ada gunanya mempertahankan pernikahan yang tak sehat, sebab hanya akan membuang waktu saja," katanya. "Yulia berhak mencari kebahagiaannya sendiri. Anda toh sudah hidup berbahagia dengan istri dan anak-anak. Yulia bukan jodoh Anda, Mas. Ada banyak ketidakcocokan di antara kalian."

"Maaf, jangan ikut campur urusan kami. Anda hanya orang luar. Ingat, saat ini Yulia masih istri sah saya."

"Saya bukan orang luar, Mas. Saya calon suami Yulia," Gatot menjawab tegas. "Jadi, saya berhak bicara. Lagi pula, saya datang ke sini atas undangan Anda. Pasti bukan sekadar untuk makan malam bersama saja, kan? Tetapi, juga untuk bicara hal penting berkaitan dengan rencana hidup kita ke depan."

Yulia meliriknya. Sekali lagi Yulia harus mengakui betapa hebat sandiwara yang dimainkan Gatot. Ia sendiri pun semakin terhanyut, seolah dirinya memang calon istri laki-laki itu. Padahal, calon istri Gatot bukan dia, tetapi gadis lain.

Hendra mematikan rokoknya yang panjangnya masih separuh.

"Yulia tidak akan menjadi istri Anda sebelum

kami bercerai," jawabnya, tanpa memandang yang diajaknya bicara.

"Betul sekali. Justru karena itulah Yulia dan saya datang memenuhi undangan Anda untuk membicarakan perceraian. Semakin cepat, akan semakin baik," sahut Gatot dengan tangkas.

"Gatot benar, Mas Hendra. Sebaiknya perceraian itu kita urus secepatnya agar urusan ini cepat selesai," Yulia menyela pembicaraan kedua laki-laki yang duduk di dekatnya.

Hendra terdiam lagi. Dengan sikap acuh tak acuh ia menatap Yulia lagi. Kedua bola matanya menyiratkan penentangan sehingga hati Yulia mendongkol. Ia mulai bicara lagi.

"Kau jangan terlalu lama menunda-nunda sesuatu yang selama ini terkatung-katung tak menentu begini. Bila kau tidak mau mengurusnya, jangan marah bila aku akan mengambil jalur hukum."

"Mengancam?" Wajah Hendra mulai memerah.

"Aku tidak mengancammu. Aku cuma ingin menuntut hakku sebagai seorang pribadi," Yulia membela diri. "Aku kan bukan barang. Aku ini seorang individu dan warga negara bangsa yang pasti dilindungi undang-undang."

Wajah Hendra langsung berubah begitu mendengar makna di balik perkataan Yulia, yang mengandung peringatan akan haknya sebagai warga negara yang dilindungi.

"Bilang begitu kok tidak mengakui bila kau

mengancam aku!" desisnya kemudian dengan mimik cemberut.

"Sudahlah. Jangan memperpanjang masalah," kata Gatot menyela. Ia sudah melihat perubahan wajah Hendra, dan melihat kilat tajam di matanya. Bila dibiarkan, bisa-bisa kedua orang itu adu mulut di rumah makan ini dan akan menjadi tontonan gratis pengunjung lainnya. "Mas Hendra, memang sudah saatnya perceraian yang diinginkan Yulia segera diurus demi kebaikan kita semua. Jangan sampai Yulia menempuh jalan yang tidak kita inginkan. Jadi, akan lebih baik dan lebih terhormat apabila perceraian itu dibahas dan diproses secara baik-baik serta penuh kekeluargaan."

Hendra menyandarkan punggungnya ke kursi. Meskipun wajahnya tidak sekeras tadi, tetapi kedua bola matanya masih tampak berkilat-kilat tersulut api amarah.

"Jadi, kau betul-betul menginginkan perceraian itu?" tanyanya, setelah menahan diri tidak melempar kedua orang di depannya itu dengan asbak.

"Bila tidak, untuk apa kami ke sini?" Yulia melampiaskan kejengkelan hatinya. "Masih tanya juga!"

"Sudahlah, Mas. Sekarang sudah malam," Gatot menyela lagi. "Kami harus segera pergi karena ada acara lain. Saya harap kita bisa bertemu lagi dalam waktu dekat ini, saat saya mendampingi Yulia mengurus perceraian Anda berdua. Saya tidak ingin Yulia menempuh jalan lain."

Hendra menarik napas panjang. Sungguh menyebalkan apa yang dikatakan Gatot. Ia tahu betul apa yang dimaksud laki-laki itu dengan perkataan "menempuh jalan lain". Kata-kata yang tak bisa dianggap angin lalu belaka, sebab bila betul-betul Yulia akan menempuh jalur hukum, celakalah reputasinya di mata umum. Celaka pulalah kehidupannya bersama Astri yang belakangan ini terasa tenang dan damai. Bila istrinya tahu ia pernah menikah dengan perempuan lain hampir dua tahun yang lalu, masihkah kedamaian dan ketenangan hidup yang ia rasakan sekarang akan tetap berlangsung?

"Bagaimana, Mas Hendra? Kami masih menunggu." Suara Yulia memasuki telinga Hendra lagi, dan membuyarkan lamunannya.

Hendra mengalihkan perhatiannya dengan menatap Yulia yang malam itu tampak amat cantik. Perempuan cantik ini adalah istrinya, pikirnya dengan perasaan resah. Namun, rasanya terlalu jauh jarak yang terbentang di antara mereka. Sudah sejak awal pernikahan, Yulia tak menganggapnya sebagai suami kendati mereka menikah secara sah. Apalagi sekarang ada laki-laki lain di sampingnya, dan tak lama lagi Yulia dan Gatot akan menikah. Jarak yang terbentang di antara mereka akan semakin jauh dan tak mungkin terjembatani. Rasanya memang tidak ada manfaatnya mempertahankan perkawinan yang salah sejak awal. Malah banyak risikonya bila dibiarkan terkatung-katung begini.

"Bagaimana, Mas?" Sekarang suara Gatot ganti

menyusup ke telinga Hendra. Hatinya menjadi sebal, apalagi nadanya terdengar mengandung tuntutan untuk segera mendapat jawaban darinya.

Hendra kembali cemberut. Brengsek kekasih Yulia ini, gerutunya dalam hati. Bisa-bisanya menyudutkan orang.

"Bila niat kalian memang sungguh-sungguh ingin menikah, aku akan mengurus perceraian," katanya, mulai mengalah karena lelah.

Yulia menahan napas, berusaha keras jangan sampai berteriak kegirangan. Setelah mengatur napasnya, barulah ia menjawab.

"Aku besok hanya mengajar dua jam pelajaran. Bisakah kita bertemu di pengadilan agama sekitar pukul setengah sebelas untuk mengurus perceraian kita?"

"Secepat itu?" Hendra menatap Yulia dengan mata meredup.

"Apa maksudmu, Mas?"

"Kalian berpacaran sudah berapa lama sih?"

"Ditanya kok malah ganti bertanya. Apa sih relevansinya pertanyaanmu itu?" Yulia berkata dengan kesal.

"Aku hanya ingin mengingatkan, bahwa lamanya waktu pacaran seharusnya bisa menjadi bahan pertimbangan sebelum menentukan keputusan menikah."

"Lalu apa relevansinya? Pertanyaanku tadi belum kaujawab."

"Aku teringat kisah cinta kita. Pacaran enam bu-

lan lalu menikah. Sekarang... mau bubar," sahut Hendra, sambil menatap tajam mata Yulia. "Bagaimana dengan kalian? Sudah cukup mantapkah hubungan kalian, Yulia?"

"Tentu saja!" Yulia menukas.

"Yah, kita lihat saja. Waktulah yang nanti akan bicara," Hendra bergumam. "Menilik sifatmu, aku tak yakin fondasi hubungan kalian cukup kuat mengingat waktu pacaran kalian belum lama."

"Kita tidak sedang membicarakan lama atau tidaknya orang pacaran, kan?" Yulia memotong perkataan Hendra. "Aku pacaran atau bahkan tidak sama sekali, tetap saja aku ingin bercerai darimu. Nah, bagaimana kalau besok kita mulai mengurusnya?"

"Kalau besok aku keberatan. Aku sudah telanjur punya janji pertemuan dengan rekan bisnisku."

"Bagaimana kalau lusa?"

"Tidak bisa juga."

"Lalu kapan?"

"Aku belum bisa menentukan secara pasti. Nanti kukabari."

Merasa frustrasi mendengar jawaban Hendra, Yulia segera berdiri dari tempat duduknya. Gatot yang sejak tadi hanya menjadi pendengar ikut bangkit.

"Aku ingin perceraian kita diurus secepatnya, Mas. Jangan ditunda-tunda. Jadi, begitu kau ada waktu, kabari aku," kata Yulia, sambil mengambil tasnya.

Hendra tidak menjawab. Melihat itu, Gatot memegang lengan Yulia.

"Ayo, kita pulang sekarang, Sayang."

Yulia mengangguk. Setelah menatap wajah Gatot sekilas, ia mengembalikan pandang matanya ke arah Hendra.

"Aku akan sering mengingatkanmu untuk memenuhi janjimu mengurus perceraian kita," katanya.

Hendra masih belum menjawab. Pura-pura sibuk dengan minumannya. Melihat itu, tanpa berkata apa-apa lagi Gatot meraih lengan Yulia dan membimbingnya menuju pintu keluar. Ia tidak mengucapkan terima kasih meski sudah ditraktir Hendra. Tanpa sadar, ia pun telah terbawa arus oleh sandiwaranya sendiri. Ia merasa jengkel, karena ia merasakan betul bahwa Hendra masih belum rela berpisah dengan Yulia.

Setelah berada di luar, Yulia mengembuskan napasnya panjang-panjang.

"Sarafku tadi tegang semua," cetusnya kemudian, sambil mengusap rambutnya sendiri. Di dalam hatinya ia melanjutkan perkataannya itu, bahwa perasaannya juga tegang karena perlakuan mesra Gatot. Meskipun tahu perlakuan itu hanya bagian dari sandiwara mereka, namun rasanya seperti kenyataan. Seolah mereka memang sedang menjalin hubungan cinta. Gatot benar-benar pandai mengecoh orang. Bukan hanya Hendra yang terkecoh, namun juga dirinya.

"Yang penting ia sudah tahu bahwa kau memang

telah mempunyai kekasih," sahut Gatot. "Artinya, sandiwara kita berhasil"

"Ya." Yulia menjawab sekenanya. Bahkan aku sampai terhanyut, tambahnya di dalam hati. Sampai-sampai nyaris mengira dirinya memang sedang berpacaran dengan Gatot. "Untuk itu, aku mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepadamu."

"Kau tak perlu mengucapkan terima kasih. Aku tulus *kok*. Lagi pula, aku senang melakukannya."

"Semestinya kau jadi aktor. Pasti sukses. Sandiwaramu berhasil," sahut Yulia, sambil mengangkat jempolnya. Ia bermaksud mencairkan suasana yang diakibatkan sikap Hendra tadi.

"Aku berpikir yang sama."

"Yang mana?"

"Kau juga pandai bersandiwara, sehingga dengan mudah aku bisa memainkan bagianku." Gatot tertawa pelan. "Kurasa, kau akan lebih sukses menjadi artis daripada menjadi guru."

"Ah, kau." Yulia tertawa lembut.

"Apa yang kukatakan tidak mengada-ada, meskipun tadi kukatakan dengan bercanda. Kau benar-benar seperti artis saat bersandiwara di hadapan Hendra. Aku merasa terhanyut, seolah kita benar-benar akan menikah tetapi dihambat olehnya," kata Gatot lagi. "Lucu rasanya."

Mendengar perkataan itu, hati Yulia bergetar. Seperti itu jugalah yang dirasakannya, dan karenanya perasaannya yang paling lembut tersentuh. Meski-

pun sama-sama merasa bahwa sandiwara itu seperti sungguhan, tetapi Gatot hanya menganggapnya sebagai lelucon belaka. Namun, Yulia tidak ingin memperlihatkan perasaannya yang tersentuh. Ia mencoba tertawa lagi.

"Sayangnya, menjadi guru adalah pilihan hatiku yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Profesi lain kalaupun ada, hanya tambahan saja," katanya.

Pembicaraan mereka terhenti. Ada taksi kosong lewat di depan mereka. Setelah Gatot menghentikannya, mereka langsung naik.

Ketika sudah berada di dalam taksi, Yulia melemparkan pandangannya ke luar jendela, menatap lalu lintas yang hiruk-pikuk. Namun, pikirannya tak tertuju pada apa yang sedang dipandangnya. Ia berkutat dengan pikirannya sendiri. Kenapa perasaannya bisa begini kacau? Kenapa hatinya bisa bergetar hanya karena permainan sandiwaranya bersama Gatot? Apakah ia benar-benar telah jatuh hati kepada laki-laki itu?

Tiba-tiba ia merasakan cubitan pedih yang menusuk hatinya, begitu pertanyaan itu melintas di pikirannya. Ada kesadaran yang tiba-tiba juga muncul mengingatkan dirinya. Andaikata ia sampai jatuh cinta lagi, maka ia akan kehilangan kebebasan hatinya. Hidupnya tidak akan tenang lagi, karena batinnya akan terbelenggu. Hatinya akan terbebani oleh berbagai macam perasaan yang kait-mengait. Padahal, sejak Hendra mulai ketahuan belangnya, Yulia sudah bertekad tidak akan pernah jatuh cinta lagi.

Sebagai manusia biasa, Yulia juga memiliki kebutuhan dicintai dengan cinta yang tulus. Namun, mengenai hal itu ia tidak mau memikirkannya lagi. Keberanian untuk menyerahkan hatinya kepada seseorang, telah hilang sejak lama.

"Kok melamun, Yulia? Apa sih yang sedang kaupikirkan?" Gatot yang melihatnya diam saja, mulai memecah kesunyian.

Lamunan Yulia langsung buyar. Lekas-lekas ia mengembalikan perhatiannya ke ruang dan waktu yang sedang dihadapinya.

"Aku tidak memikirkan apa-apa," sahutnya cepat-cepat.

"Beberapa kali aku mendengar suara helaan napasmu yang berat. Matamu memandang ke satu titik dengan kepala tak bergerak. Pasti pikiranmu tidak ada di sini," kata Gatot.

Yulia terpaksa tersenyum untuk menutupi perasaan sebenarnya. Ia tahu, Gatot selalu bicara blak-blakan. Sama seperti dia, sebenarnya. Yulia memang suka bicara terbuka dan apa adanya. Tidak jarang malah terlalu terbuka sehingga menyebabkan orang yang diajaknya bicara terperangah. Sekarang lidahnya bagai tertekuk ke dalam dan membuat perasaannya jadi tak enak. Berat rasanya. Ada yang mulai membelenggu dirinya sehingga tak lagi bisa bicara terbuka, jujur, dan apa adanya. Namun apa boleh buat, situasi saat ini mengharuskannya mengingkari kenyataan sebenarnya.

"Aku... sedang memikirkan pertemuan kita de-

ngan Hendra tadi," dalihnya, menjawab pertanyaan Gatot. Ketidakjujuran juga mulai menjerat dirinya. Bahkan ia juga sudah mulai menggali dusta.

"Mudah-mudahan suamimu mau menepati janjinya untuk segera mengurus perceraian kalian," kata Gatot menanggapi jawaban Yulia tadi. "Kelihatannya, ia termasuk orang yang ulet."

"Aku lebih melihatnya sebagai orang yang egois. Untuk apa mengulur-ulur waktu, padahal ia tahu bahwa aku benar-benar tak mau melanjutkan pernikahan kami. Apalagi ia juga tahu bahwa aku sudah berpacaran denganmu dan akan menikah... eh... maksudku ia mengira begitu... karena... sandiwara kita tadi...." Wajah Yulia menjadi merah padam dan tampak gugup.

"Ya, aku mengerti apa yang kaumaksud. Kurasa Hendra pasti akan lebih bersikeras mempertahankan dirimu andaikata tahu bahwa sesungguhnya kau belum punya kekasih." Gatot menjawab kalem, pura-pura tidak melihat Yulia yang tiba-tiba menjadi canggung karena terpeleset bicara.

Di dalam hatinya, ia merasa heran melihat sikap Yulia yang seperti gadis remaja. Wajahnya bisa semerah itu hanya karena terpeleset lidah. Dengan tersipu-sipu pula, seperti anak belasan tahun kepergok sedang menyimpan foto pemuda yang dicintainya. Padahal, betapa liar, bandel, dan nakalnya ia di masa kanak-kanaknya.

"Sudah kukatakan tadi, Hendra itu egois. Aku kenal betul siapa laki-laki itu. Ia tidak akan rela

melihatku menjadi milik laki-laki lain. Menurutnya, bila ia tidak bisa memiliki aku, laki-laki lain juga tidak boleh memiliki diriku." Yulia menjawab perkataan Gatot. Ia mulai sengit. Suaranya terdengar berapi-api.

"Sabarlah. Sekarang ini kita *toh* sudah mendengar janjinya akan mengurus perceraian kalian," sahut Gatot.

"Sebelum tanganku memegang surat cerai yang sah, perasaanku tidak bisa tenang. Seperti yang kukatakan tadi, aku kenal siapa Hendra. Bukannya aku menjelek-jelekkan orang seolah diriku baik tanpa cela, tetapi aku tahu betul sifat jelek Hendra. Ia tidak akan menerima begitu saja kekalahannya."

"Jangan terlalu pesimis, Yulia."

"Aku tidak bisa bersikap optimis. Ia tega melakukan apa pun demi memenuhi egoismenya. Istrinya yang telah memberinya beberapa orang anak saja pun akan diceraikan begitu saja andaikata aku memintanya."

"Maksudmu, Hendra bisa saja melupakan janjinya tadi?"

"Ya. Ia suka nekat. Apalagi sekarang ini ia sudah punya uang banyak. Bisa saja ia menyogok atau membayar orang untuk memata-matai kita. Mudah-mudahan sih tidak. Tetapi, mengingat sifatnya yang sudah-sudah, ia bukan tipe orang yang mau menyerah begitu saja. Waktu aku masih pacaran dengan dia dan belum tahu bahwa ia sudah punya istri, ia pandai sekali membuat dalih. Sayangnya

waktu itu aku masih tolol dan tidak berpikir jauh."

"Dalih apa misalnya?"

"Beberapa kali ia membatalkan janji makan malam bersamaku. Ada-ada saja alasan yang kedengarannya meyakinkan, misalnya tiba-tiba dipanggil bos. Belakangan baru aku tahu, waktu itu ia harus mengantarkan anaknya ke dokter. Atau ketika aku sedang jalan bersamanya tiba-tiba istrinya menelepon, mengingatkan undangan kenalan yang harus mereka hadiri. Waktu itu pandai sekali ia berkelit. Ketika kutanya siapa yang mengajaknya pergi, ia bilang adiknya. Anehnya, aku sih percaya saja."

"Kau terlalu polos, Yulia."

"Mungkin. Kejadian seperti itu bukan cuma sekali atau dua kali saja, melainkan berulang kali. Tetapi *toh,* aku terlalu tolol untuk mengambil sikap. Padahal, aku tahu Hendra punya banyak cara memenangkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan kebutuhan dan perasaan orang lain."

"Misalnya?"

"Aku pernah mendengar ia menyuruh orang... tentu dengan upah besar... untuk memata-matai teman bisnisnya. Ia juga bisa berbohong mengatakan sedang keluar kota pada seseorang yang ingin bertemu dengannya hanya karena alasan tidak menyukainya. Padahal, orang itu datang jauh-jauh dari luar kota dan telah membuang waktu, tenaga, serta uang."

"Waktu itu kau diam saja?"

"Mana bisa sih aku diam saja melihat hal-hal seperti itu. Tentu saja aku mengatakan dengan terus terang ketidaksetujuanku mengenai sikapnya itu. Ia bilang aku ini tidak tahu apa-apa tentang dunia bisnis, jadi lebih baik tidak usah mengomentari apa pun," jawab Yulia.

"Lantas, kaubilang apa?"

"Waktu itu aku diam saja, karena memang aku tidak tahu apa-apa tentang dunia bisnis. Tetapi, penilaianku terhadapnya mulai merosot. Sayangnya, aku tidak segera memutuskan hubungan karena lebih memikirkan perasaan ibuku. Begitu juga ketika aku akhirnya tahu bahwa Hendra sudah berkeluarga, aku tetap tidak memutuskan hubungan. Kalau kupikir-pikir sekarang, mestinya waktu itu rencana perkawinan dibatalkan saja. Lebih baik malu besar daripada begini jadinya. Tetapi yah, sesal kemudian sering tak berguna, bukan?"

"Daripada menyesalinya, lebih baik memperbaiki apa yang masih bisa diperbaiki. Perceraian adalah satu-satunya jalan demi kebaikan kalian dan juga demi kebahagiaan istri Hendra," sahut Gatot.

"Bicara sih mudah. Perasaanku masih saja tetap tak nyaman."

"Yah, melihat sikapnya tadi dan mendengar ceritamu, rasa-rasanya Hendra memang tidak akan rela melepaskanmu begitu saja. Kekhawatiranmu cukup beralasan," katanya kemudian.

"Nah, kan?"

Gatot terdiam. Kerut di dahinya menandakan

bahwa ia sedang berpikir. Lama kemudian baru ia mulai bicara lagi.

"Yulia, aku ada usul yang baru saja muncul dalam pikiranku," katanya dengan suara hati-hati. "Apakah boleh kukatakan terus-terang kepadamu?"

"Kenapa tidak? Soal aku suka atau tidak, itu urusan nanti. Kau kan tahu sifatku. Kalau aku tidak suka, aku akan langsung mengatakannya."

"Baik. Nah, begini. Ada dua usul yang bisa kaupertimbangkan. Pertama, sandiwara kita sebagai sepasang kekasih harus kita tunjukkan juga kepada orang lain supaya lebih meyakinkan Hendra, sebab siapa tahu ia menyuruh orang untuk memata-matai kita."

"Apakah sampai harus seperti itu? Keluargaku yang tahu bahwa kau sudah bertunangan pasti akan menghalangi kedekatan kita. Peristiwa yang kualami dengan Hendra telah membuat mereka ekstra hati-hati."

"Kepada keluarga dekat, kau boleh berterus terang bahwa hubungan dan kedekatan kita ini hanya sandiwara saja," jawab Gatot. "Aku hanya ingin agar Hendra atau orang suruhannya, kalau memang ia bermaksud memata-matai kita, merasa yakin pada kesungguhan kita sehingga jalan ke arah perceraian bisa lebih mulus. Bagaimana?"

"Sejauh belum ada cara lain yang lebih baik, aku setuju. Jadi, untuk sementara sandiwara kita hari ini bisa dilanjutkan," jawab Yulia. "Lalu, apa usulanmu yang kedua?"

"Karena sandiwara ini, kita terpaksa harus sering bertemu dan pergi berduaan."

"Kedua usulmu itu aku setuju. Setidaknya, sebelum kita melihat cara lain yang lebih baik seperti yang sudah kukatakan tadi. Akan tetapi terus terang saja, hatiku terasa berat melakukannya. Ada Nuning yang harus kita pertimbangkan. Bagaimana kalau ia melihat atau mendengar dari orang mengenai kedekatan kita? Sebaiknya, kau memberi tahu dia mengenai sandiwara kita ini."

"Aku tidak setuju."

"Kenapa? Keterbukaan bagi sepasang kekasih, apalagi bila mereka sudah bertunangan, sangat perlu. Ditipu kekasih sangat menyakitkan lho," kata Yulia.

"Aku sependapat denganmu. Namun, aku tak bisa melakukannya terhadap Nuning. Tanpa bermaksud menceritakan kekurangannya, ia termasuk orang yang sulit diajak bicara baik-baik. Jadi, aku tak mau berterus terang kepadanya. Apalagi persoalanmu kan berada di luar urusanku dengan Nuning."

Yulia terdiam. Ia teringat masa kecilnya saat tinggal di Jalan Mahoni. Nuning memang susah diajak bicara baik-baik. Anak yang sangat dimanja orangtuanya itu keras kepala. Jarang mau mendengarkan pendapat orang. Rupanya sampai dewasa pun sifat jeleknya itu tidak berkurang.

"Bagaimana bila ada teman atau keluarga Nuning kebetulan melihat kita," tanya Yulia. "Repot kan jadinya."

"Jakarta terlalu luas. Masa iya kita akan mudah dipergoki seseorang yang kita kenal," sanggah Gatot.

"Kemungkinan seperti itu ada, kan?"

"Betul, tetapi kecil sekali. Jadi ayolah, berpikir optimis sajalah. Biasanya kau tidak begini."

Yulia tertegun. Apa yang dikatakan Gatot benar. Belakangan ini memang ada yang berubah pada dirinya. Perasaannya mudah menjadi resah, mudah pula putus asa dan pesimis. Kebiasaannya yang periang, optimis, dan berpikir positif nyaris sirna.

Gatot bisa menduga apa yang sedang dipikirkan Yulia.

"Sebenarnya apa sih yang membuatmu bingung? Bila sandiwara kita nanti diketahui Nuning, kita bisa menjelaskan hal yang sebenarnya dan semuanya akan menjadi beres, bukan?" katanya kemudian. "Jadi ayolah, Angsa liar. Jangan jadi itik yang berjalan terseok-seok begitu."

Yulia tertegun lagi. Mata bulatnya yang indah semakin melebar ketika menatap Gatot yang duduk di sampingnya.

"Angsa liar? Apa maksudmu?" tanyanya kemudian.

Gatot tertawa.

"Dulu, setiap melihat sepak terjangmu, aku selalu membandingkanmu dengan angsa yang liar. Cantik, putih, tetapi liar. He, jangan marah dulu. Itu penilaian pribadiku. Bukan seperti yang sering dikatakan orang, yang menilaimu anak liar. Jauh dari itu."

Yulia terdiam. Baru kemudian setelah memahami apa maksud Gatot, ia mengangguk.

"Jadi, menurutmu... aku ini angsa liar," gumamnya kemudian.

"Ya. Terutama sesudah perjumpaan kita kembali di emperan toko beberapa waktu yang lalu. Kau polos, cantik, tidak takut apa pun, dan berani mengambil sikap."

"Kedengarannya, penilaian itu positif."

"Tentu saja." Gatot tertawa lagi. "Setidaknya, begitulah penilaianku setelah kita menjadi akrab."

"Aku tak mau mengucapkan terima kasih," sahut Yulia terus terang. "Aku masih belum yakin apakah aku memang angsa liar ataukah burung gagak. Katamu, kebiasaan yang dulu melekat pada diriku tak tampak lagi."

"Ya, memang. Menghadapi persoalanmu dengan Hendra, kau seperti kehilangan pegangan."

Yulia melirik sekilas ke arah Gatot, tanpa yang bersangkutan mengetahui. Pikirnya, kali ini penilaian laki-laki itu melenceng. Yang membuatnya kehilangan pegangan bukanlah persoalannya dengan Hendra, melainkan perasaannya yang aneh terhadap Gatot sendiri. Ia takut jatuh cinta lagi, sebab tanda-tanda ke arah itu mulai terasa. Apalagi perasaan itu telah mempengaruhi caranya bersikap. Gatot tidak boleh tahu hal itu.

"Itu menandakan aku masih manusia biasa," begitu akhirnya Yulia menjawab sekenanya, hanya

untuk menutupi keresahan hatinya. "Yang namanya manusia kan tak pernah statis. Ya, kan?"

Untuk kesekian kalinya Gatot tertawa lagi. Kemudian, ia mengalihkan topik pembicaraan.

"Minggu sore nanti kau ada acara atau tidak?" tanyanya.

"Tidak," jawab Yulia. "Kenapa?"

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Ke mana saja. Pokoknya memberi kesan bahwa kita berpacaran."

"Kenapa bukan malam Minggu saja?" jawab Yulia.

"Memang akan lebih meyakinkan bila kita jalan bersama pada malam Minggu. Namun, malam itu aku sudah punya janji dengan Nuning."

"Oh, maaf... aku lupa," sahut Yulia cepat-cepat. Pipinya agak memerah. Malu berbaur marah pada diri sendiri, karena melupakan kenyataan bahwa malam Minggu pastilah malam istimewa bagi Gatot dan Nuning. Ah, sehanyut itukah dirinya terbawa sandiwaranya bersama Gatot, sehingga lupa bahwa laki-laki itu bukan kekasihnya?

"Tidak apa-apa. Minggu sore kau akan kujemput. Jangan lupa, ya?"

"Baiklah."

Setiba di rumah Yulia, Gatot langsung pamit. Yulia mengantarkannya sampai di pintu pagar hingga suara motor laki-laki itu lenyap di kejauhan. Ketika ia sudah berada di dalam kamarnya, ibunya

menyusul masuk. Matanya menatap tajam Yulia. Dipandangi seperti itu, Yulia tahu bahwa ibunya tidak memercayai apa yang pernah dikatakannya perihal pertemanannya dengan Gatot. Merasa kesal karena hatinya sendiri pun sebenarnya meragukan perasaannya terhadap Gatot, Yulia ganti menatap ibunya.

"Mengapa Ibu memandangiku seperti itu?" tanyanya.

"Karena Ibu melihat perubahan dirimu, Yulia. Kau belakangan ini tidak terlihat seperti perempuan yang gesit dan mandiri. Sepertinya kau mulai tergantung pada seseorang."

Ucapan ibunya membuat Yulia terpana. Dirinya telah berubah? Seperti itukah yang dilihat ibunya?

"Aku tidak pernah mau tergantung pada orang selain pada diri sendiri, Bu. Ibu tahu itu," sahutnya, membela diri.

"Entah apa pun bantahanmu, Ibu melihat dirimu tidak seperti biasanya."

"Kenapa, Bu?"

"Kau mulai membutuhkan uluran tangan seseorang."

"Menurut Ibu dalam hal apa dan pada siapa?"

"Mana Ibu tahu, Yulia. Yang tahu persis kan dirimu sendiri," sahut ibunya mengelak. "Perlu kauingat, hendaknya kau tetap mengedepankan akal sehat seperti biasanya. Jangan terhanyut perasaan, terutama bila perasaan itu kurang pada tempatnya."

Begitu rupanya analisa ibunya, pikir Yulia. Sebagai seorang ibu, tampaknya beliau khawatir ia jatuh cinta pada orang yang salah, lalu peristiwa seperti yang terjadi dengan Hendra hampir dua tahun yang lalu terulang kembali. Kekhawatiran yang wajar dan dapat dimengerti, sebenarnya. Jadi, sebaiknya sekarang ia berterus terang saja pada ibunya mengenai kenyataan yang sebenarnya. Tidak enak apabila setiap Gatot datang nanti, ibunya akan menguliahinya lagi. Anak perempuan ibu yang belum berumah tangga memang tinggal ia sendiri. Perkawinannya dengan Hendra hanya perkawinan di atas kertas. Sedangkan Mbak Tiwi dan Mbak Ratna sudah lama menikah.

"Ibu tidak usah khawatir," kata Yulia, setelah memutuskan untuk bercerita tentang kenyataan yang sebenarnya. Kemudian, dengan terus terang ia menceritakan apa yang terjadi bersama Gatot tadi. Laki-laki itu sedang membantunya memperlancar perceraiannya dengan Hendra, karena suaminya itu baru mau mengurusnya bila ia sudah mempunyai pacar. Usai bercerita, Yulia meminta pengertian ibunya agar memahami keadaannya. Bahkan, Yulia juga memintanya agar ikut mendukung sandiwaranya bila sewaktu-waktu Hendra datang ke rumah saat ia sedang tidak ada di rumah.

"Jadi, tolong Ibu beri kesan kepada Mas Hendra bahwa aku sudah mempunyai kekasih dan berniat segera menikah, sehingga membutuhkan surat cerai," kata Yulia setelah mengakhiri ceritanya.

Ibunya memahami keadaan yang dihadapi Yulia. Namun, entah mengapa ia menangkap sesuatu di mata anak perempuannya. Entah apa pun itu, ia merasa khawatir karenanya.

"Baiklah, Ibu akan mendukung sandiwara kalian," gumamnya kemudian. Perasaannya tetap tidak enak. "Mudah-mudahan saja perceraianmu dengan Hendra bisa cepat terealisasi, dan sandiwaramu bersama Gatot juga bisa segera berakhir. Terus-terang, Ibu tidak ingin melihat apalagi terlibat sandiwaramu bersama Gatot terlalu lama."

Yulia mengiyakan. Ia juga tidak ingin terlalu lama bermain sandiwara dengan Gatot. Seperti perasaan ibunya yang halus, ia juga dapat merasakan adanya bahaya apabila sandiwara itu terlalu lama berlangsung. Telah terbukti, dirinya sering lupa bahwa ia dan Gatot sedang bersandiwara. Sudah beberapa kali ia terhanyut dan terbawa masuk dalam sandiwara itu, dan lupa pada kenyataan sebenarnya.

Kekhawatiran Yulia memang sangat beralasan. Lebih-lebih ketika ia menyadari betapa tak sabar hatinya menunggu datangnya hari Minggu, hari yang telah dijanjikan Gatot. Oleh sebab itu, ia merasa kesal ketika pada Sabtu malam tanpa disangka-sangka Hendra datang mengunjunginya. Apalagi laki-laki itu langsung bertanya padanya kenapa tidak pergi bermalam Minggu.

"Punya kekasih kok malam Minggu di rumah saja sih?" Begitu Hendra berkata, ketika melihat Yulia keluar menemuinya di ruang tamu.

Pertanyaan yang sangat mengena itu nyaris membuat Yulia emosi. Namun, ia tak mau memperlihatkannya. Bisa-bisa malah akan menimbulkan tanda tanya dan kesan seakan ia sedang mempertahankan diri.

"Kali ini malam Minggunya diganti Minggu malam. Gatot sedang tugas ke luar kota dan baru besok pagi kembali ke Jakarta," dalih Yulia, hampir-hampir merasa telah mengucapkan kebenaran padahal itu dusta. Bukankah malam ini Gatot sedang berduaan dengan Nuning?

"Kau tidak mendampinginya?" Hendra masih tetap menyelidik.

"Aku belum menjadi istrinya, Mas. Kau kan sudah kenal siapa diriku. Berapa kali aku dulu menolak ajakanmu menginap di Puncak atau di Bandung. Kau tidak melupakan hal itu, kan?"

"Bagaimana aku bisa melupakan gadis yang hidup di zaman modern tetapi berpikiran kuno!"

Yulia mengertakkan gerahamnya.

"Mau dibilang kuno atau puritan, terserah. Aku yakin pendirian dan prinsip hidupku benar," jawabnya kemudian.

"Ah, sudahlah." Hendra mengibaskan tangannya ke udara. Yulia sempat melihat cincin kawin bermata berlian melingkari jari manis laki-laki itu. Entah nama siapa yang tertera di bagian dalam cincin itu. Nama istrinya ataukah namanya? Atau kedua nama mereka tertera pada cincin itu. Huh, menjijikkan.

"Mau minum apa?" Yulia mengalihkan pembicara-

an. "Nanti kusuruh Bik Dedeh menghidangkannya."

"Kenapa bukan kau sendiri yang membuatkan?"

Yulia menganggap tidak perlu menjawab pertanyaan Hendra, jadi ia diam saja. Laki-laki itu merasa tak puas. Ia masih ingin melanjutkan pembicaraan menyangkut kehidupan mereka.

"Bila waktu itu kau tidak terlalu keras berpegang pada prinsip kunomu, barangkali kita bisa hidup lebih berbahagia dan..." belum selesai Hendra bicara, Yulia memotong pembicaraan.

"Hidup lebih berbahagia, Mas? Kata 'lebih' yang kaupakai bisa ditangkap keliru oleh orang yang mendengar lho..."

"Maksudmu?" Hendra ganti memotong perkataan Yulia.

"Orang yang tidak tahu apa-apa akan mengira seolah kita pernah hidup bahagia. Padahal, itu salah besar," jelas Yulia serius. "Kita belum pernah hidup bersama."

"Itu karena kau keras kepala, Yulia." Hendra mencibir. "Lagi pula, soal sepele kaubuat jadi berat."

Yulia marah sekali mendengar perkataannya itu.

"Bisa-bisanya di saat sudah punya istri dan anak-anak di tempat lain kaubilang urusan menikahi gadis yang masih tolol sebagai sesuatu yang sepele. Apa kau tidak memikirkan perasaan mereka?" jawab Yulia, sambil melotot. "Kau pun telah merusak nama baik keluargaku. Tak seorang pun dalam keluargaku menyetujui poligami, apa pun alasannya."

"Aku sudah menawarkan kehidupan tanpa poligami padamu, Yulia. Pasti kau tidak lupa itu. Kapanpun kau mau, aku bisa menceraikan istri pertamaku."

Darah Yulia semakin mendidih mendengar kata-kata yang sering diucapkan Hendra dengan entengnya, seolah bicara mengenai makanan saja.

"Bila ada perceraian dalam hidupmu, itu adalah perceraian kita," sahutnya, dengan sikap melecehkan yang berhasil diperlihatkannya. "Bukan dengan istrimu yang setia dan baik. Jadi, syukurlah malam ini kau datang ke sini sehingga aku bisa menagih janjimu untuk segera mengurus perceraian kita. Aku sudah tak sabar lagi bisa terlepas darimu."

"Aku memang datang ke sini untuk melanjutkan pembicaraan kita di rumah makan beberapa malam yang lalu. Pikirku, malam Minggu begini pasti kekasihmu ada di sini. Tetapi, ternyata..."

"Kan sudah kukatakan tadi, Gatot sedang tugas ke luar kota." Yulia menukas dengan perasaan sebal.

"Sayang hanya ada kamu sendirian."

"Ada Gatot atau hanya salah seorang dari kami, tak masalah." Lagi-lagi Yulia menukas perkataan Hendra. "Kami berdua mempunyai pikiran dan perasaan yang sama. Satu hati, satu jiwa, dan satu pandangan."

"Seperti Dewi Ratih dan Dewa Kamajaya?" Hendra menyindir.

"Tepat sekali." Yulia pura-pura tak tahu disindir.

"Terima kasih atas penilaianmu yang akurat. Nanti akan kuceritakan pada Gatot. Nah, sekarang katakan saja apa yang akan kausampaikan? Aku ingin cepat-cepat memeriksa ulangan murid-muridku, supaya besok malam punya waktu panjang bersama Gatot."

"Oke." Hendra menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia tahu, Yulia benar-benar marah kepadanya. "Apa yang akan kukatakan pada kalian sebenarnya hanya sebuah pertanyaan. Apakah keinginanmu cepat-cepat mengurus perceraian karena kau dan Gatot benar-benar akan segera menikah?"

Mendengar perkataan Hendra, Yulia langsung berdiri dengan wajah memerah dan mata berkilat-kilat. Kakinya sampai gemetar menahan amarah. Kedatangan laki-laki ini cuma iseng saja, rupanya.

"Pulanglah, Mas. Aku tak punya waktu untuk main-main. Pekerjaanku banyak," katanya dengan suara bergetar. "Senin, pukul sebelas, sesudah mengajar, aku didampingi Gatot akan menunggumu di pengadilan agama untuk mengurus perceraian kita. Aku memang kuno seperti katamu. Justru karena itulah aku ingin kita bercerai secara baik-baik demi menghargai lembaga perkawinan sebagaimana mestinya. Kurasa bila melihat sejarahnya, tidak sulit mengurus perceraian kita. Kau tahu sendiri kan apa alasannya. Sudah sejak awal perkawinan kita tidak layak disebut sebagai perkawinan."

"Waktu itu meskipun tahu aku sudah beristri,

kau masih tetap bersedia melanjutkan perkawinan kita, kan?"

"Itulah ketololanku yang paling besar. Seharusnya aku tidak perlu memikirkan nama baik keluarga. Malu besar yang ditanggung keluarga tak seberapa dibanding sesal yang kurasakan hingga detik ini. Keluargaku juga mengatakan hal yang sama."

Usai berkata, Yulia langsung masuk ke dalam. Ia meminta salah seorang adik lelakinya menemani tamu tak diundang itu.

"Terserahlah siapa di antara kalian yang mau menolongku. Aku tak sudi menemaninya," katanya sambil masuk ke kamarnya.

Ketiga orang adiknya yang sedang asyik menonton film di ruang tengah sempat melongo kebingungan. Namun, karena mereka menyayangi sang kakak, ketiga-tiganya segera berdiri untuk memenuhi permintaannya. Bersama-sama pula mereka menemani Hendra, yang tak berapa lama kemudian pamit karena tahu Yulia tidak mau keluar lagi.

Peristiwa Sabtu malam itu Yulia ceritakan kepada Gatot, ketika Minggu sore dia datang memenuhi janji untuk jalan-jalan.

"Kalau begitu kita harus kelihatan lebih meyakinkan," Gatot mengomentari cerita Yulia.

"Bagaimana caranya? Ia toh tidak melihat kita."

"Siapa tahu ia membuntuti kita."

"Ah, itu kan baru perkiraan saja," jawab Yulia.

Gatot tersenyum.

"Sudahlah, kita lihat saja bagaimana nanti," katanya. "Nah, apa kita bisa berangkat sekarang?"

"Oke. Aku mengambil tasku dulu, ya."

"Tidak keberatan naik motor, kan?"

Dahi Yulia langsung mengerut begitu mendengar pertanyaan yang sudah beberapa kali dilontarkan Gatot.

"Kenapa sih pertanyaan seperti itu kauulang-ulang lagi, seolah naik motor merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan?" tanyanya dengan suara agak kesal. "Kau tahu kan, aku tak pernah mempersoalkan kendaraan yang akan kunaiki. Mau naik sedan yang terbuat dari emas, mau duduk di boncengan sepeda butut, yang penting selamat tiba di tempat."

"Maaf, aku lupa kau berbeda dengan gadis-gadis lain yang... yang..."

"Yang matre, maksudmu?" Yulia mengambil alih pembicaraan ketika melihat Gatot tampak salah tingkah. "Kau itu lucu."

"Lucunya?"

"Caramu berpikir kok seperti orang kaya, yang takut mendapat teman hanya karena melihat kekayaanmu."

"Ya... maaf." Gatot semakin tampak salah tingkah ditegur terang-terangan seperti itu. Ini baru Yulia yang asli, pikirnya. Selalu bicara blakblakan.

"Jangan hanya bisa bilang maaf. Ubahlah pola pikirmu. Jangan menilai sifat orang dari materi."

"Sudahlah, aku tadi cuma salah omong saja *kok*. Ayo, ambil tasmu supaya kita bisa cepat berangkat?" Gatot nyengir.

Yulia tertawa. Cepat-cepat ia mengambil tas dan meraih jaketnya. Ia tampak cantik sekali mengenakan celana jeans warna merah bata dan blus putih lengan tiga perempat. Begitu keluar lagi, ia langsung naik ke boncengan motor Gatot.

"Aku tidak membuang-buang waktu, kan? Ayo kita berangkat!"

"Hebat. Sekarang, peluklah perutku biar aman."

Yulia menurut. Namun, begitu berada di jalan raya gadis itu tak bisa menahan diri untuk menanyakan sesuatu berkaitan dengan pembicaraan mereka sebelum pergi tadi.

"Aku boleh bertanya sesuatu padamu?"

"Katakan saja."

"Apakah Nuning pernah naik di atas motor ini?"

"Belum. Mana mau dia."

"Lalu bila kalian pergi berduaan, naik apa?"

"Naik mobil."

"Mobil siapa?"

"Yang paling sering naik mobilnya. Nuning kan punya mobil bagus, hadiah ulang tahun dari ayahnya, tapi ia tidak bisa mengendarainya."

"Kau sendiri punya mobil, kan?"

"Ya." Gatot tampak enggan menjawab pertanyaan Yulia. "Kenapa sih kau menanyakan hal itu?"

"Tadinya bila kau menjawab tak punya, aku ingin memberimu saran untuk berhemat dan mena-

bung agar bisa membeli mobil. Biar tidak disepelekan Nuning."

"Kau baik sekali memikirkan aku."

"Aku cuma ingin supaya Nuning tahu, bahwa kau seorang pekerja keras, bahwa memiliki barang dari hasil keringat sendiri dan kerja keras manis rasanya." Yulia menghentikan bicaranya. Ketika melanjutkan bicaranya lagi, suaranya terdengar malu-malu. "Aduh, maafkan kelancanganku. Seharusnya aku tidak boleh ikut campur urusan kalian. Tetapi, percayalah... aku bermaksud baik."

Gatot tertawa mendengar perkataan Yulia.

"Aku tahu kok. Aku juga senang dengan keterbukaanmu. Memang Nuning perlu melihat dunia yang berbeda dengan dunianya," katanya.

"Mmm... kapan-kapan ajaklah ia main ke rumahku," Yulia mengganti topik pembicaraan. "Pintu rumahku selalu terbuka untuknya. Katakan padanya, ya. Hubungan jelek di masa kecil dulu tak perlu dibawa-bawa. Kita semua kan sudah sama-sama dewasa. Aku siap menjadi temannya."

"Ya. Terima kasih atas ketulusan hatimu. Apakah kalian bisa cocok bergaul, terus terang aku tak yakin." Gatot bicara apa adanya.

"Memangnya kenapa? Apakah Nuning masih seperti dulu?"

"Seperti dulu bagaimana maksudmu?" Gatot memancing. Ingin tahu pendapat Yulia mengenai Nuning.

Yulia tahu itu. Ia tertawa pelan.

"Jangan memancingku. Kau pasti tahu apa jawabanku. Sebagai tunangan, kau pasti lebih tahu."

"Ya." Gatot menjawab pendek. "Nah, sekarang ganti aku yang bertanya ya. Boleh?"

"Tentu saja, boleh. Tentang apa?"

"Tasmu isinya apa, kok kelihatannya penuh barang?"

Yulia tertawa.

"Ini isinya jaket, payung lipat dan lampu senter mini," jawabnya.

"Untuk apa?"

"Yah, siapa tahu aku kehujanan dan terpaksa berteduh di emperan toko lalu listrik mati tiba-tiba. Cukup sekali tubuhku membentur tubuh laki-laki di tempat yang gelap. Sejak peristiwa perjumpaan kita beberapa bulan lalu, ke mana-mana aku selalu membawa senter."

Gatot tergelak mendengar perkataan Yulia. Ia teringat peristiwa pertemuan mereka. Tiba-tiba ia mengubah topik pembicaraan dengan sikap serius, setelah melihat kaca spion motornya.

"Jangan menoleh ke belakang? Sepertinya kita diawasi orang. Kau tahu apa warna mobil Hendra?"

"Kalau tidak salah, hitam."

"Sudah kuduga. Lewat kaca spion, aku melihat sebuah mobil mengikuti kita sejak keluar dari jalan di depan rumahmu. Mula-mula kusangka hanya kebetulan saja. Aku mulai curiga ketika sadar mobil itu tetap ada di belakang kita, padahal kesempatan menyalip atau mendahului kita banyak sekali."

"Mobilnya dekat sekali dengan kita?"

"Sekarang tidak persis di belakang kita. Ada mobil lain yang menyela. Kecepatan mobilnya mengimbangi laju motor yang kukendarai."

"Apa yang harus kulakukan?" Yulia bertanya dengan perasaan tegang yang tiba-tiba muncul. Apa sih maunya Hendra?

"Peluk lebih erat pinggangku dengan mesra. Sesekali kepalamu kauletakkan di punggungku. Kau pasti bisa memainkan sandiwara kita. Yang penting, kau jangan menoleh ke belakang dan bersikap santai saja. Tak usah tegang."

"Oke. Kita mau ke mana sih sebenarnya?"

"Tadinya aku ingin mengajakmu makan di restoran kesukaan keluargaku kemudian nonton film. Melihat mobil hitam itu, aku mengubah rencanaku. Kau tidak keberatan kan bila kuajak ke Ancol?"

"Tidak. Apa betul mobil itu mengikuti kita? Ini kan jalan umum dan mobil hitam seperti milik Hendra banyak sekali di Jakarta ini."

"Aku yakin mobil itu memang mengikuti kita. Oleh sebab itulah, aku mengubah rencana semula untuk memastikannya. Aku ingin tahu apakah mobil itu akan tetap mengekor kita atau tidak."

"Kalau begitu, paculah kecepatan motormu biar ia kehilangan jejak kita," usul Yulia. Gatot tidak setuju.

"Kau lupa sandiwara kita? Justru bila Hendra melihat kemesraan kita, ia akan tahu bahwa perka-

winannya bersamamu memang tidak bisa dipertahankan lagi."

"Oh, iya. Tak terpikirkan olehku." Yulia tersenyum sendiri.

"Jadi, tetaplah bersikap mesra padaku. Aku akan mengawasi mobil hitam itu melalui kaca spion."

Ketika mereka sudah antre di loket untuk memasuki kawasan wisata Ancol, mobil hitam itu tidak tampak lagi.

"Entah yang mengikuti kita Hendra atau bukan, tetapi mobil tadi sudah tidak terlihat lagi," kata Gatot.

"Syukurlah. Aku lega sekali." Yulia mengembuskan napasnya.

"Jangan merasa senang dulu. Tempat ini kan terang dan agak terbuka. Kalau mobil tadi memang mobil Hendra, ia pasti tidak akan terang-terangan berada di dekat kita."

"Mudah-mudahan mobil tadi bukan milik Hendra."

"Kuharap juga begitu. Malam ini terlalu indah untuk dinodai oleh ulahnya."

Antrean pengunjung di pintu-pintu loket cukup panjang malam itu. Pantai Ancol dipenuhi pasangan-pasangan yang tampaknya sedang dimabuk cinta. Yulia merasa canggung berada di antara mereka. Terlebih ketika ia dan Gatot sudah duduk berduaan menghadap tepi laut. Di sekitar mereka banyak pasangan duduk berpelukan mesra.

Yulia merasa sangat tidak enak berada di tempat

itu. Apalagi ketika lengan Gatot tiba-tiba melingkari punggungnya. Tanpa sadar tubuhnya sedikit menegang. Gatot yang memahami perasaannya, cepat-cepat berbisik.

"Maaf... ini kan bagian dari sandiwara kita. Siapa tahu di belakang kita ada mata yang sedang mengawasi," bisiknya.

Yulia mengangguk. Ia menoleh ke jalan. Cukup banyak mobil yang berjalan perlahan, mencari tempat parkir. Melihat masih ada beberapa tempat parkir yang bisa ditempati tetapi mobil-mobil itu tetap jalan, Yulia yakin mereka mencari tempat yang nyaman buat berduaan tanpa banyak mata yang memperhatikan.

"Jangan menatap mobil-mobil yang lewat di belakang kita," kata Gatot, ketika melihat Yulia berulang kali menoleh ke belakang. "Siapa tahu ada mobil Hendra. Lebih baik kembalikan perhatianmu ke sini. Tempat ini nyaman, agak gelap, dan terpisah dari orang-orang yang sedang pacaran."

"Tetapi... aku... merasa malu. Kita seperti... seperti pacaran betulan," balasnya, juga dengan berbisik. Gatot mendengar getar dalam suaranya. Ia merasa heran karenanya.

"Kau bukan gadis remaja lagi, kan. Masa begini saja merasa canggung," kata laki-laki itu sambil tersenyum. Dengan suaranya yang terdengar ringan dan santai, ia berharap Yulia bisa mengurangi ketegangan perasaannya.

"Suasananya menyebabkan aku merasa aneh ber-

ada di sini. Tempat ini kan terkenal tempatnya orang berpacaran... bahkan juga tempat orang memuaskan nafsu....," jawab Yulia agak terbata.

Gatot tertawa kecil mendengar perkataan Yulia. Lengannya yang melingkari tubuh Yulia dieratkannya.

"Aku tahu, jangan pedulikan apa yang ada di sekeliling kita. Pikirkan saja persoalanmu dengan Hendra yang sedang kauhadapi," katanya kemudian. "Jadi, tetaplah pura-pura sedang pacaran. Siapa tahu Hendra ada di dekat-dekat sini dan sedang mengawasi kita."

Yulia malah menggigil, karena menyadari dirinya sama seperti pasangan-pasangan lain yang asyik bercumbu, sementara mungkin saja mata Hendra yang tajamnya seperti pisau mengawasinya sedang berpeluk mesra dengan laki-laki lain.

"Sulit untuk tidak memedulikan semua itu..." katanya. "Keberadaanku di sini menjadi bagian dari mereka yang... yang... sedang memadu kasih. Tanganku jadi dingin begini...."

Mendengar itu Gatot langsung meraih telapak tangan Yulia. Memang terasa dingin, bahkan agak gemetar. Namun, ya Tuhan, tangan itu terasa lembut dan kulitnya begitu halus. Seperti tangan bayi.

"Aku tak pernah menyangka, angsa liar seperti dirimu bisa menggigil begini," gumamnya dengan perasaan yang tiba-tiba tergetar. Belum pernah ia menghadapi gadis dewasa sepolos ini.

Yulia tertunduk dengan sikap canggung. Melihat

itu Gatot mencoba menetralisir dengan sedikit melucu.

"Lihatlah pemandangan di hadapan kita. Jangan menunduk begitu. Laut yang sedikit pasang sedang bercumbu dengan angin malam sehingga timbul gejolak di bawahnya, menyebabkan ombak di permukaan laut bergulung-gulung datang silih berganti, kemudian memecah pada tumpukan bebatuan di sepanjang tepi pantai dengan meninggalkan desahan cinta..."

Perkataan Gatot menimbulkan senyum di bibir Yulia.

"Seperti penyair saja kau," katanya dengan suara pelan. Namun, gigilan tubuhnya masih belum hilang. Giginya malah terdengar gemeletuk.

Melihat itu Gatot sadar, Yulia benar-benar terlalu dipengaruhi keadaan. Meskipun cuaca malam yang agak berangin itu sedikit menurunkan suhu udara kota Jakarta, tetapi jelas tidak akan menyebabkan orang menggigil karenanya. Jadi artinya, gigilan yang dialami Yulia timbul dari dalam dirinya. Bukan disebabkan dari luar.

"Yulia, pakailah jaketmu," kata Gatot, dengan suara lembut.

Yulia yang semula tidak berpikir untuk mengenakan jaketnya, tersadar. Dilepaskannya tubuhnya dari pelukan Gatot, kemudian lekas-lekas ia mengenakan jaketnya. Lumayan hangat jadinya. Karenanya ia berharap bisa mengatasi perasaannya. Namun sayang, sebelum hatinya mulai tertata lengan Gatot

telah melingkari tubuhnya lagi. Bahkan dengan dekapan yang lebih erat. Begitu juga tangannya yang masih terasa dingin diraih kembali oleh laki-laki itu kemudian digenggamnya erat-erat. Ternyata, Gatot tidak berhenti sampai di situ saja. Tangan Yulia yang berada di dalam genggamannya dibawanya ke pipinya dan ditekan-tekannya ke permukaan wajahnya dengan gerakan lembut.

"Biar terasa lebih hangat," bisiknya.

Merasakan perlakuan Gatot yang semesra itu, dada Yulia mulai berdegup keras. Terlebih karena telapak tangannya menyentuh bulu-bulu halus yang agak tajam di dagu dan sisi wajah Gatot. Tampaknya laki-laki itu belum sempat bercukur. Sungguh, belum pernah ia diperlakukan seintim ini oleh laki-laki mana pun. Tidak juga oleh Hendra. Dengan perasaan membuncah yang ia tidak tahu dari mana asalnya, Yulia mengangkat wajahnya dan menatap mata Gatot tanpa berkedip. Bulu-bulu matanya tampak bergetar dan pelan-pelan bibirnya mulai merekah tanpa ia menyadarinya.

Melihat pemandangan di depannya, hati Gatot mulai bergolak. Belum pernah ia melihat kepolosan seperti yang terpancar dari air muka seseorang seperti yang terlihat pada wajah Yulia saat itu. Wajah jelita itu menyiratkan keterpanaan, kebingungan, ketakjuban, dan kepasrahan yang begitu kentara. Laki-laki itu jadi lupa diri. Wajah Yulia direngkuhnya, kemudian bibirnya yang terbuka diciumnya dengan gerakan yang ia tak mampu mengontrolnya.

Tanpa sadar tangan Yulia yang telah bebas dari genggaman tangan Gatot merengkuh tengkuk laki-laki itu, jemarinya langsung meliliti rambut yang ada di bagian belakang kepala Gatot sambil mendesah penuh perasaan.

Merasakan belaian dan lilitan jemari Yulia, Gatot semakin kehilangan kesadarannya. Tubuh yang ada di dalam pelukannya itu didekapnya erat-erat, sementara bibirnya semakin gencar menguasai bibir Yulia, dan dengan lidahnya yang lembut ia mengulum mulutnya.

Sama seperti Gatot, Yulia juga semakin kehilangan kesadarannya. Rasanya ia seperti dibawa air laut, bergulung-gulung bersama angin malam di bawah cahaya rembulan keperakan, menenggelamkannya ke dalam gejolak asmara yang dibangkitkan oleh Gatot.

Aneh, pikir Yulia, dengan pikiran melayang-layang bersama awan yang sedang mengiringi rembulan. Telah berpuluh kali ia dicium Hendra. Telah sering pula bibirnya dikecupi Sahat, kekasihnya di masa kuliah dulu. Namun, tak pernah ia merasa dadanya seolah ingin meledak seperti yang dirasakannya saat Gatot menciuminya. Tak pernah pula laki-laki lain bisa membuatnya kehilangan kekuatan seperti yang sekarang dialaminya ini.

Lama sekali keduanya saling mengecup, saling membelai dan saling mendekap sampai akhirnya Yulia menyadari sesuatu. Ia bukan sedang bercumbu dengan kekasihnya.

Kesadaran itu menyebabkan Yulia pelan-pelan melepaskan dirinya dari pesona yang dialaminya bersama Gatot tadi. Dengan gerakan lembut ia mendorong dada Gatot.

"Cukup," desahnya dengan suara menggeletar. "Hendra pasti memercayai sandiwara kita sebagai suatu kenyataan yang sebenarnya."

Gatot mengangguk, sambil melepaskan tubuh Yulia. Ia tahu betul, bukan seperti itu sesungguhnya yang baru saja terjadi di antara mereka. Namun, ia tidak ingin mengusik keadaan yang sudah telanjur salah *kaprah*. Tanpa sadar matanya menatap mata Yulia, yang tampak cemerlang tertimpa cahaya rembulan, dengan pandangan lembut dan mesra. Ketika Yulia balas menatap mata Gatot yang sayu dan teduh, sekali lagi Yulia kehilangan kesadarannya. Ada kekuatan yang membuat perasaannya membuncah dengan tiba-tiba dan mendorongnya melakukan sesuatu. Tanpa ia mampu menguasainya, tiba-tiba saja bibirnya telah mengecup lembut mata Gatot, kemudian sambil menarik napas panjang ia menunduk. Dagunya nyaris menyentuh dada. Kemudian dengan kepasrahan yang menyakitkan, ia mengakui dalam hati bahwa ternyata ia mencintai Gatot. Apa yang selama ini ditakutinya, telah terjadi. Memang terlalu cepat prosesnya, dan nyaris tak terduga. Namun, itulah yang terjadi. Ia merasa terpukul.

Menyaksikan keadaan Yulia, perasaan Gatot semakin tak menentu. Ia sendiri pun tidak menyangka akan begini jadinya. Jelas terasa olehnya bahwa apa

yang tadi terjadi bukan bagian sandiwara mereka, tetapi suatu kenyataan. Lebih-lebih ketika ia ingat bagaimana Yulia tiba-tiba mengecup matanya. Sepandai apa pun seorang artis bermain sandiwara, tidak mungkin ia bisa melakukan perbuatan yang begitu natural karena dorongan suara hatinya yang terdalam. Ketika melihat kondisi emosi Yulia, Gatot sadar bahwa ia merasa terpukul. Sebenarnya Yulia tidak menginginkan terjadinya kenyataan seperti itu, namun ia tidak berdaya mengelakkannya. Memahami hal itu, Gatot menyadari ia harus mampu mengatasi keadaan.

"Maafkan bila... sandiwara kita tadi kebablasan dan mengejutkanmu," begitu ia berkata.

Yulia mengangguk. Ia tidak tahu apakah rasa panas yang mulai menjalari pipinya terlihat oleh mata Gatot dalam temaramnya lampu penerangan di dekat mereka. Duh, betapa malang dirinya, keluh Yulia dalam hati. Ia yang biasanya begitu kuat dan mandiri dalam menghadapi apa pun, kini tiba-tiba menjadi lemah, sampai-sampai membiarkan dirinya hanyut dalam pelukan dan ciuman Gatot. Bahkan, ia menikmatinya dan terbuai oleh pesona asmara yang ditebar laki-laki itu, seakan mereka sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Padahal, mereka tidak sedikit pun mempunyai hubungan cinta.

"Sekali lagi maafkan aku." Karena Yulia tidak menanggapinya, Gatot berkata lagi.

"Ya," akhirnya masih dengan kepala tertunduk,

Yulia menjawab. Suaranya nyaris tak terdengar, terbawa terbang angin laut.

"Seperti katamu tadi, dengan melihat... apa yang terjadi tadi, kurasa Hendra akan percaya bahwa kita sedang berpacaran secara serius. Itu artinya, sandiwara kita berhasil." Sekali lagi Gatot menenangkan Yulia.

Yulia mengangguk lagi. Namun, ia masih belum berani menengadah, takut pandang matanya membentur tatapan Gatot. Ia sungguh marah pada diri sendiri, karena tiba-tiba saja merasa malu. Bukan saja kepada Gatot, tetapi juga kepada dirinya sendiri. Meskipun berulang kali Gatot maupun dirinya mengatakan bahwa percintaan mereka hanya sebuah sandiwara, namun ia sadar betul bahwa apa yang baru saja terjadi tadi bukanlah sandiwara. Ia pun tahu bahwa di dalam hatinya Gatot juga menyadari kenyataan yang sebenarnya. Mereka memang telah hanyut terbawa perasaan.

Melihat Yulia masih saja tertunduk dan tampaknya enggan berbicara, Gatot mengangkat dagu Yulia dengan ujung jemari tangannya.

"Kau marah kepadaku?" bisiknya lembut.

Yulia menggeleng. Meskipun wajahnya telah terangkat, ia tidak mau membuka matanya lebar-lebar, khawatir Gatot membaca apa yang mungkin tersirat di matanya.

"Tidak marah? Apakah kau menyesali apa yang tadi terjadi?"

Yulia menggeleng lagi. Gatot mengeluh di dalam

hatinya. Bila terus begini, bagaimana ia mampu menguasai dirinya? Ia benar-benar tersentuh oleh sikap, gerak-gerik dan bicara Yulia yang nyata-nyata memperlihatkan kepasrahan pada kenyataan pahit yang dihadapinya. Bahkan Gatot luar biasa terpesona, merasakan betapa dalam kepasrahannya terdapat kejujuran untuk mengakui bahwa sebenarnya sandiwara mereka gagal total, kendati mungkin berhasil mengecoh Hendra jika ia melihat kemesraan mereka tadi. Gagal, karena mereka terperangkap oleh sandiwara yang mereka buat. Memikirkan hal itu, ia menjadi resah.

"Jawablah dengan perkataan. Jangan hanya mengangguk atau menggeleng. Perasaanku tak tenang, bila kau hanya diam," kata Gatot, berusaha mengatasi perasaannya.

Apa boleh buat, Yulia terpaksa harus bicara. Dengan menguatkan hati, ia terpaksa mengangkat matanya dan mengarahkan pandangannya ke mata Gatot dan mencoba menatapnya. Ada kejujuran pada matanya yang lebar dan bagus itu.

"Seandainya aku harus marah atau menyesal... itu harus kutujukan kepada diriku sendiri. Bukan kepadamu," sahutnya kemudian, dengan suara berbisik.

"Jadi, kau tidak marah dan juga tidak menyesal, baik kepadaku maupun pada dirimu sendiri?"

"Untuk apa? Tak ada gunanya."

Gatot menatap kembali mata Yulia, dan lagi-lagi menangkap kejujuran di matanya. Gatot menjadi terpukau karenanya.

"Kau sangat memesona. Aku... tak tahan melihatmu," cetusnya, tanpa sadar. Ia tak lagi mampu menahan diri. Suaranya yang memasuki telinga Yulia terdengar menggetar. "Apakah aku boleh menciummu lagi?"

Mendengar perkataan itu, tubuh Yulia langsung menegang. Ia tidak menyangka akan mendengar permintaan seperti itu dari Gatot. Apakah karena laki-laki itu sedang kehilangan kewarasan otaknya, karena pengaruh suasana malam yang begitu romantis? Ataukah laki-laki itu sedang terbangkit gairahnya karena kedekatan fisik di antara mereka tadi? Atau karena apa? Apa pun itu, Yulia hanya bisa tertegun-tegun tanpa bisa segera menjawab. Gatot yang masih menunggu jawaban, mulai kehilangan kesabarannya.

"Bolehkah aku menciummu lagi, maksudku... supaya Hendra lebih percaya lagi?" Suara bergetar itu menyusup lagi ke telinga Yulia.

Yulia menarik napas panjang. Mendengar suara Gatot yang bergetar dan matanya yang tampak kelam, ia tidak yakin apakah keinginannya untuk menciumnya betul seperti alasan yang dikatakannya. Meskipun meragukannya, Yulia tak mampu menahan gejolak perasaannya saat Gatot meminta kesediaannya dicium. Kendati dengan berat hati, ia mengangguk.

Melihat anggukan itu, tanpa menanti lebih lama lagi Gatot segera mengecup bibir Yulia. Seperti tadi, hati Gatot dan Yulia pun tergetar dan detak

jantung keduanya mulai meletup-letup, menggun-cangkan mereka.

Ketika ciuman Gatot semakin bergelora dan tangannya mulai membelai lengan, punggung dan tubuhnya, Yulia mulai menggelinjang. Kakinya terasa lemas sehingga kehilangan kekuatan untuk menopang tubuhnya. Tubuhnya yang melemah langsung menggayut ke tubuh Gatot. Ia tidak lagi peduli apakah yang mereka lakukan ini bagian dari sandiwara atau karena sesuatu yang lain. Baginya yang penting adalah merasakan sekali lagi kemesraan yang rasanya begitu memukau.

Lima

Seperti gadis remaja yang baru pertama kali dimabuk cinta, Yulia merasa seperti hidup dalam taman impian penuh bunga warna-warni dengan aroma semerbak mewangi di sekitar dirinya dan merasuk ke relung-relung batinnya yang paling dalam. Di mana saja, ia selalu teringat Gatot. Di kamar tidurnya, di dalam kendaraan umum saat berangkat dan pulang mengajar, di ruang kelas, bahkan juga ketika jemarinya sedang menari di atas tuts piano, bayangan Gatot seperti terpatri di pelupuk matanya. Seluruh kegiatan yang dilakukannya dari hari ke hari selalu saja didampingi bayangan laki-laki itu. Ketika laki-laki itu sedang tertawa, ketika sedang mengendarai motor besarnya, ketika sedang menatapnya, dan terutama ketika dia sedang mencium dan mencumbuinya. Ada kebahagiaan yang manis setiap kali ia teringat pada keintiman yang pernah dirajutnya bersama Gatot.

Namun, setiap ia teringat bahwa keintiman yang manis itu hanyalah bagian dari sandiwara mereka, Yulia sadar apa yang dikecapnya merupakan lapisan luarnya saja. Di dalamnya terasa amat pahit melebihi pahitnya empedu. Gatot adalah kekasih gadis lain. Bahkan cincin pertunangan telah mengikat pasangan itu.

Jika rasa pahit terasa di dalam mulut dan tak bisa dimuntahkan kecuali harus ditelannya, Yulia merasa hidupnya begitu gelap dan tersiksa karena tidak tahu bagaimana mengatasinya. Apakah ia harus menghentikan saja sandiwaranya? Yulia jadi sering tertegun-tegun sendiri. Sepanjang hidupnya baru sekali ini dialaminya. Hampir dua tahun lalu ketika ia mengetahui bahwa Hendra telah mempunyai istri dengan beberapa orang anak, kepahitan yang dirasakannya waktu itu tidak ada apa-apanya dibanding yang kini ia rasakan.

Dulu, kepahitan yang ia rasakan lebih disebabkan harga dirinya yang diinjak-injak oleh lelaki pembohong yang telah membodohinya. Sekarang, hatinya terasa perih karena sadar betul Gatot ada bersamanya hanya secara fisik, sedangkan hatinya milik Nuning. Oleh sebab itulah, ia merasa tak nyaman karena belakangan ini setiap Gatot datang ke rumah, selalu ada saja buah tangan yang dibawanya. Memang bukan barang-barang mahal, tetapi Yulia tahu diri. Tidak selayaknya Gatot berlebihan seperti itu, sehingga lama-kelamaan ia protes keras.

"Kita ini sedang bersandiwara. Masa harus bawa

oleh-oleh setiap kali kau datang ke rumahku. Kau bisa bangkrut. Aku benar-benar tidak suka," katanya.

Gatot tidak memedulikan protesnya. Tetap saja laki-laki itu bertindak seolah-olah Yulia betul-betul kekasihnya. Bahkan, suatu saat Gatot membawa dua potong bahan pakaian yang cantik sepulangnya dari tugas luar kota. Yulia tahu harga kedua bahan itu amat mahal. Oleh sebab itu, Yulia marah sekali.

"Kita memang perlu menunjukkan kemesraan untuk meyakinkan Hendra. Tetapi, bukan berarti kau harus memanjakanku dengan macam-macam barang seolah aku ini betul-betul kekasihmu. Tidak baik lho. Sungguh!" Begitu ia berkata dengan berapi-api. "Belum lagi uang simpananmu jadi berkurang karenanya. Padahal, seharusnya kautabung untuk biaya pernikahanmu dengan Nuning."

"Aku hanya ingin menunjukkan pada Hendra ataupun orang suruhannya bahwa tanganku ini tidak pernah kosong setiap datang mengunjungimu. Dengan begitu, ia akan percaya hubungan kita sangat serius."

"Aku melihatmu bukan seperti itu. Tetapi, seperti seorang keponakan yang baru mendapat warisan uang dari pamannya yang kaya tetapi tidak tahu harus dibelikan apa!" Yulia menjawab dengan ketus.

"Wah... mulai. Sudah lama aku tidak melihatmu galak seperti ini," komentar Gatot sambil nyengir.

"Aku tidak suka melihat perbuatanmu. Kau sudah berkorban waktu, tenaga, perasaan, pikiran, dan sekarang juga uang hanya untuk membantu seorang perempuan agar bisa segera terbebas dari suaminya. Pikirkanlah itu!"

"Lho, kenapa?"

"Kok kenapa, pertanyaanmu aneh. Tentu saja karena aku tidak suka berutang budi terlalu banyak kepadamu. Prinsip hidupku adalah siapa yang berutang, dalam bentuk apa pun, harus dibayar," sahut Yulia dengan suara tegas.

"Aku bukan rentenir dan bukan pula pemberi utang. Aku memang suka membeli sesuatu untukmu, karena aku tak tahu hari ulang tahunmu. Jadi, bila aku membawa sesuatu untukmu, anggap sajalah sebagai hadiah ulang tahunmu," bantah Gatot.

Yulia menarik napas panjang.

"Kau memang keras kepala. Kaupikir aku merasa senang? Tidak! Perasaanku sungguh tak enak, karena seharusnya bukan aku yang menerima hadiah-hadiah bagus yang sering kaubawa untukku. Ada orang lain yang lebih berhak menerimanya."

"Maksudmu... Nuning? Begitu?"

"Tentu saja. Ia tunanganmu, kan?"

"Bagiku, pertunangan bukan berarti bahwa aku harus selalu ada di sampingnya. Juga bukan hanya ia yang harus kuhujani hadiah-hadiah. Aku pun tidak harus terus-menerus menyenangkan hatinya," Gatot membantah lagi. "Aku kan punya keluarga, teman, dan sahabat yang juga harus kusapa dan

kuperhatikan. Bukankah manusia adalah makhluk sosial?!"

"Aduh, untung saja aku bukan Nuning!" Yulia mencetuskan pikirannya.

"Kenapa?" Gatot menatapnya dengan dahi berkerut.

"Bila aku ini Nuning, tak akan kubiarkan tunanganku menghujani hadiah untuk perempuan lain. Tak akan kubiarkan pula ia memperhatikan perempuan lain. Pasti kulabrak dia maupun perempuan lain itu!" Yulia berkata dengan berapi-api. Memang seperti itulah dia. Tidak mau berbagi perhatian dengan perempuan lain. Apalagi berbagi kasih.

Gatot tertawa melihat Yulia yang kelihatan berapi-api, sinar matanya tajam berkilat.

"Wah, watak aslimu keluar," katanya kemudian. Bibirnya tersenyum. "Sinar matamu berkilat-kilat dan wajahmu tampak berapi-api sampai pipimu memerah begitu. Dulu, aku kan sering kaulabrak dengan wajah kemerah-merahan seperti itu."

Mendengar kata-kata Gatot, Yulia tersenyum kemalu-maluan.

"Kelihatannya dulu kesanmu tentang aku serba jelek-jelek ya," katanya bergumam. "Galak, suka memaki, senang mendamprat, dan liar. Entah apa lagi. Ya kan?"

"Kau keliru. Bagiku, kau lebih mirip angsa liar. Cantik, gesit, sehat, dan seolah selalu siap-siaga terhadap orang yang mendekatimu. Prinsipmu, lebih baik beraksi lebih dulu daripada dijaili orang."

Yulia tersenyum lagi.

"Itu penilaian positif atau negatif sih?" tanyanya

"Bagus sekali bila kau tidak bisa menduganya," jawab Gatot sambil tersenyum-senyum.

"Memangnya kenapa?"

"Aku tak akan menjawab. Itu rahasia hatiku sendiri," kata Gatot sambil nyengir lagi.

"Brengsek."

"Lho, kok malah mengumpat!"

Begitulah hubungan Yulia dengan Gatot selama permainan sandiwara mereka belum berakhir. Sering kali terasa manis, tetapi adakalanya juga terasa amat pahit, terutama bila teringat pada kenyataan sebenarnya bahwa mereka bukan sepasang kekasih. Bila sedang terasa manis, betapa ingin ia waktu tak segera berlalu. Hubungan mereka begitu penuh warna. Yulia ingin terus bermain sandiwara. Bahkan, ia ingin agar Hendra bisa berlama-lama mengurus perceraian mereka. Semakin lama urusan perceraian itu berlangsung, akan semakin lama pula sandiwara mereka berakhir. Sungguh pikiran yang gila. Namun, itulah yang terjadi.

Yulia menyadari bahwa dirinya mungkin sudah gila. Kalau ia waras, pasti tidak akan membiarkan dirinya jatuh cinta kepada laki-laki yang sudah mempunyai tunangan. Tak akan dibiarkan dirinya dimesrai oleh laki-laki itu. Apalagi yang sedang mereka perankan adalah sandiwara belaka. Betapapun manisnya itu.

Meskipun terasa amat alot prosesnya, pada akhir-

nya urusan perceraian Yulia dengan Hendra akan selesai juga. Mereka akan resmi bercerai. Perginya Hendra dari kehidupan Yulia, berarti pergi pulalah Gatot dengan pelbagai sandiwara yang diuntainya bersama Yulia.

Namun, mengingat kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja timbul, Gatot menganggap perlu untuk melanjutkan sandiwara mereka sampai situasinya benar-benar aman.

"Supaya Hendra tidak curiga bahwa hubungan kita cuma sandiwara," dalih laki-laki itu.

Yulia setuju. Bahkan di dalam hatinya, ia ingin agar sandiwara mereka tetap berlangsung. Lebih-lebih bila nanti ia telah lepas dari ikatan perkawinan dengan Hendra. Jadi, andaikata ada orang yang kebetulan melihatnya bermesraan dengan Gatot, orang itu tidak akan menilainya sebagai istri yang tak setia.

Ketika pemikiran itu semakin dalam memasuki benaknya, Yulia mendadak tersentak. Benarkah yang ia lakukan bersama Gatot bukan hal negatif? Lupakah ia bahwa Gatot milik Nuning, bukan miliknya? Tidak sadarkah ia bahwa meskipun hubungannya dengan Gatot hanya sandiwara, pada kenyataannya telah melangkah jauh dari yang seharusnya. Itu berarti, ia bisa menjadi penghambat bahkan pengganggu pertunangan sepasang kekasih. Ia jadi malu sendiri dan merasa bersalah terhadap Nuning.

* * *

Ketika suatu pagi di hari libur Gatot tiba-tiba datang dan mengajaknya jalan-jalan ke luar kota, Yulia langsung menolaknya.

"Aku merasa itu tidak adil bagi Nuning," katanya memberi alasan. "Ini kan hari libur. Mestinya hari ini kaulewatkan bersama Nuning. Bukan bersamaku!"

"Rasanya aku pernah bilang padamu, Nuning tidak suka bahkan menolak duduk di jok belakang motorku," Gatot berdalih.

"Itu bukan alasan. Kau kan bisa memakai mobilnya atau mobil kantor untuk mengajaknya pergi."

"Aku ingin naik motor, sebab lebih asyik rasanya."

"Kau keras kepala!"

"Aku keras kepala?"

"Ya. Karena kau terlalu memanjakan keinginan hatimu sendiri. Mengalahlah sedikit kepada Nuning. Kau harus sadar bahwa masa pertunangan adalah masa di mana kalian sama-sama mencoba dan berusaha menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada. Jadi, jangan pernah memaksakan kehendak sendiri. Hormati keinginan dan pandangan tunanganmu," jawab Yulia.

"Begitu menurutmu?" Gatot menggoda. "Wah, aku lupa bahwa kau sudah lebih berpengalaman daripada aku."

"Aku serius."

"Baik, baik....," Gatot masih saja menggoda.

Yulia tidak memedulikan godaan Gatot. Ia tetap

ingin menyadarkan laki-laki itu agar rasa bersalahnya kepada Nuning bisa sedikit terkikis. "Itu kan gunanya pertunangan."

Melihat keseriusan Yulia, Gatot juga mulai bersikap serius.

"Kau tidak mengenal Nuning dengan baik seperti aku mengenal dia," katanya kemudian dengan sedikit ketus.

"Wah, kau tersinggung rupanya. Aku terlalu ikut campur urusan yang bukan urusanku, ya?"

"Bukan begitu. Aku hanya merasa kesal kepadamu."

"Kok kesal kepadaku?" Yulia menaikkan alisnya.

"Ya. Dari kata-katamu tadi, aku menangkap kesan bahwa selama berpacaran aku tidak pernah mencoba menyamakan persepsi kami. Padahal tak kurang-kurang usahaku memahami Nuning. Terusterang, itu tidak mudah. Terutama mengingat aku sudah mengenal dia sejak kami masih sama-sama kecil. Bahkan demi menghindari pertengkaran, aku sering kali mengalah. Aku kan bukan pemuda remaja lagi. Bukan laki-laki goblok juga. Aku juga sadar bahwa masa pertunangan adalah masa-masa untuk lebih saling memahami dan mengadakan penyesuaian," Gatot berkata dengan ketus.

Yulia tersenyum.

"Bila memang sudah berusaha menjembatani perbedaan dan menguntai persamaan, ya sudah. Bilang saja begitu. Jangan jadi ketus. Jangan sewot begitu."

Gatot akhirnya juga tersenyum.

"Sudahlah, aku tak mau berdebat lagi. Bila kau memang mau kuajak pergi, ayo segeralah kita berangkat."

"Dengan celana pendek dan kaus tanpa lengan begini? Sebaiknya aku ganti baju dulu."

"Ya, sudah. Kutunggu kau ganti baju."

Setelah mereka berada di jalan, Gatot berkata lagi sambil menoleh ke belakang.

"Nuning tidak suka naik motor begini," katanya. "Kau bagaimana? Suka atau tidak?"

"Bila aku tidak suka, sudah kusuruh kau tadi pergi sendiri. Bukannya duduk di belakangmu begini," jawab Yulia seadanya.

"Kau memang perempuan yang menyenangkan."

"Itu kan katamu sekarang," Yulia menangkis. "Dulu, jangankan bilang seperti itu, setiap kita bertemu perkataanmu cuma ejekan dan celaan saja."

Gatot tertawa.

"Lupakanlah masa lalu yang tidak enak. Sekarang coba rasakan, betapa menyenangkan duduk berboncengan di atas motor besar begini. Entah, di mana rasa seni Nuning. Ia benar-benar tidak suka duduk di atas motorku. Padahal, bagi orang yang berpacaran, bisa berpelukan di jalan raya seperti ini kan romantis. Bila naik mobil mana bisa begini," katanya.

Yulia tertawa. Tanpa sadar tangannya yang melingkari pinggang Gatot, mencubit perutnya. Laki-laki itu mengaduh.

"Sakit, Bu Guru!" Gatot tertawa.

"Soalnya kau tidak tahu malu sih," sahut Yulia.

"Kenapa harus malu mengakui betapa nyamannya mengendarai motor dengan lengan empuk dan halus melingkari perutku." Perkataan Gatot terhenti, karena perutnya dicubit Yulia lagi sehingga ia mengaduh lagi.

"Makanya jangan menggombal." Yulia menggerutu pelan.

"Nah, ini dia kenyamanan lain yang kurasakan. Dicubit jemari tangan yang melingkari pinggang seperti ini mana bisa kurasakan bila mengendarai kendaraan roda empat? Asyik *lho* rasanya. Rasa gelinya meresap langsung ke hati. Hei, awas jangan mencubit perutku lagi. Nanti aku menabrak bus di depan kita."

Yulia tergelak. Suaranya yang renyah terbawa angin.

"Kau benar-benar pandai menggombal," gumamnya kemudian.

"Sama."

"Sama apanya?"

"Kau juga pandai menggombal."

"Idih. Apa buktinya?" Yulia menggerutu.

"Menguliahiku seolah aku ini laki-laki goblok, apa bukannya menggombal?" jawab Gatot. "Aku tadi sampai menyangka sedang berhadapan dengan almarhum nenekku. Beliau persis kamu. Suka menguliahi orang."

Disamakan dengan nenek-nenek, untuk ketiga kalinya Yulia mencubit perut Gatot. Namun, kali itu tangannya langsung ditangkap Gatot kemudian digenggam erat-erat sehingga jantung Yulia mulai berdebar-debar keras. Ingin sekali ia membiarkannya, tetapi bayangan Nuning melintas di kepalanya.

"Lepaskan! Bahaya memegang kemudi dengan satu tangan," katanya cepat-cepat. Ya, berbahaya. Pertama, memang berbahaya mengemudi motor hanya dengan sebelah tangan. Kedua, berbahaya karena Gatot akan merasakan betapa bergemuruh dadanya karena tubuh mereka yang begitu dekat. Ketiga, bahaya buat sandiwara mereka, sebab tujuannya bisa-bisa melenceng jauh. Keempat, berbahaya bagi pertunangan Gatot dengan Nuning. Bagaimana bila ada yang melihat kemesraannya dengan Gatot lalu mengadu kepada gadis itu?

Gatot tertawa. Namun, permintaan Yulia agar ia melepaskan tangannya diabaikannya. Tangannya tetap menggenggam telapak tangan Yulia di perutnya.

Yulia merasa malu. Tangannya yang ada dalam genggaman Gatot ditariknya kuat-kuat. Namun, tidak berhasil.

"Sudah kukatakan tadi, lepaskan tanganku. Seperti anak remaja pacaran saja," gerutunya. "Malu-maluin."

Gatot tertawa lagi. Tangan Yulia dilepaskannya dan tangannya kembali memegang kemudi. Laju

kendaraan dipercepat sehingga angin nakal menerbangkan bagian bawah rambut Yulia yang tidak tertutup helm. Motor besar itu melaju menuju luar kota. Setelah jauh melewati batas kota, Gatot bersuara lagi.

"Kita istirahat dulu atau jalan terus?" tanyanya.

"Terserah, aku menurut saja."

"Aduh, manisnya jawaban itu."

"Habis mau bilang apa? Bila mau istirahat, memangnya mau di mana?"

"Itu sih gampang. Kita bisa belok masuk ke jalan kecil di depan sana dan melewati sawah-sawah," jawab Gatot. "Di sana pasti ada dangau. Kalau tidak, aku tahu tempat lain yang lebih menyenangkan. Tak jauh dari bukit rendah yang kelihatan itu ada sungai kecil yang airnya bersih. Kau bisa merendam kakimu di situ sambil beristirahat. Di dekat situ ada pepohonan yang melindungi kita dari terik matahari. Di balik pepohonan itu ada lapangan rumput tempat orang menggembalakan sapi atau kambing."

"Kok kau tahu semua itu?"

"Karena keluargaku punya tanah di dekat situ. Bahkan, kami juga membuat dangau kecil untuk duduk-duduk kalau kebetulan kami pergi ke sana. Nah, bagaimana? Mau beristirahat di sana?"

"Apa dangaunya masih ada?"

"Tentu saja, masih. Kuat kok buatannya. Dua bulan yang lalu aku mengantar ibuku ke sana untuk mengambil rambutan dan nangka."

"Luas ya tanah kalian?"

"Sekitar seribu lima ratus meter persegi. Kami membelinya ketika Bapak masih jaya. Dulu beliau ingin membangun rumah di situ untuk masa tuanya. Ketika kemudian dibangun jalan tol sekitar lima ratus meter dari tanah itu, Bapak membatalkannya. Berisik dan polusi. Apalagi sudah tidak ada uang untuk membangunnya. Bahkan, hampir saja tanah itu dijual untuk menutupi utang kami. Menjual tanah kan tidak seperti orang jualan pisang goreng. Jadi, sampai sekarang tanah itu masih menjadi milik kami. Apalagi sampai saat ini kehidupan kami sudah jauh lebih baik."

"Sekarang tanah itu mau diapakan?"

"Untuk sementara tanah itu cuma ditanami pohon rambutan, nangka, duren, pisang, pepaya, singkong, dan beberapa tanaman lain. Ada orang yang kami bayar untuk menjaga tempat itu. Bagaimana, mau istirahat di sana?"

"Lebih baik istirahat di tanah keluargamu saja. Lebih bebas dan tidak jadi perhatian orang," jawab Yulia. "Mungkin enak juga melihat-lihat kebun dengan berbagai macam pohon dan tanaman hijau yang menyejukkan mata."

"Kalau begitu kita mampir dulu membeli nasi bungkus di rumah makan padang langganan kami. Rendang dan sayur nangkanya enak sekali. Sudah begitu sambal hijaunya amat lezat," kata Gatot. "Meskipun letaknya tak begitu jauh dari Ibukota, tetapi di sekitar tanah kami suasananya masih menyajikan alam pedesaan. Penuh tanaman. Ada bukit-

nya, ada kali kecilnya dan masih banyak orang beternak ayam, bebek, kambing dan sapi. Makan di tempat itu pasti terasa lebih sedap rasanya."

"Perutku langsung lapar mendengar iklanmu itu. Ayolah kita beli dulu nasi bungkus yang kauiklankan itu."

"Siap, Bu Guru." Gatot tertawa lagi.

Sambil tertawa-tawa mereka segera menuju rumah makan padang. Gatot membeli tiga bungkus nasi dan beberapa botol air mineral, sementara Yulia membeli jeruk manis ketika kebetulan mereka melewati penjual buah.

"Kulihat tadi sebungkus nasi isinya banyak lho. Rupanya sebungkus itu kurang buatmu ya?" Setelah mereka naik motor lagi, Yulia menggodanya sambil tertawa. "Sebegitu enaknya ya sampai perutmu bisa melar seperti karet."

"Bukan untukku, Bu Guru. "

"Kalau begitu, untukku?" Yulia tersenyum.

"Nasi bungkus ini untuk Pak Karmin, Bu Guru, penjaga kebun kami. "

"Oh, begitu."

Mereka meneruskan perjalanan dalam suasana keriangan. Gatot yang tidak pernah mengalami keceriaan bersama Nuning, merasa senang sekali. Ia bisa tertawa keras tanpa khawatir ditegur Nuning. Gadis itu tidak suka pada orang yang senang tertawa keras atau bersikap kekanakan. Ia ingin melihat Gatot selalu bersikap sopan, terkendali, dan berwibawa. Setiap kali melihat sang kekasih bersikap se-

dikit ugal-ugalan, Nuning selalu mencelanya. Sekarang bersama Yulia, Gatot benar-benar merasa bebas. Bahkan mulai memahami kenapa teman-teman lelaki mereka dulu suka bermain dengan Yulia. Bila teringat masa-masa itu, Gatot merasa sedikit menyesal. Ada banyak kesenangan masa kecil yang dulu tak banyak dikecapnya.

Ketika Gatot membawa motornya masuk ke arah kebun milik orangtuanya, mereka melewati seorang bocah lelaki yang sedang memotong dedaunan di tepi lapangan rumput. Melihat Gatot, anak itu menegurnya.

"Pak Gatot mencari Bapak?" Begitu anak itu menyapa.

Gatot menghentikan motornya.

"Ya. Siapa tahu ada buah atau singkong yang sudah bisa diambil hasilnya," jawab Gatot. "Bapakmu ada di kebunku, Nang?"

"Bapak sedang mudik, Pak Gatot. Nenek saya sakit di kampung. Tetapi, Bapak sudah pesan pada saya, bila ada keluarga Pak Gatot yang datang ke kebun, saya diminta membantu mengambilkan apa yang diperlukan."

"Memangnya ada buah yang sudah bisa dipetik, Nang?" Gatot bertanya pada anak Pak Karmin itu.

"Cuma singkong dan beberapa buah pepaya. Mau saya ambilkan?"

"Kamu sedang apa sekarang?"

"Sedang mencari dedaunan buat makan kambing Pak Haji."

"Kalau begitu, tolong cabutkan dulu singkong dua atau tiga batang pohon. Daunnya ambil saja buat sayur. Kamu juga boleh mencabut singkong buat emakmu di rumah."

"Kemarin sebelum berangkat, Bapak sudah mengambilkan buat kami kok, Pak. " jawab Nanang. "Malah batangnya juga sudah kami tanam kembali setelah dipotong-potong. Tadi pagi karena tidak harus ke sekolah, batang-batang itu saya sirami semua."

"Kamu anak rajin, Nang. Aku ingin menghadiahimu uang untuk beli keperluan sekolahmu. Jangan buat jajan ya." Gatot mengeluarkan dompetnya, kemudian mencabut dua helai uang dua puluh ribuan yang langsung diberikannya kepada Nanang.

Wajah Nanang tampak berseri begitu menerima uang itu.

"Akan saya berikan Emak saja buat beli beras. Boleh?"

"Tidak. Itu untuk kamu, Nang. Untuk beli beras, nanti saya akan mampir ke rumahmu."

"Terima kasih, Pak Gatot. Kalau begitu, uang ini akan saya belikan buku tulis dan buku gambar. Sisanya untuk beli cat air."

"Terserah akan kaubelanjakan apa. Yang penting, untuk keperluan sekolah." Gatot mulai menjalankan lagi motornya. "Nah, saya tunggu kau di kebun ya, Nang."

"Ya, Pak."

Menyaksikan percakapan Gatot dengan Nanang, Yulia merasa senang karena laki-laki itu memiliki

perhatian kepada orang kecil. Seingatnya, dulu Gatot tidak seperti itu. Atau mungkin karena di sekitar Jalan Mahoni tidak ada anak-anak seperti Nanang.

"Selain mengerjakan kebunmu, Pak Karmin bekerja sebagai apa?" tanya Yulia ingin tahu.

"Tukang sampah di kompleks perumahan dekat jalan tol sana. Itu pekerjaan utamanya. Oleh sebab itu, ibuku mengajarinya cara memilah sampah. Sekarang ia sudah pandai membuat pupuk kompos dari sampah rumah tangga dan sampah kebun di sekitar sini. Selain untuk keperluan sendiri, ia bisa menjualnya ke kompleks. Dari sampah, kehidupan Pak Karmin sekarang menjadi lebih baik. Apalagi anak-anaknya juga diajar mandiri. Kau lihat Nanang tadi, kan? Ia bekerja pada Haji Mian mencarikan makanan buat kambing-kambingnya."

Gatot dan Yulia mengobrol sampai mereka tiba di kebun. Yulia langsung turun sambil melepaskan helmnya, kemudian diambilnya kantong plastik makanan yang tadi dimasukkan Gatot ke dalam bagasi motornya. Laki-laki itu memandangnya sesaat, kemudian menatap ke arah barisan pohon pepaya yang berbuah banyak.

"Bawalah ke dangau sana. Nanti kususul. Aku akan mengambil pepaya-pepaya matang itu. Kasihan Nanang bila ia yang mengambilnya. Terlalu tinggi."

"Oke.

Dangau yang dibuat keluarga Gatot berukuran sedang dan di sekelilingnya berdinding pendek dari anyaman bambu, kecuali sisi bagian depannya. Ka-

rena berdiri di antara pohon mangga yang lebat daunnya dan pohon nangka, gubuk itu tampak teduh dan nyaman. Apalagi di sekitarnya ada serumpun bambu yang bila tertiup angin akan memperdengarkan musik gesek yang khas dan bisa membuat orang yang mendengarnya merasa damai.

Yulia meletakkan plastik berisi bungkusan nasi, jeruk dan botol air mineral di atas lantai dangau yang terbuat dari papan halus. Diaturnya makanan-makanan itu dengan rapi, lalu ia naik ke dangau dan duduk di sana dengan santai. Ketika Gatot menyusulnya, di tangan laki-laki itu terdapat dua buah pepaya matang. Keduanya dimasukkannya ke dalam kantong plastik bekas tempat nasi bungkus tadi.

"Bawalah pepaya ini ke rumahmu. Matang pohon dan manis rasanya."

Dari jauh terlihat Nanang datang menghampiri. Pemuda tanggung itu langsung mendekati Gatot.

"Saya akan mengambil singkong dan pepaya sekarang," katanya. "Mau dibawa pulang atau dikukus di rumah saya untuk dimakan di sini?"

"Mau kubawa pulang saja, Nang. Kenapa?"

"Kalau mau dibawa pulang, nanti saya rapikan supaya mudah digantungkan di motor."

"Oh, begitu. Pepayanya tidak usah. Saya sudah mengambil sendiri tadi."

Nanang mengangguk kemudian pergi untuk mencabut singkong. Sepeninggal anak itu, Gatot naik ke dangau kemudian menyandarkan tubuhnya ke tiang dangau.

"Enak ya duduk-duduk di sini," kata laki-laki itu sambil menatap langit-langit dangau. "Teduh, sepi dan nyaman... seolah berada ratusan kilometer dari hiruk-pikuknya kota Jakarta. Padahal, paling banter cuma sekitar dua puluh kilometer saja jauhnya dari perbatasan."

"He... eh." Yulia yang sedang duduk santai sambil memeluk lututnya, mengangguk.

"Suasananya terasa tenang dan damai."

"He... eh."

"Udaranya juga segar," sambung Gatot lagi.

"He... eh."

"He... eh saja yang kaukatakan kepadaku."

Yulia tersenyum.

"Aku sedang menikmati nyamannya suasana di sini."

"Bagaimana kalau sambil makan?"

Yulia melihat arloji yang melilit pergelangan tangannya. Baru pukul setengah dua belas kurang sepuluh menit. Pantaslah perutnya belum minta diisi.

"Aku belum lapar. Nanti sajalah makannya."

Gatot juga belum merasa lapar. Jadi, ia setuju. Keduanya mengobrol sambil masing-masing menikmati suasana dan kedekatan di antara mereka. Obrolan mereka baru terhenti ketika Nanang datang membawa keranjang berisi singkong yang sudah dirapikan.

"Perlu dibungkus lagi biar singkongnya tidak kelihatan? Siapa tahu Pak Gatot merasa malu dilihat

orang membawa singkong." Nanang bertanya dengan polos. Ibunya pernah memberi singkong untuk teman kakaknya yang datang berkunjung ke rumah, tetapi teman kakaknya malu membawanya.

Sejujurnya, Gatot juga merasa agak malu membawa keranjang berisi singkong. Siapa tahu ada kenalan atau teman bisnis yang melihatnya. Namun, di depan Yulia, ia tidak mau memperlihatkannya.

"Saya tidak malu, Nang. Tidak tahu kalau Ibu ini." Gatot menoleh ke arah Yulia, ingin mengetahui apa yang akan dikatakannya.

"Aku merasa malu membawa singkong?" Yulia menaikkan alisnya. "Ya ampun, dari mana pikiran itu?"

Gatot hanya tertawa mendengarnya.

Persoalan singkong segera selesai setelah Nanang meletakkan bawaannya ke lantai dangau. Gatot mengulurkan bungkusan nasi padang pada anak itu.

"Untukmu, Nang. Semula mau saya berikan pada bapakmu. Makanlah di sini bersama kami," katanya.

"Terima kasih, Pak Gatot. Mau saya makan di halaman rumah Pak Haji saja. Saya masih punya tugas memberi makan kambing," sahut Nanang.

"Lebih enak makan bersama kambing-kambing Pak Haji ya, Nang." Yulia meledek sambil tertawa.

"Ibu ada-ada saja," kata Nanang sambil tersenyum. Kemudian, ia pamit kepada kedua orang itu.

Sepeninggal Nanang, Gatot menoleh ke arah Yulia.

"Mau makan sekarang?"

"Nanti saja. Kalau kau sudah lapar, makanlah dulu. Aku masih ingin menikmati suasana pedesaan ini," sahut Yulia menjawab, sambil menyandarkan tubuhnya ke dinding dangau.

"Aku juga belum begitu lapar," Gatot menjawab sambil meniru perbuatan Yulia, menyandarkan tubuhnya ke dinding dangau. Kini, mereka duduk nyaris berdampingan. "Aduh, enaknya... bisa mengistirahatkan tubuh begini. Mmmm... kau lebih menyukai tempat semacam ini atau tempat yang ramai?"

"Tergantung situasinya. Pada dasarnya aku menyukai semua tempat asalkan suasananya menyenangkan dan aman tenteram. Soal tempat, aku jarang sekali pilih-pilih."

"Kau memang gadis yang menyenangkan." Gatot tersenyum. Tatapan matanya yang semula terarah ke langit-langit dangau, berpindah ke sampingnya. Yulia duduk tak jauh darinya.

Yulia yang juga sedang menatapnya, mulai berdebar-debar jantungnya. Wajah mereka hanya berjarak tak sampai setengah meter jauhnya.

"Kau keliru. Aku ini janda lho. Bukan seorang gadis," sahut Yulia cepat-cepat, sambil mengusir debar yang mengganggu dadanya tadi.

"Oke, kuralat. Janda kembang yang jelita."

"Kau jangan berlebihan." Yulia semakin keras berusaha menguasai dirinya. Dipuji orang, bukan

hal aneh bagi Yulia. Ia tak pernah memasukkan pujian apa pun ke dalam hatinya. Namun, dipuji Gatot, hatinya jadi berdebar tak keruan.

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Tidak berlebihan dan tidak mengada-ada. Kau... kau memang jelita," sahut Gatot. Tanpa sadar tangannya terulur menjumput pelan sebagian rambut Yulia. Kemudian, ditatanya di sisi wajahnya. "Apalagi dengan rambut hitam lebat yang membingkai wajah jelitamu ini...."

Yulia tidak mampu berkata apa pun diperlakukan seperti itu. Lidahnya menjadi kelu. Belum pernah ada laki-laki lain berbuat seperti itu terhadapnya.

"Tidak bisa menangkis perkataanku, kan?" Gatot masih membelai rambut Yulia, enggan melepaskannya. "Hei... mana lidahmu yang sering tajam?"

Yulia mencoba tersenyum, tetapi sulit sekali. Sebagai gantinya, ia mencetuskan pertanyaan yang sebenarnya tidak ingin ia ucapkan.

"Apakah... apakah kau juga sering melakukan hal seperti ini terhadap Nuning?" Selesai bicara seperti itu, Yulia merasa menyesal sekali karena kurang mengendalikan lidahnya. Suasana menjadi terasa tegang.

"Melakukan apa?" Meskipun tidak senang mendengar pertanyaan Yulia, Gatot ingin tahu apa jawaban Yulia. Ia bisa menangkap, Yulia tadi kelepasan bicara.

Merasa bingung harus menjawab apa, Yulia terdiam. Gatot tidak membiarkan Yulia diam.

"Melakukan apa? Jawablah pertanyaanku."

"Mempermainkan rambut Nuning seperti ini," Yulia terpaksa menjawab.

Gatot terdiam beberapa saat lamanya, mengingat-ingat apakah ia pernah mempermainkan rambut Nuning.

"Tidak pernah," sahutnya kemudian agak terbata-bata. "Memegang rambutnya waktu kepalanya terantuk meja, pernah. Meraba rambutnya yang lembap ketika kehujanan, juga pernah. Begitu pula ketika ia dirawat di rumah sakit rambutnya pernah kuusap sambil memeriksa panas tubuhnya. Akan tetapi, mempermainkan rambutnya seperti ini, belum. Belum pernah."

"Kenapa kau tak pernah mempermainkan rambut Nuning? Sedangkan kita kan... ha... nya... bersandiwara agar bila ada orang yang melihat jadi percaya bahwa kita sedang pacaran," Yulia berkata perlahan. Hatinya bagai diremas-remas. Sandiwara macam apa ini? Mana mungkin Hendra atau orang lain ada di sekitar tempat ini mengawasi mereka?

"Kenapa aku tidak pernah mempermainkan rambutnya, begitu maksud pertanyaanmu tadi, kan?"

"Ya. Ia kan kekasihmu. Mendengar apa yang kaukatakan tadi, sepertinya kau kurang bersikap mesra kepadanya. Begitu, menurutku."

Gatot menarik napas panjang.

"Nuning lebih suka dimanja seperti anak kucing daripada diperlakukan dengan mesra," jawab Gatot.

"Kau tidak boleh bilang begitu. Tidak baik." Yulia mulai unjuk gigi.

"Itu kenyataan."

"Kenyataan atau bukan, tidak semestinya kaukatakan itu kepadaku. Aku kan orang luar," Yulia berkata tegas dan penuh tekanan. "Sepertinya kau kurang berusaha menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di antara kalian. Kalian kan telah bertunangan, itu artinya kalian masing-masing bukan hanya melihat dan menerima kelebihan pihak lain, tetapi juga harus menerima kekurangannya. Sering kali cinta menuntut pengorbanan..."

"Cukup, Yulia!" Gatot memotong perkataaan Yulia yang belum selesai. "Kau tidak tahu banyak tentang kami. Jangan hanya menyalahkan aku dong."

"Mungkin aku cuma tahu sedikit. Aku memang tidak ingin tahu. Bukan urusanku. Karena kau dan Nuning sudah menjadi pasangan tunangan yang nantinya akan menjadi sepasang suami-istri, aku sebagai teman perlu mengingatkanmu. Bahwa cinta saja tidak cukup. Cintamu harus dikembangkan seoptimal mungkin," Yulia bicara dengan berapi-api, lupa bahwa ia tidak sedang mengajar di muka kelas.

"Yulia, kau bicara seolah aku ini amat tergila-gila pada Nuning sehingga apa pun kata-katanya atau apa pun kemauannya harus kuturuti," Gatot menukas perkataan Yulia dengan suara jengkel. "Aku bukan malaikat. Aku masih manusia biasa, yang lama-lama juga merasa kesal kalau harus terus-terusan mengalah dan membiarkan harga diriku diinjak-injak olehnya."

"Jangan marah. Saranku kan demi kebaikanmu

juga. Kau harus memenuhi komitmenmu saat keluargamu melamar Nuning. Apalagi setelah kau dan dia bertunangan. Jadi, bersikaplah kesatria." Yulia semakin galak. Matanya yang lebar tampak berkilat-kilat.

Gatot terdiam. Dahinya berkerut. Matanya menatap ke kejauhan, ke langit dan pucuk-pucuk pepohonan yang tertangkap oleh pandang matanya. Suasana hening langsung saja menyergap mereka. Lama-kelamaan, Yulia tidak tahan berada dalam keheningan yang menyesakkan itu.

"Kau marah kepadaku, kan?" tanyanya kemudian sambil menoleh. "Kau harus tahu, aku benar-benar berkata tulus tadi. "

Mendengar pertanyaan Yulia, Gatot menoleh sehingga wajah mereka berhadapan. Menatap mata besar dan bulat yang menyiratkan kepolosan dan ketulusan hati Yulia, jantung laki-laki itu tersentuh hingga bergetar. Dengan seketika sinar matanya melembut saat pandang mata mereka bertemu.

"Aku tidak marah kepadamu," sahutnya kemudian. Suaranya juga selembut pandang matanya.

"Kau marah, aku tahu itu. Dapat kurasakan. Aku maklum bila kau marah karena kelancangan bicaraku tadi. Seharusnya aku tidak ikut campur urusan pribadimu. Lidahku yang tak bertulang ini tidak sempat kulipat. Payah benar aku ini. Jadi, maafkan aku ya?"

Setelah tadi bersikap galak, perkataan yang baru saja diucapkan Yulia terdengar polos dan lugas.

Hati Gatot tersentuh. Wajah, mata, dan sikapnya menyiratkan kepolosan. Belum pernah ada gadis lain yang seperti itu sepanjang pengalamannya bergaul dengan gadis-gadis.

"Sudah kukatakan aku tidak marah kepadamu. Aku juga tidak keberatan kau mencampuri urusanku, karena aku tahu betul ketulusan hati dan maksud baikmu. Sungguh," katanya kemudian. Suara Gatot masih terdengar lembut.

"Jangan mengelak. Aku tahu kau tadi marah kepadaku." Suara galak Yulia terdengar lagi. Matanya juga mulai tampak berkilat-kilat lagi. Lucu rasanya. Emosi Yulia naik-turun rupanya.

"Tadi aku sudah dua kali bilang, bahwa aku tidak marah kepadamu. Ini yang ketiga kalinya. Kuakui, aku tadi memang sempat merasa jengkel dan marah. Namun, semua itu tidak kutujukan kepadamu, melainkan kepada diriku sendiri."

Yulia menatap lagi mata Gatot. Kali ini dengan alis nyaris bertaut.

"Kenapa kau marah pada dirimu sendiri?" tanyanya, sambil berpikir dan mencoba menganalisa. Belum sempat pikirannya bekerja, tiba-tiba tangan Gatot terulur ke arahnya dan meraba lagi rambutnya yang terjuntai ke keningnya. Gerakannya terasa lembut.

"Ada sesuatu yang tak bisa kukatakan kepadamu mengapa aku tadi marah kepada diriku sendiri," gumamnya. "Terhadapmu, aku tidak bisa marah. Kau memang sering bersikap galak, tetapi hatimu

baik dan tulus. Kau juga memiliki kepribadian yang kuat dan menarik. Jadi, tidak ada alasan yang membuatku harus marah kepadamu."

Mendengar pujian itu, Yulia menahan napas. Lebih-lebih karena Gatot tidak hanya meraba rambutnya, tetapi juga membelainya dengan mesra. Apalagi ketika dirasakannya tangan laki-laki itu turun, kemudian mengelusi pipi dan meraba bibirnya. Bukan hanya dengan sebelah tangan seperti tadi, tetapi dengan kedua belah tangannya.

Karena Gatot masih belum juga menghentikan gerak tangannya, Yulia mulai kehilangan akal. Bahkan dirinya terlalu lemah untuk mengingatkan Gatot bahwa apa yang dilakukannya sudah bukan bagian dari sandiwara lagi. Semestinya ia meminta laki-laki itu segera menghentikan perbuatannya. Namun, jangankan peringatan itu diucapkan dengan suara tegas, menolak atau mengibaskan tangan Gatot saja pun ia tidak mampu melakukannya. Bahkan tanpa disadari, matanya yang semula membelalak pelan-pelan mulai meredup dan kemudian terpejam, karena tak tahan merasakan letupan-letupan yang terjadi di balik dadanya. Jantungnya seperti meloncat ke luar rasanya.

Baru saja matanya terpejam, tiba-tiba saja Yulia merasa tubuhnya direngkuh Gatot ke dalam pelukan. Karena tidak berjaga-jaga sementara kekuatan tubuhnya melemah tanpa daya, ia menjadi oleng dan jatuh menimpa dada Gatot yang langsung memeluknya. Karena Gatot sendiri pun tidak menyangka

tubuh Yulia akan menimpa dadanya, ia kehilangan keseimbangan. Tubuh mereka pun terguling ke lantai dangau dalam keadaan masih berpelukan.

Keadaan yang tak disangka-sangka itu menyebabkan otak Yulia tak bisa diajak berpikir. Begitu juga otak Gatot. Merasakan keintiman seperti itu, Gatot semakin kehilangan akal. Mata Yulia dikecupinya, kemudian meluncur turun ke bibir, dagu, leher dan akhirnya ke bahunya. Yulia mengejang. Seluruh tubuhnya mulai terbakar gairah yang meletup-letup di dada dan perutnya. Tanpa sadar ia mengekspresikan perasaannya yang membuncah itu lewat erangan lembut yang keluar dari bibirnya.

Menyadari gairah Yulia, kepala Gatot seperti gasing berputar-putar dan tubuhnya terasa panas.

"Ya... Tuhan... ini sungguh gila," erangnya sambil menciumi seluruh bagian wajah Yulia. Tangan Gatot mengelus rambut dan punggung Yulia. Suaranya terdengar serak. "Aku... aku benar-benar tidak bisa menghentikannya."

Yulia juga mulai terbius suasana yang dibangkitkan Gatot. Tanpa sadar tangannya terulur ke leher laki-laki itu dan menguncinya ke dalam pelukan lengannya dengan tubuh menggeletar.

Merasakan sambutan Yulia yang hangat, Gatot semakin lupa diri. Ia tidak ingat apa pun lagi kecuali keinginannya memesrai tubuh yang berada dalam pelukannya. Ia tidak lagi hanya puas dengan menciumi pipi, leher, bibir, dan bahu Yulia, tetapi bibirnya mulai meluncur mengecupi belahan dada

Yulia setelah melepaskan beberapa kancing bagian atas blus wanita itu.

Yulia ingin memprotes perbuatan Gatot, namun tenaga dan otaknya mendadak lumpuh, tak bisa diajak bekerja dengan baik. Ia membiarkan perbuatan Gatot yang mulai tenggelam ke dalam gairah dan semakin berani. Tangannya menelusuri bagian-bagian tubuh Yulia sambil sesekali membisikkan namanya. Napasnya yang tak beraturan menyebabkan Yulia ikut terbawa suasana dan hanyut bersamanya. Mereka saling mengecup, saling membelai, dan saling memagut.

Namun kemudian, ketika tangan Gatot mulai meraba pahanya, Yulia seperti disambar petir rasanya. Ia tersentak kaget. Seluruh kesadarannya yang sempat hilang tadi, kini pulih kembali. Oleh sebab itu, lekas-lekas ia merenggutkan diri dari pusaran gairah yang nyaris menenggelamkannya. Takut gairah itu datang lagi dan membuatnya lupa diri, lekas-lekas ia melepaskan tubuhnya dari pelukan Gatot sambil mendorong dada laki-laki itu.

"Jangan...." Suaranya terdengar menggeletar dan dadanya turun-naik menahan perasaannya yang kacau-balau. Kemudian, dengan jari-jari gemetar ia mengancingkan kembali blusnya yang berantakan.

Mendengar perkataan Yulia, Gatot juga tersadar. Pipinya langsung merona merah. Dengan tangan yang sama gemetarnya seperti tangan Yulia, ia merapikan kemejanya yang kusut sambil mengatur napas agar tidak lagi bergejolak.

"Maafkan aku, Yulia," bisiknya kemudian, dengan suara terbata-bata. "Aku... aku... khilaf."

Mendengar permintaan maaf Gatot, Yulia merasa amat malu. Ia sadar, Gatot tidak mungkin berani berbuat sejauh itu bila ia tidak memberinya peluang. Semestinya laki-laki itu tidak perlu mengucapkan permintaan maafnya. Ia juga bersalah. Ia juga ikut bertanggung jawab atas kelakuan Gatot yang berlebihan.

"Kau... tidak perlu... minta maaf," sahutnya, juga dengan suara terbata-bata. Kemudian, ia melanjutkan perkataannya yang sebetulnya hanya untuk menutupi rasa malu. "Mungkin kau tadi... mengira sedang... bermesraan dengan Nuning. Bukan denganku."

Gatot menggeleng.

"Tidak. Aku sadar bahwa yang berada dalam pelukanku adalah dirimu. Bukan Nuning. Bukan juga gadis lain mana pun," Gatot menjawab dengan jujur. "Bahkan terus terang saja, bersama Nuning... aku tak pernah lupa diri seperti tadi."

Mendengar pengakuan yang diucapkannya dengan jujur, wajah Yulia memerah lagi. Perasaannya campur aduk. Marah, malu, dan merasa bersalah. Seperti tadi, untuk mengatasi perasaannya yang kacau-balau ia mencoba menutupinya dengan mengucapkan alasan yang kebetulan melintas di kepalanya.

"Kau... terlalu terhanyut oleh sandiwara kita," katanya.

Gatot menggeleng lagi.

"Tidak," sahutnya dengan suara tegas. "Aku bukan orang seperti itu."

Mendengar jawaban itu, Yulia jadi bingung. Perasaannya yang sudah kacau-balau semakin teraduk-aduk. Ia masih belum mau menyerah pada kenyataan. Ia ingin mengetahui mengapa Gatot bisa lupa diri seperti tadi.

"Kalau begitu... kau pasti terpengaruh oleh situasi tempat yang sunyi dan romantis ini. Sebagai lelaki sehat... kau jadi kehilangan kendali karena faktor tertentu yang ada... dalam fisikmu," katanya dengan suara terbata-bata. Pipinya yang tadi memerah tampak semakin merah padam, sampai ke telinganya. Namun, begitu perkataan itu selesai diucapkan, Yulia merasa menyesal. Sayang, sesalnya terlambat. Gatot telah mendengarnya.

"Faktor biologis, maksudmu? " Gatot bertanya dengan rona pipi yang juga semakin lama semakin memerah.

"Yyyyaa...." Yulia tertunduk.

"Dengan perkataan lain yang lebih gamblang, menurutmu aku tadi dipengaruhi oleh nafsu karena terdorong oleh... kebutuhan biologisku?" tanya Gatot dengan suara tersendat. Perkataan Yulia tadi menyinggung perasaannya. "Yulia, apakah aku serendah itu di matamu?"

Yulia terpana. Ia tidak menyangka Gatot akan berkata seperti itu. Ketika Gatot melihat Yulia terdiam tanpa mampu berkata apa pun, tiba-tiba saja pikirannya diliputi berbagai dugaan. Jangan-jangan

Yulia mencetuskan perkataan seperti itu karena merupakan refleksi dirinya sendiri? Itu bukan hal yang aneh, sebetulnya. Yulia pernah bersuami. Bahwa tadi Yulia begitu terlena oleh cumbuannya dan pasrah tergolek dalam pelukannya dengan tubuh menggeletar, itu pasti karena gairahnya yang telah bertahun-tahun tak tersulut mulai terbakar. Lalu, ia menganggap orang lain juga seperti dirinya.

Gatot mengertakkan gerahamnya. Rasa tersinggungnya semakin meluas.

"Kau menuduhku telah terbakar nafsu biologisku. Hm... apakah itu bukan refleksi dirimu?" tanyanya kemudian.

"Apa maksudmu?" Yulia yang polos tak segera dapat menangkap maksud perkataan Gatot.

"Sudah berapa lama kau berpisah dengan suamimu? Setahun? Dua tahun? Atau lebih?" Gatot menatapnya dengan mata menyipit. "Rupanya pelukan dan ciumanku tadi telah membangunkan macan tidur dalam tubuhmu. Lalu, kebutuhan biologismu terbangkit dan..."

Plak! Sebelum Gatot menyelesaikan bicaranya, Yulia telah menampar pipinya keras-keras. Kemarahan dan kekecewaan berbaur dalam air mata yang tiba-tiba mengalir deras ke pipinya.

"Kau... kau menghinaku. Aku bukan perempuan murahan," bentaknya, campuran antara suara tangis dan kemarahan. "Bawalah aku ke dokter sekarang juga. Aku masih perawan meskipun statusku memang janda. Dokter akan memberimu bukti!"

Gatot kaget ditampar Yulia. Belum pernah ia ditampar seorang perempuan. Ia lebih kaget lagi ketika mendengar pengakuan Yulia yang diucapkan dengan seluruh perasaannya yang terluka. Melihat betapa pipi Yulia banjir air mata, ia amat menyesal telah mengumbar perasaannya. Entah apa alasannya, rupanya Yulia berhasil mempertahankan keperawanannya dari seorang suami yang membohonginya. Sekarang Gatot tidak lagi merasa heran mengapa Hendra begitu mati-matian ingin meraih kembali Yulia ke dalam pelukannya. Pasti Yulia merasa amat lega berhasil menyelamatkan diri dari Hendra yang egois itu. Perceraian mereka merupakan kemenangan baginya. Oleh sebab itu, tuduhan yang didengarnya tadi pasti terasa amat menyakitkan. Mengingat itu, Gatot sungguh luar biasa menyesalnya.

"Tamparlah aku lagi. Aku pantas menerimanya," katanya, penuh perasaan. "Ayolah, tampar aku yang jahat dan kejam ini."

Yulia tidak menjawab. Dengan gerakan kasar ia menggosok pipinya. Seluruh kelemahan yang diakibatkan cumbuan Gatot tadi lenyap begitu saja ketika mendengar penyesalan Gatot. Harga dirinya melambung ke atas. Ia merasa tersinggung. Laki-laki itu menyesali perkataannya begitu mengetahui ia masih perawan. Berarti, bila ia benar-benar janda yang sesungguhnya, Gatot pasti akan menilainya lain. Itu adalah penghinaan, menganggapnya budak nafsu hanya karena lama tak dicumbu suami. Padahal, tanpa perasaan cinta tak mungkin dirinya akan

membiarkan Gatot memesrainya sampai sedemikian lamanya tadi. Baru dipeluk saja ia pasti sudah memberontak.

Sayangnya, Yulia tidak bisa membela diri dengan mengatakan kenyataan tersebut. Ia tidak ingin rahasia hatinya terbuka. Bahwa sesungguhnya ia mencintai Gatot, tak boleh seorang pun tahu. Terutama yang bersangkutan. Harga dirinya terlalu tinggi untuk merusak pertunangan Gatot. Terlebih bila itu dikaitkan dengan masa lalu keluarganya yang kelam. Orang-orang yang pernah tinggal di Jalan Mahoni pasti masih ingat bagaimana ibunya terpaksa menikah dengan Oom Hardi, dan Mbak Tiwi terpaksa menikah di usia muda karena kehamilannya.

Yulia menahan napas. Apakah karena masa lalunya sehingga Gatot tadi enak saja menuduhnya sebagai perempuan yang mudah terhanyut gairahnya? Kalau ya, kurang ajar betul Gatot. Marah karena terpengaruh oleh pikirannya itu, dengan gerakan kasar Yulia meloncat berdiri sambil meraih tasnya.

"Antarkan aku ke jalan besar dan jangan coba-coba bicara apa pun selama di jalan. Percuma!" Begitu katanya dengan suara mengancam, yang langsung saja mengingatkan Gatot pada Yulia kecil yang galak belasan tahun lalu. "Aku tidak mau mendengar pembelaan diri apa pun dari seseorang yang menghargai perempuan hanya dari... keperawanannya."

Gatot terkesiap mendengar perkataan Yulia. Apa

yang dikatakan Yulia menusuk telak jantungnya. Sedikit atau banyak, memang keperawanan itulah yang menyebabkan ia menyesali tuduhannya tadi. Kalau Yulia tidak berterus terang mengenai keadaan dirinya, apakah penyesalan atas tuduhannya tadi akan sebesar ini? Bukankah itu pelecehan?

Gatot tidak berani membela diri, karena Yulia langsung turun dari dangau begitu selesai bicara. Kemudian, dengan langkah lebar-lebar ia menuju tempat motornya diparkir. Melihat Yulia telah menunggu, segera laki-laki itu mengemasi barang-barangnya, kemudian tanpa berkata apa pun membiarkan Yulia naik ke boncengannya. Ia tahu betul, apa pun perkataan yang akan diucapkannya akan percuma saja. Yulia tak akan mau mendengarkan sama sekali. Bahkan ketika mereka sudah berada di atas motor, ia juga tidak berani mengatakan apa-apa ketika merasa tangan Yulia tidak melingkar di pinggangnya seperti dalam perjalanan menuju dangau tadi. Padahal, jalan-jalan kampung yang mereka lewati berlubang-lubang.

Dengan hati-hati agar Yulia tidak kehilangan keseimbangan tubuhnya, Gatot mengendarai motornya menuju jalan raya. Sesampai di jalan raya, ia tetap melarikan motornya sehingga Yulia mengingatkannya.

"Kan sudah kubilang tadi, antarkan aku sampai ke jalan raya," katanya. Suaranya terdengar dingin. "Jadi, turunkan aku di sini."

"Aku tadi yang menjemputmu di rumah. Aku

juga yang akan mengantarkanmu sampai ke rumahmu kembali," bantah Gatot.

Yulia tidak ingin berlama-lama bersama Gatot, karena perasaannya yang sedang kacau pasti akan semakin campur aduk jadinya.

"Aku tidak mau kauantar sampai di rumah. Jadi, turunkan aku di sini. Ada banyak kendaraan umum lewat di sini," sahutnya kemudian dengan tegas.

"Aku akan mengantarmu sampai di muka pintu pagar rumahmu." Gatot tetap menjalankan motornya.

"Kalau kau tidak menghentikan motormu, aku akan meloncat turun." Yulia mengancam.

"Kalau kau nekat, kakimu bisa patah. Atau bisa-bisa malah mengalami gegar otak," Gatot ganti mengancam.

"Lebih baik aku mengalami patah kaki daripada duduk di belakangmu," Yulia tak mau kalah gertak. "Aku hitung sampai tiga, bila kau tidak segera menghentikan motormu, aku akan meloncat turun. Nah... satu... dua... ti..."

Gatot menghentikan motornya. Mengingat masa kecil Yulia, bukan tidak mungkin ancaman itu akan ia buktikan. Setelah melihat Yulia turun, Gatot menatap Yulia dengan pandangan sayu.

"Sekali lagi... maafkan aku....," katanya. "Kau tadi bilang, aku tidak boleh mengatakan apa pun karena akan percuma saja. Itu kusadari betul, karena memang tidak ada kata-kata apa pun yang bisa menghapus kesalahanku. Jadi, aku tak akan

berkata apa pun kecuali menyampaikan betapa menyesalnya aku atas tuduhanku tadi. Mudah-mudahan saja masih ada tempat di hatimu untuk memberiku maaf."

Sebetulnya hati Yulia tersentuh mendengar perkataan Gatot. Namun, ia tidak ingin menjadi lemah hati. Apa pun yang ada dalam pikiran Gatot atau apa yang dikatakannya, sekarang sudah tak lagi penting. Selama berada di atas boncengan tadi, ia sudah menemukan akar permasalahannya. Hubungan mereka pasti akan tetap baik-baik saja seandainya peristiwa tadi tidak terjadi. Baik dirinya maupun Gatot telah melanggar nilai-nilai kewajaran karena telah bercumbu mesra. Padahal, mereka bukan sepasang kekasih. Itu artinya, kesalahan bukan hanya ada pada Gatot saja.

Karena pemikiran seperti itu, Yulia tidak ingin menjawab permintaan maaf Gatot. Akan tetapi, Gatot tak mau mereka berpisah secara demikian.

"Yulia, aku tadi pasti tidak akan berkata sekejam itu seandainya kau tidak menuduhku sedang terbangkit gairah...."

"Cukup!" Yulia menukas, dengan mata melebar. "Sudah kukatakan tadi, aku tidak mau mendengar apa pun perkataanmu. Jadi, jangan pernah lagi kau menyinggung-nyinggung apa yang terjadi di antara kita hari ini. Aku tak akan menanggapinya. Jelas?"

Gatot terdiam. Melihat laki-laki itu kehilangan kata-kata, Yulia memakai kesempatan itu dengan melanjutkan bicaranya.

"Bagaimanapun juga aku berterima kasih atas semua bantuanmu sehingga aku bisa lepas dari Hendra dengan lebih cepat. Karena sandiwara kita telah usai, maka pintu rumahku hanya terbuka bagimu jika kau datang bersama Nuning. Tidak terbuka untukmu jika datang sendirian saja. Jelas?"

Masih saja Gatot tak mampu berkata apa pun. Ia teringat masa kecil mereka dulu. Yulia yang tidak pernah kehabisan kata-kata selalu mengalahkan dirinya. Belum lagi kelincahannya berlari bila ia ingin mencubit atau memukulnya. Namun sekarang, saat dengan mata dewasanya ia menatap bibir Yulia yang gemetar ketika mengucapkan kata-katanya tadi, Gatot merasa hatinya sangat terusik. Dalam keadaan terluka, Yulia telah menunjukkan kemenangannya dengan caranya yang khas. Khas Yulia. Anggun, sehingga menimbulkan penyesalan bagi orang yang menyebabkannya terluka. Terasa jauh, tak tersentuh, liar, dan sukar dimengerti. Cantik pula, dengan bulu-bulu mata yang saling melekat oleh bekas air matanya. Persis seperti angsa liar baru keluar dari kolam.

Sebelum Gatot berhasil melemaskan lidahnya yang terasa kelu, angsa liar itu telah terbang meninggalkannya. Gatot yang sudah kenal seperti apa Yulia jika marah, tidak berani mengatakan apa pun. Tidak juga berani mencegah Yulia melambaikan tangan ke arah taksi kosong yang kebetulan lewat di dekat mereka. Yang bisa dilakukannya hanyalah memutar kendaraannya dan pulang. Dengan perasa-

an hampa yang tiba-tiba menguasai hatinya, Gatot menatap ke kejauhan, ke arah taksi yang semakin lama semakin jauh jaraknya. Angsa liar itu telah terbang. Tak tergapai oleh tangannya.

Enam

Sudah lebih dari dua bulan lamanya Yulia dan Gatot tidak pernah bertemu. Setiap kali Gatot datang berkunjung ke rumah, Yulia tidak mau menemuinya. Ia selalu meminta kepada siapa pun yang kebetulan ada di rumah untuk mengatakan pada tamu tak diundang itu bahwa ia tidak ada di rumah. Menghubungi Yulia melalui ponsel, juga selalu gagal. Barangkali Yulia sudah ganti nomor, pikir Gatot dengan jengkel.

Ibu Yulia yang mencium adanya sesuatu yang tak beres pada putrinya merasa berkewajiban membantunya sekuat tenaga. Sedikit banyak perempuan setengah baya itu mempunyai dugaan, bahwa Yulia menaruh perasaan istimewa terhadap Gatot dan karenanya selalu berusaha menghindari perjumpaan dengan laki-laki itu. Rupanya Yulia sadar untuk tidak membiarkan perasaannya berkembang, begitu pikir sang ibu.

Ibu Yulia juga mempunyai dugaan bahwa Gatot pun menaruh hati kepada Yulia. Berbeda dengan putrinya, laki-laki itu lebih nekat melakukan pendekatan. Padahal, ia sudah bertunangan dengan Nuning. Oleh sebab itulah, ibu Yulia mengajak seluruh isi rumah membentengi Yulia dari kehadiran Gatot demi kebaikan semua pihak. Pikirnya, Yulia pernah mengalami masalah besar dengan Hendra, yang ternyata sudah mempunyai istri dan beberapa orang anak. Jadi, ia tidak ingin peristiwa serupa menimpa putrinya lagi.

Gatot merasa amat penasaran, karena belum bertemu kembali dengan Yulia sejak mereka berpisah di tepi jalan dua bulan lebih yang lalu. Setiap kali ia datang ke rumah Yulia, selalu saja orang lain yang menemuinya dan mengatakan bahwa Yulia sedang pergi. Lama-kelamaan ia merasa curiga. Kelihatannya, orang-orang di rumah Yulia sudah sekongkol tidak akan mempertemukan mereka. Padahal, ingin sekali ia menyelesaikan masalah di antara mereka, terutama menjelaskan tentang ucapannya waktu itu. Ia tidak bermaksud menghina Yulia. Apa yang dikatakannya ketika itu didorong amarah, karena Yulia menuduhnya sebagai laki-laki yang mudah terbuai nafsu asmara. Amarah itulah yang menyebabkan lidahnya jadi tak terkontrol. Sesungguhnya ada sesuatu yang menyebabkannya kehilangan kendali diri. Pokoknya... banyak yang ingin dikatakannya kepada Yulia agar wanita itu bisa memahaminya dan kemudian memaaf-

kannya dengan tulus. Sayangnya, Yulia tidak mau memberinya kesempatan bertemu barang sedikit pun.

Merasa tak ada gunanya datang lagi ke rumah Yulia, Gatot mencari upaya lain untuk menjumpainya. Pikirnya, satu-satunya jalan adalah datang ke sekolah tempat Yulia mengajar. Sayangnya, sebelum itu dilakukan suatu kejadian yang tak pernah disangka-sangkanya terjadi tanpa sepengetahuannya. Nuning datang ke rumah Yulia setelah gadis itu berhasil mencari informasi alamat rumah Yulia.

Ketika itu Yulia sedang berada sendirian di rumah. Ia baru saja sampai dari mengajar. Tahu-tahu Nuning sudah ada di hadapannya. Yulia langsung dapat mengenali gadis itu. Nuning masih seperti dulu, nyaris tidak berubah. Wajahnya tetap cantik dan penampilannya tetap rapi, bahkan sempurna. Pakaiannya juga terbuat dari bahan-bahan pilihan yang pasti mahal harganya. Terutama sikap dan gayanya yang masih lekat dalam ingatan Yulia, dagunya sering terangkat bila sedang bicara, mata menyipit dan bibir berlekuk angkuh jika memandang orang. Perbedaan antara Nuning kecil dan Nuning dewasa hanya ada pada perubahan bentuk fisiknya.

Berbeda dengan Yulia yang langsung mengenali Nuning, tidak demikian halnya dengan Nuning. Ia tidak segera tahu bahwa perempuan yang berdiri di hadapannya adalah Yulia. Wajah Yulia tampak semakin jelita. Pipinya merah asli akibat suhu panas di

dalam mikrolet tadi. Kulitnya kuning mulus, rambutnya yang hitam dan ikal tertata rapi dan pakaiannya tampak modis meskipun bukan terbuat dari bahan yang mahal. Padahal, Yulia kecil yang dikenal Nuning dulu paling suka berpakaian seenaknya sendiri. Yulia kecil rambutnya sering berantakan. Kaki atau tangan Yulia kecil sering ditambal plester karena terluka. Yulia kecil tampak nakal dan liar. Namun, sekarang gadis yang berdiri di hadapannya kelihatan berbeda sehingga Nuning merasa ragu. Yulia-kah itu? Ataukah salah seorang saudara perempuannya?

"Maaf," katanya ragu. "Apakah... Anda, Yulia?"

"Betul. Aku Yulia," Yulia menjawab apa adanya, meskipun ia merasa heran kenapa Nuning datang tiba-tiba ke rumahnya. Sendirian pula. Tidak bersama Gatot. Padahal, kepada laki-laki itu ia pernah mengatakan bahwa pintu rumahnya hanya terbuka baginya bila ia datang bersama Nuning. "Silakan duduk. Kau Nuning, kan?"

Nuning tidak mau duduk. Pandang matanya semakin tajam menatap Yulia dan meneliti seluruh penampilannya. Ia sedikit terpana menyadari apa yang tertangkap oleh penglihatannya. Mata Yulia yang besar semakin tampak indah. Bulu matanya juga terlihat lentik. Melihat semua itu, Nuning sadar bahwa tanpa *make-up* seperti dirinya, tanpa bulu mata palsu, tanpa pakaian mahal keluaran butik terkenal, Yulia tampak lebih menawan. Rupanya itulah yang menyebabkan perubahan sikap Gatot terhadapnya, pikirnya dengan geram. Sejak tunang-

annya menceritakan pertemuannya dengan Yulia di sebuah pertokoan yang telah tutup, menurut perasaannya laki-laki itu tidak lagi mau menuruti apa pun kemauannya. Bahkan, Gatot berusaha agar Nuning mau mengikuti apa yang diinginkannya. Misalnya duduk di atas boncengan motor besarnya yang menyeramkan itu. Urakan. Liar. Hih. Yulia pasti merasa senang duduk di situ.

Begitu pikiran itu melintas di benaknya, hati Nuning yang sudah dikuasai rasa iri kepada Yulia sejak mereka masih kecil, kini diterjang gelombang kecemburuan yang mengaburkan akal sehatnya. Terlebih ketika ingat bagaimana sikap Gatot yang berubah belakangan ini. Bahkan tanpa disadari oleh yang bersangkutan sendiri, laki-laki itu sering bercerita tentang Yulia dengan suara hangat yang mudah tertangkap oleh telinga Nuning yang peka.

Amukan gelombang yang mendera perasaannya membuat Nuning yang sudah kehilangan akal sehatnya semakin dikuasai rasa dengki yang langsung mengalir ke tangannya. Tangan itu pun melayang ke udara, kemudian menampar pipi Yulia sekeras-kerasnya.

"Dasar perempuan gatal," bentaknya kemudian. "Ada banyak pria lain kenapa menggoda dan mengejar orang yang sudah punya tunangan."

Yulia kaget. Sedikit pun ia tidak menyangka Nuning akan menampar dan memaki semau-maunya sendiri. Perempuan gatal? Perempuan penggoda, perempuan yang suka mengejar laki-laki? Nuning

sungguh keterlaluan. Belasan tahun mereka tidak bertemu, dan dua bulan lebih lamanya ia berusaha menjauhi Gatot. Sekarang enak saja Nuning menamparnya, seperti menampar seorang penjahat. Untung saja tidak ada orang di rumah. Sungguh memalukan bila ada yang melihatnya ditampar orang di rumah sendiri.

Merasa tidak terima, Yulia yang sejak dulu tidak pernah mau mengalah dengan siapa pun jika dirinya benar, segera membalas tamparan Nuning dengan tamparan yang sama kerasnya.

"Sopan sedikit di rumah orang," desisnya. "Penampilanmu yang anggun sama sekali tidak bisa menutupi hatimu yang busuk. Keluar kau dari sini!"

"Kau... kau... menamparku? Kurang ajar sekali kau!" Nuning yang tidak pernah mendapat perlakuan kasar dari siapa pun, tidak menyangka Yulia akan membalas tamparannya. Sambil mengusap-usap pipinya yang terasa panas, ia membelalakkan matanya ke arah Yulia yang tampak galak.

"Ya, aku senang bisa menamparmu. Kaupikir hanya dirimu yang boleh menampar orang?" Yulia mulai berkacak pinggang. "Mau kutampar lagi atau segera angkat kaki dari sini?"

Nuning merasa gentar. Apalagi sejak dulu ia tidak pernah memenangkan pertengkaran dengan Yulia. Namun, karena hatinya masih hangus oleh api cemburu, ia belum mau mengalah. Ia juga tidak mau keluar dari ruang tamu rumah Yulia kendati sudah diusir sampai dua kali.

"Aku akan keluar tanpa kauminta," katanya dengan suara tinggi. "Tetapi nanti, setelah aku puas mengata-ngataimu. Kau sadar atau tidak sih, bila latar belakang keluargamu coreng-moreng? Semua perempuannya penggoda laki-laki dan tak bisa melihat laki-laki menganggur. Ibumu bukannya mengajarkan yang baik, malah memberi contoh jelek bagi anak-anaknya. Tidak heran bila kau mau mencoba-coba menyela di antara diriku dengan Mas Gatot. Kau ingin supaya..."

Plak! Yulia menghentikan bicara Nuning dengan tamparan lagi di pipinya. Tidak sekeras tadi, tetapi cukup menyebabkan Nuning kaget.

"Keluar kau dari rumahku bila kau datang hanya untuk menghina orang!" kata Yulia dengan wajah berapi-api. "Ambil tunanganmu itu. Aku tidak berminat!"

Nuning sadar tidak bisa mempertahankan diri dari makian Yulia yang taringnya sudah keluar semua. Dengan langkah lebar-lebar ia segera keluar dari rumah Yulia, kemudian masuk ke dalam mobil mewahnya yang langsung ngebut meninggalkan rumah itu.

Begitu Nuning tidak ada lagi di hadapannya, Yulia menarik napas panjang. Dalam hati, ia berjanji pada diri sendiri tidak akan menceritakan peristiwa memalukan tadi kepada siapa pun.

Gatot yang masih penasaran karena tidak bisa

menjumpai Yulia, mulai mengubah taktiknya dengan cara datang ke sekolah tempat Yulia mengajar. Untungnya ketika motor besarnya masuk ke halaman, Yulia yang berada di ruang perpustakaan sedang menatap ke luar jendela. Melihat itu, ia segera minta tolong kepada rekan-rekannya untuk mengatakan apa saja supaya laki-laki itu pergi.

"Jangan tanya kenapa dan apa alasannya, tetapi tolonglah aku. Aku tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu. Terserah kau mau bilang apa," begitu katanya dengan tergopoh-gopoh. "Bilang saja aku sudah pulang, tidak masuk atau apa sajalah."

"Apa ada Hendra kedua?" Salah seorang temannya mencoba menebak-nebak. Semua teman Yulia tahu mengenai kasusnya dengan Hendra.

"Yah, semacam itulah. Laki-laki itu sudah bertunangan," Yulia terpaksa mengaku agar teman-temannya mau membantunya dengan tulus. "Aku memang sial. Sebelum telanjur, aku tak mau bertemu lagi dengannya. Ia terus saja berusaha menemuiku. Semestinya ia menyadari keadaannya. Jadi, sekali lagi bantulah aku menjauhkan diri dari laki-laki itu."

Upaya perjumpaan yang dilakukan Gatot melalui sekolah pun gagal. Satu kali pun ia tidak pernah berhasil menjumpai Yulia. Apalagi sejak kedatangannya yang pertama ke sekolah itu, Yulia jadi sangat berhati-hati bila keluar dari halaman sekolah. Gatot yakin, teman-teman Yulia telah bersekongkol mencegah pertemuannya dengan gadis itu. Namun, ia

bukan orang yang mudah menyerah begitu saja. Tidak bisa menjumpai Yulia lewat rekan-rekannya sesama guru, ia bisa menanyai murid-muridnya. Begitu pikirnya. Suatu siang Gatot datang ke sekolah Yulia lagi, tetapi tanpa motor besarnya. Kendaraan yang mencolok itu pasti sudah dikenal teman-teman Yulia. Jadi, ia datang dengan mobil sedan agar tidak ada yang memperhatikan kehadirannya. Ketika melihat sekelompok anak remaja dengan seragam putih abu-abu keluar halaman, diam-diam ia mendekati mereka.

"Selamat siang, Adik-adik. Maafkan saya mengganggu sebentar. Apakah Adik-adik kenal Ibu Yulia?"

"Kenal, Oom. Di tempat kami ada dua guru bernama Yulia," salah seorang anak menjawab. "Ibu Yulia yang mana ya?"

"Yulia Anggraini. "

"Oh, Bu Yulia yang itu. Ada, Oom," yang lain ganti menjawab.

"Belum pulang?"

"Waktu saya keluar tadi, Ibu Yulia masih ada di ruang guru."

Hati Gatot menjadi gembira.

"Kalau begitu akan saya tunggu di samping pos jaga," katanya. "Terima kasih ya, Dik."

"Terima kasih kembali."

Gatot menunggu sampai rombongan anak-anak itu jauh, baru ia mendekati pintu pagar sekolah. Di belakang pintu gerbang, terdapat pos jaga. Di de-

pannya, dekat pagar, terdapat gerobak penjual makanan dengan atap yang agak lebar. Di situ Gatot bersembunyi dan meneduh dari teriknya sinar matahari. Dengan sabar dan mata ditajamkan, ia menunggu Yulia keluar. Akhirnya, kesabarannya berbuah. Setengah jam kemudian ia melihat Yulia keluar dari pintu gerbang gedung sekolah dan kemudian menuruni tangga.

Yulia tampak cantik dengan rambut disanggul, blus putih dan gaun kotak-kotak. Di atas belahan blusnya, tersemat bros sewarna gaun bawahnya. Warna bros itu senada pula dengan warna anting yang dikenakannya. Juga senada dengan warna sepatunya. Sederhana namun modis dan menonjolkan kecantikan alaminya yang memukau. Gatot merasa ada yang berdesir di balik dadanya saat melihat Yulia berjalan menuju pintu pagar sehingga ia memarahi diri sendiri, karena seperti remaja yang baru pertama kali mengagumi seorang gadis.

Dengan jantung yang berdebar Gatot melihat Yulia mendekati beberapa bajaj yang mangkal menunggu muatan. Tanpa berpikir dua kali, Gatot menganggap itulah waktu yang tepat untuk mendekati Yulia. Dengan langkah lebar-lebar ia berjalan ke tempat Yulia sedang menentukan pilihan bajaj yang akan ia naiki.

"Halo, Yulia, apa kabar?" sapanya di belakang Yulia.

Yulia tersentak, kemudian menoleh. Samar-samar pipinya yang kuning langsat mulai dironai warna

merah. Diam-diam ia menyesal tidak segera menentukan bajaj yang akan ia naiki sehingga kepergok Gatot yang rupanya masih ada di situ.

"Kabar baik....," sahut Yulia, sambil membuka pintu salah satu bajaj yang paling dekat dengannya. "Maaf ya, aku buru-buru mau mengajar piano."

"Bila memang buru-buru, ayo kuantar kau sampai di tempat muridmu," kata Gatot. "Bisa lebih cepat sampainya."

"Aku sedang kurang enak badan. Takut kena angin."

"Aku tidak naik motor kali ini, tetapi naik mobil," Gatot berkata lembut. "Jadi, ayolah kuantar."

"Tidak. Aku naik bajaj saja."

Gatot mengambil selembar uang sepuluh ribu. Kemudian, diulurkannya uang itu kepada sopir bajaj yang pintunya masih dipegang Yulia.

"Bang, ibu ini tidak jadi naik bajaj Abang. Jadi, ini ganti ruginya," katanya sambil menutup pintu bajaj kembali, sementara tangannya yang lain menarik tangan Yulia. "Ayo, ikut aku."

Sopir bajaj yang mengira Gatot dan Yulia sebagai pasangan yang sedang bermasalah, menerima uang itu lalu pergi. Yulia langsung naik darah.

"Kau lancang," desisnya. "Aku tidak mau ikut kau. Ada banyak kendaraan lain di sana."

"Aku memang lancang. Oleh sebab itu, dengan kelancangan yang sama, kuajak kau ikut naik ke mobilku. Aku ingin bicara denganmu."

"Aku tidak mau. Semua yang pernah kukatakan

kepadamu waktu itu sudah jelas, kan? Jadi, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan," Yulia mengibaskan lengannya agar segera terbebas dari pegangan Gatot. "Sekarang, biarkan aku pergi sendiri."

"Tentunya kau tidak ingin menjadi tontonan murid-muridmu, kan? Lihat, sudah ada beberapa orang remaja menatap ke arah kita. Kalau kau tetap bersikeras tak mau ikut aku, akan kugendong kau di hadapan murid-muridmu. Mau?"

Menyadari ia dan Gatot bisa menjadi tontonan gratis, lalu besok timbul kasak-kusuk di antara murid-muridnya, Yulia terpaksa membiarkan lengannya dipegang Gatot lagi. Bahkan, dengan terpaksa berjalan di sisinya.

"Pemerasan," desisnya menahan marah. "Memakai kesempatan dalam kesempitan. Curang!"

Gatot tidak menanggapi gerutuan Yulia. Dengan langkah pasti ia membawa Yulia ke mobilnya yang diparkir di seberang jalan. Setelah membuka pintu mobilnya dan membantu Yulia naik, ia segera memutar dan melarikan mobilnya ke jalan raya.

"Mau mengajar piano di mana, kuantar kau sampai di tempat," katanya kemudian.

"Aku minta diturunkan di muka ruko, sekitar satu kilometer dari sini jauhnya. Tinggalkan aku di situ. Seperti yang sudah kukatakan tadi, aku tidak ingin kauantar."

"Kau benar-benar keras kepala. Padahal, mencari kesempatan bertemu denganmu sudah berminggu-minggu kulakukan tanpa ada hasilnya. Aku ingin

menjelaskan kenapa peristiwa di dangau itu terjadi dan kenapa pula aku mengucapkan kata-kata tuduhan yang sebenarnya cuma didasari amarah karena ingin membalas penghinaanmu. Aku tersinggung ketika kau menganggap nafsu biologisku mudah terbangkit. Kenapa? Karena aku jadi merasa apa yang telah kita lakukan bersama itu seperti tak bermoral...."

Yulia tertegun mendengar pengakuan itu. Perkataan Gatot ada benarnya. Dengan tuduhan seperti itu, percumbuan mereka waktu itu jadi terdengar kotor.

"Tolong, jangan membahas peristiwa itu lagi. Aku sudah melupakannya," tukas Yulia kemudian dengan perasaan tak enak. "Jadi, rasanya tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan."

"Masih ada. Ayolah bersikap dewasa dan mari kita bahas secara objektif seluruh peristiwa yang selama ini terjadi di antara kita. Dengan demikian, bila kau memang tidak ingin melihatku lagi, persoalan yang saat ini masih mengganjal di hati kita masing-masing bisa kita selesaikan secara baik-baik sehingga kita sama-sama tidak menyimpan amarah. Apalagi dendam."

"Aku tidak ingin membahas yang telah telanjur terjadi. Lebih baik semua dilupakan saja. Jadi, tidak ada masalah, kan?" Dengan mengedikkan kepalanya, Yulia menjawab perkataan Gatot tadi. "Oleh sebab itu, sekarang turunkanlah aku di tempat yang tidak terlihat oleh murid-muridku. Lagi pula, aku

juga tidak ingin dipergoki Nuning sedang berduaan denganmu!"

"Apa kaitannya dengan Nuning?"

"Nuning tidak bercerita padamu bahwa beberapa hari yang lalu ia datang ke rumahku?" Yulia balas bertanya.

"Ia datang ke rumahmu?" Gatot kaget mendengar cerita Yulia.

"Ya. Datang hanya untuk menampar pipiku dan mendampratku dengan kata-kata yang sangat indah didengar telinga. Ah, kau pasti lebih mengenal dia daripada aku."

"Ia menamparmu? Ya ampun." Gatot benar-benar kaget, tidak menyangka Nuning akan bertindak sejauh itu tanpa sepengetahuannya.

"Ya, keras sekali. Aku sudah membalasnya kok. Dua kali. Ia langsung terbirit-birit pulang." Yulia mendengus.

Bila tidak sedang dalam keadaan serius seperti itu, pasti Gatot tertawa mendengar jawaban Yulia. Terbayang olehnya pertengkaran Yulia dan Nuning ketika masih sama-sama kecil, lalu ibu Nuning atau Nuning sendiri memintanya membalaskannya.

"Aku tidak menyangka ia akan datang ke rumahmu. Pasti ia mengatakan hal-hal yang tidak enak kepadamu," kata Gatot setelah menata hatinya.

"Ya, kata-kata puitis yang sangat indah," Yulia mendengus. Kemudian ia melirik ke arah Gatot. "Kenapa sih sikapmu berubah terhadapnya? Ia menganggap aku biang keladinya."

"Jadi, itu rupanya alasan kedatangannya. Baiklah, karena ada perkembangan baru yang mengaitkan Nuning, aku akan membuka semuanya agar kau bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi di antara kami. Semula aku tidak mau menceritakannya. Namun, apa boleh buat, rencana sering kali tidak sesuai dengan kenyataan yang kemudian berkembang."

"Apa kaitannya dengan diriku? Kurasa tidak perlu aku mendengar ceritamu," jawab Yulia.

"Aku hanya ingin kau bersikap objektif dan proporsional dalam menilai apa yang akan kuceritakan kepadamu, sebab ini ada kaitannya denganmu. Nanti setelah semuanya kaudengar, terserahlah kau mau menilaiku apa atau bagaimana. Yang penting, aku telah memaparkan suatu kenyataan."

Yulia terdiam. Mungkin ada gunanya juga mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara Gatot dan Nuning. Apalagi ada kaitannya dengan dirinya.

"Baiklah. Ceritakan secara singkat saja."

"Terima kasih atas kebaikan hatimu mau mendengarkan ceritaku. Sebelumnya aku ingin tahu, pukul berapa kau nanti harus mengajar piano?"

Yulia tersipu-sipu.

"Sebetulnya hari ini aku tidak punya jadwal mengajar musik," sahutnya terus-terang.

"Itu artinya, kau tadi hanya mencari alasan untuk menghindariku," Gatot bergumam. "Nah, sekarang kau mau duduk manis dan mendengarkan semua ceritaku, kan?"

"Kaupikir aku belum duduk dengan manis?" Yulia mendengus lagi.

"Maksudku, aku ingin mengajakmu makan di luar. Bicara dengan perut kosong kan tidak enak. Bagaimana?"

"Terserah. Terus terang perutku memang lapar."

Gatot tersenyum. Yulia memang perempuan yang polos dan lurus-lurus saja pikirannya. Sungguh menyenangkan berada bersamanya.

"Oke, kita makan di restoran lesehan ya? Aku punya langganan rumah makan yang ikan gurame gorengnya sangat lezat. Mau?"

"Kan aku sudah bilang terserah."

"Oke. Kita makan di tempat langgananku," Gatot memutuskan sambil mempercepat laju kendaraannya. "Aku yakin kau tidak akan menyesal. Ikan gorengnya lezat, sambalnya sedap, dan gule kepalanya enak."

Rumah makan yang diiklankan Gatot tadi luas tempatnya. Di luar juga disediakan sejumlah dangau bagi para tamu yang ingin duduk lesehan. Gatot mengajak duduk di dangau paling ujung, menghadap empang yang dipenuhi aneka ikan. Setelah memesan makanan, ia menatap Yulia beberapa saat lamanya.

"Sudah bisa kumulai ceritanya?" tanyanya kemudian.

"Ya."

"Ceritanya kumulai dari awal perjumpaan kita di kompleks pertokoan beberapa bulan yang lalu ya."

"Oke."

"Sebelum pertemuan kita di emperan toko waktu itu, kondisi hubunganku dengan Nuning mengalami krisis. Aku sedang jengkel sekali terhadap Nuning. Kami bertengkar, entah untuk yang keberapa belas kalinya semenjak kami bertunangan. Kali itu untuk pertama kalinya aku benar-benar serius memikirkannya. Pada sore hari sebelum kita berjumpa di emperan toko saat berteduh waktu itu, aku sudah mulai meragukan kelanjutan hubunganku dengan Nuning. Berjam-jam lamanya sebelum pertokoan tutup, aku hilir-mudik di sana sambil merenung dan menganalisa kembali segala hal menyangkut hubunganku dengan dia. Sejujurnya, saat itu aku merasa sedih. Semakin lama aku mempelajarinya, semakin aku merasa yakin pertunanganku dengan Nuning suatu kekeliruan besar. Bila dilanjutkan, tidak akan baik jadinya. Bagi dia sendiri maupun bagiku. Nah, waktu sedang memikirkan bagaimana caraku memutuskan pertunangan, lampu di kompleks pertokoan itu mendadak padam. Belum sempat aku berpikir apa pun tiba-tiba tubuhku ditabrak olehmu. Ingat peristiwa itu, kan?"

"Ya, aku ingat."

"Waktu itu ada beberapa hal penting yang menjadi alasan bagiku untuk tidak melanjutkan pertunangan kami. Pertama, belum lama bertunangan saja aku sudah capek dan letih karena terus-terusan menjaga perasaannya. Kedua, aku sadar betul bahwa sebenarnya sifat, kebiasaan, dan kesukaan kami

tidak cocok satu sama lain. Ketiga, aku mulai sadar bahwa di antara kami tidak ada cinta sebagaimana mestinya, sebab hubungan yang ada lebih banyak demi kepentingan keluarga. Keempat, pola pikir dan pola rasa kami terlalu lebar bentangan jaraknya. Kelima..."

"Keluarga kalian kan bersahabat sudah lama sekali, dan hubunganmu dengan Nuning juga amat dekat," Yulia menyela bicara Gatot yang belum usai. "Kenapa ketidakcocokan itu baru terpikirkan belakangan ini?"

"Itu karena sebelum kami bertunangan, masalah-masalah yang ada tidak kurasakan sampai ke hati. Selama ini aku selalu menganggap Nuning sebagai adikku sendiri, sehingga aku sering bersabar dan mengalah kepadanya. Ketika kami sudah bertunangan, situasinya menjadi lain. Sebagai laki-laki normal, aku ingin mempunyai istri yang bisa diajak bicara, yang bisa memberi dan menerima secara timbal-balik, saling mengisi dan saling menyempurnakan. Pada kenyataannya, hubungan kami benar-benar timpang."

"Aku jadi tidak enak mendengar ceritamu. Bagaimanapun juga, aku ini orang luar," Yulia menanggapi ucapan Gatot.

"Aku tidak akan bercerita bila kau tidak kenal siapa Nuning. Kau pasti masih ingat seperti apa dia dulu."

"Iya sih. Beberapa hari lalu waktu ia datang ke rumahku, sikapnya yang mau menang sendiri, ang-

kuh, kurang menghargai orang, dan maaf... merasa tak perlu bersopan santun terhadap orang-orang tertentu masih saja seperti masa kecil dulu," sahut Yulia terus terang.

"Kau tidak usah sungkan-sungkan mengatakan kebenaran. Memang seperti itulah Nuning, yang sangat dimanja oleh orang-orang sekelilingnya. Sifat-sifat masa kecilnya nyaris tidak berubah. Kau tadi bilang Nuning merasa tak perlu bersopan santun terhadap orang-orang tertentu. Apa maksudmu?"

"Orang-orang yang dianggapnya tidak selevel. Termasuk aku. Sudah begitu, aku ini dianggap perempuan murahan. Begitu pula keluargaku."

"Aku sudah bisa membayangkan ucapan apa saja yang dilontarkannya kepadamu. Ia memang keterlaluan. Terhadap keluargaku pun ia memandang sebelah mata, terlebih ketika aku dan adik-adikku masih dalam keadaan morat-marit saat sedang mengangkat diri dari kebangkrutan yang dialami perusahaan ayahku. Ia bersikap seolah dirinya paling penting dalam kehidupanku, sampai hal yang sekecil-kecilnya pun ia mau mengatur. Padahal, ia belum menjadi istriku."

"Itu karena ia amat memperhatikanmu."

"Apa pun alasannya, hal-hal semacam itu sering menimbulkan rasa tidak suka pihak keluargaku. Terutama ibuku."

"Kalau begitu, isilah sebaik-baiknya masa pertunangan kalian untuk saling mengenal dalam arti yang lebih mendalam, saling menyesuaikan diri."

"Tanpa kaubilang pun aku sudah melakukannya. Sebaliknya, menurut anggapan Nuning masa pertunangan adalah awal kepemilikannya atas diriku. Kau pasti masih ingat, sejak dulu orangtua Nuning sering menitipkan Nuning padaku, baik dalam hal pengawasan pergaulannya maupun melindunginya. Nah, setelah kami bertunangan sikap kepemilikan itu semakin lama semakin berkembang. Begitupun kemanjaannya berlanjut menjadi sikap dominasi, aku harus menuruti apa pun kehendaknya. Ia ingin menguasai, mengatur, dan menjadikan diriku miliknya. Oleh sebab itu, ia mudah sekali cemburu. Bahkan, terhadap adik-adikku sendiri pun ia merasa cemburu bila aku memperhatikan kebutuhan mereka. Hal-hal semacam itulah yang menjadi penyebab pertengkaran demi pertengkaran kami."

"Sudahlah. Aku tidak enak mendengarkan ceritamu. Lagi pula, tak baik menceritakan kekurangan tunangan sendiri pada orang lain." Yulia semakin merasa tak enak.

"Aku mengerti perasaanmu. Aku perlu menceritakan ini supaya kau bisa mengerti kenapa ia datang ke rumahmu dan langsung melabrakmu. Seperti yang sudah kukatakan tadi, ia cemburu dan iri terhadap siapa saja yang dekat dengan diriku. Kau masih ingat kan ketika aku menolak usulmu untuk menceritakan pada Nuning mengenai sandiwara kita menghadapi Hendra? Nah, itulah jawabannya. Apalagi setelah ia tahu kau sekarang tidak lagi seperti gadis urakan."

"Dari mana ia tahu?"

"Dari aku. Ketika aku bercerita tentang perjumpaan kita, ia ingin sekali tahu bagaimana dirimu sekarang."

"Misalnya?"

"Ketika ia bertanya apakah kau masih... liar, aku menjawab masih. Liar yang ada dalam pikirannya tentu saja berbeda dengan liar yang kumaksud. Liar menurut pandanganku adalah liarnya seekor angsa."

"Angsa?"

Gatot agak tersipu ditanya seperti itu.

"Eh... sejak perjumpaan kita di pertokoan waktu itu, aku memang menganggapmu seperti angsa liar. Cantik, mandiri, lincah, liar," sahutnya agak terbata-bata. "Maaf... tetapi itu positif kok. Pokoknya lain dari yang lain."

"Ah, sudahlah." Yulia merasa malu. "Lalu, apa lagi yang ditanyakannya?"

"Ia bertanya apakah kau masih cantik. Tentu saja kujawab ya. Kau memang cantik, kan? Nah, sejak itu bila aku menyebut-nyebut namamu, ia mulai bertingkah menyebalkan. Aku tahu ia merasa cemburu dan pasti juga iri karena ingat padamu, yang dulu disukai banyak anak laki-laki. Terutama karena kau selalu memenangkan pertengkaran setiap adu bicara dengannya."

"Teman lelakiku kan senang kepadaku karena aku bisa diajak bermain apa saja bersama mereka."

"Ya, aku tahu. Nuning juga tahu itu," jawab

Gatot. "Belakangan sesudah keluargamu pindah dari Jalan Mahoni, aku mempunyai dugaan kuat bahwa sebenarnya Nuning juga ingin sepertimu bermain dengan bebas di alam terbuka. Akan tetapi, ibunya selalu melarang ia dekat-dekat dengan anak laki-laki atau bermain yang dianggapnya kurang pantas. Ibunya tak ingin keanggunan yang berhasil terbentuk dalam diri Nuning ternoda. Ibunya juga takut ia terjatuh lalu luka dan kulit mulusnya ternoda. Takut pula pakaiannya jadi kotor, dan hal-hal semacam itulah. Kau pasti ingat semua itu."

"Ya, memang."

"Nah, kembali ke persoalanku dengan Nuning. Meskipun aku semakin lama semakin sadar bahwa hubungan kami tidak sehat, tetapi tidak mudah bagiku memutuskan pertunangan kami. Apalagi setiap sikapku berubah sedikit saja, Nuning langsung menyebut-nyebut namamu. Bisa-bisa kau terbawa-bawa. Repot, jadinya."

"Bila memang sadar adanya jurang perbedaan di antara kalian, kenapa kalian bertunangan?"

"Pihak keluargaku yang menyarankan," sahut Gatot.

"Kok aneh? Mereka sudah tahu kalian bukan pasangan yang cocok, kan?"

"Ya, justru itulah kenapa keluargaku menyarankan pertunangan sebagai upaya tidak menuruti keinginan keluarga Nuning. Mereka maunya aku dan Nuning segera menikah tanpa pertunangan lebih dulu."

"Kenapa orangtua Nuning ingin supaya anaknya segera menikah denganmu?"

"Ada beberapa alasan yang kuketahui. Alasan pertama, karena mereka ingin Nuning ada yang melindungi dan menemani hidupnya. Kedua, laki-laki yang mereka anggap paling tepat untuk Nuning adalah aku, yang sudah kenal baik siapa dia. Ketiga, ayah Nuning ingin segera mempunyai menantu yang bisa menjadi tangan kanan di perusahaannya. Aku dinilai pas untuk jabatan tersebut. Mereka tidak percaya pada orang, selain diriku. Mereka mengkhawatirkan masa depan Nuning."

"Kasihan," Yulia berucap tulus.

"Kau merasa kasihan kepada mereka, tetapi tidak kasihan terhadapku. Aku terbelenggu."

"Nuning juga terbelenggu oleh sikap keluarganya yang *over protective* itu lho. Karena kondisi yang dibangun lingkungannya, terlalu banyak dilindungi, diatur orangtua, ditakut-takuti ini dan itu. Meskipun tujuannya supaya berhati-hati dalam bergaul, ia jadi tidak bebas menentukan dirinya sendiri. Lingkup pergaulannya juga sempit. Ia jadi tergantung pada orang-orang terdekat, termasuk dirimu. Tidak heran bila ia ingin memiliki dirimu seutuhnya."

"Aku sependapat denganmu. Sejak kecil, Nuning memang terlalu banyak menggantungkan diri kepadaku. Mestinya sekarang sebagai gadis dewasa yang sudah matang, ia harus bisa memilah-milah ajaran mana yang bisa dipakai sampai tua dan mana yang harus ditinggalkan."

"Harus ada orang yang bisa mengarahkan dia untuk berpikir dan bersikap lebih dewasa dan mandiri," kata Yulia dengan tulus hati. "Kurasa, kaulah orang yang paling tepat untuk itu."

"Aku tidak sanggup. Menghadapi perempuan seperti Nuning yang setiap saat minta perhatian, setiap menit menelepon hanya untuk hal-hal sepele, lama-lama aku bisa gila."

"Maklumilah keadaannya."

"Masa aku harus terus-menerus memaklumi dirinya. Aku ini manusia biasa dengan pelbagai kebutuhan. Bertahun-tahun aku telah memupuk sikap toleran terhadapnya. Namun, hal itu justru membuat Nuning malah jadi penjajah, dan aku menjadi si terjajah." Gatot tersenyum sinis. "Aku sudah lelah menghadapinya. Sangat!"

Yulia terdiam. Bisa terbayangkan olehnya bagaimana kesalnya Gatot menghadapi Nuning. Apalagi bukan sekali atau dua kali saja terjadi, tetapi sering kali. Melihat Yulia terdiam, laki-laki itu melanjutkan bicaranya.

"Dalam keadaan seperti itulah aku bertemu kembali denganmu. Rasanya bagaikan menemukan oase di tengah padang gurun yang terik. Bersamamu aku bisa mengobrol apa saja. Bersamamu aku bisa tertawa dan adu argumentasi yang sehat dalam suasana yang menyenangkan. Ada keasyikan tersendiri yang kurasakan. Aku seperti dibius untuk melupakan persoalanku. Bersamamu tidak ada suasana di

mana aku harus mengalah atau memanjakan bayi besar yang suka ngambek. Aneh, kan?"

"Anehnya apa?"

"Bersamamu, seluruh tekanan dan kekacauan batinku terbang semua," jawab Gatot apa adanya.

"Itu bukan hal yang aneh. Kau berjumpa denganku yang dalam banyak hal serba berbeda daripada Nuning. Meskipun demikian, kau tidak boleh memakai itu sebagai pembenaran diri untuk meninggalkan Nuning begitu saja. Ia gadis yang kurang bergaul. Pahamilah itu."

"Justru karena itulah aku jadi bingung menentukan bagaimana caraku memutuskan pertunangan kami. Kalau ia masih saja berada di dekatku, itu akan mempersempit peluang pemuda-pemuda lain mendekatinya. Susahnya, ia sudah terbiasa dengan kehadiranku. Tak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi padanya kalau pertunangan kami putus."

"Terkadang, cinta membutuhkan pengorbanan. Setidak-tidaknya pemahaman dan maaf."

Gatot tertawa kering

"Cinta? Ah, romantisnya," gumamnya dengan nada tak enak.

Yulia terdiam. Apalagi pelayan sudah datang membawa makanan pesanan mereka. Gatot melirik Yulia sesaat lamanya. Ia mengerti, Yulia pasti merasa tidak enak setelah mendengar cerita Nuning dari mulutnya.

"Ayo kita makan dulu tanpa memikirkan hal-hal yang tak menyenangkan. Rusak nanti selera makan

kita," katanya setelah pelayan selesai mengatur makanan yang mereka pesan.

Yulia mengangguk dan mencoba sekuat tenaga tidak terpengaruh suasana hatinya. Namun, ketika isi piringnya sudah hampir habis, pikirannya tak bisa lagi tercurah kepada makanan yang terhidang di depannya. Masih banyak yang mengganjal di balik dadanya.

"Aku sedang berpikir-pikir... sebetulnya apa sih maksudmu menceritakan hubunganmu dengan Nuning kepadaku?" tanyanya.

"Supaya kau tahu betapa beratnya perjuangan batinku yang rasanya seperti tak pernah ada usainya." Gatot menjawab pertanyaan Yulia, sambil melayangkan pandangannya ke luar. Tatapannya tampak letih.

"Aku sudah tahu sekarang. Menurutku, pasti akan ada jalan untuk mengatasinya."

"Apakah kau bisa menduga mengapa sikapku kepada Nuning bisa begitu sabar ketika kami masih belum bertunangan?"

"Aku tidak tahu persisnya."

"Itu karena aku selalu menganggapnya sebagai adik. Ketika aku sudah menjadi tunangannya dan menghadapi sikapnya yang semakin menyita seluruh perhatianku, hatiku berontak. Bukan seperti dialah istri yang kudambakan."

"Apakah sebelumnya hal itu tidak pernah kaupikirkan?"

"Kuakui memang pernah," sahut Gatot. "Namun,

tidak begitu kuhiraukan. Aku sudah terbiasa dengan keberadaannya, sehingga pikirku kalau kami menikah nanti kehidupan kami akan berjalan dengan wajar, seolah sudah dengan semestinya. Ia cantik. Ia pandai. Ia sudah dipersiapkan oleh ibunya untuk menjadi ibu rumah tangga. Jadi, masa sih perasaanku akan tetap berhenti di tempat dengan menganggapnya sebagai adik, dan bukan sebagai perempuan yang akan menggugah gairah asmaraku. Ternyata aku keliru."

"Apakah sebelum dengan Nuning, kau pernah berpacaran dengan gadis lain?" Yulia bertanya tanpa merasa sungkan. Ia ingin tahu isi hati Gatot.

"Pernah," Gatot menjawab pertanyaan Yulia. "Dua kali. Berbeda dengan apa yang kualami bersama Nuning, dengan kedua pacarku terdahulu aku tidak pernah mengalami perasaan tertekan. Putusnya hubungan kami juga bukan disebabkan adanya keraguan yang berkaitan dengan sifat kami masing-masing. Yang pertama, putus karena ia pindah ke luar negeri dan di sana menemukan laki-laki lain. Yang kedua, karena perbedaan prinsip hidup yang paling mendasar. Kami beda agama."

"Jadi, setelah kau dan Nuning bertunangan, baru kau sadar bahwa ada hal-hal penting yang seharusnya ada di antara kalian, tetapi pada kenyataannya jauh dari harapan?"

"Kurang lebih begitu."

"Lalu, kau ingin memutuskan pertunangan kalian?"

"Ya. Ternyata itu tidak mudah. Aku belum menemukan kesempatan atau cara yang paling tepat agar tidak menyakiti perasaannya. Baru saja aku bermaksud mengambil jarak secara bertahap, Nuning sudah seperti kebakaran rambut."

"Bisa kubayangkan."

"Lebih-lebih sekarang ini, karena masalahnya menjadi lebih kompleks lagi."

"Kenapa?"

"Karena ada orang ketiga."

"Orang ketiga?" Yulia mengernyitkan alisnya. Apa maksudnya?

"Ya, orang ketiga. Orang itu adalah kau!" Gatot menjawab dengan suara tegas.

Yulia tersentak.

"Aku? Aku orang ketiga?" serunya. "Kok aku?"

"Sssshh... jangan keras-keras bicaramu," Gatot menoleh ke sekeliling. Untung tidak ada yang memerhatikan mereka. "Dengarkan aku, Yulia. Aku akan melakukan pengakuan terhadapmu. Apakah kau siap mendengarnya?"

Yulia mengangguk. Gatot mengumpulkan keberanian di ujung lidahnya.

"Selama kita bergaul... apalagi ketika kita bermain sandiwara di hadapan Hendra, terus terang perasaanku amat senang. Hatiku berbunga-bunga rasanya. Aku merasakan sesuatu yang tak pernah kualami bersama gadis-gadis lain. Apalagi, bersama Nuning. Setiap akan bertemu denganmu, hatiku gembira sekali. Detak jantungku seperti sedang ber-

pacu membawa gairah kerinduan dan keinginan segera berjumpa denganmu...."

Yulia terpana. Perasaannya jadi kacau-balau sehingga ia melarikan pandangannya ke tempat lain dengan pipi yang pelan-pelan merona merah. Memerhatikan perubahan wajahnya, Gatot menarik napas panjang baru kemudian melanjutkan bicaranya.

"Maafkan aku, Yulia. Apa yang kukatakan tadi adalah kenyataan. Jadi, tolong jangan salahkan aku. Bagaimana bisa aku menolak datangnya perasaan yang bagaikan air bah derasnya?"

Yulia tertunduk dengan perasaan semakin campur aduk. Apakah yang diucapkan Gatot merupakan pernyataan cinta?

"Yulia, kau pasti tidak mengira bagaimana setiap kali lenganmu melingkari pinggangku, jantungku meloncat-loncat seperti mau copot. Belum pernah aku mengalami gairah sedemikian rupa, sehingga aku tak lagi mampu menahan diri ketika... ketika... kita bercumbu di dangau dua bulan yang lalu." Dengan terengah-engah menahan perasaan, Gatot mulai mengakui apa yang ada di dalam dadanya. "Kau telah menganggap itu kotor... seolah aku hanya dikuasai berahi kelelakian belaka. Seperti yang sudah kukatakan di dalam mobil tadi, aku jadi tersinggung sehingga tanpa sadar melontarkan kata-kata tuduhan yang menyebabkanmu marah sampai kau menamparku."

Yulia tidak berani menanggapi perkataan Gatot.

Seluruh wajahnya tampak semakin merah padam. Ia mulai memahami perasaan dan pikiran Gatot. Jantungnya langsung bergerak liar menyebabkan tubuhnya gemetar, karena sesungguhnya pengakuan Gatot itu persis sama seperti yang dirasa dan dialaminya setiap kali ia bersama laki-laki itu. Apakah Gatot mencintainya? Sudah beberapa waktu lamanya Yulia sadar bahwa dirinya mencintai Gatot. Namun, apakah pengakuan Gatot tadi adalah ungkapan cinta, ia tidak berani memastikannya. Pernyataan itu tidak terucap.

Gatot menatap wajah cantik yang tampak memerah dan sedang tertunduk di hadapannya. Dugaan yang selama ini timbul-tenggelam di hatinya, mulai menunjukkan kepastian. Sedikit atau banyak, Yulia juga mempunyai perasaan yang sama seperti dirinya. Mana mungkin gadis baik-baik mau dicumbu laki-laki yang bukan apa-apanya bila tidak ada perasaan khusus di hatinya, bukan?

"Kuteruskan ya...." Sambil mencoba menyingkirkan sejenak pikiran itu, Gatot melanjutkan bicaranya. Kali ini suaranya terdengar serak, menahan perasaan hati yang ada di dalam dadanya. "Aku ingin menjelaskan kenapa waktu itu aku mengucapkan kata-kata yang membuatmu marah besar. Kau pasti tidak mengerti, saat itu otakku benar-benar sedang dikuasai rasa tersinggung akibat tuduhanmu. Sadar atau tidak, kau telah memandangku rendah seolah aku ini biasa bercumbu dengan perempuan. Padahal sungguh mati, aku tidak pernah bertindak

segila seperti apa yang kualami bersamamu ketika kita di dangau waktu itu. Terdorong oleh rasa tersinggung, dugaanku langsung saja melesat terlalu jauh dengan pemikiran bahwa apa yang kauucapkan merupakan refleksi dirimu. Kau telah mengukur baju orang dengan ukuran badan sendiri. Apalagi ketika itu aku mengira... kau janda muda yang sudah bertahun-tahun hidup seperti petapa. Sepercik perkiraan pun tidak pernah singgah di otakku bahwa ternyata kau masih perawan. Oleh karena itu, begitu tahu kenyataan sebenarnya hatiku jadi remuk-redam. Aku menyesal sekali telah mengucapkan perkataan yang tak kupikirkan lebih dulu."

"Kau langsung memandangku tinggi begitu tahu aku masih perawan," Yulia berkata pelan. "Itu menyakitkan hatiku."

"Kau salah mengerti dan penilaianmu sangat keliru. Aku menilai seseorang bukan karena keadaan fisiknya atau tempelan-tempelan lain yang tidak menyentuh nilai kemanusiaannya yang hakiki." Gatot melanjutkan penjelasannya. "Aku menyesali perkataanku karena ternyata kau bukan perempuan yang mudah tergoda nafsu asmara. Bayangkan, Hendra punya banyak kesempatan mengambil haknya, tetapi kau bersikeras menjaga diri demi suatu prinsip. Itulah yang menyebabkan aku menyesal. Bukan karena kau masih perawan."

Yulia terdiam lagi. Wajahnya tertunduk. Namun, wajahnya yang semula sudah mulai normal kembali, kini merona merah lagi. Gatot tidak membiarkan

waktu berlalu begitu saja. Lekas-lekas ia meraih kesempatan yang ada untuk melanjutkan bicaranya.

"Yulia, tidakkah kau mempunyai sedikit saja kata-kata maaf untukku? Dua bulan lebih aku berupaya mencari kesempatan mendengar kata maafmu, tetapi selalu saja dihadang oleh keluarga dan teman-temanmu. Sekarang aku ingin mendengarnya langsung dari mulutmu sendiri," katanya.

Yulia menarik napas panjang, kemudian pelan-pelan diangkatnya wajahnya. Mata mereka bertemu di udara,

"Aku sudah memaafkanmu sejak tadi. Jadi, kau tak perlu merasa bersalah sampai sedemikian rupa," gumamnya.

"Betulkah...?"

"Kenapa kau ragu?"

"Karena aku merasa kau belum memaafkanku sepenuhnya."

"Aku sudah memaafkanmu sepenuhnya. Kalaupun ada yang masih mengganjal, itu tak ada kaitannya dengan dirimu."

"Apa pun itu katakanlah padaku."

Yulia menghela napas pajang lagi.

"Apa yang masih mengganjal di hatiku lebih berkaitan dengan peristiwa traumatik masa kecilku. Aku sadar, noda-noda yang dilakukan ibuku bersama Oom Hardi, dan Mbak Tiwi dengan Kak Herman, telah mencampakkan nama harum keluarga kami ke tepi jalan. Aku ikut terbawa getahnya. Aku yakin ketika kau menuduhku terseret nafsu

biologis, pasti kau tidak berpikir sejauh itu. Entah mengapa, aku merasa kehormatan dan harga diriku terluka."

Gatot tersentak. Dadanya seperti ditinju. Ternyata bukan Yulia yang mengukur baju orang dengan ukuran dirinya sendiri. Namun, sebaliknya. Kini ia mulai memahami kemarahan dan luka hati Yulia akibat perkataannya waktu itu. Pantaslah Yulia tidak mau menemuinya dan membentengi diri agar jangan sampai mereka bertemu.

"Aduh, Yulia, aku telah melukai hatimu ya?" Gatot berkata dengan suara terbata-bata. "Ampunilah aku. Percayalah, sama sekali aku tidak mengaitkan pikiranku sampai sejauh itu."

"Aku percaya. Aku juga sudah memaafkanmu. Jika harga diriku terluka, itu bukan salahmu. Aku saja yang masih belum bisa melepaskan diri dari penyakit kronis masa kanak-kanakku."

"Terlebih-lebih, Nuning datang melabrakmu dengan kata-kata makian yang melukai harga dirimu."

Mendengar perkataan Gatot, sekali lagi Yulia menghela napas panjang. Tiba-tiba saja ia merasa amat letih. Mereka telah berbicara panjang-lebar, dan sudah bisa saling memahami. Apa guna semua itu? Hari esok toh masih akan tetap sama seperti sekarang.

"Sejujurnya, aku memang terluka oleh kata-kata indahnya," kata Yulia kemudian, sambil mengibaskan tangannya ke udara. "Sudahlah. Lupakan saja. Aku tidak ingin memperpanjang masalah ini."

"Baiklah, aku setuju." Gatot mengangguk. Ia juga sudah tidak ingin membahasnya lagi. "Sebelum kita meninggalkan rumah makan ini, berilah aku kesempatan sekali lagi mengatakan sesuatu."

"Mengatakan apa?"

Gatot tidak segera menjawab pertanyaan Yulia. Sebagai gantinya, laki-laki itu meraih telapak tangan Yulia.

"Yulia, kau tadi sudah mendengar perasaan-perasaan yang menguasaiku berkaitan dengan dirimu, kan? Aku yakin, entah sedikit atau banyak, kau pasti sudah mempunyai dugaan apa penyebabnya. Demi suatu kepastian, aku akan mengatakannya secara jelas kalimat demi kalimat." Suara Gatot semakin lama semakin bergetar. Begitupun tangannya, sehingga telapak tangan Yulia yang masih berada di dalam genggamannya ikut bergetar. "Yulia, meskipun aku tidak menginginkannya, ternyata aku telah jatuh cinta kepadamu. Bahkan, sejak awal perjumpaan kita kembali, perasaan itu sudah mulai mengintip di hatiku."

Yulia menahan napas. Dugaannya benar. Jadi, ternyata bukan hanya dirinya yang mencintai Gatot. Gatot pun mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Bahkan, itu sudah terjadi pada pandangan pertama setelah sekian belas tahun lamanya mereka tidak berjumpa.

"Tadi kau menyinggung masalah keperawanan dan menganggapku terlalu mengagungkan hal itu," suara bergetar itu terdengar lagi ke telinga Yulia.

"Padahal, seperti pengakuanku tadi, aku sudah mencintaimu ketika aku masih mengira dirimu seorang janda yang tidak perawan lagi. Jadi, sekali lagi, aku sungguh mencintaimu apa adanya. Aku... tidak tahu apakah perasaanku berbalas atau tidak. Yang penting saat ini, aku telah menyatakan apa yang kurasakan, sebab aku tidak ingin kau mengira cumbuanku waktu itu tanpa perasaan cinta sehingga kedengarannya jadi... kotor."

Hati Yulia bergetar. Bahkan, perasaannya begitu berbunga-bunga setelah mendengar pengakuan Gatot. Rupanya mereka sama-sama jatuh cinta. Namun, seperti yang telah terpikirkan olehnya tadi, apa arti semua itu buat kehidupan mereka, khususnya bagi dirinya? Apalagi ia sadar betul, peristiwa serupa telah terjadi kembali dalam kehidupan pribadinya. Ia telah menjadi orang ketiga lagi, sama se-perti ketika ia berhubungan dengan Hendra beberapa tahun yang lalu. Bedanya, sehari sebelum pernikahannya dengan Hendra dilaksanakan, ia baru tahu bahwa ternyata dirinya adalah orang ketiga, orang yang muncul di antara pasangan yang sudah menikah.

Namun, kini situasinya berbeda. Jauh-jauh hari sebelum jatuh cinta kepada Gatot, Yulia tahu laki-laki itu sudah bertunangan. Melanjutkan hubungan dengan Gatot, bukan hanya tidak ada masa depannya tetapi juga akan menghancurkan hati perempuan lain. Ia tidak mau itu terjadi. Apa pun alasannya. Oleh sebab itu, ia tidak boleh membiarkan perasaan mereka semakin berkembang. Bermegah-

megah di atas penderitaan orang, tak pernah masuk ke dalam pikirannya.

Dengan pikiran seperti itu, lekas-lekas Yulia menarik tangannya dari genggaman Gatot.

"Ini tidak boleh terjadi. Kau tidak boleh mencintaiku," katanya kemudian dengan suara tegas. "Kau harus mengembalikan hatimu kepada yang berhak. Yaitu, Nuning!"

"Mengembalikan? Apa yang harus kukembalikan kepada Nuning? Aku belum pernah mencintainya dengan cinta yang seharusnya ada di antara sepasang insan yang sudah mengenakan cincin pertunangan. Sudah kukatakan berulang kali, aku menganggapnya sebagai adik sendiri!" Gatot membantah.

"Kalaupun belum pernah mencintainya, tidak seharusnya kau mencintai perempuan lain. Bahkan, setelah sadar bahwa ternyata dirimu tidak mencintai Nuning, semestinya dalam masa pertunangan kau berusaha bisa mencintainya," suara Yulia semakin terdengar tegas dan mendesak. "Perasaanmu kepadaku, pindahkanlah kepada Nuning."

"Memangnya cinta itu apa menurutmu, Yulia? Makanan?" Gatot menjawab, dengan suara kesal. "Perasaan paling indah kauanggap makanan yang bisa dipindah di piring lonjong atau piring bulat. Mana bisa sih? Apakah..."

"Kau jangan keras kepala!" Yulia menyela perkataan Gatot, sebelum laki-laki itu menyelesaikan bicaranya. Ia sudah tidak sabar. "Ingat, saat ini kau masih tunangan Nuning. Tidak pantas kau meng-

ucapkan pernyataan cinta kepada perempuan lain. Mengerti?"

"Tidak. Aku tidak mengerti. Aku hanya tahu bahwa jauh sebelum kita bertemu kembali, aku sudah meragukan hubunganku dengan Nuning. Bahkan, sudah terpikirkan olehku untuk memutuskan pertunangan kami." Gatot membantah lagi.

"Oke, itu bila ditinjau dari pihakmu. Sekarang mari kita bahas dari sudut pandangku," Yulia masih tetap ingin berusaha menyadarkan Gatot. "Aku sudah pernah mengalami bagaimana rasanya menjadi orang ketiga, meskipun itu tidak kuketahui sebelumnya. Kau pasti bisa membayangkannya, karena kau tahu sendiri bagaimana usahaku melepaskan diri dari Hendra demi memperbaiki kesalahan langkahku. Nah, aku tidak ingin hal itu terulang kembali dalam hidupku. Satu kali sudah terlalu banyak untukku. Aku tidak ingin menjadi orang ketiga lagi!"

Gatot terdiam beberapa saat lamanya. Namun, kemudian ia menengadah dan menatap mata Yulia lekat-lekat.

"Kau mengatakan begitu... karena tidak ada cinta di hatimu," desahnya.

"Kau salah. Aku mencintai Mas Hendra pada mulanya. Jadi, aku juga merasakan patah hati, meskipun bisa segera kuatasi," Yulia menjawab apa adanya.

"Maksudku, kau bisa dengan tegas mengatakan tidak akan menjadi orang ketiga di antara diriku

dengan Nuning, itu karena tak ada cinta di hatimu."

"Kaupikir aku perempuan apa? Tanpa cinta kok bisa-bisanya aku mau saja kaucumbu... ketika kita di dangau waktu itu?"

"Maksudmu?" Meskipun dugaan itu begitu besar di kepala Gatot, tapi ia ingin mendengar sendiri dari mulut Yulia secara meyakinkan.

"Aku juga mencintaimu." Setitik air mata mulai ikut menyela di antara pembicaraan mereka. "Tetapi... cinta... tidak harus memiliki, kan?"

Gatot mengulurkan lagi tangannya dan meraih tangan Yulia sebelum ia mengelakkannya.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih....," katanya. "Selagi masih hidup aku masih boleh berharap... kita akan bisa bersatu."

"Bersikaplah realistis. Jangan karena berjumpa denganku, kau lalu mengingkari janji pertunanganmu dengan Nuning. Bersikap kesatrialah."

"Yulia, kau tidak menyimak apa yang kukatakan tadi," Gatot menjawab ucapan Yulia dengan perasaan jengkel. "Aku sudah bercerita panjang-lebar kepadamu, bahwa sebelum aku bertemu denganmu kembali keinginanku berpisah dengan Nuning sudah berkali-kali datang dalam pikiranku. Ayolah, jangan memperberat langkah kakiku. Perasaan cintaku kepadamu berdiri sendiri, di jalur lain hatiku dan... "

"Lalu apa maumu?" Yulia memotong perkataan Gatot.

"Terus terang, aku tidak tahu harus mengatakan

apa sekarang. Sebab bila yang ditanya apa mauku, pasti jawabku adalah aku ingin menjalin hubungan cinta bersamamu. Kalau ditanya apa yang akan aku lakukan dalam kehidupan pribadiku nanti, jawabnya adalah aku tidak tahu harus bagaimana." Gatot mengeluh. "Aku seperti bukan laki-laki dewasa, kan? Bayangkan, membolos dari kantor dan mengajakmu makan siang bersama tetapi tidak tahu apa yang harus kulakukan esok atau lusa. Tolol ya?"

"Itu karena kau membiarkan dirimu tenggelam dalam masalah yang kauhadapi sehingga pikiran dan hatimu kacau, tidak tahu langkah apa yang harus kautempuh. Rasiomu macet. Karena aku berada di luar masalahmu, mataku masih bisa terbuka untuk melihat dengan lebih jelas. Saranku, kembalilah kepada Nuning. Hindarilah perjumpaan denganku...." suara Yulia mulai tersendat saat mengatakan kalimat terakhir. "Sakit, memang. Sakit sekali. Akan tetapi, itulah yang pantas dilakukan. Jangan menyakiti hati orang lain."

"Kau tidak mengerti perasaanku, Yulia. Aku ibarat orang tenggelam di dasar danau yang dalam, dan ketika nyawaku nyaris melayang... tiba-tiba saja menemukan udara yang membuatku bisa bernapas lega. Dalam kondisi seperti itu, masa aku harus membiarkan diriku tenggelam lagi?"

"Jangan egois. Jangan hanya perasaanmu sendiri yang kaupentingkan. Akan ada banyak orang lain yang terluka bila kau memutuskan pertunanganmu dengan Nuning."

"Kau benar, Yulia. Aku memang egois." Gatot mengangguk. "Setelah bertahun-tahun lamanya aku mengalah dan memenuhi keinginan orang lain, tidak bolehkah aku sekarang menuruti hasrat hatiku sendiri?"

"Bagaimana caranya? Kau tadi bilang, tidak tahu harus bagaimana. Sekarang setelah kuberi tahu, kau tidak mau mendengarkan."

"Saat ini aku memang belum tahu harus berbuat apa. Namun, ada satu hal yang bisa aku katakan, yaitu biarkan aku menemuimu kapan saja aku merindukanmu."

"Tidak. Aku tak mau. Sudah cukup aku mengalami pahitnya menjadi orang ketiga. Aku tidak ingin mengulanginya lagi." Selesai bicara seperti itu, Yulia menggigit bibirnya sendiri. Kalau tidak, bibir itu akan tampak gemetar karena sesungguhnya ia juga masih ingin bertemu Gatot selalu. Namun, ia harus bersikap adil dan tahu diri.

Gatot sempat melihat bibir yang bergetar itu. Ia bisa memahami perasaan Yulia. Bertahun lalu, Yulia hampir saja menjadi penyebab runtuhnya sebuah perkawinan yang sudah membuahkan beberapa orang anak. Sebagai orang yang sangat kuat memegang prinsip-prinsip kebenaran, peristiwa itu pasti menimbulkan kenangan yang teramat pahit.

Melihat Gatot terdiam, Yulia meraih tasnya, kemudian menghabiskan es jeruknya yang masih terisi setengah gelas lebih.

"Aku akan pulang sekarang," katanya kemudian.

"Kita sudahi pertemuan ini. Demi kebaikan semua pihak, lupakan apa yang pernah terjadi di antara kita." Gatot melihat lagi bibir Yulia bergetar. Kalau tidak ingat bahwa mereka berada di tempat umum, ingin sekali ia meraih tubuh molek itu ke dalam pelukannya.

Jadi, Gatot hanya bisa menarik napas panjang, memejamkan matanya sejenak kemudian meraih kunci mobil yang ada di samping gelas minumnya. Dalam situasi tak menentu begini, sangat tidak bijaksana bila ia menentang kemauan Yulia. Karenanya, ia terpaksa berdiri dan mengekor di belakang Yulia. Sesampai di pelataran parkir baru ia bersuara lagi.

"Yulia, izinkan aku mengantarkan sampai ke rumahmu," pintanya dengan pandangan memohon yang meluluhkan hati Yulia.

"Baiklah untuk kali ini. Tidak untuk lain kali."

Gatot mengangguk. Di jalan, mereka lebih banyak berdiam diri daripada berkata-kata. Kalaupun berbicara, hanya pendek-pendek dan tak ada kaitannya dengan apa yang terjadi di antara mereka. Namun, hati kedua insan itu sama-sama bergemuruh. Ketika mereka telah tiba di depan pagar rumah, barulah Yulia menyinggung lagi masalah mereka.

"Aku tidak menyilakanmu turun ya. Memperpanjang pertemuan tidak ada gunanya dan tak akan mengubah apa-apa dalam kehidupan kita. Terima kasih atas makan siang yang lezat tadi, dan terima kasih pula atas segala hal yang pernah kita alami

bersama. Simpan sajalah semua itu sebagai bagian dari lintasan sejarah kehidupan kita, lalu lupakanlah." Usai berkata seperti itu, Yulia langsung turun dari mobil, menutup pintunya dan bergegas menuju rumahnya. Setelah mendorong pintu pagar, tanpa menoleh sekali pun buru-buru ia masuk halaman dan menutup kembali pintu pagar.

Yulia merasa inilah akhir perjumpaannya dengan Gatot. Namun, baru saja ia masuk ke kamarnya, HP-nya berbunyi. Melihat nama Gatot yang terpampang di layar, otaknya menyuruhnya agar segera mematikan ponselnya itu. Akan tetapi, dorongan hatinya mengalahkan suara otaknya. Terdengarlah suara Gatot yang bagaikan air bah di telinganya.

"Yulia, salah satu penyebab aku mencintaimu adalah karena kau memiliki kepribadian menonjol yang berbeda daripada perempuan-perempuan lain yang pernah kukenal. Kau begitu lugas, tanpa banyak mempersoalkan hal-hal yang tak perlu dimasalahkan. Kau mau diajak masuk dalam kondisi apa pun, termasuk diajak prihatin. Ketika perusahaan ayahku bangkrut, aku baru sadar betul bahwa kehidupan manusia seperti roda berputar. Ada saatnya kalah, ada saatnya pula menang. Dari kata-katamu ketika kita mengobrol mengenai kehidupan, aku mendapatkan banyak wawasan yang semula tak begitu kupahami," begitu laki-laki itu bicara, nyaris tanpa mengambil napas.

"Jangan terlalu banyak memuji. Kalau kau menemukan sedikit saja kekuranganku, kau akan kece-

wa," Yulia menanggapi perkataan Gatot. Namun, tampaknya laki-laki itu masih belum puas. Seperti air bah kecepatannya, Gatot segera melanjutkan bicaranya.

"Aku menyukai pandangan hidupmu yang kompromis, mau mencoba menerima apa pun keadaan dan situasi yang ada sebagai kenyataan hidup yang harus dijalani. Melihat bagaimana jelitanya dirimu, dan menyimak kemampuan otakmu yang cemerlang, kau benar-benar bisa hadir sebagai sosok apa adanya."

"Jangan salah menilai."

"Aku benar-benar amat mengagumimu. Sayang sekali kenapa kita baru berjumpa kembali sesudah cincin pertunanganku dengan Nuning melingkari jari manisku....," suara Gatot terdengar penuh perasaan.

Hati Yulia tergetar karenanya. Namun, ia tidak ingin memperlihatkan kelemahan hatinya. Lekas-lekas ia menanggapi lagi perkataan Gatot tadi.

"Kau belum mengenalku lebih mendalam. Seperti perempuan lain di dunia ini, aku juga punya banyak kekurangan. Seperti perempuan lain, Nuning pasti juga mempunyai kelebihan. Kalau kau belum melihatnya, cari itu. Kewajibanmulah menemukan emas pada diri tunanganmu. Jadi, jangan berlebihan memujiku."

"Aku tidak sedang membahas Nuning. Yang kubicarakan adalah dirimu. Aku sadar bahwa setiap manusia tidak ada yang sempurna dan masing-masing

mempunyai kekurangan. Begitupun dirimu, aku sudah melihatnya. Kau galak, tangkas bicara, pemarah, sulit dijangkau bagai angsa liar, berani menampar orang dan memaki-maki bila kau menganggap itu perlu demi memegang kebenaran dan keadilan," kata Gatot tanpa peduli apa pun kata-kata Yulia. "Aku mencintai seluruh kekuranganmu. Kedengarannya memang romantis, tetapi sebenarnya itulah kenyataan yang ada. Aku mencintai apa yang ada padamu. Kelebihan, kekurangan dan semuanya."

Pernyataan itu sungguh menyentuh hati Yulia hingga ke kedalaman relung-relungnya. Namun, ia malah jadi sedih. Sebenarnya seperti itu jugalah yang dirasakannya terhadap laki-laki itu. Ia mencintai Gatot apa adanya. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Namun, ia harus kuat menahan diri. Oleh sebab itu, lekas-lekas ia memutuskan pembicaraan lewat udara itu.

"Cukup, ya. Telingaku terasa panas. Baterai ponselku juga mulai melemah. Kita akhiri pembicaraan kita. Terima kasih atas perasaanmu kepadaku. Sekali lagi... terima kasih."

"Tunggu dulu, jangan matikan ponselmu," Gatot yang sudah menduga Yulia akan mematikan HP-nya, cepat-cepat menjawab ucapannya. "Yulia, boleh atau tidak, suka atau tidak, aku akan datang menjumpaimu bila kerinduan hatiku tak tertahankan lagi. Jangan melarangku."

Sebelum Yulia mempunyai kesempatan membalas perkataan Gatot, laki-laki itu telah mematikan pon-

selnya. Yulia menatap benda itu dengan perasaan campur aduk. Tanpa sadar air matanya mengalir dan membasahi kedua belah pipinya yang mulus. Alangkah peliknya kehidupan ini. Alangkah peliknya hati manusia. Alangkah peliknya nasib dan perjalanan hidupnya. Alangkah...

Memang segala yang terjadi di dunia ini serbapelik. Betapa tidak? Dua minggu kemudian, ia diundang makan malam seorang kenalan yang mengadakan syukuran. Yulia pergi bersama Dedi, adiknya.

"Katamu cuma syukuran saja, Mbak." Dedi berbisik, ketika mereka melihat betapa banyaknya tamu yang datang dan makanan yang berlimpah dengan iringan musik organ tunggal. "Kok ini pesta?"

"Namanya juga syukuran orang kaya," jawab Yulia sambil tertawa. "Kita tidak memalukan, kan?"

"Wah, mana ada yang bisa mengalahkanmu sih, Mbak?" Dedi menyeringai. "Pakaianmu modis dan kelihatan mewah, meski terbuat dari bahan biasa. Kau tampak cantik sekali. Tampangku lebih keren daripada Ari Wibowo, kan?"

"Laut siapa yang menggarami?" Yulia tertawa, sambil memijit hidung Dedi. Tepat saat itu ia melihat Dahlia, bekas teman sekampusnya muncul di dekat mereka.

"Mesra betul sih kakak-adik ini," sapanya sambil tertawa. "Apa kabar, Yulia? Apa kabar Ardi?"

"Ini Dedi, Dahlia."

"Oh, maaf. Wajah kalian mirip sih. Sama-sama ganteng." Dahlia tersenyum. Mereka bersalaman dengan hangat.

"Kau semakin cantik saja, Dahlia."

"Tidak secantik dirimu, Yulia. Kusangka kau tadi artis lho."

"Jangan meledek!" Yulia tersenyum. "Eh, daripada saling memuji yang tidak ada manfaatnya, aku ingin mendengar bagaimana kabarmu sekarang. Masih bekerja di perusahaan minuman terkenal itu?"

"Sudah tiga bulan lebih ini aku pindah ke perusahaan lain," jawab Dahlia.

"Wah, pasti lebih hebat daripada sebelumnya. Padahal di perusahaan minuman itu kau sudah menjadi sekretaris direksi, kan?"

"Ya, begitulah," jawab Dahlia sambil tertawa. "Bukan karena itu aku menyukai pekerjaanku yang sekarang. Suasana di kantorku yang sekarang ini serba menyenangkan, hubungan antarkaryawan penuh kekeluargaan. Apalagi salah seorang pemilik perusahaan sangat baik terhadap semua anak buahnya. Penuh pengertian pula."

"Aduh... jangan-jangan ada sesuatu yang muncul di hatimu terhadap bos-mu itu," Yulia menggoda.

"Kalau aku belum punya kekasih, mungkin aku bisa jatuh hati juga padanya. Orangnya ganteng, lemah-lembut dan baik hati. Kaya-raya, pula."

"Jatuh hati juga?" Yulia mengerling. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, banyak perempuan jatuh hati kepa-

danya. Sayangnya, bos-ku meskipun ramah dan berwibawa, mengenai urusan pribadi agak keras. Keramahannya bisa mendadak berubah menjadi dingin bila ada perempuan yang berusaha mendekatinya. Mungkin karena kekasihnya cantik sekali."

"Hebat juga bos-mu itu. Bisa memisahkan antara kantor, pekerjaan dan urusan pribadi," komentar Yulia sambil lalu. "Siapa dia?"

"Namanya Gatot Prabowo."

Yulia yang semula hanya iseng bertanya, tersentak begitu mendengar nama yang disebut Dahlia. Nama orang lain yang kebetulan sama ataukah memang orang yang sama? Namun, mana mungkin? Gatot yang dikenalnya bukan orang yang kaya-raya dan usahanya masih belum stabil setelah mengalami kebangkrutan.

"Gatot Prabowo" tanyanya iseng. "Rumahnya di mana?"

"Jalan Andalas nomor tujuh."

Yulia menahan napas. Gatot juga tinggal di jalan yang sama.

"Orangnya tinggi, gagah, dan rambutnya tebal?" tanyanya lagi.

"Ya. Dengan sedikit cambang. Kau kenal dia, Yulia?" Dahlia meliriknya.

Bukan hanya kenal, kata hati Yulia dengan pikiran kacau. Ternyata dunia begitu sempit.

"Yah... cuma kenal-kenal begitu saja," sahutnya mengelak. "Ia bukan orang yang kaya-raya. Kaya, mungkin. Kaya-raya sih tidak."

"Gatot Prabowo bos-ku, jelas kaya-raya, Yulia. Mobilnya banyak dan semuanya mewah. Rumah dan tanahnya di mana-mana. Perusahaannya yang sedang berkembang sudah pula mulai melebarkan sayapnya ke mana-mana, dan membuka cabang di beberapa kota."

"Kalau begitu, orang yang kita bicarakan beda meskipun secara fisik apa yang kaugambarkan sama seperti Gatot kenalanku yang cuma punya motor besar dan mobil kantor yang tidak terlalu mewah."

Mendengar perkataan Yulia, Dahlia tertawa.

"Kau tahu harga motor besarnya? Sama seperti harga mobil. Ia memang suka sekali mengendarai motor kesayangannya itu ke mana-mana."

Deg! Dada Yulia seperti dipukul martil besar. Sakit sekali rasanya. Kenapa Gatot menyembunyikan kenyataan sebenarnya? Kenapa laki-laki itu tidak mau bersikap jujur kepadanya? Apa alasannya?

"Aku tidak yakin orang yang kaumaksud adalah orang yang sama dengan kenalanku," Yulia pura-pura acuh tak acuh. "Kenalanku tidak kaya kok. Bos-mu pemilik perusahaan, kan?"

"Sebetulnya sih perusahaan keluarga. Ia yang memajukannya setelah beberapa waktu sempat bangkrut." Hmm, jadi memang bos Dahlia adalah Gatot yang dikenalnya.

"Bos-mu berkantor di mana sih?" tanyanya kemudian sambil lalu.

Dahlia menyebutkan nama perusahaan dan seka-

ligus alamatnya pula. Diam-diam Yulia mencatatnya dalam hati. Sekarang cukuplah yang ingin diketahuinya. Dengan pandainya, Yulia mulai mengalihkan pembicaraan. Yulia merasa telah dibohongi. Apa pun alasan Gatot menyembunyikan kenyataan itu, sudah jelas laki-laki itu telah bersikap tidak jujur terhadapnya.

Pulang dari pesta, kepala Yulia seperti dijepit besi rasanya. Berdenyut-denyut dan sakit sekali. Air mata mengalir tak henti-hentinya dan membasahi bantalnya, karena secara tiba-tiba ia merasa ada jurang yang semakin lebar dan semakin luas terbentang di antara dirinya dengan Gatot. Laki-laki yang belum lama ini menghujaninya dengan pujian dan kata-kata indah terasa begitu jauh darinya.

Yulia merasa tidak tahan menanggungnya.

Tujuh

Suara ketukan di pintu kelas yang terbuka menyebabkan Yulia mengangkat wajahnya.

"Selamat siang, Ibu Yulia," salah seorang muridnya langsung menyapanya, begitu mata Yulia menatap ke ambang pintu.

"Selamat siang, Ani. Ada apa?" Ia sedang mengoreksi kertas-kertas ulangan para muridnya. Mata pelajaran yang menjadi tugasnya sudah diselesaikannya satu jam lebih yang lalu, tetapi ia belum mau pulang. Lebih enak mengerjakan pekerjaannya di kelas yang kosong begini. Sepi, tenang dan tidak ada yang mengganggu. Di rumah, ada saja yang menyita waktunya.

"Ada yang mencari Ibu di luar sana," Ani menjawab sopan.

"Siapa? Laki-laki atau perempuan, An?"

"Laki-laki," jawab Ani. "Itu lho, Bu, teman Ibu yang sering menjemput dengan motor besar."

Hampir saja Yulia menyuruh Ani berbohong dengan mengatakan kepada Gatot bahwa ia sudah pulang sejak tadi, tetapi segera dibatalkannya Tidak baik mendidik murid berbohong. Apa pun alasannya.

"Tolong katakan untuk menunggu sebentar ya, Ani," katanya kemudian. "Ibu selesaikan dulu satu kertas ulangan ini."

"Beliau disuruh menunggu di ruang tamu guru, Bu?"

"Tidak usah. Sebentar lagi Ibu akan menemuinya."

"Baik, Bu. "

"Terima kasih."

Sepeninggal Ani, dengan perasaan enggan yang luar biasa, Yulia terpaksa mengemasi pekerjaannya. Menghindari Gatot terus-menerus lama-lama capai juga. Oleh sebab itu, dengan memaksakan diri, ia meninggalkan ruang yang semula terasa tenang dan damai.

Ini adalah pertama kalinya Yulia dan Gatot bertemu lagi setelah mereka berpisah lebih dari satu bulan yang lalu. Sebenarnya ia tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu. Namun, di halaman sekolah tempat murid-muidnya berada, Yulia tak bisa mengumbar perasaannya. Jadi, terpaksalah ia mencoba bersikap wajar.

"Apa kabar?"

Gatot yang tahu persis perasaan Yulia tidak menjawab sapaan itu, tetapi malah melontarkan perasaan senangnya.

"Sekarang aku tahu bagaimana cara yang paling tepat menemuimu. Lewat murid-muridmu. Kau pasti tidak bisa berbohong atau menyuruh mereka berbohong demi menjaga wibawamu," katanya sambil tertawa.

Yulia tidak mau menanggapi perkataan Gatot. Ia diam saja. Sekarang terasa betapa lebar jurang yang ada di antara mereka. Ketika melihat Yulia hanya diam, Gatot tidak ingin suasana tak enak itu menjerat dirinya.

"Aku baru saja pulang dari Semarang, Yulia. Kubawakan ikan bandeng asap untukmu."

"Terima kasih."

"Aku juga membawakanmu lumpia. Ada yang basah, ada yang baru digoreng."

"Terima kasih."

"Sekarang ayolah naik ke boncengan motorku. Kuantar kau pulang."

Yulia menurut dan langsung duduk di boncengan motor besar yang menurut Dahlia harganya hampir sama dengan harga mobil. Gatot yang mengira akan menerima protes Yulia atau paling sedikit penolakan atas tawarannya mengantarkan pulang, merasa heran. Bukan begini Yulia yang dikenalnya selama ini.

"Kau kelihatan lain hari ini," kata Gatot setelah mereka berada di jalan raya, jauh dari pandangan murid-murid Yulia. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," Yulia menjawab pendek.

"Kalau memang tidak ada apa-apa, kutraktir kau

makan siang ya? Aku yakin kau belum makan sesudah selesai mengajar tadi. Mau, ya?"

"Terserah."

Lagi-lagi tidak ada penolakan dari pihak Yulia yang justru menyebabkan Gatot merasa asing.

"Aku merasa kau berbeda daripada biasanya. Asing rasanya," gumamnya kemudian.

Yulia tidak menjawab. Di dalam hatinya ia mengatakan bahwa rasa asing itu bahkan telah dirasakannya jauh-jauh hari sebelum pertemuan mereka siang ini.

Karena tahu percuma saja mengorek isi hati Yulia, Gatot terpaksa diam dan tanpa bicara apa-apa lagi melarikan motornya ke sebuah rumah makan di Jalan Pramuka. Tanpa banyak bicara pula, ia minta Yulia menulis pesanan makanan yang diinginkannya. Untuk kesekian kalinya Gatot merasa heran, Yulia langsung melakukan yang dimintanya. Tanpa protes, bahkan tanpa membuang-buang waktu. Lama-lama karena merasa tak tahan, Gatot mengatakan keheranannya begitu pelayan rumah makan sudah pergi dari dekat meja mereka.

"Kenapa hari ini kau tampak... amat berbeda?"

"Bedanya?"

"Kau kelihatan aneh," Gatot menjawab terusterang. "Seperti bukan dirimu. Ada apa sih?"

"Karena kau juga terasa aneh dan asing bagiku."

"Di mana letak keanehan dan asingnya diriku?" Gatot mengerutkan dahinya dalam-dalam.

"Kau benar-benar mau tahu apa sebabnya?"

"Ya. Tentu saja."

"Kalau begitu, aku akan memulainya dengan melontarkan satu pertanyaan untukmu," Yulia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kenapa kau suka naik motor padahal di rumahmu ada banyak mobil mewah dan di kantormu pun demikian."

Gatot terperanjat, tidak mengira akan mendengar pertanyaan seperti itu. Matanya nyalang menatap Yulia, nyaris tak berkedip. Baru kemudian ia menarik napas panjang.

"Kau... kau tahu dari mana?" tanyanya kemudian. Sikapnya seperti prajurit kalah perang.

"Tidak penting dari mana aku mendengar hal itu, karena letak masalahnya bukan di situ. Ada prinsip kejujuran yang telah kaulanggar, padahal kau tahu betul aku paling tidak suka dibohongi, apa pun alasannya. Kalau orang lain yang menutupi suatu kenyataan dariku, aku tak mau ambil pusing. Kau yang kenal aku siapa dan tahu betul bagaimana diriku... bisa-bisanya menutupi itu seolah materi begitu prinsip bagiku. Seolah aku begitu peduli kau kaya atau miskin."

Gatot tersandar di kursinya. Meremas pelan rambutnya sendiri, kemudian menarik napas panjang.

"Untuk satu kejujuran, aku memang sangat suka naik motor. Ketika usaha ayahku bangkrut, aku terpaksa naik motor ke mana-mana. Rasanya lebih praktis, lebih enak, dan lebih cepat. Kecuali pada saat musim hujan. Ketika aku sudah punya uang lagi, kubeli motor besar ini."

Yulia tidak memberi komentar apa pun. Ia memahami apa yang dikatakan Gatot. Selama mereka bergaul, laki-laki itu memang sangat suka naik motor dan amat menikmatinya.

Melihat Yulia hanya diam saja, Gatot merasa tidak enak. Ia lebih suka melihat Yulia yang marah-marah dan memaki-maki daripada Yulia yang diam seperti patung.

"Yulia, apakah kau masih ingat pada percakapan kita waktu berjumpa pertama kalinya di emperan toko, mengenai bangkrutnya perusahaan ayahku?" tanyanya kemudian.

"Ya."

"Mudah-mudahan saja kau juga masih ingat apa yang kaukatakan ketika menanggapi keadaanku itu," Gatot berkata lagi. "Ada banyak komentarmu mengenai pelbagai hikmah yang semula tidak kusadari. Waktu itu aku benar-benar merasa senang mendapat banyak wawasan baru darimu. Kau mengatakan waktu itu bahwa setelah aku berhasil menyelamatkan perusahaan ayahku pasti rasanya sangat manis, karena bisa merasakan nikmatnya mendapat sen demi sen dari perasan keringat sendiri dan perasan air mata. Itu sungguh-sungguh kualami. Kaunamakan itu seni hidup dan aku setuju seratus persen."

"Kau tidak bercerita bahwa hasil upayamu itu justru jauh melampaui apa yang pernah dirintis oleh ayahmu."

"Waktu itu aku tidak menyangka kita akan men-

jadi akrab, sehingga aku menganggap tidak perlu menceritakan keadaan yang sebenarnya. Apalagi aku benar-benar merasa bebas bergaul denganmu, yang tidak melihat diriku ini siapa, apakah sebagai direktur utama, sebagai pemilik perusahaan ataukah orang biasa. Kau juga bisa menanggapiku dengan amat menyenangkan ketika aku bercerita pernah menjual motor bertahun-tahun lalu ketika harus memasukkan salah seorang adikku ke universitas. Katamu, berhasil menyekolahkan adik sampai menjadi sarjana karena jual motor terasa jauh lebih berharga daripada membayar kuliah dari kelebihan uang yang aku miliki. Dan memang seperti itulah yang benar-benar aku rasakan."

Yulia hanya mengangguk, teringat pada percakapan mereka di emperan toko saat menunggu redanya hujan hampir setahun yang lalu.

"Waktu itu kau telah membuatku merasa bangga atas apa yang berhasil kurintis dari nol." Gatot berkata lagi. "Padahal, semula aku menganggap itu sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Aku merasa senang sekali atas perjumpaan kita kembali waktu itu. Namun, ketika kau mengatakan bahwa kau tidak suka dengan orang kaya, karena menurutmu mereka sombong, *snob,* merasa status sosialnya lebih tinggi dan berkelas... cara menilai segala sesuatu dengan tolok ukur materi, terus terang aku jadi takut kau menjauhiku karena... kekayaanku."

"Jadi, begitu caramu menilai dan mengukurku?" Yulia berkata lugas. "Maksudmu?"

"Menurutmu, aku memakai ukuran materi untuk menjalin persahabatan dengan seseorang? Kalau mereka kaya, aku tidak suka bergaul dengan mereka. Kalau tidak kaya, aku suka bergaul dengan mereka. Begitu? Betapa rendahnya penilaianmu terhadap diriku. Kaupikir aku ini anak kemarin sore yang bergaul dengan seseorang karena latar belakang mereka, dan bukan karena diri mereka sendiri apa pun keadaannya?" Wajah Yulia tampak merah padam menahan amarah saat berkata-kata.

"Jangan marah, Yulia. Waktu itu pikiranku memang sedang goblok-gobloknya."

"Itu bukan hanya goblok, tetapi juga melecehkan orang. Kaupikir aku ini orang aneh yang antimateri dan harta benda? Sama seperti orang lain, aku juga suka kekayaan, karena dengan uang ada banyak hal bisa ditangani dengan lebih mudah. Akan tetapi, bila harta benda dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai orang, aku benar-benar sangat benci. Kau sendiri pernah bercerita kepadaku bahwa banyak gadis yang suka mengejar-ngejar pemuda kaya dan karenanya kau muak melihat mereka."

"Itu benar...."

"Ya, secara implisit kau bermaksud mengatakan bahwa gadis-gadis yang tidak silau pada harta benda adalah gadis-gadis yang baik dan pantas diajak bergaul. Dengan kata lain, aku menempati penilaian tinggi di hatimu karena aku berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang silau harta benda. Padahal, dengan begitu kau juga sama saja memakai

materi atau harta benda sebagai tolok ukur penilaianmu. Terus terang, aku merasa tersinggung karenanya."

Gatot menggeleng-geleng.

"Aku tidak seperti itu, Yulia. Kau terlalu picik mengukur diriku," gumamnya kemudian.

"Faktanya, kau tidak mau menceritakan keberhasilanmu mengelola perusahaan ayahmu. Aku memang pernah bilang benci pada laki-laki kaya yang memiliki kedudukan, karena laki-laki seperti itu sering meremehkan perempuan dengan menganggap mereka mudah silau oleh harta benda. Padahal, yang kubenci bukan materi itu sendiri, tetapi orang-orang yang memakai materi sebagai tolok-ukur untuk menilai seseorang."

"Sudahlah, Yulia. Kita tidak usah memperpanjang masalah ini. Percayalah, sama sekali aku tidak menilai dirimu melalui kacamata harta-benda atau materi. Aku cuma tidak ingin ada ganjalan di antara kita, karena masalah kedudukan dan keberhasilanku merintis karier."

"Ganjalan?" Yulia menjawab ketus. "Serendah itukah aku menempatkan suatu perasaan?"

"Ah, aku salah bicara lagi. Sudahlah, Yulia, aku segan berbantah kata denganmu. Asal kau tahu saja, sama sekali aku tidak bermaksud merendahkan atau melecehkan dirimu. Kusadari ataupun tidak."

"Aku juga lelah berbantah kata. Jangan mengira aku antikekayaan. Sekali lagi, aku cuma tidak suka terhadap orang yang menata sikap atau perilakunya

dengan landasan materi, kedudukan, pangkat, dan jabatan."

"Sudahlah, Yulia, kita akhiri perbantahan ini. Aku minta maaf... beribu-ribu minta maaf bila aku kauanggap melecehkanmu...."

"Aku tidak punya gudang tempat persediaan maaf. Kau telah memandangku lewat ukuran yang kaubuat sendiri, sehingga aku merasa asing. Kau yang kukenal selama ini ternyata kau yang lain...." Karena belum puas melampiaskan kekecewaannya, Yulia melanjutkan pembicaraan. "Itulah yang menyebabkan aku merasa asing terhadapmu. Rasanya, aku tidak mengenalmu."

Mendengar perkataan Yulia, Gatot merasa seperti ada pukulan menyakitkan di ulu hatinya. Ia mulai sadar sekarang kenapa Yulia marah kepadanya, dan kenapa Yulia berusaha menjauhinya.

"Rupanya aku masih harus belajar banyak darimu...," gumamnya. "Aku benar-benar tidak menyangka... telah membuatmu merasa terlecehkan."

Yulia menggeleng.

"Yang harus kaupelajari bukan dariku, tetapi dari kehidupan yang kita alami setiap hari, di mana ada banyak kearifan dan pemahaman makna kehidupan yang sesungguhnya."

"Aku takluk padamu, Yulia. Kau benar-benar perempuan yang sangat istimewa....," Gatot berkata dengan suara menggeletar.

"Jangan berlebihan memujiku."

"Tidak berlebihan, Yulia. Semakin kukenal dirimu, semakin aku mengagumimu...."

"Aku tidak suka kaupuji," jawab Yulia dengan cepat. "Jadi tolong, hentikan itu. Apalagi semua yang kukatakan bukan sesuatu yang istimewa. Ada banyak perempuan yang berkemampuan melebihi diriku."

"Mungkin. Akan tetapi, kekagumanku hanya padamu, Yulia. Tidak pada perempuan lain apa pun kehebatan mereka. Itu karena aku mencintaimu. Amat sangat." Suara Gatot terdengar bergetar, sehingga mau tak mau perasaan Yulia tersentuh mendengarnya.

"Sudahlah, sebaiknya hal-hal semacam itu tidak usah dibicarakan lagi," Yulia menarik napas panjang, merasa tak enak. Untungnya ia melihat pelayan sedang berjalan membawa baki berisi pesanan makanan mereka. "Lihat itu, pesanan makanan kita sudah datang."

"Kalau begitu, kita makan siang dulu."

Mereka makan tanpa banyak bicara seperti tadi. Kalaupun bicara, yang mereka percakapkan tidak ada kaitannya dengan pembicaraan mereka sebelumnya. Keduanya sama-sama menjaga jangan sampai selera makan mereka patah. Baru setelah makan siang usai, Gatot melanjutkan bicaranya tadi.

"Mulai hari ini aku akan lebih mawas diri," katanya. "Seperti kata-katamu tadi, memang seharusnya aku lebih banyak belajar dari kehidupan."

"Kalau kita jeli dan peka, kehidupan merupakan

tempat pembelajaran yang paling baik dan paling kaya."

"Ya, kau benar." Gatot menarik napas panjang lagi. "Yulia, rasanya aku semakin tak bisa lepas darimu. Izinkan aku tetap mencintaimu dan sesekali menjumpaimu seperti ini."

"Kau baru saja bilang ingin belajar dari kehidupan. Sekarang, kenapa kau seperti lupa bahwa aku ini bukan siapa-siapa dalam kehidupanmu. Ada Nuning yang akan menemani hidupmu. Belajarlah mencintainya dan meniti kehidupan masa depanmu bersama dia. Aku berada di luar pagar. Ingat itu." Usai berkata, Yulia melihat arlojinya. "Aku harus segera tiba di rumah. Menjelang sore ada muridku yang akan datang ke rumah untuk belajar piano. Ini betul, bukan dalih untuk menghindarimu."

"Kuantar pulang ya biar cepat sampai rumah?"

"Tidak perlu. Aku akan naik taksi. Kebetulan habis dapat honor," Yulia bersikeras pulang sendiri.

"Baiklah kalau begitu," Gatot mengalah. "Akan tetapi, bila sesekali aku ingin bertemu denganmu, janganlah aku kautolak."

"Aku ingin kita jangan lagi bertemu agar perhatianmu bisa tercurah sepenuhnya kepada Nuning. Jadi, jangan mempersulit keadaan," Yulia menjawab dengan tegas. "Nah, hargai komitmen kita."

"Oke. Namun, jangan salahkan bila aku tidak bisa mencintai Nuning. Cinta tak bisa dipaksakan, Yulia," Gatot berkata dengan suara keras. "Cinta

datang begitu saja. Jadi, juga jangan salahkan bila aku sangat mencintaimu."

Yulia terdiam. Di dalam taksi, ia termangu-mangu sendirian ketika perkataan Gatot terngiang kembali di telinganya. Gatot benar. Cinta memang tidak bisa dipaksakan datangnya dan tidak bisa dipaksa pula perginya. Datangnya seperti pencuri. Tak diketahui kapan datangnya, tiba-tiba saja hatinya sudah dibawa pergi. Meski dalam keadaan sadar ia tahu mencintai Gatot adalah suatu kekeliruan, tetapi dalam keadaan tak sadar bagaimana ia bisa menghindarinya? Perasaan cinta tiba-tiba sudah tertanam di hatinya, dan sudah tumbuh berkembang meluas dalam sanubarinya. Namun, karena itu cinta terlarang, ia harus berani menyingkirkannya, entah bagaimanapun caranya.

Yulia boleh merasa bangga bisa memiliki ketegasan melarang Gatot menjumpainya, karena sadar bahwa dirinya berada di luar pagar. Namun, jauh di relung hatinya, ia harus jujur mengakui bahwa ketegasan itu sebenarnya lebih ditujukan untuk dirinya sendiri. Sebab, kalau mereka masih sering bertemu akan semakin sulit baginya menjauhi laki-laki itu. Bahkan, kalau mau jujur sebenarnya perasaan tersinggung dan asing yang dirasakannya saat mengetahui bahwa ternyata Gatot sangat kaya dan mempunyai kedudukan pun dilandasi rasa kecewa, karena ternyata mereka berada di dua kutub yang berbeda. Bukankah dengan demikian sebenarnya ia sendiri pun memakai tolok ukur materi untuk menilai suatu hubungan,

bukan? Mengingat hal itu, Yulia merasa malu pada dirinya sendiri. Ketegaran yang berhasil diperlihatkan kepada laki-laki itu adalah ketegaran yang palsu. Kebijaksanaan yang membuat Gatot semakin mengaguminya, hanyalah sesuatu yang rapuh. Sebab, sebenarnya ia juga masih ingin selalu bertemu dengan Gatot. Hasrat untuk dihangati pelukan seorang laki-laki, ada dalam hatinya. Ironisnya, laki-laki itu bernama Gatot Prabowo.

Dirinya tidaklah seistimewa seperti yang dikatakan Gatot. Justru karena itulah ia meminta Gatot tidak lagi datang menjumpainya. Hal itu bukan hanya karena ia ingin agar Gatot mengembalikan perhatiannya pada Nuning saja, tetapi terutama karena ia menyadari kelemahan dirinya sendiri. Cintanya kepada laki-laki itu bisa menyingkirkan akal sehat dan kewarasan otaknya, dan bisa membahayakan hubungan Gatot dengan Nuning. Padahal, ia benar-benar tak ingin menyela di antara mereka dan menjadi orang ketiga. Apalagi Gatot sudah tahu bahwa ia juga mencintainya. Mudah-mudahan saja laki-laki itu bisa memegang komitmen mereka untuk tidak lagi bertemu.

Namun sayang, suatu pagi di hari libur ketika Yulia keluar dari kamar setelah mandi, Oom Hardi bilang di ruang tamu ada Gatot sedang menunggunya. Ia terkejut. Ini tidak boleh terjadi. Sejak makan siang di Jalan Pramuka tiga minggu lalu, mereka tidak pernah

bertemu lagi. Bahkan saling mengirim SMS pun tidak. Yulia tidak menghendakinya.

"Sejak kamu baru masuk kamar mandi tadi ia sudah menunggumu," kata Oom Hardi. "Temuilah dia. Apa pun alasannya harus kauhadapi. Menghindarinya terus-menerus bukan pemecahan masalah yang baik."

"Baik, Pak." Yulia tidak ingin berbantah kata dengan ayah tirinya. Sama seperti ibunya, laki-laki itu juga lebih suka bila Yulia menghadapi apa pun yang tak menyenangkan demi menunjukkan ketegasan dan kejelasan sikap. Menghindar terus bukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah.

Saat Yulia menemui Gatot, ia mengenakan jeans warna putih dengan blus longgar model kemeja berwarna dasar merah dengan bunga kecil-kecil putih yang cantik dan begitu pantas membalut tubuhnya yang elok. Ia tampak sangat segar seperti gadis remaja. Melihat keindahan di depannya itu Gatot menatapnya tanpa sedetik pun mengejapkan mata sehingga Yulia merasa canggung.

"Ada perlu denganku?" tanyanya, tanpa peduli apakah pertanyaan itu sopan atau tidak. Gatot harus tahu, ia telah menyalahi komitmen mereka untuk tidak lagi bertemu.

"Aku rindu kepadamu, Yulia." Gatot tersenyum mesra. "Kurasa, hari ini kita sedang mempunyai selera sama. Lihat pakaianku."

Yulia menatap pakaian Gatot. Laki-laki itu mengenakan jeans warna *broken white* dengan kaus

berwarna merah tua. Baru sekali ini Yulia melihat Gatot berpakaian sesantai itu. Ia tampak tampan dan segar. Menyaksikan itu, pipi Yulia mulai merona merah.

"Kebetulan," gumamnya agak tersipu.

"Kebetulan yang serasi," kata Gatot sambil tersenyum manis. "Yulia, tujuanku datang ke sini sebenarnya ingin mengajakmu jalan-jalan ke suatu tempat yang menyenangkan."

"Untuk apa?"

"Kok untuk apa. Tentu saja untuk mendapatkan suasana santai, tenang, dan udara segar," Gatot menyeringai. "Yulia, aku baru saja pulang dari dinas keliling Indonesia, dua minggu lebih lamanya. Aku lelah, stres, dan bosan. Apakah aku tidak boleh mencari suasana yang sama sekali lain?"

"Tentu saja boleh dan bahkan harus. Orang tidak bisa bekerja terus-menerus. Bisa jebol otaknya. Kenapa tidak mengajak Nuning saja?"

"Sudah kuajak. Ia menolak dan malah minta aku mengantarkannya belanja beberapa keperluan."

"Belanja kan juga bisa dijadikan acara santai yang menyenangkan? Kenapa tidak kauturuti saja keinginannya."

"Kau belum pernah pergi berbelanja dengan Nuning, jadi bisa bilang begitu. Nuning bila belanja bisa seharian. Di sela-sela belanja, makan siangnya di suatu tempat lalu makan malamnya di tempat lain lagi. Itu benar, Yulia. Aku tidak mengada-ada. Ia gadis manja dan maunya diperhatikan."

"Jangan menceritakan kekurangan orang di depanku!" Yulia memberi komentar sengit.

"Kalau begitu, jangan menyuruhku mengikuti kemauan Nuning. "

"Apa salahnya mendampingi tunangan belanja?"

"Kan bisa hari lain. Ia tahu aku baru saja kembali ke rumah kemarin sore setelah dua minggu lebih bekerja tanpa henti di kantor-kantor cabang kami. Tega-teganya ia menyuruhku menemaninya belanja. Apalagi aku sudah lebih dulu mengajaknya jalan-jalan mencari udara segar. Bukan di pertokoan yang pasti penuh orang di hari libur begini. Aku ini butuh *refreshing*, bukan jadi pengiring gadis manja."

Yulia terdiam. Ia mengerti bagaimana kesalnya perasaan Gatot. Nuning memang keterlaluan, pikirnya dalam hati. Sifatnya masih saja seperti masa kanak-kanaknya. Masih teringat jelas olehnya bagaimana Nuning kecil dulu sering merengek-rengek pada ibu atau ayahnya bila menginginkan sesuatu. Heboh sekali. Anak-anak lain sering menontonnya berguling-guling di lantai. Begitu orangtuanya memenuhi kemauannya, mendadak sontak air mukanya menjadi cerah.

"Kau bisa memahami keadaanku, kan?" Terdengar oleh Yulia, Gatot bicara lagi. "Nah bagaimana, kau mau menemaniku mencari suasana santai?"

"Masalahnya bukan mau atau tidak, tetapi pantas atau tidak. Tak pantas aku menemanimu jalan-jalan. Lagi pula, komitmen kita masih tetap berlaku. Jadi, sebaiknya kita tidak pergi berduaan."

"Aku benar-benar membutuhkan suasana yang bisa membuatku segar kembali, sehingga besok aku bisa bekerja dengan tenaga yang baru," kata Gatot penuh harapan. "Mau ya, menemaniku?"

"Kalau kau bisa telaten membujukku begini, kenapa kau tidak melakukan hal yang sama pada Nuning, sampai akhirnya ia mau kauajak menemani jalan-jalan mencari udara segar?"

"Yulia, kau tadi bilang tidak mau mendengar aku menceritakan kekurangan orang, kan? Jadi, jangan tanyakan hal itu. Aku tak mungkin mengemis belas kasihanmu seperti ini kalau berhasil membujuk Nuning. Ia keras kepala."

Yulia terdiam lagi. Kali ini Gatot tidak membiarkannya.

"Aku yakin kau bisa membayangkan bagaimana Nuning menolak keinginanku mentah-mentah. Sekarang aku datang ke sini meminta kemurahan hatimu agar mau menemaniku mencari udara segar. Apakah itu berlebihan? Kan cuma sekali ini saja. Kita berteman sudah cukup lama. Kita... bersahabat akrab belakangan ini. Tegakah kau membiarkan aku pulang dengan tangan hampa?"

"Jadi, aku kaujadikan ban serep atau cadangan ya."

"Wah, bukan begitu, Yulia. Bila menuruti keinginan hatiku, orang yang pertama-tama akan kuajak adalah kau. Bukan Nuning." Gatot tersenyum lembut. "Bagaimana, Yulia? Maukah kau menemaniku jalan-jalan untuk kali ini saja?"

Sulit menolak ajakan itu. Apalagi Yulia sendiri pun sebenarnya ingin menghibur diri, tetapi tidak tahu mau ke mana. Pergi sendirian pasti tidak enak rasanya. Mau mengajak salah seorang adiknya, mereka sudah punya acara sendiri. Namun, untuk mengiyakan keinginan Gatot, hatinya terasa berat. Pantaskah mereka jalan bersama?

Gatot yang sempat menangkap adanya kebimbangan di wajah Yulia segera membujuk lagi.

"Yulia, ayolah. Jangan terlalu mendengarkan superegomu. Kita kan bersahabat dan teman lama. Sesekali pergi bersama, tidak apa-apa. Lagi pula, kita kan tidak berbuat sesuatu yang melanggar aturan, hanya sekadar jalan-jalan mencari udara segar."

Yulia terdiam beberapa saat lamanya, baru kemudian bertanya. "Hanya untuk kali ini saja, kan?"

"Ya."

"Ke mana kita akan pergi?"

"Ke Cibodas."

"Wah, jauh juga."

"Namanya mencari udara segar ya ke sanalah kita akan pergi. Pemandangannya indah, udaranya sejuk dan segar. Kalau kita berangkat sekarang, sore nanti kita sudah tiba ke rumah kembali. Mau ya? Mau dong ya?"

Cara Gatot membujuk mengingatkan Yulia pada Dedi, adiknya, yang sering bersikap seperti itu jika minta sesuatu. "Mau ya, Mbak? Mau dong ya?"

Luluhlah hati Yulia pada akhirnya. Untuk sekali

ini saja pergi dengan Gatot, rasanya tidak terlalu berlebihan. Gatot membutuhkan teman untuk diajak pergi. Laki-laki itu pernah membantunya dengan tulus ikhlas ketika dirinya sedang menghadapi perceraiannya dengan Hendra.

"Baiklah. Sesekali menjadi ban serep tak apa," sahutnya kemudian.

"Ban serep?"

"Ya. Ban cadangan."

"Jangan begitu, Yulia. Tadi aku sudah bilang kan, bila menuruti keinginan hatiku, dirimulah yang pertama-tama akan kuajak menemaniku, bukan Nuning."

"Ah, sudahlah." Yulia mengibaskan tangannya ke udara. "Nah, apa yang harus kubawa?"

"Tikar, kalau ada."

"Oke. Kebetulan aku juga punya dua botol air mineral yang belum dibuka." Aneh, membayangkan akan berduaan lagi dengan Gatot memberi perasaan senang dalam dirinya. Tanpa disadarinya ia mulai bercanda. "Makanan kecil dan barang-barang kecil lainnya?"

Gatot tersenyum. Wajah Yulia ketika mengeluarkan kata-kata canda itu tampak bersinar dan sangat cantik menurutnya.

"Bawa tikarnya saja," sahutnya sambil tertawa. "Nanti di jalan kita beli makanan kecil."

"Ya sudah, aku bawa air mineralnya saja."

" Di sepanjang Jalan Raya Puncak banyak toko dan mini market. Nanti kita mampir beli sesuatu."

Yulia mengangguk.

"Aku akan mengambil tas dan ganti sepatu."

Ketika Yulia ke ruang tamu lagi, tangannya sudah memegang segulung tikar dan dua botol air mineral.

"Kita naik motor besarmu lagi?" tanyanya.

"Kali ini kita naik mobil."

Yulia mengatupkan bibirnya, teringat kembali bagaimana Gatot selama ini menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Melihat lekuk bibir Yulia, Gatot sadar Yulia teringat pada kekayaan yang dimilikinya. Karena itu lekas-lekas ia mengalihkan pikiran Yulia.

"Ayolah, Yulia, jangan mempersoalkan dan jangan mengingat-ingat kembali yang sudah-sudah. Kita ingin rileks, kan? Segeralah naik ke mobil dan kita berangkat sebelum matahari tinggi."

Karena sadar apa yang dikatakan Gatot benar, terpaksalah ia menahan lidahnya untuk tidak menyindir Gatot. Bagaimanapun, naik mobil ke Cibodas pasti lebih nyaman daripada naik motor.

"Baiklah. Karena kau datang mendadak begini, biarkan aku sarapan dulu ya? Kau mau ikut sarapan bersamaku? Ada nasi goreng istimewa buatan Ibu May?"

"Kalau tidak sedang terburu-buru, aku senang sekali kauajak sarapan. Karena aku tidak ingin kehilangan waktu, kita berangkat sekarang saja. Soal sarapan, nanti kita mampir di rumah makan. Ada bubur ayam enak di sekitar Cibulan."

Yulia terpaksa mengiyakan. Setelah menaruh tikar di bagasi dan Gatot membukakan pintu untuknya, Yulia langsung masuk ke dalam mobil yang interiornya cukup mewah. Joknya dari kulit dan ada TV di bagian depan.

"Kau benar-benar kaya, kulihat....," kata Yulia, ketika mereka sudah berada di jalan raya. "Mobil ini benar-benar nyaman. Serbalengkap dan mewah...."

"*Please*, jangan mulai lagi," pinta Gatot.

"Aku cuma mengatakan sesuai kenyataan kok."

"Lalu, kau merasa asing terhadapku?" Gatot bertanya kesal.

"Untungnya tidak. Cuma saja aku masih merasa kesal karena kau sengaja menyembunyikan kenyataan sebenarnya dariku, seakan-akan aku ini hanya bisa menilai orang dari materi yang dimiliki."

"Sudah... sudah... jangan mulai lagi. Kita tutup saja lembar cerita itu. Aku minta maaf sekali lagi bila hal itu masih menjadi ganjalan di hatimu," kata Gatot sambil menyeringai. "Lagi pula, aku ingat kau tidak punya gudang persediaan yang isinya maaf."

Mendengar itu mau tidak mau Yulia tersenyum. Ia memang pernah mengatakan hal itu ketika Gatot minta maaf kepadanya. Ah, memang menyenangkan pergi berduaan dengan kekasih hati. Akan halnya Gatot, begitu melihat senyum yang merekah di bibir Yulia, ikut tersenyum.

"Sudah lama aku merindukan senyum manismu itu, Yulia....," komentar laki-laki itu.

"Jangan merayuku. Tak mempan."

"Aku tidak merayumu, Yulia. Aku bahkan ingin mengulangi kemesraan-kemesraan perjalanan sandiwara kita waktu itu. Manis sekali rasanya. Indah dan..."

"Kalau kau masih saja mengoceh macam-macam, turunkan aku di sini. Perjalanan kita ke Cibodas batal," Yulia memotong.

"Wah, penyakit lamamu kambuh. Galak, suka mengancam."

"Biar saja."

Gatot tertawa. Tangannya menjangkau CD, kemudian diputarnya. Tak lama kemudian terdengar lagu-lagu yang manis.

"Suka lagu-lagu begini, kan?" tanya Gatot.

"Suka."

"Lagu-lagu klasik juga suka, kan? Ini aku bawa. Aku tahu kau menyukainya. Aku pernah melihat buku-buku musikmu banyak sekali lagu klasiknya."

"Ya, aku memang suka sekali lagu-lagu klasik maupun semiklasik. Namun, kurang cocok didengar sekarang."

"Ya. Apalagi kalau lagu-lagu itu keluar dari jari-jemarimu. Asyik sekali mendengarnya. Aku bisa betah berjam-jam mendengarnya."

"Kapan kau pernah mendengarku memainkannya?"

"Kalau cuma satu atau dua lagu, aku sudah pernah beberapa kali mendengar kau memainkannya.

Aku pernah memintamu memainkannya, kan? Kalau lebih dari setengah jam dengan beberapa lagu baru sekali aku menikmatinya. Menyenangkan sekali."

"Oh ya, kau pernah minta aku memainkan lagu *Edelweiss*. Kapan kau mendengarkan aku memainkan banyak lagu? Aku tidak ingat."

"Waktu aku datang ke rumahmu, tetapi tidak ada orang yang melihatku. Jadi, aku duduk di teras menikmati permainanmu dari luar dengan diam-diam. Rasanya seperti menonton konser."

"Sialan! Itu tidak sopan, tahu?"

"Gadis cantik tidak boleh mengumpat!" Gatot tertawa lebar.

Yulia tersenyum. Hilang sudah rasa asing yang pernah dirasakannya terhadap laki-laki itu. Ia mulai menyukai suasana santai yang terasa di pagi hari itu. Sudah lama sekali ia tidak menikmati kedekatan dan suasana mesra seperti ini bersama Gatot. Perjalanan ke Cibodas itu pun menjadi menyenangkan kendati ketika keluar dari tol jalanan agak sedikit macet. Gatot yang sedang gembira mulai menyanyi mengikuti lagu dari TV kecil. Suara Gatot ternyata bagus.

"Ternyata suaramu bagus. Selama ini aku tidak tahu kau suka menyanyi," komentar Yulia sambil tersenyum.

"Mana bisa aku menyanyi sambil naik motor. Bisa jadi tontonan gratis." Gatot tertawa lembut.

Yulia tersenyum lagi. Ah, sudah berapa kali ia

tersenyum hari ini? Dua kali, tiga kali, atau lebih? Berduaan dengan Gatot memang terasa menyenangkan. Apakah Gatot juga merasa senang? Tahukah ia bahwa seperti perasaan Gatot terhadapnya, Yulia juga masih amat mencintainya kendati berulang kali mengatakan bahwa sebaiknya mereka berhenti bertemu.

Mobil yang dikendarai Gatot melaju di jalan yang terus menanjak. Semakin ke atas udara kian terasa segar. Merasakan itu Gatot menoleh ke arah Yulia.

"Bagaimana kalau AC-nya kumatikan dan membiarkan udara segar masuk ke dalam mobil? Setuju?"

"Kenapa tidak? Apa pun hebatnya udara yang diciptakan manusia, tak ada yang bisa menyamai sempurnanya udara ciptaan Tuhan. Lagi pula, kalau aku naik kendaraan umum kan tidak memakai AC."

"Oke."

Selama perjalanan menuju tempat yang dituju, mereka bisa mengobrol banyak hal tanpa sekali pun menyinggung hal-hal yang bisa merusak suasana. Di Cibodas mereka memilih tempat yang agak terpencil, di atas hamparan rumput yang luas. Yulia menggelar tikar di bawah pohon ketapang besar yang berdaun lebar. Kemudian, diaturnya minuman dan makanan yang mereka beli di jalan tadi.

"Nah, pikniklah kita hari ini," kata Yulia sambil mengempaskan tubuhnya ke atas tikar. Nyaman

rasanya. "Meskipun udara di sini tidak sedingin ketika aku masih kecil, tetapi dibanding kota Jakarta yang pengap tempat ini sungguh kaya oksigen."

"Ya," Gatot menjawab, sambil meraih botol mineral yang langsung dibuka kemudian diminumnya. "Mmh, segar."

Yulia meniru perbuatan Gatot. Minum air mineral. Tiba-tiba ia teringat pada kejadian beberapa bulan lalu, saat ia dan Gatot berduaan di dangau dan nyaris kehilangan akal sehat. Rasanya telah lama berlalu sejak mereka berpisah dan meninggalkan tanah luas milik keluarga Gatot. Sambil menarik napas panjang karena merindukan saat-saat manis bersama Gatot, ia duduk memeluk lutut dan mencoba mengalihkan perhatiannya ke kejauhan, ke tempat rombongan anak sekolah yang sedang bermain bersama guru mereka.

"Kok diam saja?" Gatot mengusik lamunan Yulia. "Sepertinya ada kabut tipis lewat di dekat kita. Dingin, ya?"

"Sedikit," Yulia asal menjawab. Sebenarnya ia tidak merasa dingin. Ia teringat pada cumbuan mereka beberapa bulan lalu, dan teringat pada keputusannya untuk tidak bertemu lagi dengan Gatot demi kebaikan semua pihak. Sekarang, mereka telah melanggar komitmen itu.

Mendengar jawaban Yulia, Gatot menggeser duduknya mendekati Yulia.

"Kuhangatkan dengan pelukanku ya? Kau sih ti-

dak membawa baju hangat," Gatot berkata dengan suara lembut.

Yulia gelisah. Hatinya berperang. Ia merindukan pelukan Gatot. Sekarang laki-laki itu menawarkan lengannya. Siapa yang tidak jadi bimbang, meski ia sadar hal itu terlalu intim buat dua orang insan yang bukan sepasang kekasih. Gatot dapat merasakan kegelisahan hatinya.

"Hanya pelukan, Yulia. Daripada kedinginan begitu," kata Gatot dengan suara lembut. Kelihatannya alam mendukung keinginan Gatot, sebab angin gunung yang terasa sejuk tiba-tiba turun. Tubuh Yulia menggigil tanpa ia mampu menahannya. Gigilan yang sebenarnya bukan karena udara yang dingin, melainkan karena dambaan yang ada di dalam hatinya.

Karena Yulia tidak juga menjawab, Gatot segera melingkarkan lengannya ke tubuh Yulia dan memeluknya erat-erat. Untuk beberapa detik lamanya tubuh Yulia menegang, tetapi akhirnya pasrah dan ia membiarkan Gatot memeluk tubuhnya. Agar hatinya tidak terpengaruh pada kedekatan fisik yang ada di antara mereka, Yulia mengalihkan perhatiannya ke arah jalan setapak di mana beberapa pasang muda-mudi sedang berjalan sambil tertawa-tawa.

Gatot pandai memilih tempat, pikir Yulia. Ia bisa memperhatikan orang-orang yang lewat di sekitar mereka, tetapi tidak sebaliknya. Tempat mereka duduk, selain teraling beberapa batang pohon besar

juga diselingi tanaman-tanaman hias yang ditata sedemikian rupa.

Sedang Yulia memandang ke kejauhan, tiba-tiba ia merasa wajah Gatot dibenamkan ke dalam kerimbunan rambutnya. Ia tersentak karenanya.

"*Apa-apaan sih*?" serunya. Jantungnya mulai berpacu keras. Suara debarnya serasa memekakkan telinga dan nyaris meledakkan dadanya.

"Aku cuma mau mencium aroma rambutmu. Kau baru saja keramas dan memberi sentuhan *hairtonic* ya?"

Yulia mengangguk. Ia tidak berani bicara lagi, takut terdengar getarannya.

"Mm... pantas, terasa wangi dan lembut di wajahku," kata Gatot lagi, masih sambil menciumi dan sesekali meraba permukaan rambut Yulia. "Rambutmu indah sekali, Yulia. Sehat, hitam, lebat dan ikal."

Merasa tidak enak karena Gatot telah melakukan sesuatu yang berlebihan bagi sepasang sahabat, Yulia berusaha menghentikannya sebelum dirinya terhanyut dalam suasana mesra yang dibangkitkan Gatot.

"Rambutku biasa saja. Jangan berlebihan," katanya, dengan suara bergetar. "Jangan kauciumi begitu, ah. Risi, aku."

"Jangan hentikan aku, Yulia. Apa yang kulakukan merupakan luapan hati... didorong oleh perasaan cintaku yang menggebu-gebu."

Yulia bermaksud mendorong dada Gatot, tetapi tiba-tiba saja dengan kecupan bibirnya yang mema-

bukkan lelaki itu telah melumpuhkan kewarasan otaknya dan melenyapkan keinginan Yulia untuk protes keras. Bahkan, ketika laki-laki itu juga mengecupi dagu dan lekuk lehernya, Yulia membalasnya tanpa disadari. Keduanya mulai saling memeluk, mencium dan mengelus. Dunia seperti lenyap seketika. Indra keenam Yulia merasakan betapa dalam cinta laki-laki itu terhadapnya. Seluruh gerakan dan bahasa tubuhnya begitu penuh perasaan dan kelembutan. Caranya mencium, mengelus dan memeluk terasa menggetarkan. Desahan napasnya mengandung berjuta rasa, sementara matanya yang semakin kelam berlumur kemesraan yang amat pekat.

Yulia yang sesungguhnya ingin bersikap tegas, mulai lupa diri. Yang ada di kepala dan hatinya hanyalah menikmati cumbuan dari satu-satunya lelaki yang ia cintai dengan sepenuh hati. Tak ada apa pun lagi di dunia ini yang ia cintai melebihi Gatot. Tidak ada siapa pun di hatinya kecuali Gatot. Bahkan, ketika bibir Gatot yang hangat terasa mulai merambati leher, Yulia pun merintihkan nama laki-laki itu dengan sepenuh perasaannya.

"Gatot...."

Gatot tersentak. Desahan napas dan rintihan Yulia yang mendesiskan namanya jelas mengungkapkan perasaan cinta Yulia kepadanya. Gatot sudah tahu, bahwa Yulia mencintainya. Bahwa cinta itu masih memenuhi hati, pikiran dan bahkan tubuh Yulia sehingga tercetus lewat bibirnya. Ia baru menyadarinya sekarang.

"Yulia...," bisiknya kemudian, sambil mengecup mata Yulia yang terpejam. "Terima kasih... kau masih mencintaiku."

Mendengar kata-kata itu, tubuh Yulia yang semula terasa hangat oleh gelora asmaranya mendadak seperti disiram air es. Ia tersentak dan langsung membuka matanya. Pandang mata kedua orang itu pun saling bertaut, penuh kemesraan. Namun, tidak lama. Yulia segera sadar diri bahwa perbuatan mereka sudah kelewat jauh. Cara satu-satunya agar Gatot tidak membiarkan harapan tumbuh di hatinya, ia harus mengingkari kenyataan sebenarnya.

"Cukup. Kita sama-sama sedang lupa diri," katanya kemudian, sambil menarik tubuhnya dari pelukan Gatot. "Sama-sama terbawa suasana. Tempat yang indah... udara yang sejuk... suasana yang romantis... telah menyingkirkan akal sehat kita."

"Aku melakukan semua tadi dengan penuh kesadaran, Yulia. Itulah ungkapan cintaku!" Gatot membantah.

"Mungkin. Namun, aku tidak mencintaimu. Perasaan cintaku terhadapmu sudah mati beberapa bulan yang lalu," dusta Yulia.

Gatot terpana beberapa saat lamanya, kemudian dengan tatapan tajam ia memandang mata Yulia sehingga wajahnya mulai merona merah.

"Kau bohong, Yulia. Tak mungkin kau bisa tenggelam dalam pesona kemesraan tadi bila tidak ada cinta di hatimu!" katanya kemudian, dengan suara menuntut. "Bersikap jujurlah!"

"Aku sudah jujur mengatakannya kepadamu tadi. Bahwa... aku terhanyut suasana....," Yulia menjawab, sambil mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Ia tidak ingin Gatot tahu kebohongannya.

"Jadi... kau membalas perlakuan mesraku tadi... karena pengaruh suasana... atau kau lebih dikuasai sesuatu yang tak ada kaitannya dengan cinta. Begitu?"

"Yyyaa....," Yulia terpaksa menjawab sekenanya saja.

Gatot terdiam. Pandang matanya menembus wajah dan bola mata Yulia, sehingga ia cepat-cepat memejamkan matanya.

"Jadi, kau benar-benar sudah tidak mencintaiku lagi, Yulia?"

"Ya... cintaku sudah hilang."

"Kau bohong, Yulia. Aku tahu betul, kau sedang berbohong kepadaku."

"Aku tidak berbohong. Aku... aku memang tidak mencintaimu."

"Lalu, apa arti balasan ciuman dan kemesraanmu tadi?" Gatot mendesak terus. "Karena faktor biologis?"

"Ya."

Mendengar jawaban yang tak masuk akal itu, Gatot jadi semakin yakin bahwa Yulia telah berbohong.

"Kau bohong, Yulia. Sesungguhnya kau pun masih mencintaiku. Ya, kan? Jawablah dengan jujur!"

Yulia mulai tergagap. Matanya yang liar dan be-

sar, yang semula menatapi apa yang ada di sekitarnya kecuali membalas pandang mata Gatot, mulai basah oleh air mata.

"Jangan mendesakku begitu, aku... aku tak tahan. Kalau memang kau merasa yakin bahwa cintaku kepadamu masih tetap berkobar... tolong itu jangan kauucapkan. Jangan jadikan bahan pembicaraan kita. Aku... tak sanggup mendengarnya. Dunia juga tak mau mendengar sesuatu... yang tak pantas... diucapkan."

Mendengar suara Yulia yang bergelombang dan isi kata-katanya yang menyiratkan perasaannya yang terdalam, hati Gatot menjadi luluh. Ia tahu Yulia memang masih tetap mencintainya. Namun, karena sadar cinta mereka cinta terlarang, ia mencoba mengingkarinya meskipun pengingkaran itu terasa amat rapuh.

"Yah... lupakanlah kata-kataku tadi, Sayang," bisiknya sambil mengecupi rambut Yulia. "Aku... tidak akan mengucapkannya lagi."

Merasakan betapa besar pengertian Gatot, Yulia ganti tidak tahan mendengarnya. Tangisnya meledak, dan tanpa mampu menahan diri lagi ia menangis tersedu-sedu di dada Gatot. Seluruh tekanan perasaan yang selama berbulan-bulan mengimpit dadanya terluap ke luar dalam bentuk tangis.

Gatot membiarkannya. Ia memahami sepenuhnya apa yang dirasakan Yulia. Ia sangat perasa dan emosional. Dalam memadu cinta pun demikian. Yulia juga termasuk orang yang sangat kuat berpegang

pada prinsip hidup yang dirasa paling benar. Oleh karena itu, demi berpegang pada patokan nilai-nilai yang diyakininya itu, ia tidak mau mengakui perasaan cintanya. Gatot merasa terharu. Karenanya ia hanya bisa mengelusi rambut Yulia dan membiarkan tangisnya tumpah semua.

Lama kemudian baru Yulia mampu menguasai dirinya. Perasaan malu mencekam hatinya, karena ia bukan orang yang mudah mengeluarkan air mata. Cinta telah menyebabkannya jadi perempuan cengeng.

Gatot yang sangat memahami perasaan Yulia, mengambil saputangan dari pantalonnya, kemudian diulurkannya kepadanya.

"Hapuslah wajahmu yang basah, Yulia. Saputangan ini bersih," bisiknya. "Aku tidak ingin ada orang melihatmu menangis di sini."

Yulia mengangguk. Setelah menghapus wajahnya dengan saputangan milik Gatot, benda itu disimpannya di dalam tasnya.

"Saputangan ini akan... kusimpan," katanya kemudian dengan suara serak. "Biar aku selalu ingat agar tidak lagi menangisi cinta."

Gatot mengangguk dengan penuh pengertian. Pandang matanya lurus mengarah ke lembah yang dipenuhi anak-anak yang sedang berlarian gembira.

"Aku ingin pulang sekarang." Suara Yulia yang masih saja serak mulai terdengar lagi.

"Oke...." Gatot mengangguk lagi. Ia tidak ingin

membantah apa pun perkataan dan keinginan Yulia. "Jadi... kita tidak makan dulu?"

"Aku masih kenyang."

"Makanan kecil?"

"Tidak. Perutku terasa penuh."

"Jadi?"

"Aku ingin segera pulang. Sekarang."

"Baiklah."

"Sesudah hari ini, tolong jangan datang lagi menjumpaiku selama cincin pertunangan masih melingkari jari manismu. Aku tidak mau bertemu denganmu bila tidak bersama Nuning," kata Yulia lagi. "Aku pernah mengatakan hal ini kepadamu, kan?"

"Ya...."

"Harus betul-betul dilaksanakan ya. Jangan hanya untuk melegakan hatiku saja," kata Yulia lagi. Ada tuntutan keras dalam suaranya.

"Baiklah," Gatot menjawab pelan.

"Bukannya aku kejam, tetapi ini demi kebaikan kita semua," Yulia berkata lagi. Suaranya terdengar menggetar lagi. Dengan susah-payah Gatot berusaha mati-matian agar tidak merengkuh tubuh Yulia ke dalam pelukannya.

"Aku mengerti." Gatot juga ingin melampiaskan tangis, sebenarnya. Kalaupun itu ia lakukan, apa gunanya? Mereka bisa terjebak dalam persoalan yang sama, yang hanya akan menyakitkan saja.

Sejuknya udara Cibodas, nyamannya situasi di tempat itu dan pemandangan indah di sekitar mereka, tak lagi terasakan olehnya. Ia tahu betul, apa

yang dikatakan Yulia merupakan suatu kepastian yang tak bisa diubah. Bahkan, tidak ada kompromi lagi. Jadi artinya, perjumpaan di antara mereka hari ini merupakan perjumpaan yang terakhir kalinya. Kecuali, jika ia datang bersama Nuning. Bujukan apa pun yang akan dikatakan kepada Yulia untuk mengajaknya pergi lagi, tidak akan didengar. Lebih baik menjaga mati-matian daripada membiarkan diri terperangkap lagi ke dalam pusaran cinta yang ada. Mereka sama-sama menyadari kelemahan hati masing-masing. Cinta yang menggebu-gebu bisa menyebabkan mereka lupa diri. Bahkan lupa segalanya, termasuk melupakan komitmen mereka untuk tidak lagi mengadakan pertemuan.

Dengan hati tertekan dan perasaaan yang amat sedih, kedua insan itu pun pulang kembali ke Jakarta. Suara musik yang terdengar lembut sepanjang perjalanan mereka pulang, seperti tangis hati mereka. Menyayat-nyayat hingga ke lubuk hati.

Pesta mereka telah berakhir dan meninggalkan kenangan teramat menyakitkan.

Delapan

Dua minggu telah berlalu semenjak Gatot mengajak Yulia ke Cibodas. Yulia selalu berusaha melupakan Gatot dan menengggelamkan seluruh kenangan bersama laki-laki itu jauh di sudut hatinya.

Memang berat dan tidak mudah melakukannya. Seperti anak kecil yang baru pertama kali merasakan betapa lezatnya sebatang cokelat dan tiba-tiba direnggut dari genggamannya, Yulia juga mengalami perasaan yang sama tatkala cintanya harus dibuang jauh-jauh. Susahnya, Yulia tidak bisa menangis sekeras-kerasnya seperti anak kecil yang kehilangan cokelatnya. Ia perempuan dewasa yang tahu di mana tempat dan posisinya. Kesalahan memang ada pada dirinya, karena mencintai laki-laki yang sudah bertunangan. Karenanya, ia hanya bisa memendam kekecewaan di dalam sanubarinya.

Sering kali di malam-malam sepi ia tidak dapat

tidur. Hatinya seperti disayat-sayat membayangkan Gatot sebentar lagi akan menjadi milik Nuning. Gatot akan memberi kemesraan, ciuman, belaian dan cumbuan seperti yang pernah diberikan untuknya kepada Nuning. Bahkan lebih dari itu, karena Nuning adalah istrinya yang sah. Tentu saja bayangan itu menyiksa batin Yulia. Sepanjang malam ia tidur dengan pelbagai mimpi buruk yang menyebabkannya kurang tidur. Di siang hari pun ia kehilangan selera makan. Bahkan, terkadang konsentrasinya mengajar juga mulai terganggu. Dalam waktu dua minggu, ia sudah kehilangan bobot sekitar dua kilogram.

Apa yang dialami Yulia selama dua minggu masih belum apa-apa dibandingkan dengan kejadian yang menimpa dirinya beberapa hari kemudian. Siang itu, saat ia baru saja selesai mengajar dan sedang berjalan ke luar kelas, salah seorang muridnya dari kelas lain datang menghampirinya.

"Ibu Yulia, ada telepon untuk Ibu di ruang guru."

"Telepon dari mana, Siska?" Pertanyaan yang wajar. Ia biasa menerima telepon pribadi melalui ponselnya. Bukan melalui telepon di sekolah. Kecuali tentu saja bila itu ada kaitannya dengan urusan sekolah.

"Saya tidak tahu telepon dari mana, Bu Yulia." Siska menjawab pertanyaan Yulia. "Bu Indri yang menerima. Sekarang beliau sedang bersiap-siap mengajar di kelas tiga."

"Baik." Yulia bergegas menuju ruang guru. Ruang guru sudah kosong. Teman-temannya sedang mengajar. Dentang lonceng tanda pergantian mata pelajaran baru saja berbunyi. Setelah mengangkat gagang telepon, ia langsung menyapa. "Halo, selamat siang."

"Tidak perlu sopan santun segala," terdengar olehnya suara seorang perempuan menanggapi salamnya tadi. "Munafik. Katanya guru. Katanya, pendidik. Kelakuan kok seperti pelacur."

Yulia kaget. Ia tidak tahu itu suara siapa. Isi bicaranya sungguh menohok jantungnya.

"Ini siapa? Anda salah alamat... barangkali," katanya. "Mau bicara dengan siapa?"

"Ini Yulia si perek itu, kan?" Suara di seberang sana mulai menembaki telinga Yulia lagi. Perek adalah bahasa Betawi untuk menyebut perempuan nakal. "Kau perempuan gatal, penggoda kekasih orang."

Yulia tersentak lagi. Berarti suara di seberang sana adalah suara Nuning, pikirnya menduga-duga. Namun, aksen suaranya berbeda.

"Ini siapa?" Ia bertanya dengan dada bergemuruh. Betapa memalukannya, dimaki-maki orang di tempat ia mencari nafkah.

"Tidak perlu tahu aku siapa, tetapi kalau kau masih saja mengejar-ngejar tunangan orang... jangan salahkan kami kalau namamu akan hancur lebur di tempatmu mengajar." Usai berkata seperti itu, perempuan di seberang sana membanting ga-

gang telepon, mengakibatkan telinga Yulia terasa sakit.

Dengan termangu-mangu Yulia meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya. Hatinya gelisah. Nuning atau siapa pun yang disuruh memaki-makinya tadi, jelas sedang marah kepadanya. Apakah Nuning tahu bahwa dua minggu yang lalu ia pergi bersama Gatot ke Cibodas?

Kalau menuruti hatinya, ingin sekali ia menceritakan telepon gelap itu kepada Gatot. Namun, otaknya mencegah. Kalau itu dilakukannya, boleh jadi Gatot akan menegur Nuning lalu perempuan itu akan semakin marah. Ia bisa melakukan apa saja untuk memuaskan egonya yang terluka. Nyatanya, Nuning bisa mengetahui tempatnya mengajar dan bahkan mendapat nomor teleponnya.

Merasa tidak ada gunanya memperpanjang masalah, Yulia mencoba melupakan telepon gelap itu. Namun dua hari kemudian, lagi-lagi sesudah ia selesai mengajar, telepon yang sama menghubunginya lagi. Kali ini Pak Wahyu, kepala sekolah, yang menerimanya. Wajahnya tampak agak memerah ketika memberitahu Yulia.

"Bu Yulia, ada telepon untukmu," begitu ia berkata kepada Yulia. "Kelihatannya dari orang yang kurang waras."

Dada Yulia berdebar mendengar perkataan Pak Wahyu.

"Kurang waras bagaimana, Pak?" tanyanya, purapura tidak tahu. Padahal, ia yakin telepon itu pasti

dari orang yang sama yang meneleponnya dua hari lalu.

"Angkat sajalah. Nanti Bu Yulia akan tahu."

Dengan perasaan tak enak, Yulia segera mengangkat gagang telepon.

"Halo?"

"Dasar pelacur, perek, perempuan tak tahu malu. Pacaran dengan kekasih orang di tempat umum. Perempuan gatal kau ya?" Begitu mendengar suara Yulia, orang itu langsung memberondongnya dengan maki-makian yang tidak sopan.

"Halo, ini siapa?" Yulia masih mencoba bersikap sopan, karena ada Pak Wahyu di dekatnya. Suara di telepon, suara perempuan. Suaranya besar, berbeda dengan suara perempuan yang meneleponnya dua hari lalu.

"Perempuan murahan sepertimu tak pantas menanyakan siapa aku. Jauhi Gatot. Kalau tidak, hancur namamu kuinjak-injak." Selesai berkata begitu, perempuan bersuara besar itu membanting gagang telepon dan memutuskan pembicaraan.

Yulia menarik napas panjang. Pak Wahyu memperhatikannya dengan cermat.

"Siapa yang meneleponmu, Bu Yulia?" tanya Pak Wahyu.

"Saya tidak tahu, Pak. Kelihatannya orang itu suruhan seseorang yang merasa kekasihnya saya rebut...."

Mendengar perkataan Yulia, Pak Wahyu menyilakannya duduk di depannya. Ia menurut.

"Sudah berapa kali orang itu menelepon?" tanya Pak Wahyu kepadanya.

"Sudah dua kali. Orang di telepon itu memaki-maki saya dengan kata-kata yang sangat merendahkan," sahut Yulia, dengan suara pelan.

"Itu sudah teror namanya. Apakah Bu Yulia bisa menceritakan pada saya siapa yang Ibu curigai dan apa kira-kira alasannya?" Pak Wahyu bertanya lagi. Ia ingin mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Bukan sekadar ingin tahu, tetapi demi melindungi anak buahnya. "Apakah itu ada kaitannya dengan kejadian beberapa bulan yang lalu, ketika Bu Yulia minta teman-teman melindungi Ibu dari laki-laki yang hampir setiap hari datang mencari?"

"Betul, Pak. Rupanya kehidupan pribadi saya memang selalu sial, Pak Wahyu. Bapak ingat perkawinan saya yang berantakan, karena ternyata suami saya sudah punya istri, kan? Nah, belum lama ini saya jatuh cinta lagi. Ternyata laki-laki itu sudah bertunangan. Tentu saja saya langsung memutuskan hubungan. Cukup sekali saja saya menjadi orang ketiga. Karena laki-laki itu terus saja mengejar-ngejar saya, tunangannya pernah datang ke rumah melabrak saya. Saya sampai bingung harus bagaimana lagi, sebab hubungan saya dengan laki-laki itu sudah saya putuskan. Kok masih saja diteror begini...."

"Mungkin karena laki-laki itu tidak lagi mencintainya?"

"Memang sejak awal laki-laki itu tidak mencintai

tunangannya. Mereka bertunangan karena keinginan orangtua."

"Wah, gawat. Rupanya sekarang ia menemukan cinta sejatinya pada Bu Yulia. Tak heran bila tunangannya mengamuk."

"Apa pun alasannya, saya toh sudah memutuskan hubungan dengan laki-laki itu. Tidak semestinya tunangannya mengganggu kehidupan pribadi saya."

"Jangan-jangan laki-laki itu ingin memutuskan pertunangan mereka?" Pak Wahyu menebak-nebak. "Kalau tidak, masa perempuan itu seperti kesetanan... malah seperti orang kurang waras."

Yulia tertegun. Boleh jadi dugaan Pak Wahyu ada benarnya.

"Itu mungkin saja, Pak," gumamnya. "Apa yang harus saya lakukan?"

"Biarkan sajalah kalau memang Bu Yulia sudah tidak mempunyai hubungan apa pun dengan laki-laki itu," saran Pak Wahyu.

"Saya betul-betul sudah memutuskan hubungan dengan laki-laki itu, Pak. Percayalah."

"Ya, saya percaya. Saya akan meminta guru-guru lain membantu Bu Yulia bila ada telepon dari perempuan itu lagi. Bu Yulia tidak usah terlalu memikirkan masalah ini. Lebih baik konsentrasikan pikiran pada pekerjaan. Sebentar lagi ujian bagi kelas tiga tiba, dan kenaikan kelas bagi kelas-kelas lainnya."

"Ya, Pak. Terima kasih atas perhatian dan bantuannya."

Ketika teror melalui telepon itu datang lagi, te-

man-teman Yulia yang sudah diberitahu membantunya dengan mengatakan Yulia sudah pulang. Mereka akhirnya yang kena maki-makiannya.

"Ia bilang, kami sengaja melindungi... maaf... pelacur, karena sekolah ini banyak pelacurnya," kata Bu Indri, ketika menceritakan bagaimana ia menerima telepon dari orang yang tak dikenal itu. Ia merasa kesal sekali.

"Kurang ajar orang itu. Kalau nanti aku yang menerima terornya, akan ganti kumaki-maki dia!" Pak Agus, guru Bahasa Inggris, tampak gusar.

Itulah yang dilakukannya ketika hari berikutnya telepon gelap itu datang lagi. Pak Agus langsung merebut telepon, yang saat itu sedang diterima Ibu Nani.

"Kau yang pelacur, perek, perempuan murahan, perempuan gatal yang menjijikkan. Gadis baik-baik tidak akan sekasar ini bicaranya!" begitu Pak Agus ganti memaki. Sebelum si peneror membalasnya, laki-laki itu telah membanting gagang telepon dan memutuskan pembicaraan.

Teman-teman Yulia yang lain tertawa mendengar makian Pak Agus. Yulia malah meneteskan air mata.

"Aku telah menyusahkan kalian," katanya, sambil mengusap pipinya yang basah. Ia sudah betul-betul lelah. Lahir maupun batinnya.

"Sudahlah. Kalau ini terjadi padaku, kau pasti juga akan membantuku, kan?" kata Yanti, guru Bahasa Indonesia yang usianya sebaya Yulia.

Masalah yang dihadapi Yulia tidak berhenti sam-

pai di situ saja. Teror itu terus berlanjut lebih jauh. Suatu siang saat istirahat, seorang murid masuk ke ruang guru dengan membawa amplop. Wajah murid itu tampak tersipu-sipu ketika menyerahkan amplop tebal itu kepada Pak Wahyu.

"Apa ini, Iwan?"

"Foto-foto... Pak. Maaf... kami sebenarnya tidak mau melihatnya. Orang yang memberikan amplop membeberkan gambar-gambar itu di muka kami sehingga mau tidak mau saya dan banyak teman melihatnya," Iwan menjawab dengan tersipu-sipu.

Sikap Iwan menyebabkan Pak Wahyu dan guru-guru yang kebetulan ada di ruang itu dipenuhi rasa ingin tahu.

"Foto-foto apa sih?" Sambil berkata seperti itu, Pak Wahyu membuka amplop dan mengeluarkan isinya. Beberapa lembar foto yang memperlihatkan Yulia dan Gatot sedang bermesraan di Cibodas terpampang di hadapan para guru.

Yulia yang juga ikut menyaksikan sangat syok. Wajahnya tampak pucat-pasi. Entah siapa yang memotretnya, dan dari mana orang itu bisa memotret kemesraan yang terjadi antara dirinya dengan Gatot tiga minggu lalu, sama sekali ia tidak tahu. Namun yang pasti, ia merasa sangat malu sampai menangis pun tidak sanggup. Ia merasa harus melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Ketika suatu pemikiran masuk ke otaknya, saat itu juga ia mencetuskannya. Ia khawatir akan berubah pikiran.

"Pak Wahyu... dan teman-teman," katanya de-

ngan suara terbata-bata. "Saya telah mencemarkan nama baik sekolah ini. Saya... saya... amat sedih. Oleh sebab itu, demi menjaga agar nama sekolah tidak semakin tercemar, saya akan segera menulis surat pengunduran diri dari tempat ini."

"Bu Yulia... jangan terburu nafsu," kata Pak Wahyu. "Ini adalah teror dan sudah mengarah pada tindakan yang meresahkan. Kita berhak melapor polisi. Jadi, sebaiknya kita pikirkan semuanya dengan tenang dulu."

"Pak Wahyu betul, Yulia," Yanti menyambung. "Pasti ada cara lain untuk mengatasinya."

"Kalian belum kenal siapa dalang di balik semua peristiwa ini. Ia tidak akan berhenti begitu saja sebelum saya hancur. Kalau yang hancur itu nama baik saya, saya masih bisa menanggungnya." Setitik air mata meluncur turun ke pipi Yulia. "Kalau nama baik sekolah ikut dipermalukan, saya tidak rela. Sekolah ini termasuk sekolah favorit. Kalau saya masih tetap ada di sini, pasti teror itu akan terus berlanjut dan lama-lama nama baik sekolah ikut dipermalukan. Melapor ke yang berwajib juga hanya akan memperpanjang persoalan. Jadi, sudahlah. Sebaiknya saya saja yang mundur dari sini. Ini adalah jalan satu-satunya yang terbaik."

Yulia termasuk orang yang keras berpegang pada kebenaran. Ia mengerti betul, keadaan seperti ini tidak bisa dipertahankan hanya karena perasaan tidak enak dan karena teman-teman membelanya. Ini sudah menyangkut nama baik sekolah. Bagaimana

bila para orangtua murid menyangka semua guru seperti dia, merebut kekasih orang? Bagaimana bila mereka ramai-ramai mengeluarkan anak-anak mereka dari sekolah ini? Belum lagi soal lain, yakni mereka yang melihat foto-fotonya bersama Gatot pasti akan bercerita kepada teman-teman lainnya. Sungguh memalukan.

Dengan pemikiran seperti itu, Yulia tidak bisa lagi dicegah mengurungkan keinginannya. Dalam waktu seminggu setelah menyelesaikan segala tugasnya agar pengganti dirinya tidak mengalami kesulitan, ia segera angkat kaki dari sekolah, tempat pertama kali ia merasakan manisnya bekerja sebagai guru. Melepaskan pula kedekatan dan jalinan persahabatan yang pernah dirasakannya bersama rekan-rekan sesama guru. Perih hatinya, tetapi ia merasa pilihannya keluar dari sekolah itu benar.

Meskipun pikirannya sarat oleh pelbagai persoalan, apa yang menimpa dirinya belakangan ini tidak sepatah kata pun diceritakannya kepada orang rumah. Semua disimpannya sendiri. Dengan diam-diam pula ia mencari pekerjaan ke sekolah-sekolah favorit lainnya, dengan harapan tahun ajaran baru nanti ia sudah mendapat pekerjaan lagi. Ia hanya bercerita pada keluarganya, ingin mencari pengalaman baru di sekolah lain.

Karena pada dasarnya Yulia berotak cemerlang, ditambah ijazahnya yang cum laude dan surat rekomendasi yang dibawanya dari sekolah yang ditinggalkannya, dalam waktu relatif singkat ia sudah mendapat

pekerjaan sebagai guru di sebuah SMU swasta. Pada tahun ajaran baru ia sudah bisa memulai kariernya di sekolah tersebut. Karena pembawaannya yang hangat dan sifatnya yang terbuka, dalam waktu singkat ia sudah menjalin persahabatan dengan teman-teman barunya. Demikian juga, dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah dicintai oleh murid-muridnya.

Entah mengapa beberapa lembar foto yang menyebabkan ia keluar dari tempat kerjanya yang lama disimpannya di lemari pakaian. Setiap kali merasa rindu kepada Gatot, foto-foto mesranya bersama laki-laki itu dipandanginya berlama-lama dengan hati yang tersayat-sayat. Untunglah tempat pekerjaan yang baru dan segala sesuatu yang serbabaru telah menyita perhatian Yulia sehingga patah hatinya tak lagi terlalu terasakan seperti pada awal-awal perpisahannya dengan Gatot. Terlebih ketika ia sadar bahwa tubuhnya semakin kurus dan wajahnya mulai kehilangan seri. Jika kesedihan dan kesepian hati itu dibiarkan menggerogoti dirinya, ia sendiri yang akan rugi. Seharusnya ia optimis, karena masa depan yang cerah masih bisa terjangkau oleh tangan-tangannya yang masih sehat, muda dan kuat. Namun, apa yang didapatnya sekarang? Nol.

Akhirnya, Yulia mulai membuka diri dan bergaul seluas-luasnya dengan pelbagai kalangan. Kalau ia diundang ke suatu pesta atau perjamuan, tanpa ragu ia segera menyingkirkan perasaan enggannya dan memenuhi undangan itu. Terutama karena sekarang ia sudah bisa membeli mobil bekas yang

masih bagus sehingga tidak perlu lagi naik-turun kendaraan umum.

Memang pada awalnya ia merasa canggung menghadapi pelbagai jenis manusia. Yulia bukan termasuk orang yang menyukai basa-basi dan bicara omong kosong yang tak ada manfaatnya. Ia anak alam. Ia lebih suka bersahabat dengan alam dan menikmati kebebasannya. Namun, demi menambah luasnya pergaulan, ia terpaksa mengikuti arus kehidupan anak-anak zaman asalkan itu masih dalam batas-batas yang wajar.

Luasnya pergaulan Yulia menyebabkan orang tahu bahwa ia memiliki suara indah dan ahli bermain piano. Akhirnya, seorang teman mengajaknya main musik di hotel bintang lima seminggu dua kali. Honornya lumayan besar. Karena keluarganya tidak keberatan, Yulia menerima ajakan temannya itu. Di hotel itulah ia berkenalan dengan Danardono, seorang penyanyi yang banyak dikenal di kalangan hotel berbintang dan kafe-kafe besar.

Diawali rasa kekaguman dan banyaknya kesamaan di antara dirinya dengan Yulia, Danardono mulai menaruh perasaan khusus terhadap Yulia. Sama seperti Yulia, Danardono juga mengajar pada pagi harinya. Jika Yulia mengajar di SMU, Danardono mengajar Bahasa Inggris di salah satu lembaga kursus terkenal. Sama seperti Yulia, yang mempunyai murid-murid privat pelajaran piano, Danardono mempunyai murid-murid privat pelajaran Bahasa Inggris.

Masuknya Danardono dalam kehidupan Yulia

menimbulkan harapan besar di hati ibunya. Meskipun Yulia tidak pernah menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Gatot, sang ibu mempunyai dugaan bahwa putrinya mengalami patah hati dan beberapa waktu lamanya sempat merasakan sakitnya. Kini ia merasa lega melihat Yulia mulai akrab dengan laki-laki yang setara dengan Yulia. Tampan pula.

"Danardono laki-laki yang menyenangkan, Yulia. Ia baik hati dan memiliki jiwa seni sepertimu," kata sang ibu di suatu malam, ketika Yulia baru saja diantar pulang Danardono dari menonton drama di TIM. "Masa depannya juga cerah dan cukup mapan. Kau harus mempertimbangkan pendekatannya."

"Bu, ia hanya teman biasa. Ibu jangan terlalu berharap yang bukan-bukan," Yulia yang memang tidak mudah jatuh cinta membantahnya.

"Kau tahu bahwa ia menaruh perhatian khusus kepadamu, kan? Ibu sering melihat bagaimana ia selalu berusaha menyenangkan hatimu."

"Ya."

"Ibu rasa, sudah waktunya kau memikirkan kehidupan berumah-tangga. Ingat, Sayang, masa muda perempuan tidak sepanjang laki-laki. Mereka masih bisa punya anak meskipun usianya sudah tujuh puluh tahun, bahkan lebih. Masa produktif perempuan hanya sekitar empat puluh lima tahun. Idealnya, jangan melewati usia empat puluh tahun untuk mempunyai anak."

Yulia mengiyakan demi melegakan hati ibunya. Namun, untuk menerima Danardono dalam kehi-

dupan pribadinya, ia belum bisa. Untuk dijadikan teman dan sahabat, Danardono memang menyenangkan. Sebagai kekasih, nanti dulu. Laki-laki itu terlalu idealis menurutnya. Yulia lebih suka laki-laki yang biasa-biasa saja. Laki-laki yang berpikir realistis dan bersifat kompromis terhadap realitas. Penolakan hatinya terhadap pendekatan Danardono bukan melulu karena hal itu, melainkan karena ia tidak ingin bersikap munafik. Kalau ia menerima Danar atau laki-laki lain dalam hidupnya, maka haruslah itu dengan sebulat dan setulus hatinya dalam perasaan cinta yang mendalam. Bukan karena merasa cocok. Bukan karena dikejar usia. Bukan untuk mendapat keturunan. Bukan pula karena disukai keluarganya. Ketika melihat belum ada kemajuan yang berarti dalam hubungan Yulia dengan Danardono, sang ibu yang sudah tidak sabar mulai ribut lagi.

"Janganlah terlalu menuruti hatimu, Nak. Danardono pasti tidak berani mengungkapkan keinginannya untuk menjalin hubungan denganmu bila sikapmu tampak dingin dan menjaga jarak. Danardono termasuk orang yang hati-hati sehingga tak mungkin mau menyatakan cintanya sebelum merasa yakin ia tidak bertepuk sebelah tangan," begitu antara lain kata sang ibu.

"Tunggu tanggal mainnya saja, Bu," lagi-lagi Yulia menjawab hanya untuk melegakan hati ibunya. Kalau tidak begitu, setiap saat sang ibu akan memberondongnya dengan kalimat-kalimat senada yang menjengkelkan.

* * *

Sementara itu, waktu terus berjalan. Karena sering harus menyanyi bersama, Danardono dan Yulia memang jadi sering pergi dan pulang berdua. Akhirnya, Danardono menaruh harapan besar terhadap Yulia.

"Yulia, orang yang sering melihat kita bersama-sama pasti mengira di antara kita ada apa-apa, ya?" Begitu ia memancing Yulia di suatu kesempatan. "Bagaimana denganmu. Pernah ada yang mengira kita ini sepasang kekasih?"

"Ya, sering. Biar sajalah. Toh aku tidak rugi karenanya."

"Kau senang dekat denganku?"

"Yah senang, tentu saja. Kau baik hati, sopan dan kita mempunyai banyak kesamaan. Kau juga ringan tangan, murah hati dan selalu siap menemaniku ke mana saja," Yulia menjawab diplomatis. "Kau sungguh menyenangkan menjadi sahabat sejatiku. Aku beruntung karenanya."

"Hanya seperti itu sajakah perasaanmu terhadapku?" Danardono memancing lagi.

"Apa maksud pertanyaanmu?" Yulia pura-pura tolol. "Bagiku kau menempati tempat yang istimewa kok sebagai sahabatku. Itu jarang sekali terjadi pada diriku. Aku paling hati-hati memilih teman laki-laki."

Danardono menatap Yulia beberapa saat lamanya, baru kemudian bersuara lagi.

"Apakah kau pernah patah hati, Yulia?"

"Ya, pernah. Amat sangat."

"Sudah seberapa jauh hubungan kalian waktu itu?" Danardono memancing lagi.

Yulia hampir saja menceritakan hubungannya dengan Gatot, tetapi tiba-tiba ia mengubah pikirannya. Menurutnya, hubungannya dengan Gatot tidak perlu diketahui orang lain. Oleh sebab itu, ia menceritakan pengalamannya bersama Hendra.

"Sudah sampai ke jenjang perkawinan," jawabnya kemudian.

"Kau sudah pernah menikah?" Danardono membelalakkan matanya.

"Ya. Cuma satu bulan saja kami hidup serumah. Itu pun demi menjaga omongan orang. Kalau menuruti keinginan hati, aku ingin lari menjelang pernikahan kami."

"Lho kenapa?"

"Ternyata ia sudah mempunyai istri dan beberapa orang anak. Aku tidak suka laki-laki tak bertanggung jawab seperti itu. Akhirnya kami bercerai."

"Wah, apa kau tidak merasa rugi membiarkan dirimu dijadikan istri kedua?" tanya Danardono lagi.

"Tentu saja aku merasa rugi. Untungnya aku berhasil mempertahankan diri dengan tidak memenuhi kewajibanku sebagai istri yang sesungguhnya," jawab Yulia terus-terang.

"Maksudmu?"

"Aku tidak pernah membiarkan diriku berduaan dengannya. Meskipun tinggal di bawah atap yang

sama, setiap malam aku tidur berkeliling di rumah kakak-kakakku," jawab Yulia, apa adanya.

"Berarti kau masih perawan?"

"Tentu saja. Tak akan kubiarkan diriku melayani nafsu laki-laki hidung belang seperti dia!"

"Aku senang mendengarnya!" Dengan perasaan lega yang begitu kentara, Danardono mencetuskan perasaannya itu tanpa sadar.

Yulia tersinggung di dalam hatinya. Penilaiannya terhadap laki-laki itu mulai merosot.

"Aku yakin, semua laki-laki pasti akan berkomentar seperti perkataanmu tadi," cetusnya, ketika ia sudah tidak tahan menyimpannya di dalam hati.

"Maksudmu?"

"Laki-laki selalu senang menjadi orang yang pertama dalam kehidupan pribadi seorang gadis," jawab Yulia menyindir. "Senang bila seorang perempuan bisa menjaga keperawanannya. Lupa bila rusaknya kaum perempuan, mereka jugalah yang sering menjadi penyebabnya."

"Wah, kau tersinggung rupanya? Maaf, Yulia, aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Aku tahu."

Yulia memang tahu bahwa Danardono tidak sengaja mencetuskan perasaan senangnya ketika mengetahui ia masih perawan. Tadi waktu mengetahui bahwa ia pernah menikah, Yulia sempat melihat wajah laki-laki itu agak berubah. Pasti hal itu mengagetkannya, sehingga ketika mengetahui bahwa

ternyata Yulia masih perawan, rasa senangnya tercetus tanpa ia menyadarinya.

"Yulia." Ketika melihat Yulia terdiam, Danardono mencoba mendapatkan perhatiannya lagi.

"Ya?"

"Apakah patah hatimu telah menyebabkan hatimu tertutup?" Danardono mulai memancing lagi.

Andaikata saja Danardono tadi tidak mencetuskan kegembiraannya ketika mengetahui ia masih perawan, mungkin saja jawabannya akan berbeda. Boleh jadi Yulia akan memberi kelonggaran dan bahkan kesempatan bagi Danardono membuka pintu hatinya. Namun, tidak sekarang. Cinta Danardono tidak semurni seperti cinta Gatot terhadapnya, yang tidak memedulikan apakah ia masih perawan ataukah janda. Ia segera menjawab demi menghentikan harapan Danardono.

"Ya. Tertutup rapat," begitu ia menjawab pertanyaan Danardono.

"Apakah itu tidak berarti kau telah menutup masa depanmu sendiri? Dunia kan tidak selebar daun kelor. Kau masih bisa meraih kebahagiaan dengan yang lain?"

"Mungkin di suatu ketika nanti. Tidak sekarang," Yulia menjawab dengan suara tegas.

"Selama bergaul dekat denganmu, aku melihat kau termasuk orang yang terbuka dan punya pandangan ke depan yang optimis. Tak ada sikap pesimis dalam memandang kehidupan."

"Kau merasa aneh karena aku memperlihatkan sikap yang sebaliknya?" jawab Yulia.

"Ya, begitulah."

Yulia tersenyum lembut. "Hal-hal yang menyangkut kehidupan pribadiku berdiri sendiri. Tertutupnya hatiku tidak ada kaitannya dengan pandanganku tentang kehidupan. Aku selalu optimis kok menghadapi tantangan dalam kehidupan."

"Bagaimana menurutmu hubungan kita ini? Apakah persahabatan di antara kita tidak menimbulkan perasaan tertentu dalam hatimu?" Danardono mulai nekat, ia ingin mengetahui isi hati Yulia terhadap dirinya. Menurutnya, sudah terlalu lama ia menunggu kesempatan seperti ini.

Sekali lagi Yulia dihadapkan pada dua pilihan jawaban. Karena sekarang ia sudah bisa mengambil keputusan, tidak terlalu sulit baginya memilih jawaban yang paling sesuai dengan keinginan hatinya.

"Menimbulkan rasa persahabatan? Ya, pasti dong. Bersahabat denganmu sangat menyenangkan." Begitu ia menjawab. "Kau baik."

Karena bukan jawaban seperti itu yang diinginkannya, Danardono melanjutkan pertanyaannya.

"Apakah bisa berkembang menjadi sesuatu yang khusus?"

"Khusus apa? Menjadi hubungan percintaan, misalnya?"

"Yah, semacam itulah."

"Wah, kurasa tidak," Yulia berkata dengan lebih tegas. "Persahabatan lebih indah daripada hubungan cinta."

Danardono terdiam. Keheningan mulai menyeli-

muti mereka. Perasaan Yulia jadi tidak enak. Namun, ia merasa jawabannya sudah sesuai seperti yang seharusnya ia katakan. Baginya persahabatan tidak bisa berkembang menjadi cinta. Khususnya terhadap Danardono.

Lama keduanya terdiam, sampai akhirnya Danardono memecahkan situasi yang tak menyenangkan itu dengan suaranya.

"Lupakan pembicaraan kita tadi. Terus terang aku memang menyimpan harapan bisa membuka pintu hatimu. Yah, mungkin aku terlalu cepat menyatakannya," katanya dengan suara pelan.

"Aku mengerti," Yulia menjawab pelan. "Baiklah, kita lupakan saja."

"Kau masih mau bersahabat denganku, kan?"

"Tentu saja."

"Aku juga masih boleh datang ke rumahmu seperti biasanya?"

"Tentu saja."

Hubungan persahabatan antara keduanya masih tetap berlanjut. Mereka sering jalan bersama, makan, nonton film, menjadi teman pesta kalau ada undangan atau yang semacamnya. Mengenai hubungan yang lebih dari itu, mereka tak pernah lagi membahasnya.

Melihat kedua orang itu masih tetap sering bersama-sama, harapan ibu Yulia melihat anaknya segera menikah semakin besar. Oleh sebab itu, ketika pada suatu senja tiba-tiba Gatot datang berkunjung di saat Yulia sedang pergi bersama Danardono, ibu

Yulia merasa sah-sah saja mengatakan bahwa Yulia sedang pergi bersama kekasihnya.

"Mereka sedang menonton konser dari luar negeri di Gedung Kesenian, Nak." Ibu Yulia tidak peduli pada tatap mata Gatot yang terluka saat mendengar jawabannya.

"Saya dengar... Yulia sudah tidak mengajar di tempatnya yang lama," kata Gatot, setelah berhasil mengusir perasaan tak enaknya.

"Ya, sudah hampir tiga bulan. Ia ingin mencari pengalaman di tempat lain." Begitu ibu Yulia menjawab. "Dari mana Nak Gatot tahu?"

"Dari bekas murid-murid Yulia ketika saya datang ke sekolah," sahut Gatot. "Mengajar di mana ia sekarang, Tante?"

Ibu Yulia menyebut nama sekolah tempat Yulia sekarang mengajar. Karena masih ingin tahu lebih banyak lagi mengenai kehidupan Yulia sekarang, Gatot terus saja mengorek keterangan dari ibunya.

"Apakah ia masih mengajar piano juga, Tante?" Begitu ia bertanya.

"Masih. Yulia tidak menambah murid lagi. Takut terlalu capek, karena ia dikontrak sebuah hotel berbintang untuk bermain musik dan menjadi penyanyi di sana."

Dada Gatot tergetar. Ia ingat mereka pernah bernyanyi bersama di dalam mobil ketika pergi ke Cibodas. Sungguh manis sekali bila ingat saat-saat itu.

"Hotel apa, Tante?"

Ibu Yulia menyebut nama hotel tempat Yulia menyanyi.

"Setiap malam ia di sana, Tante?"

"Hanya seminggu dua kali."

"Tante tidak khawatir Yulia pulang malam-malam sendirian?"

"Pada mulanya sih khawatir juga, meskipun ia membawa mobil. Sekarang, tidak lagi. Ada Danardono, kekasihnya, yang mengantarkannya pulang. Kebetulan mereka sama-sama menjadi penyanyi di sana."

Hati Gatot tergetar lagi. Baru empat bulan lebih mereka tidak bertemu, tetapi masing-masing telah mempunyai jalan cerita sendiri-sendiri. Yulia sudah bisa membeli mobil sebagaimana yang ia inginkan demi mempermudah mobilitasnya. Jadi, mobil di halaman rumah milik Yulia. Bukan mobil tamu seperti perkiraannya semula.

Kedatangan Gatot ke rumah mereka, sengaja tidak diberitahukannya kepada sang putri. Ini demi kebaikannya, pikir ibu Yulia. Jika Yulia tahu Gatot datang berkunjung, hatinya pasti akan tergoda dan hubungannya dengan Danardono bisa terpengaruh karenanya.

Sementara itu, ketika mengetahui keadaan Yulia sekarang Gatot merasa amat penasaran. Ia sengaja menelepon hotel yang disebut ibu Yulia tadi untuk menanyakan hari apa saja Yulia Anggraini menyanyi. Begitu mendapat informasi, diam-diam ia datang ke restoran hotel berbintang itu. Namun, karena ia datang masih terlalu sore, hiburan musiknya

cuma permainan organ tunggal saja. Baru ketika malam tiba, rombongan Yulia dan Danardono mulai menghibur tamu-tamu hotel dengan semarak.

Dari tempat duduknya yang terhalang pilar dan tanaman hias, Gatot melihat Yulia semakin bertambah cantik. Malam itu ia berbalut busana beludru warna hitam mulus yang membuat kulitnya semakin tampak putih. Suaranya pun bukan main bagusnya. Baik ia menyanyi sendiri maupun berduet dengan Danardono. Mereka merupakan pasangan yang sungguh tampak serasi. Saat berduet, keduanya tampak mesra sehingga berulang kali mendapat tepukan meriah.

Gatot belum pernah merasakan betapa panasnya api cemburu sebelum ini. Sekarang ia merasa dadanya terasa panas. Kalau menuruti hatinya, ingin sekali ia naik ke panggung menarik Yulia pergi dari dekat Danardono. Betapa cepatnya Yulia melupakannya, pikirnya dengan gemas. Ia harus mendapat penjelasan dari Yulia mengenai hubungannya dengan laki-laki itu. Terlebih lagi, karena ia teringat bagaimana Yulia pernah terisak-isak di dadanya saat memutuskan mereka tidak boleh saling bertemu lagi. Menilik sifat Yulia yang keras hati, yang menyukai kebebasan dan tidak mudah hancur oleh pelbagai masalah, tetapi bisa menangis terisak-isak sedemikian rupa, pastilah itu karena cinta. Ia tahu betul, Yulia amat mencintainya.

Gatot juga bisa dengan mudah menghadirkan bayangan wajah Yulia ketika mereka kehilangan

kontrol akibat percumbuan panas di atas dangau berbulan-bulan yang lalu. Saat itu ia menuduh Yulia terbangkit berahinya akibat cumbuan-cumbuannya. Dengan berurai air mata Yulia langsung menampar pipinya keras-keras. Matanya yang basah menyiratkan luka yang teramat dalam, karena sesungguhnya ia masih seorang perawan. Mata itu tidak akan basah, mata itu tidak menyimpan luka mendalam andaikata tidak ada cinta di hatinya.

Sepanjang yang ia kenal, Yulia bukan wanita yang mudah jatuh cinta. Apa yang terjadi sekarang? Yulia telah menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki lain. Apakah sudah tidak ada dirinya lagi di hati Yulia? Apakah Yulia pernah membayangkan betapa rindu ia kepadanya? Pernah pulakah Yulia membayangkan bagaimana setiap malam ia selalu memikirkannya?

Gatot mengertakkan gerahamnya. Yulia tidak seharusnya menjalin cinta dengan laki-laki lain. Yulia tidak boleh memberikan hatinya untuk lelaki mana pun kecuali dirinya. Seluruh isi dadanya terasa sakit, tatkala malam itu ia melihat Yulia meninggalkan hotel bersama Danardono, yang kata ibu Yulia adalah kekasihnya.

Kegelisahan Gatot terbawa hingga pagi harinya, saat ia menghadapi pekerjaannya di kantor. Untuk menenangkan hatinya, ia harus bertemu dengan Yulia dan mendengar sendiri dari mulutnya mengenai hubungannya dengan Danardono.

Merasa tidak dapat bekerja dengan baik, akhirnya

Gatot meninggalkan kantor setengah jam menjelang istirahat makan siang. Tanpa memedulikan pandangan mata sekretarisnya, ia membereskan tas kantornya.

"Bapak mau pergi?" Sang sekretaris tak tahan untuk tidak bertanya. Ada yang harus diingatkan olehnya mengenai janji pertemuan dengan seorang rekan bisnisnya.

"Ya. Saya tidak akan kembali ke kantor lagi. Ada yang harus saya selesaikan di tempat lain," jawab Gatot dengan tergesa. "Jadi, kalau ada surat-surat yang harus saya tanda tangani, tolong letakkan saja di atas meja kerja saya. Kalau ada yang mendesak untuk saya pelajari secepatnya, suruh orang mengantarkannya ke rumah. Besok pagi-pagi akan saya bawa ke sini lagi. Ada pertanyaan?"

"Bagaimana dengan janji pertemuan Bapak dengan Pak Siregar dari PT Bumi Perkasa?" tanya sekretarisnya. "Bapak sudah berjanji akan menemui beliau di sini sekitar pukul tiga nanti."

Gatot menepuk dahinya sendiri.

"Astaga," keluhnya. Matanya menatap ke arah jam dinding, tetapi pikirannya berada jauh di tempat lain. Ia sedang mencari akal cara bagaimana mengatasinya.

"Bagaimana... Pak?"

"Saya rasa masih ada waktu untuk membatalkannya," jawab Gatot buru-buru. "Teleponlah beliau. Katakan apa saja untuk mengundurkan pertemuan besok siang. Atau kapan beliau sempat. Terserah

pertemuan tetap di kantor kita atau di tempatnya. Saya menurut. Jadi, tolong buat janji lagi dan katakan permintaan maaf saya yang sebesar-besarnya."

"Bagaimana kalau saya katakan bahwa Bapak sakit perut mendadak dan terpaksa ke dokter?"

"Boleh. Silakan saja."

Sekretarisnya mengangguk. Pastilah urusan Pak Gatot superpenting. Laki-laki itu sangat menghargai janji dan cermat dalam pengelolaan waktu. Apa yang menyebabkan Pak Gatot tampak gelisah dan terburu-buru seperti itu? Proyek besar? Atau urusan pribadi?

Begitu Gatot berada di luar jangkauan pandang mata para pegawainya, ia langsung masuk ke dalam mobilnya. Dasi yang melilit lehernya dilepaskannya. Seperti dikejar setan, ia membeli macam-macam makanan, kemudian cepat-cepat memacu mobilnya menuju sekolah tempat Yulia mengajar. Sebelumnya sudah beberapa kali ia datang ke sekolah itu untuk mempelajari situasi dan mengawasi dari dalam mobilnya. Sekali ia melihat Yulia naik mobil yang ia sudah hafalkan nomornya. Sekali ia melihat Danardono menjemputnya. Selebihnya ia tidak melihat Yulia. Mungkin sudah pulang atau pandang matanya tidak menangkap sosok Yulia keluar dari gedung sekolah. Gedung dan halaman sekolah tempatnya mengajar terlalu luas.

Siang itu ia berharap Yulia belum pulang. Ia akan memintanya ikut mobilnya. Andaikata Yulia membawa mobil sendiri, ia akan menyuruh salah

seorang sopir kantornya mengambil dan mengantarkannya ke rumah Yulia. Pokoknya, apa pun akan dilakukannya agar Yulia bisa ikut mobilnya.

Kali itu ternyata Yulia tidak membawa mobil, dan tampaknya juga tidak dijemput Danardono. Yulia berjalan ke luar halaman sekolah, menepi ke arah kanan, bermaksud menyeberang jalan. Di seberang sekolah memang ada halte bus. Di sana banyak murid sekolah yang sedang menunggu kendaraan umum. Sebagian lainnya dijemput mobil-mobil pribadi yang memenuhi halaman sekolah dan juga terparkir di tepi jalan.

Ketika Yulia menunggu kesempatan menyeberang, tiba-tiba pintu mobil merah hati yang berada di dekatnya terbuka, menyebabkan tubuhnya hampir saja tersenggol. Merasa kaget, ia bermaksud menegur siapa pun yang ada di balik kemudi mobil mewah itu. Sebelum kata-kata keluar dari bibirnya, ia mendengar namanya disebut orang yang berada di dalam mobil.

Tubuh Yulia menegang karena kaget mengenali itu suara Gatot. Salah dengarkah ia, atau itu memang suara orang yang selama ini ia rindukan?

"Yulia." Suara itu terdengar lagi, dan secara bersamaan muncul Gatot dari pintu mobil yang terbuka.

Yulia terpana. Suara itu memang suara Gatot, laki-laki yang sudah lima bulan tak pernah dilihatnya.

"Gatot!" desisnya tanpa sadar. Tubuhnya yang sempat menegang tadi agak gemetar saat melihat orang yang paling dirindukannya muncul tiba-tiba di hadapannya. Kedua kakinya terasa lemas.

Gatot yang bermata tajam sempat melihat perubahan wajah Yulia. Di hatinya timbul harapan, mudah-mudahan saja dirinya masih mempunyai tempat di hati Yulia.

"Ya, aku. Bolehkah aku mengantarkanmu pulang, Yulia?"

Yulia tergagap. Pertemuan yang tak disangka-sangka itu menyebabkannya kehilangan kata-kata.

"Mengantarkan aku... pulang?" ia mengeja perkataan Gatot tadi.

"Ya. Ayolah naik. Aku ingin mengantarkanmu pulang. Jangan membantah," kata Gatot, dengan suara mendesak.

Yulia tertegun. Suara Gatot terdengar begitu memaksa. Ada apa?

"Apakah... apakah itu pantas?" Yulia masih saja tergagap-gagap, menyebabkan harapan di hati Gatot semakin mengembang.

"Jangan memikirkan hal-hal lainnya dulu. Sudah lama sekali aku ingin bertemu denganmu," kata Gatot, sambil meraih lengan Yulia. "Ayolah masuk ke mobilku. Jangan sampai menjadi perhatian orang."

"Bagaimana dengan komitmen kita?" Yulia masih ragu.

"Untuk sekali ini saja kita melanggarnya. Ada hal penting yang ingin kubicarakan bersamamu."

Yulia merapatkan bibirnya. Perang batin berkecamuk di dadanya. Otaknya melarang, tetapi hatinya ingin. Di saat sedang bimbang, tangan Gatot menghelanya dengan lembut.

"Ayolah, Yulia," kata laki-laki itu, dengan suara mengimbau. Pada saat itu, salah seorang muridnya lewat dan menyapanya.

"Selamat siang, Ibu Yulia."

"Eh, selamat siang." Yulia menjawab sambil tersenyum, sadar bahwa ia masih berada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, terpaksalah ia mengikuti kemauan Gatot masuk ke mobilnya.

Gatot tersenyum, kemudian menyusul masuk. Tanpa menunggu lebih lama lagi, laki-laki itu segera menyalakan mobilnya dan setelah melepaskan diri dari deretan mobil-mobil yang lain, dilarikannya mobilnya ke jalan raya sambil melirik ke arah Yulia yang duduk dengan tegang tanpa bersuara sepatah kata pun.

"Bagus. Sungguh gadis yang manis dan tahu gelagat," katanya, menggoda.

Yulia mencibirkan bibirnya, kemudian membuang pandangannya ke luar jendela. Melihat itu, Gatot tertawa lembut.

"Aku kangen melihat caramu membuang pandangan seperti itu," katanya, dengan suara yang tak kalah lembutnya. "Terima kasih kau mau duduk di sisiku."

Kali ini Yulia tak mampu mengusir desir lembut di dadanya. Bagaimanapun juga, ia merindukan Gatot.

Sembilan

Sementara Gatot melarikan kendaraannya, suasana di dalam mobil terasa hening. Tidak ada musik. Tidak ada suara orang bicara. Lama-lama laki-laki itu merasa tak enak. Ia coba mencairkan suasana kaku itu dengan candanya.

"Kok alim sekali si jelita satu ini....," godanya. "Atau sedang sakit gigi?"

"Jangan merayuku. Tak mempan." Yulia menoleh. "Kenapa sih kau memaksaku ikut. Menculik orang kok di siang hari bolong."

"Aku terpaksa. Pernah aku datang ke rumahmu, tetapi kau tidak menghubungiku untuk menanyakan kenapa aku datang."

"Kau datang ke rumahku?" Yulia menoleh lagi ke arah Gatot. "Kapan?"

"Ibumu tidak mengatakannya?" Gatot menatap Yulia sambil mengerutkan dahinya. "Aku datang sekitar dua minggu yang lalu."

Yulia terdiam. Ia mengerti kenapa ibunya tidak mengatakan tentang kedatangan Gatot. Ini pasti ada kaitannya dengan Danardono.

Melihat Yulia belum juga berkata apa pun, Gatot berkata lagi. Kini suaranya terdengar lebih mendesak.

"Ibumu tidak mengatakan padamu, kan?"

"Ibu cuma ingin melindungiku dari kemungkinan yang tak menyenangkan," jawab Yulia apa adanya.

"Yah, aku mengerti...." Gatot menarik napas panjang.

"Kau akan lebih mengerti lagi bila tahu kenapa aku tiba-tiba pindah mengajar," Yulia yang sudah terlalu lama menahan amarah yang selama ini mengganggunya, tak mampu lagi menguasai diri.

"Apa kaitannya?"

"Tanya tunanganmu. Ia menerorku berkali-kali di tempatku mengajar yang lama. Ia... mempermalukan sekolah itu."

"Aku baru kali ini mendengarnya." Gatot melebarkan matanya. "Coba ceritakan padaku."

Meluncurlah semua yang pernah dialami Yulia ketika ia masih mengajar di sekolah yang lama, dan keputusan yang terpaksa ditempuhnya demi menjaga nama baik sekolah.

Begitu mendengar cerita Yulia, Gatot mencengkeram kemudi sampai buku-buku jemarinya memutih. Matanya menyala-nyala dan pelipisnya bergerak-gerak.

"Perempuan itu tak waras!" akhirnya ia mendesiskan kemarahannya.

"Awas, jangan mengumbar kemarahanmu padanya. Bisa-bisa aku diteror lagi. Aku sih tidak takut diteror olehnya bila ia bersikap kesatria. Aku bisa datang ke rumahnya dan menampar wajahnya sampai babak-belur. Aku khawatir ia menerorku lagi di sekolah dan menyebarkan foto-foto mesra kita sehingga jadi tontonan orang banyak. Nama baik sekolah akan terbawa-bawa. Itulah yang sangat kutakuti. Aku tidak ingin menyusahkan orang."

"Aku tahu betul sifat Nuning memang kurang baik. Bahwa ternyata ia bisa melakukan perbuatan sejahat itu, aku sama sekali tidak menyangkanya." Gatot mendesiskan lagi kemarahannya.

"Sudahlah, jangan terbawa emosi. Asal kau tahu saja, karena sifatnya yang seperti itulah aku malas ikut mobilmu. Kelihatannya ia telah membayar orang untuk memata-matai kita. Jangan-jangan sekarang pun ia melakukan hal itu."

"Bisa kubayangkan. Tenang sajalah. Pertama, sudah lama kita tidak pernah bertemu. Mungkin Nuning tahu itu. Kedua, ia tidak tahu kau sekarang bekerja di mana dan tidak tahu pula aku siang ini datang menjemputmu. Ia kenal betul sikap profesionalku, yang tidak suka mengabaikan pekerjaan pada jam-jam kantor untuk urusan pribadi. Sayangnya, ia tidak kenal hatiku. Untuk urusan cinta sejati, aku akan mengalahkan hal-hal lainnya."

"Gombal!" Yulia mendengus.

"Kalau itu kaunamakan gombal, maka gombalku terbuat dari sutra halus, ditenun oleh dewa-dewi dengan peralatan terbuat dari emas yang harum semerbak aromanya."

Yulia tertawa.

"Kau memang tak pernah kehilangan kata-kata," katanya.

"Ya, karena aku belajar darimu. Bukankah kau tak pernah kehilangan kata-kata. Semakin kau marah, semakin perbendaharaan kata-katamu keluar semua." Gatot tertawa.

"Ah, kau. Kita mau ke mana sih?" tanya Yulia mengubah topik pembicaraan.

"Nanti kau akan tahu juga. Sekarang, simpan dulu kegalakanmu. Pertama-tama, aku akan mengajakmu makan siang karena perutku lapar dan aku yakin kau juga sudah lapar. Sekarang pukul satu, waktunya makan siang. Jadi, jangan membantah."

"Ini paksaan namanya."

"Memang. Percayalah, aku tak akan menyakitimu. Nanti kau akan kuantar pulang dengan selamat dalam keadaan utuh seperti semula. Tak sehelai rambutmu pun yang akan terlepas," sahut Gatot dengan kalem, berbeda dengan caranya mengemudi yang seperti orang tidak sabaran. "Aku akan menjagamu."

Ya, tentu saja Yulia percaya. Gatot tidak mungkin menyakitinya. Ia sudah cukup mengenal isi hati laki-laki itu. Tanpa berkata apa pun, ia membiarkan Gatot membawanya pergi entah ke mana.

"Apakah kau juga akan menjaga Nuning seperti itu?" tanpa sadar Yulia melontarkan pertanyaan itu.

"Maaf, kita sudah banyak membicarakan Nuning tadi. Mulai detik ini aku tidak ingin kita bicara mengenai dia ataupun hal-hal yang menyangkut urusan pribadi. Nanti saja kalau kita sudah makan. Setuju?"

"Setuju. Aku akan mengunci bibirku."

Gatot tersenyum. Ketika sudah hampir satu jam lamanya Gatot belum juga membelokkan mobilnya, padahal sudah beberapa rumah makan besar yang mereka lewati, Yulia mulai bertanya lagi.

"Kita mau makan di mana? Sekarang sudah lewat waktu orang makan siang," katanya.

"Jangan khawatir, Yulia. Percayalah padaku, aku akan mengajakmu makan di suatu tempat yang menyenangkan," jawab Gatot, masih dengan lembut. "Aku tidak akan menculikmu. Atau curigakah kau kepadaku?"

"Tidak."

"Jadi, kau masih mempercayaiku seperti yang sudah-sudah?"

"Ya."

"Terima kasih, Cantik. Kepercayaanmu akan kupegang baik-baik." Setelah berkata seperti itu, Gatot menyentuh lembut dagu Yulia dan untuk beberapa saat lamanya mengelusi bagian wajah Yulia itu.

Yulia menahan napasnya. Ah, janganlah ia menjadi lemah seperti dulu, katanya dalam hati. Berada

di dekat Gatot, otaknya selalu saja jadi macet. Padahal di depan laki-laki lain, Danardono misalnya, ia tidak pernah lupa diri.

Gatot juga menahan napasnya. Menilik sikapnya, ia yakin hati Yulia masih menyimpan kenangan dirinya. Itu artinya, Danardono belum mengisi seluruh hati Yulia. Justru karena itulah, ia ingin mengetahui sudah sejauh mana hubungan Yulia dengan laki-laki itu.

Tempat yang dituju Gatot ternyata bukan daerah pertokoan ataupun rumah makan, melainkan tempat permukiman baru. Ada sekitar seratus lima puluh rumah mewah di kompleks itu. Sepintas lalu, Yulia melihat lebih dari separuhnya telah berpenghuni. Sebagian besar halaman depannya sudah dihiasi taman yang ditata apik. Di tengah kompleks, ada taman berumput hijau tebal dan subur yang cukup luas untuk dinikmati para penghuninya. Ada banyak tanaman hias di sana-sini, yang pasti telah diatur oleh ahlinya. Untuk penghijauan, di taman itu juga ditanam beberapa pohon besar yang rindang daunnya.

"Di kompleks baru ini ada rumah makannya?" tanya Yulia, setelah matanya menikmati pelbagai bentuk rumah dan pemandangan yang dilewatinya. Rumah-rumah itu tampak cantik dan sedap dipandang mata.

"Ya." Gatot menjawab pendek. Usai berkata, ia membelokkan mobilnya ke halaman sebuah rumah yang amat cantik, baik desain maupun warnanya.

Sebelum Yulia sempat berkata apa pun, ia sudah mematikan mesin mobil dan langsung membuka pintunya. Setelah keluar mobil, ia berjalan cepat ke arah Yulia dan membukakan pintu untuknya. "Selamat datang di rumahku, Yulia yang jelita."

"Oh!" Yulia turun dari mobil dengan tertegun-tegun dan melangkah menuju rumah Gatot dengan berat hati. "Apa-apaan sih kau membawaku ke sini. Katamu kita mau makan?"

"Kita memang mau makan. Aku sudah menyiapkannya. Sekarang silakan melihat-lihat rumah ini atau mau duduk." Begitu selesai bicara, laki-laki itu keluar lagi menuju mobilnya. Ketika kembali masuk, di tangannya ada bermacam-macam bungkusan dan kotak berisi makanan.

Yulia mengerutkan dahinya.

"Apa itu?"

"Macam-macam makanan. Ada masakan Padang, Cina, dan lain sebagainya. Ayo, bantu aku mengaturnya."

Mau tak mau Yulia mengekor Gatot menuju ruang makan. Selintas ia melihat rumah itu memiliki satu ruang tamu, satu ruang tengah, tiga kamar tidur dan dapur.

"Ambil piring-piringnya di lemari dapur," kata Gatot kepadanya. "Ruang makan ini kubuat menghadap taman halaman samping, biar terasa asri," kata Gatot sambil membuka bungkusan berisi beberapa potong rendang yang kelihatan sangat menggoda selera. Dari lemari gantung, ia mengeluarkan

beberapa piring lauk, kemudian rendang itu dipindahkannya ke dalam salah satu piring tersebut. Setelah itu, ia membuka bungkusan-bungkusan lainnya yang semuanya ia pindahkan ke dalam piring-piring lauk. Yulia membantunya memindahkan nasi ke mangkuk nasi yang terbuat dari beling. Nasinya masih terasa hangat di tangannya.

"Isi rumah ini sudah komplet kelihatannya," kata Yulia, setelah menuang gulai ikan ke mangkuk. "Kulihat sudah ada seperangkat kursi tamu, meja makan, sofa, dan rak buku."

"Belum semua ruang terisi. Terutama isi kamar-kamar tidur. Baru kamar utama saja yang sudah komplet. Kaulihat sendiri, aku belum sempat memesan tirai, lampu-lampu hias dan pajangan untuk ruang tamu dan ruang keluarga. Kapan-kapan sajalah. Yang penting untuk keperluan makan sudah lumayan komplet. Kompor juga sudah ada."

"Ini betul-betul rumahmu?"

"Ya. Bagaimana menurutmu?"

"Cukup luas untuk keluarga baru, indah dan menyenangkan. Kelihatannya kau... kau... sudah siap... menikah ya?" Ah, lidah memang tak bertulang, Yulia memaki dirinya sendiri. Bertanya sendiri, sekarang hatinya jadi sakit sendiri pula karenanya. Wah, bisa-bisa selera makannya jadi hilang.

Gatot meliriknya sejenak, kemudian ia pura-pura sibuk mengambil sendok dan garpu dari laci di dekatnya.

"Aku tidak ingin membicarakan masalah pribadi

sebelum kita makan," sahutnya. "Aku tadi sudah bilang, kan?"

"Maaf."

Gatot menoleh ke arah Yulia, kemudian tertawa manis.

"Baru sekali ini aku mendengarmu mengucapkan kata-kata maaf," komentarnya kemudian.

"Kau terlalu memandangku sebagai gadis yang tak tahu aturan. Gadis yang liar," Yulia tersenyum sinis. "Padahal, aku tidak anti aturan. Minta maaf pun akan kulakukan, meskipun kepada anak kecil atau kepada pengemis sekalipun, kalau memang aku bersalah. Sebaliknya, kalau aku benar kepada presiden pun aku ogah mengucapkan permintaan maaf. Demi kebenaran, aku siap melakukan apa saja."

"Bravo!"

"Ah, kau." Yulia tertawa tersipu. Aduh, rasanya sudah berabad-abad lamanya mereka tidak bercanda.

"Ada sedikit ralat untukmu, Yulia. Mau dengar?"

"Katakan saja."

"Kelihatannya, kau lebih banyak salahnya daripada benarnya. Sayangnya, kau merasa benar terus." Mata Gatot berkilat-kilat ketika menggoda Yulia.

Digoda seperti itu, Yulia merasa gemas. Tangannya terulur bermaksud mencubit lengan Gatot, tetapi ia langsung mengelak dan mundur sejauh-jauhnya dari dekat Yulia.

"Jangan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan kita lho," katanya, sambil tertawa. "Kau sudah tahu kan, cubitanmu bisa membuatku jadi... kurang ajar terhadapmu."

Yulia mengerti apa yang dimaksud "kurang ajar" oleh Gatot. Karenanya, ia tersipu-sipu malu dan merasa serbasalah sehingga kedua belah pipinya mulai merona merah. Melihat itu, perasaan Gatot jadi berbunga-bunga. Ia yakin, dirinya masih menempati bagian istimewa di hati Yulia. Agar suasananya menjadi lebih santai, ia mencoba mengalihkan pembicaraan sambil melangkah menuju lemari es yang kelihatannya masih baru.

"Kau mau minum apa?" tanyanya kemudian.

"Memangnya ada apa saja di dalam lemari es?"

"Air putih, teh kotak, beberapa macam *soft drink* dalam botol, dan jus jambu. Mau pilih yang mana?"

"Wah, seperti restoran saja. Aku mau jus jambu."

"Oke. Siang ini selera kita sama. Aku juga mau jus jambu." Gatot mengambil dua kotak jus jambu, yang kemudian diletakkannya di atas meja makan. "Ayolah kita makan sekarang. Perutku sudah keroncongan sejak tadi." Yulia menurut. Mereka makan siang bersama-sama sambil mengobrol.

"Cicipi rendang dan gulai ikannya. Menurutku enak sekali. Baru sekali aku beli di rumah makan padang di ujung jalan dekat sekolah tempatmu mengajar. Ternyata enak."

Yulia menurut.

"Ya, aku bilang juga enak. Sayangnya tidak ada kerupuk."

"Kau memang serakah," Gatot menggoda lagi. "Makanan sebanyak ini masih cari kerupuk."

"Itu namanya orang yang tahu menikmati hidup. Maunya serbasempurna. Kalau makan harus ada kerupuk, sambal, dan buah."

"*Bravo.*"

"Jangan mengejekku." Yulia menyeringai.

Gatot tertawa.

"Aduh, betapa senang hatiku bisa bercanda denganmu lagi. Kusangka, aku... tidak akan pernah lagi bisa bersamamu seperti ini," kata Gatot sambil menghabiskan suapan terakhir dari piringnya. "Kau telah membuat hari ini menjadi hari yang indah buatku."

"Gombal."

"*Gombalku* dari sutra yang ditenun oleh dewa-dewi dan benang emas halus yang beraroma harum semerbak." Suaranya terhenti oleh cubitan Yulia di tangannya. Kata-kata sama yang tadi diucapkan laki-laki itu terasa lucu di telinga Yulia.

"Aduh." Gatot terbahak. Kemudian dengan secepat kilat ia mencium tangannya sendiri yang baru saja dicubit Yulia. "Mmhh... bau tanganmu."

"Wangi?" Untuk menutupi desir darahnya, Yulia mencoba bercanda.

"Bau gulai ikan. Amis!"

Berdua mereka tertawa geli. Sadar ataupun tidak,

keduanya merasa berbahagia dapat bersama-sama lagi. Setelah Yulia menghabiskan jus jambunya, ia berdiri sambil mendorong kursi yang didudukinya.

"Akan kubereskan dulu meja makan ini," katanya.

"Tidak usah. Ada orang yang menjaga rumahku. Ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Membereskan dan mencuci piring bekas makan sudah biasa buat dia. Kalau mau, rapikan saja makanannya supaya tidak kelihatan *diobok-obok*," kata Gatot lagi.

"Oke." Yulia segera melakukan apa yang dirasa perlu, merapikan nasi dan lauk-pauknya agar tidak mengurangi selera makan orang yang akan menyantapnya. "Penjaga rumahmu betul ada, kan?"

"Tentu saja. Kenapa?"

"Kok ia tidak ada di sini sekarang?"

"Ia sudah lama minta izin pulang ke rumahnya. Jadi, pagi kuizinkan ia pulang. Menjelang sore ia sudah akan kembali ke sini lagi," jawab Gatot. "Kenapa sih kau ingin tahu hal itu?"

"Bukannya ingin tahu. Aku bisa membayangkan apa yang terjadi di sini jika kau sedang datang menengok rumahmu."

"Maksudmu?"

"Setiap kau dan Nuning datang menjenguk rumah ini, kau juga meminta penjaga rumahmu pergi?"

"Supaya aku bisa bebas bercumbu rayu dengan Nuning, begitu maksudmu, kan?"

"Yah... siapa tahu, kan?"

"Soal apakah aku seperti itu atau tidak, nanti kuceritakan padamu." Gatot menahan diri tidak marah. "Sekarang, ayo ikut aku. Aku ingin kau melihat-lihat rumah ini dengan lebih cermat."

Karena melihat betapa antusiasnya Gatot ingin memperlihatkan hasil jerih-payahnya, Yulia terpaksa mengikuti kemauannya berkeliling seluruh bagian rumah barunya.

"Desain asli rumah ini belum kuubah sama sekali. Aku hanya ingin melebarkan jendela kamar utama yang menghadap ke taman mini itu, supaya bisa melihat warna hijau-hijau daun demi menyejukkan mata. Bagaimana menurutmu, Yulia?"

"Bagus. Supaya bila tidak sedang ingin memakai AC, udara di luar bisa masuk dengan bebas."

"Memang seperti itu maksudku. Selain itu, bila sedang malam purnama, aku bisa melihat sinarnya yang keemasan dari tempat tidur. Pasti indah sekali."

"Ya...." Yulia nyaris tercekik ketika menjawab kata-kata Gatot. Terbayang olehnya, Gatot berada di atas tempat tidur menatap rembulan dengan Nuning berada dalam pelukannya yang hangat dan mesra.

"Begitu juga kamar depan yang akan kupakai sebagai ruang kerjaku, jendelanya juga akan kuperlebar supaya bisa menatap taman di halaman depan," Gatot yang tidak tahu apa yang sedang melintas dalam pikiran Yulia, melanjutkan bicaranya. "Bagaimana menurutmu?"

"Bagus. Jadi bisa sekalian melihat ke luar, sehingga bila ada tamu atau orang yang tak kauinginkan datang, langsung terlihat olehmu." Yulia mencoba menjawab apa adanya, meskipun perasaannya terganggu. Semestinya Gatot tidak membicarakan hal-hal yang tak ada kaitan dengan dirinya seakrab itu.

"Betul apa katamu. Ayo kita lihat kamar yang di tengah." Gatot mengajak Yulia melihat kamar yang berdampingan dengan kamar utama. "Kamar ini untuk kamar anak-anak. Jadi, belum kuisi apa pun. Kata orang tua pamali atau tabu."

Yulia hampir saja tersedak ludahnya sendiri. Beruntung ia masih mampu mengendalikan perasaannya yang mendadak jadi kacau-balau begini. Kelihatannya, Gatot dan Nuning akan segera menikah dalam waktu dekat ini.

Melihat Yulia terdiam dengan tiba-tiba, Gatot menatapnya. Yulia cepat-cepat membuang pandangannya ke tempat lain. Ia tidak ingin Gatot melihat betapa pedih hatinya saat itu. Namun, Gatot cukup mengenal Yulia yang terlalu polos. Sedikit-banyak ia bisa menangkap apa yang dirasakan Yulia ketika ia tadi menyinggung masalah anak. Tanpa disadarinya Gatot tersenyum, menyiratkan perasaan puasnya. Dugaannya bahwa Yulia masih mencintainya semakin kuat. Dengan terus mengoceh ia pura-pura tidak memperhatikan keadaan Yulia.

"Setelah melihat kamar mandi yang terletak di samping kamar tidur utama, kita akan melihat ka-

mar mandi belakang dan kamar tidur pembantu," katanya kemudian.

Yulia mengangguk, tetapi hatinya semakin terasa berat untuk mengikuti Gatot dengan antusiasmenya itu. Rumah yang akan dihuninya bersama Nuning seharusnya bukan dipamerkan kepadanya, pikirnya dengan perasaan tak enak. Untunglah setelah berkeliling rumah akhirnya Gatot mengajak Yulia duduk beristirahat di ruang tengah yang masih tampak kosong, baru ada rak pajangan yang belum diisi apa-apa dan sebuah sofa berikut meja kecil di depannya.

"Duduklah, Yulia." Gatot menyilakan Yulia duduk, setelah mengambil dua kotak minuman dingin berisi jus mangga dari lemari es. Keduanya langsung diletakkannya di atas meja.

Yulia mengangguk lagi. Mereka duduk di sofa yang sama karena hanya itu tempat duduk satu-satunya yang ada di ruang keluarga. Namun, mereka duduk agak berjauhan. Keduanya sama-sama menjaga jarak agar tidak terlalu berdekatan.

"Sekarang marilah kita bicarakan mengenai masalah pribadi kita masing-masing. Aku ingin mengetahui apa saja yang terjadi padamu setelah lima bulan lamanya kita tidak bertemu," kata Gatot, begitu mereka duduk dengan lebih tenang.

"Cerita tentang diriku tidak ada yang menarik. Bagaimana kalau kau yang memulai lebih dulu?"

"Baik. Seperti yang kukatakan di mobil tadi, beberapa minggu yang lalu aku datang ke rumahmu."

"Sebetulnya untuk keperluan apa sih kau datang

ke rumahku?" tanya Yulia. Tadi ia belum sempat menanyakannya.

"Tentu saja mengunjungimu. Ibumu mengatakan kau sedang pergi bersama kekasihmu."

Yulia langsung terdiam. Ia menarik napas dalam-dalam. Ibunya memang sering berlebihan bila ingin melindungi anak-anaknya. Danardono bukan kekasihnya!

"Siapa laki-laki itu, Yulia? Boleh aku tahu?"

"Namanya Danardono. Sama seperti diriku, ia juga mengajar. Bukan di sekolah melainkan di sebuah lembaga kursus ternama. Sama seperti aku juga, ia punya banyak murid yang belajar Bahasa Inggris kepadanya secara privat," jawab Yulia terus terang.

"Di mana kalian berkenalan?"

"Di tempat kami menyanyi. Ketika aku ditawari seorang teman menyanyi di sebuah hotel, aku menerimanya. Pertama, aku ingin menyalurkan bakatku. Kedua, aku ingin mendapat tambahan penghasilan karena harus menyicil mobil. Karena sama-sama menyanyi dan mempunyai minat yang sama, kami pun menjadi akrab."

"Hm, kalian pasangan yang serasi dalam banyak hal rupanya. Kau... mencintainya?" Gatot ingin sekali mengetahui perasaan Yulia terhadap Danardono. Ia tahu betul, Yulia wanita yang jujur.

"Ia mencintaiku," Yulia mencoba mengelak. Gatot terus mendesaknya.

"Yang kutanyakan, apakah kau mencintainya?"

Yulia tergagap. Untuk mengatasinya ia mengambil

minuman di depannya, menusuk lubangnya dengan sedotan yang semula menempel pada kotaknya dan langsung meminumnya seolah-olah ia haus sekali. Seperti tadi, Gatot terus mendesaknya.

"Yulia, kau belum menjawab pertanyaanku," Gatot mendesak lagi.

"Pertanyaan yang mana?" Yulia mencoba mengulur waktu.

"Apakah kau mencintai Danardono?" sambil menahan diri tetap bersabar, Gatot melontarkan pertanyaannya lagi.

"Apakah penting bagimu mengetahui itu," Yulia balik bertanya, karena bingung harus menjawab apa. "Ini kan rahasia hatiku. Aku mau mencintainya dengan sepenuh isi dadaku ataukah tidak, itu bukan urusanmu."

"Urusanku, Yulia. Aku mencintaimu. Kau juga mencintaiku. Setidaknya itu beberapa bulan yang lalu saat kau mengakuinya. Jadi, aku ingin tahu apakah cintamu sudah mati sehingga kau bisa jatuh cinta lagi kepada laki-laki lain."

"Pertanyaanmu aneh."

"Pertanyaanku aneh, ajaib, tak masuk akal atau mustahil sekalipun aku tidak peduli," Gatot menjawab kalem. "Nah, tolong jawab pertanyaanku. Apakah kau mencintai Danardono?"

"Kau tidak adil. Caramu bertanya seperti polisi menanyai orang yang ketahuan mencuri. Aku tidak mau menjawab!" Yulia menggerutu.

"Baik. Kalau begitu aku yang mengambil alih

jawaban yang ada di hatimu," sahut Gatot menantang.

"Jangan berlagak seperti peramal. Aku tidak mau mendengarkan omonganmu," Yulia menggerutu lagi.

"Aku memang seorang peramal, Yulia. Khususnya bila itu berkaitan dengan dirimu. Kenapa begitu? Karena aku masih sangat mencintaimu, sehingga setiap perubahan air muka dan sikapmu langsung masuk ke dalam bola kristal ramalanku."

"Ah, ngawur."

"Aku akan mengatakan apa yang ada di hatimu, lalu katakanlah apakah ramalanku benar ataukah ngawur." Gatot menatap mata Yulia dengan tatapan tajam. "Aku yakin kau tidak mencintai Danardono. Merasa cocok, mungkin. Akan tetapi jelas, itu bukan cinta!"

Pipi Yulia langsung merona merah ditebak sejitu itu oleh Gatot. Namun, ia masih tetap tidak mau mengakuinya.

"Sudah kukatakan tadi, aku mencintainya atau tidak itu urusan hatiku. Apakah aku akan menikah dengan Danardono ataukah tidak, itu juga urusanku. Paham?" Suara Yulia mulai terdengar galak.

"Aku kenal dirimu. Kau selalu menggarisbawahi kejujuran dan menghindari kemunafikan. Sungguh tidak adil bila kau menikah dengan laki-laki yang tidak kaucintai. Kasihan dia."

"Tutup mulutmu."

"Jangan galak-galak terhadapku, Yulia."

"Kau membuatku jengkel setengah mati."

"Itu tandanya ramalan atau kata-kataku tadi telah mengenai tepat sasaran di hatimu. Kau marah padaku karena aku telah mengucapkan suatu kebenaran. Kau tak mampu mengelak, kan?"

Merasa terpojok, Yulia berdiri dari tempat duduknya.

"Aku tak mau melanjutkan pembicaraan yang tidak ada manfaatnya ini. Sekarang antarkan aku sampai ke jalan besar sana. Aku mau pulang," bentaknya kemudian.

Gatot juga berdiri, tetapi sambil menarik dan menyentak tangan Yulia sehingga ia jatuh terduduk kembali ke tempatnya semula.

"Sudah kukatakan tadi, kita kan sedang bercerita tentang apa yang terjadi selama lima bulan kita berpisah. Jadi, jangan emosi. Lagi pula, apa sih salahku sampai kau semarah ini?" kata Gatot.

Yulia memutuskan, kini saat yang tepat untuk menunjukkan kesalahan Gatot.

"Apa kau tidak menyadari kesalahanmu?" ia membentak.

"Tunjukkan apa kesalahanku!" Gatot ganti menantang.

"Apakah kau lupa yang kukatakan ketika kita mengakhiri pertemuan di... di... Cibodas waktu itu?"

"Tentang?" Gatot mengernyitkan alisnya.

"Bahwa mulai detik itu kita tidak boleh bertemu lagi. Kau juga kularang datang ke rumahku. Ingat?"

"Tentu saja aku ingat. Aku juga ingat mengenai pengecualian yang kauucapkan. Kau justru yang telah melupakannya," kata Gatot.

"Apa itu?" Yulia pura-pura tidak ingat.

"Kaubilang aku boleh datang mengunjungimu bila bersama Nuning. Ya, kan?"

"Betul sekali. Kau tidak bersama Nuning kan ketika datang ke rumahku beberapa minggu yang lalu?" Yulia mencemooh.

"Memang tidak. Akan tetapi, pengecualianmu yang lainnya telah kupenuhi."

"Pengecualian apa?"

"Kaubilang aku boleh datang ke rumahmu bila bersama Nuning. Hal itu tak kupenuhi. Untuk apa? Aku toh telah memenuhi pengecualian lain yang lebih penting dari itu. Bukankah kaubilang, pintu rumahmu baru akan terbuka jika cincin pertunangan sudah tidak melingkar di jari manisku."

"Apa maksudmu?" Yulia membelalakkan matanya karena kaget. Tanpa sadar, matanya melirik ke arah jari-jemari Gatot. Kecuali cincin bermata *blue saphire*, selebihnya kosong. Cincin pertunangannya, yang sering dilihat Yulia, tidak ada lagi di jari manis Gatot.

Gatot mengikuti arah pandang mata Yulia dan melihat perubahan wajahnya.

"Kau sudah melihat jemariku, kan? Jadi, mestinya kau tahu sekarang kenapa aku datang berkunjung ke rumahmu beberapa minggu lalu tanpa

Nuning. Demikian juga hari ini, ketika menemuimu di tempat mengajar," kata Gatot lagi.

"Aku... aku tidak menduganya." Yulia mencoba menenangkan perasaannya yang tiba-tiba bergolak. "Kuharap... itu... bukan karena diriku. Kalau ya, aku tak akan... pernah memaafkan dirimu maupun diriku sendiri."

"Jika putusnya hubungan kami terjadi berbulan-bulan yang lalu, mungkin saja dirimu ikut mempunyai andil di dalamnya. Atau bila waktu itu kau menceritakan tentang perbuatannya menerormu, boleh jadi pula kau ikut terlibat dalam putusnya pertunangan kami. Akan tetapi ini, tidak. Sama sekali kau tak tersangkut di dalamnya. Kan aku sudah pernah bilang kepadamu bahwa jauh-jauh hari sebelum kita saling jatuh cinta, aku sudah sangat meragukan hubunganku dengan Nuning. Rasanya, kami tak mungkin bisa bersatu. Sifat dan pola pikir kami sangat bertolak belakang. Lebih dari itu, aku hanya menyayanginya sebagai adik. Bukan sebagai kekasih."

"Lalu, masalah apa yang menyebabkan pertunangan kalian akhirnya putus?" Yulia menanggapi perkataan Gatot.

"Sejak perjumpaan kita di Cibodas, sesuai dengan apa yang kausarankan, aku mencoba bersabar dan mulai lebih banyak memperhatikan Nuning. Namun ternyata, sikapnya yang mau menang sendiri malah semakin menjadi-jadi. Semua yang kulakukan untuknya tak ada yang baik di matanya.

Bahkan, bila aku membawa sesuatu untuknya, berulang kali ia menyindirku. Katanya, itu hanya caraku untuk menutupi rasa bersalah, caraku meminta maaf dan hal-hal semacam itu. Hampir setiap hari perkataan itu diucapkannya kepadaku, sampai akhirnya karena aku tak tahan kutanyakan kepadanya apa maksud ucapannya itu. Ia malah berteka-teki. Katanya, 'Tanyakan saja pada hatimu sendiri. Atau tanyakan saja pada Yulia.'"

"Kok aku?"

"Itulah yang membuatku jengkel. Bayangkan, kalau aku marah ia bilang pikiranku sedang sibuk memikirkanmu jadi gampang marah. Bila aku diam ia bilang aku melamunkan dirimu. Siapa sih yang bisa tahan berdekatan dengan orang seperti dia dan..."

"Sekarang aku mengerti," Yulia memotong perkataan Gatot dengan tak sabar. Ia sudah menemukan jawaban. "Kau ingat kan apa yang terjadi lima bulan yang lalu ketika kau mengajak Nuning *refreshing* sepulangmu dari dinas ke luar kota?"

"Ya. Ia menolak ajakanku. Bahkan, menyuruhku menemaninya belanja keperluan pribadinya."

"Nah. Aku kok punya dugaan, ketika ia meneleponmu ke rumah sebenarnya ia ingin tahu apakah kau jadi pergi ataukah di rumah saja. Ketika ia tahu kau pergi, buru-buru ia menyuruh orang mengikutimu. Kalau tidak, dari mana ia bisa punya foto-foto kita ketika... di Cibodas. Oleh sebab itu, ia mulai menerorku sampai akhirnya ia mulai merasa yakin telah memenangkan pertarungan, karena

tidak ada bukti lagi bahwa kita masih bersama. Aku juga yakin, ia sudah tahu bahwa aku sekarang... akrab dengan laki-laki lain."

"Analisamu sangat masuk akal."

"Yah, kurang-lebih begitulah yang terjadi. Lalu, bagaimana hubungan kalian selanjutnya?"

"Setelah merasa tidak ada lagi orang ketiga di antara kami, ia justru mulai memperlihatkan taringnya."

"Apa maksudmu?"

"Nuning mulai melangkah lebih jauh, memasuki wilayah kehidupan pribadiku. Di depan keluargaku, ia berani mengatakan bahwa semua yang berhasil kubangun kembali setelah ayahku bangkrut adalah hakku sepenuhnya. Alasannya, akulah yang telah menitinya dari nol lagi. Karena ia adalah calon istriku, ia beranggapan sudah saatnya semua yang kukerjakan selama ini ada kejelasannya."

"Kejelasan apa maksudnya?"

"Maksudnya, harus ada kejelasan mana yang milikku dan mana yang milik keluargaku. Karena aku yang membangun kembali perusahaan itu, maka menurutnya akulah yang paling banyak bagiannya."

"Ia berani bilang begitu di depan keluargamu?" Yulia merasa kaget mendengar cerita Gatot.

"Ya. Kelihatannya ia juga sudah mulai bersikap otoriter, bukan hanya kepada pegawai-pegawaiku saja tetapi juga terhadap keluargaku. Ia merasa lebih berhak atas diriku dan semua yang berhasil kulakukan untuk perusahaan."

"Bagaimana sikap keluargamu, terutama kedua orangtuamu?"

"Terus terang mereka sudah mulai meragukan langgengnya hubunganku dengan Nuning. Ibuku malah sudah memintaku berpikir lebih jauh mengenai hal itu. Terutama ketika beliau minta aku membelikan mobil untuk Nina, adik bungsuku yang masih kuliah, Nuning berulang kali menyindir yang tidak-tidak. Bayangkan, belum jadi istriku saja ia sudah bertindak terlalu berani terhadap keluargaku."

"Misalnya?"

"Ia bilang keluargaku hanya bisa merongrong dan memperkuda aku."

"Siapa yang mendengar perkataannya itu?"

"Nina. Ia beraninya hanya kepada yang muda-muda. Ketika ia mulai berani kepada kedua orangtuaku, ayahku mulai unjuk gigi dengan cara yang menurut kami pas."

"Apa yang terjadi?"

"Nuning pernah mengatakan kepada kami di depan keluargaku untuk memisah-misahkan harta milik. Alasannya sih bagus. Ia bilang, sebelum aku dan ia menikah sebaiknya pemisahan harta-benda perlu diurus di hadapan notaris agar kelak di kemudian hari jangan menimbulkan persengketaan."

"Sekarang memang cukup banyak pasangan yang sebelum menikah menghadap notaris untuk pemisahan harta-benda pribadi masing-masing."

"Aku juga pernah mendengar hal itu demi menjaga agar tidak timbul masalah di kemudian hari

bila terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Misalnya kematian atau terjadi perceraian." Gatot mengiyakan. "Melihat cara Nuning bersikap, aku merasa tersinggung. Kukatakan padanya bahwa sepeser pun aku tidak akan memakai harta milik pribadinya. Ternyata kemudian tujuannya hanyalah agar keluargaku tidak mencampuri harta yang kuhasilkan. Ayahku sampai naik tekanan darahnya."

"Aku tidak menyangka ia sampai begitu egoisnya."

"Itu karena ia sudah merasa yakin bahwa kami akan menikah, Yulia. Kira-kira enam minggu yang lalu, ketika tangan kananku terkilir berat saat olahraga sampai bengkak dan tidak bisa menyopir, bisul yang ada di antara keluarga kami dengan Nuning pecah."

"Bisul? Apa maksudmu?"

"Saat dokter mengatakan agar tanganku beristirahat dulu karena bengkaknya sampai ke ujung-ujung jemari, Nuning memintaku mengantarkan dia ke rumah temannya yang berulang tahun karena sopirnya sakit. Ketika aku mengatakan tidak bisa menyopir dan kuusulkan adikku Herman yang menyopiri kami, ibuku tidak setuju. Herman akan menghadapi ujian S-2 esok pagi. Nuning merasa jengkel. Ibuku juga merasa jengkel. Maklumlah, sudah lama beliau merasa tidak suka kepada Nuning. Begitu juga sebaliknya."

"Aku bisa membayangkan."

"Apalagi waktu ibuku mengusulkan agar kami naik

taksi saja, Nuning menolak. Malu, katanya. Punya mobil kok naik taksi. Saking jengkelnya, ibuku menawarkan bagaimana bila ayahku yang menyopiri, karena ingin tahu apa reaksinya. Ternyata ia tidak menolak, sehingga kami semua jadi kaget. Masa orangtua disuruh mengantar ke ulang tahun temannya. Sungguh keterlaluan. Ayahku yang bijaksana menengahi dengan mengatakan bersedia mengantar dan kemudian menjemput pada saat pesta usai. Nuning si anak manja tidak tahu bahwa kami sedang mengujinya. Setelah mengantarkan Nuning pulang, ayahku mengajak kami sekeluarga bicara. Beliau langsung mengatakan tidak ingin mempunyai menantu seperti Nuning. Katanya pula, aku tidak akan hidup bahagia bila menikah dengan gadis itu."

"Kemudian, apa yang terjadi?"

"Rapat kedua belah pihak keluarga pun tak terhindarkan lagi, karena keluargaku terus-menerus mendesak keluarga Nuning untuk membahas persoalan tersebut. Orangtua Nuning yang sangat mengenal anaknya, memahami perasaan keluargaku. Meskipun dengan berat hati, mereka menerima keinginan kami untuk memutuskan pertunanganku dengan Nuning. Demikianlah, Yulia, sudah lebih dari satu bulan ini aku bebas dari Nuning."

Yulia terdiam. Perasaannya kacau-balau. Senang, bingung, waswas, kehilangan pegangan, campur aduk menjadi satu dalam hatinya. Perutnya sampai terasa mulas dan tegang. Gatot menatapnya dengan cermat.

"Kok malah diam. Apa yang kaupikirkan?" tanyanya kemudian.

"Macam-macam."

"Kalau begitu kubantu kau memfokuskan satu masalah saja, ya. Pertama-tama, jawablah pertanyaanku tadi dengan jujur sesuai apa yang ada dalam hatimu."

"Pertanyaan yang mana?"

"Apakah kau mencintai Danardono?"

"Kenapa cuma itu-itu saja sih pertanyaanmu?" Yulia bersungut-sungut.

"Baik, aku akan menanyakan yang lain. Yulia, apakah Danardono berniat melamarmu atau tepatnya ingin menikah denganmu?"

"Secara tidak langsung ia memang pernah mengatakan hal itu."

"Secara tidak langsung?"

"Ya."

"Itu artinya, ia belum merasa yakin bahwa kau akan bersedia menerimanya. Apakah begitu?"

"Mungkin," Yulia menjawab apa adanya.

"Aku yakin, keraguannya itu akibat sikapmu yang tidak meyakinkan dirinya. Aku kenal dirimu dengan baik, Yulia. Pasti karena sikapmu yang dingin atau mungkin menjaga jarak yang menyebabkan ia merasa ragu."

Yulia tidak menjawab, karena memang seperti itulah yang terjadi.

"Dengan demikian, aku semakin yakin bahwa sebenarnya kau tidak mencintai Danardono."

Yulia menarik napas panjang, kemudian menunduk. Melihat itu Gatot mendesaknya lagi.

"Yulia, kau tadi begitu gigih membantah kata-kataku. Itu tandanya apa yang kukatakan benar adanya meskipun kau tak mau mengakuinya. Sekarang kau diam dan menunduk. Bagiku, itu juga menandakan bahwa dirimu telah menyerah pada kebenaran. Kau yang tak suka kemunafikan, bingung tidak tahu harus mengatakan apa, kan?"

Yulia masih saja tidak mau bicara. Namun, dari lekukan bibirnya Gatot menangkap bahwa ia mulai pasrah pada keadaan, sehingga Gatot yakin bahwa Yulia tidak pernah mencintai laki-laki lain, termasuk Danardono sekalipun. Itu artinya, Yulia masih tetap mencintainya. Berpikir seperti itu, hati Gatot menjadi berbunga-bunga.

"Yulia... meskipun kau tak mau mengakuinya, tetapi aku yakin sekali bahwa kau masih tetap mencintaiku. Oleh sebab itu, hentikan harapan Danardono yang ingin meraih hatimu. Katakan padanya dengan jujur bahwa kau mencintai laki-laki lain. Jadi, jangan kaulanggar sendiri prinsip kejujuran hatimu hanya untuk membahagiakan ibumu, yang kelihatannya sangat mengharapkan dirimu segera menikah dengan Danardono. Sebetulnya ibumu hanya ingin melihat dirimu bahagia. Bukan menunjuk pada Danardono atau lelaki tertentu. Kalau ibumu mengetahui aku sudah bebas dari Nuning, pasti beliau akan merestui hubungan kita. Aku yakin sekali."

Yulia mulai mengangkat wajahnya. Pandang mata

mereka bertemu. Kedua insan itu sama-sama tahu bahwa cinta mereka masih bersemi di hati masing-masing. Bola mata mereka yang berlumur cinta dan kemesraan tak mungkin berbohong. Namun, keduanya masih sama-sama menahan diri.

"Begitu yakinnya dirimu. Dari mana kau tahu kita masih saling mencintai?" tanya Yulia kemudian, hanya untuk menenangkan debar jantungnya yang tiba-tiba berpacu. Tanpa disadarinya, matanya bergetar bagai dian tertiup angin. Hampir saja Gatot tak mampu menahan dirinya.

"Perlukah aku membuktikannya dengan perbuatan?" akhirnya Gatot bertanya dengan pandangan mata menggoda, yang menyebabkan pipi Yulia langsung merona merah.

"Sok tahu kau!" Yulia mengelak, dengan sikap tersipu-sipu.

"Lho, bukan sok tahu. Ini berdasarkan pengalaman empirisku sendiri. Siapa tadi yang wajahnya berubah saat aku mengatakan jendela kamar utama akan kuperlebar supaya dari tempat tidurku aku bisa melihat bulan purnama? Siapa pula yang wajahnya tiba-tiba sedih ketika aku menceritakan kamar yang di tengah itu akan kupakai sebagai kamar anak-anak? Mataku ini awas lho!"

"Aku sedang memikirkan hal lain kok," Yulia masih mencoba mengelak, karena malu ketahuan isi hatinya.

"Oke. Lalu, betapa mudahnya kau terlena bila aku mencumbumu seperti ketika di Cibodas. Apa

itu bukan bukti bahwa cintamu kepadaku bukan cuma cinta sesaat?"

"Waktu itu aku sedang terpengaruh suasana romantis," Yulia menjawab.

"Apa itu tidak merendahkan dirimu sendiri bila memang itu yang terjadi. Begitu jugakah yang kaurasakan bila Danardono mencumbumu?"

"Jangan menghinaku. Ia tak pernah mencumbuku. Memegang tanganku pun tak berani."

"Bravo!" Mata Gatot langsung berpendar-pendar, begitu mendengar pengakuan Yulia yang membuat hatinya semakin mekar berbunga-bunga.

Mendengar komentar Gatot, wajah Yulia langsung memerah lagi sampai ke telinganya, sehingga Gatot tertawa bahagia melihatnya.

"Betul kan kataku?" katanya dengan perasaan puas.

"Kau memang sok tahu, sombong, gede rasa dan..."

Gatot menjadi gemas melihat betapa sok jual mahalnya Yulia, sehingga ia tak lagi mampu mengendalikan diri. Diraihnya tubuh Yulia ke dalam pelukannya.

"Angsa cantik yang liar ini memang perlu ditundukkan dengan cinta," gumamnya dengan suara parau. Kemudian, sebelum Yulia melakukan gerakan apa pun, Gatot memeluknya kuat-kuat lalu merebahkannya ke atas sofa. Diciuminya bibir indah itu dengan gemas sampai Yulia terengah-engah kehabisan napas. Ketika Gatot melihat kondisi Yulia seper-

ti itu, pelukannya diperlonggar dan ciumannya diperlembut dengan luar biasa mesranya. Sementara itu, tangannya tak henti-hentinya membelai rambut, sisi wajah, leher dan pundak Yulia sampai akhirnya si angsa liar yang sesungguhnya memang mencintai Gatot mengulurkan tangan dan memeluk leher serta bahu laki-laki itu dengan sama eratnya.

Lama mereka saling mengecup dan membelai sampai akhirnya Gatot sadar, bila cumbuan itu diteruskan akan timbul bahaya bagi keduanya. Karenanya lekas-lekas ia melepaskan pelukannya dan menggeser duduknya, menjauhi Yulia.

"Aku menang. Hanya seorang perempuan yang benar-benar mencintai laki-laki yang mencumbunya, akan membalas cumbuan itu dengan kemesraan yang sama luar biasanya," Gatot memekikkan kebahagiaannya. "Masihkah kau mengelak dari kenyataan ini?"

"Kenyataan apa?" Yulia tetap keras kepala dan belum mau mengakuinya, meskipun wajahnya tampak semakin memerah. Gatot melihat pandang matanya tampak berbinar-binar penuh cahaya.

"Kenyataan bahwa kau memang mencintaiku dengan cinta yang sama besarnya seperti cintaku padamu. Sebenarnya, aku mengajakmu ke sini untuk mengetahui seberapa jauh hubunganmu dengan Danardono dan menjajaki isi hatimu apakah kau masih mencintaiku. Lalu, kuajak kau melihat rumah yang akan kuhuni bersama istriku kelak."

"Nuning?"

"Nuning adalah bagian terpahit dalam buku sejarah kehidupanku. Itu sudah kututup. Rumah ini kubeli setelah aku putus dengannya."

"Jadi calon istrimu... yang mana?"

"Mau tahu namanya? Ia adalah si angsa liar bernama Yulia Anggraini!"

Mendengar itu, Yulia langsung terdiam. Itu artinya, yang akan tidur dalam pelukan Gatot saat menatap bulan purnama kelak adalah dirinya. Bukan Nuning, bukan perempuan lain mana pun. Gatot tersenyum mesra menatapnya.

"Setelah tahu seluruh permasalahannya, ayo jawab pertanyaanku. Masihkah kau mencintaiku, Yulia?" Gatot bertanya dengan suara lembut.

Kali ini Yulia menyerah. Ia tersenyum manis sambil menatap mata Gatot dengan sama mesranya.

"Ya. Aku... aku mencintaimu."

Cukup sudah. Gatot tertawa bahagia. Direngkuhnya kembali tubuh Yulia, kemudian diciumnya bibirnya dengan kemesraan yang meluap-luap. Bukan main bahagianya hati sepasang insan itu.

"Sekarang ayo kita pulang," kata Gatot, setelah mereka saling melepas kerinduan. "Sudah saatnya kita menatap masa depan dan mengatur kehidupan. Aku akan meminta keluargaku segera melamarmu."

"Kalau lamaranmu ditolak, bagaimana?" godanya kemudian.

"Tidak apa. Diterima atau tidak, selama aku tahu si angsa liar mencintaiku akan kuculik ia dan kubawa terbang jauh."

"Kenapa tidak sekarang saja?"

"Kau jangan menggodaku, ya? Jika aku jadi gila, bisa bahaya. Kita cuma berduaan saja di sini." Gatot menatapnya dengan mata berbinar-binar.

Mendengar itu, Yulia tertawa. Ia bangkit dari sofa.

"Kaupikir cuma kau saja yang bisa jadi gila? Aku juga!" ia menggodanya lagi sehingga Gatot tertawa. Sambil berpelukan, mereka berjalan ke luar rumah setelah mengunci pintu-pintu dan jendelanya. Di dalam mobil, Yulia masih saja terus mengganggu Gatot.

"Aku akan belajar menundukkan keliaranku. Jadi, mudah-mudahan aku tidak lagi seperti angsa liar, tetapi seperti burung pelatuk."

"Daripada dipatuk burung pelatuk, aku lebih suka melihatmu sebagai angsa liar yang cantik dan... luar biasa menarik, terutama bila berada dalam pelukanku dan..."

Yulia menghentikan ucapan Gatot dengan mencubit lengannya. Sepasang insan itu pun tertawa bersama dalam kebahagiaan dan cinta yang mengaliri seluruh tubuh keduanya sampai ke ujung-ujung rambut dan jemari kaki mereka. Betapa luar biasa indahnya hari ini buat mereka.



Gramedia Pustaka Utama



Gramedia Pustaka Utama

Maria A. Sardjono

SAYAP-SAYAP CINTA

Angsa liar. Itulah julukan warga Jalan Mahoni bagi gadis kecil bernama Yulia Anggraini. Bagaikan seekor angsa yang anggun dan cantik, Yulia kecil bermata bulat indah, berambut ikal, dan berwajah rupawan. Namun semua orang di Jalan Mahoni sepakat Yulia kecil memang liar, nakal, dan suka berkelahi. Akibatnya ia selalu terlihat kusut masai, dekil, dan kehitaman karena terbakar matahari.

Siapa yang menduga belasan tahun kemudian gambaran angsa liar tersebut sirna dan menjelma menjadi angsa putih yang benar-benar rupawan. Yulia dewasa sangat jelita, berkulit kuning langsat, dan pintar bergaul. Yang tidak berubah hanya bola matanya yang senantiasa mengerjap-ngerjap khas Yulia kecil.

Kerupawanan Yulia dewasa bahkan sanggup meruntuhkan hati tiga pria tampan yang berlomba merebut cintanya. Hendra, laki-laki sukses yang bisa menjamin kehidupannya secara materi. Danardono, musisi sekaligus guru privat, yang dalam banyak hal mempunyai kesamaan dengan dirinya. Dan Gatot, musuh bebuyutan masa kecil, yang bertunangan dengan "musuh" Yulia di masa kecil juga. Di antara ketiga pria itu, siapakah yang akhirnya sanggup menaklukkan sayap-sayap cinta si angsa nan jelita ini?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4–5
Jl Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4138-9
9 789792 241389
GM 40108030